



Buku Guru

Seni Budaya



SMA/MA
SMK/MAK
Kelas

X

Hak Cipta © 2014 pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Dilindungi Undang-Undang

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Disclaimer: Buku ini merupakan buku guru yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku guru ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan “dokumen hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Seni Budaya : Buku Guru/Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan. -- Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.

viii, 396 hlm. : ilus. ; 25 cm.

Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X

ISBN 978-602-282-461-9 (no. jilid lengkap)

ISBN 978-602-282-462-6 (jilid 1)

I. Seni Budaya – Studi dan Pengajaran

I. Judul

II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

707

Kontributor Naskah : Zackaria Soetedja, Susi Gustina, Milasari, Agus Supriatna, Purwatiningsih, Yuni Pratiwi, Hartono, dan Dyah Masita Rini.
Penelaah : Widia Pekerti, Muksin, Bintang Hanggoro, Daniel H. Jacob, Ayat Suryatna, Yudi Sukmayadi, Agus Budinman, dan Sukanta.
Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.

Cetakan ke-1, 2014

Disusun dengan huruf Arial, 11 pt.

Kata Pengantar

Nenek moyang bangsa Indonesia telah berhasil merumuskan pengalaman interaksinya dengan sang Pencipta, alam, dan dengan sesamanya, dalam bentuk peradaban dan kearifan bangsa yang sebagiannya diwujudkan dalam karya-karya seni budaya, baik berupa benda maupun tak benda. Ditengah makin derasnya arus globalisasi seperti saat ini, ketahanan jati diri suatu bangsa tercermin pada kemampuan melestarikan peradabannya. Kemampuan tersebut penting untuk dapat memanfaatkan arus globalisasi menuju terbentuknya konvergensi peradaban dunia, yaitu suatu peradaban berbentuk spektrum keberagaman peradaban berbagai bangsa yang terlestarikan.

Pembelajaran Seni Budaya untuk Pendidikan Menengah Kelas X adalah salah satu usaha untuk melestarikan peradaban bangsa melalui pemahaman terhadap sejumlah karya seni budaya bangsa dari berbagai penjuru nusantara yang sangat kaya ragam dan sarat makna. Pembelajarannya didahului dengan mengajak peserta didik mengapresiasi secara kritis seni budaya bangsa melalui pengamatan terhadap keindahan warisan-warisan seni budaya. Peserta didik juga diajak mencoba mengekspresikan perasaan dan pikirannya dengan meniru dan memodifikasi karya-karya seni budaya yang sudah ada sesuai dengan selera dan kemampuannya yang terus diasah. Pada akhirnya, peserta didik diajak mengkreasi suatu karya seni budaya sesuai dengan minatnya dan menyajikan kreasinya dalam suatu pentas kolaboratif berbagai ragam seni budaya yang saling bersinergi.

Sebagai bagian dari Kurikulum 2013, pembelajaran dalam buku ini mencakup studi ragam dan makna karya seni budaya untuk mengasah kompetensi pengetahuan, praktik berkarya seni budaya untuk mengasah kompetensi keterampilan, dan pembentukan sikap apresiasi terhadap seni budaya sebagai hasil akhir dari studi dan praktik karya seni budaya. Pendekatannya bukan hanya belajar tentang seni budaya, tetapi juga belajar melalui seni budaya dan belajar dengan seni budaya. Pembelajarannya dirancang berbasis aktivitas dalam sejumlah ranah seni budaya, yaitu seni rupa, tari, musik, dan teater yang diangkat dari tema-tema warisan seni budaya bangsa. Sebagai mata pelajaran yang mengandung unsur muatan lokal, tambahan materi yang digali dari kearifan lokal yang relevan sangat diharapkan untuk ditambahkan sebagai pengayaan dari buku ini.

Buku ini menjabarkan usaha minimal yang harus dilakukan siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam Kurikulum 2013, siswa diajak menjadi berani untuk mencari sumber belajar lain yang tersedia dan terbentang luas di sekitarnya. Peran guru dalam meningkatkan dan menyesuaikan daya serap siswa dengan ketersediaan kegiatan pada buku ini sangat penting. Guru dapat memperkayanya dengan kreasi dalam bentuk kegiatan-kegiatan lain yang sesuai dan relevan yang bersumber dari lingkungan sosial dan alam.

Implementasi terbatas Kurikulum 2013 pada tahun ajaran 2013/2014 telah mendapatkan tanggapan yang sangat positif dan masukan yang sangat berharga. Pengalaman tersebut dipergunakan semaksimal mungkin dalam menyiapkan buku untuk implementasi menyeluruh pada tahun ajaran 2014/2015 dan seterusnya. Walaupun demikian, sebagai edisi pertama, buku ini sangat terbuka dan perlu terus dilakukan perbaikan dan penyempurnaan. Untuk itu, kami mengundang para pembaca memberikan kritik, saran dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya. Atas kontribusi tersebut, kami ucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi seratus tahun Indonesia Merdeka (2045).

Jakarta, Januari 2014

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Mohammad Nuh

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Bab 1 Berkarya Seni Rupa Dua Dimensi (2D).....	1
Kompetensi Inti	1
Kompetensi Dasar	1
A. Apresiasi Karya Seni Rupa Dua Dimensi.....	3
B. Unsur dan Obyek Karya seni Rupa Dua Dimensi	4
C. Medium, Alat, Bahan dan, Teknik	10
D. Berkarya Seni Rupa Dua Dimensi	17
Bab 2 Berkarya Seni Rupa Tiga Dimensi (3D)	23
Kompetensi Inti	23
Kompetensi Dasar.....	23
A. Pengertian dan Jenis Karya Seni Rupa Tiga Dimensi.....	25
B. Simbol dalam Karya Seni Rupa Tiga Dimensi.....	25
C. Nilai Estetis Karya Seni Rupa Tiga Dimensi.....	27
D. Berkarya Seni Rupa Tiga Dimensi	39
Bab 3 Jenis/Genre Musik	47
Kompetensi Inti	47
Kompetensi Dasar.....	47
A. Pengertian Musik.....	48
B. Musik Sebagai Simbol	55
C. Nilai-Nilai Estetika Musik	66
D. Fungsi Musik	72
E. Praktik Musik	77

Bab 4 Kolaborasi Seni Dalam Permainan Musik	83
Kompetensi Inti	83
Kompetensi Dasar	83
A. Kolaborasi Seni	84
B. Eksplorasi Musik	90
C. Gerak dalam Permainan Musik	96
D. Gerak dan Visual Dalam Permainan Musik	102
Bab 5 Jenis/Genre Tari	109
A. Jenis/Genre Tari	110
B. Tari Sebagai Simbol	122
C. Nilai Estetis dalam Gerak Tari	125
D. Praktik Gerak Dasar Tari Sesuai Hitungan	129
Bab 6 Kreativitas Tari	134
Alur Pembelajaran	135
A. Pengertian Kreativitas Tari	139
B. Proses Kreativitas Tari	142
C. Menyusun Karya Tari.....	148
D. Menampilkan Karya Tari Dengan Iringan	155
Bab 7 Pemeranan	158
Kompetensi Inti	158
Kompetensi Dasar	158
A. Pengertian Pemeranan	160
B. Unsur Pemeranan	163
C. Teknik Dasar Pemeranan	167
D. Kreativitas Pemeranan	174

Bab 8 Bekarya Teater	182
Kompetensi Inti	182
Kompetensi Dasar	182
A. Pengertian Teater	183
B. Jenis Teater	184
C. Aspek-Aspek Teater	188
D. Simbol Teater	192
E. Nilai Estetis	192
F. Kreativitas Teater	194
Bab 9 Pameran Karya Seni Rupa	203
Kompetensi Inti	203
Kompetensi Dasar	203
A. Pengertian Pameran	205
B. Tujuan, Manfaat, dan Fungsi Pameran	206
C. Merencanakan, Mempersiapkan, dan Melaksanakan Pameran	214
Bab 10 Kritik Karya Seni Rupa	226
Kompetensi Inti	226
Kompetensi Dasar	229
A. Pengertian Kritik Karya Seni Rupa	229
B. Jenis Kritik Karya Seni Rupa	229
C. Fungsi Kritik Karya Seni Rupa	231
D. Menulis Kritik	231
Bab 11 Pertunjukan Musik	245
Kompetensi Inti	245
Kompetensi Dasar	245
A. Konsep Pertunjukan Musik	246
B. Teknik Pertunjukan Musik	254
C. Prosedur Pertunjukan Musik	262
D. Pertunjukan Musik	271

Bab 12 Kritik Musik	275
Kompetensi Inti	275
Kompetensi Dasar	287
A. Pengertian Kritik.....	276
B. Jenis Kritik Musik Dalam Pembelajaran.....	282
C. Langkah-langkah dan Penulisan Kritik Musik	286
D. Mengomunikasikan Kritik Musik	293
Bab 13 Pergelaran Karya Seni Tari	297
Alur Pembelajaran	300
A. Pengertian Pergelaran	304
B. Teknik dan Prosedur Pergelaran Tari.....	309
C. Unsur Pendukung Pergelaran Tari	312
D. Pergelaran Tari	315
Bab 14 Kritik Tari	322
Alur Pembelajaran	323
A. Pengertian Kritik Tari	323
B. Jenis Kritik Tari	328
C. Fungsi Kritik Tari.....	329
D. Simbol Karya Tari Dalam Kritik Tari.....	331
E. Nilai Estetis Dalam Kritik Tari	336
F. Membuat Tulisan Dalam Kritik Tari.....	337
Bab 15 Pergelaran Teater	342
Kompetensi Inti	342
Kompetensi Dasar	342
A. Pengertian Pergelaran Teater	344
B. Unsur Pergelaran Teater	345
C. Teknik Pergelaran Teater.....	346
D. Kreativitas Pergelaran Teater	366

Bab 16 Kritik Teater	373
Kompetensi Inti	373
Kompetensi Dasar	373
A. Pengertian dan Unsur Kritik	375
B. Jenis dan Fungsi Kritik	377
C. Menulis Kritik Teater	388
Daftar Pustaka	395

Bab 1

Berkarya Seni Rupa Dua Dimensi (2D)

Kompetensi Inti

- KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
- KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- KI 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

Kompetensi Dasar

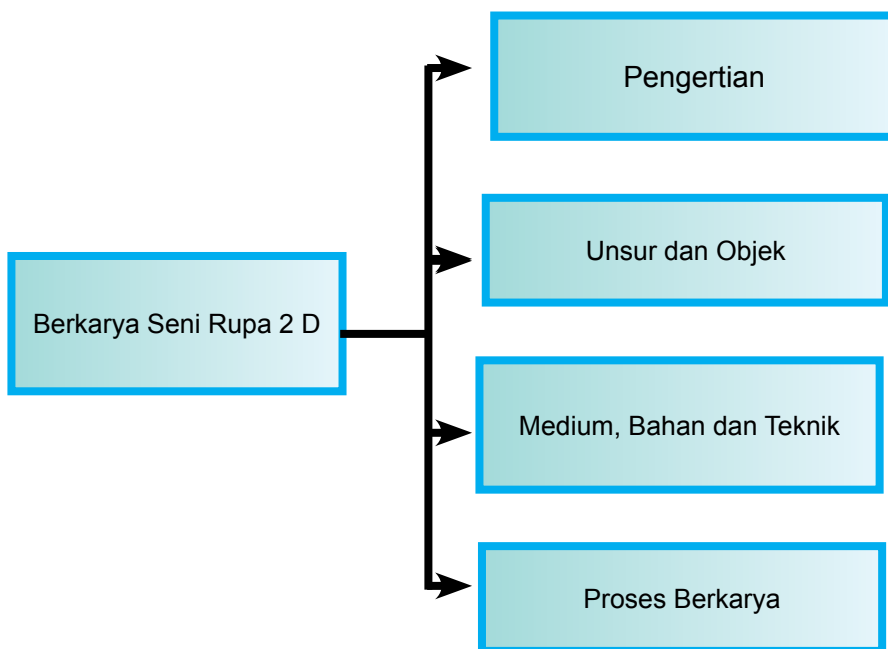
- 1.1. : Menunjukkan sikap penghayatan dan pengamalan serta bangga terhadap karya seni rupa sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugerah Tuhan
- 2.1. : Menunjukkan sikap kerjasama, bertanggung jawab, toleran, dan disiplin melalui aktivitas berkesenian
- 2.2. : Menunjukkan sikap santun, jujur, cinta damai dalam mengapresiasi seni dan pembuatnya
- 2.3. : Menunjukkan sikap responsif dan pro-aktif, peduli terhadap lingkungan dan sesama, menghargai karya seni dan pembuatnya
- 3.1. : Memahami bahan, media dan teknik dalam proses berkarya seni rupa.
- 4.1. : Membuat karya seni rupa dua dimensi berdasarkan melihat model

Mempresentasikan gambar atau lukisan karya seni rupa 2 dimensi hasil buatan sendiri dengan lisan maupun tulisan.

Informasi Guru

Bab 1 Semester 1 dalam buku siswa berisi materi berkarya seni rupa 2 dimensi. Kompetensi yang diharapkan setelah siswa mempelajari bab ini adalah pemahaman terhadap berbagai bahan, medium, dan teknik yang digunakan dalam berkarya seni rupa 2 dimensi serta keterampilan untuk membuat karya seni rupa dua dimensi dengan melihat model atau contoh. Materi berkarya seni rupa 2 dimensi ini setidaknya dapat dilakukan dalam 4 jam pelajaran. 2 jam pelajaran pertama guru memfasilitasi peserta didik untuk mempelajari dan memahami jenis karya seni rupa (termasuk karya seni rupa 2 dimensi), bahan, medium, alat dan teknik berkarya seni rupa. 2 jam pelajaran selanjutnya guru memfasilitasi peserta didik dalam kegiatan berkarya seni rupa dua dimensi.

Alur pembelajaran berkarya seni rupa dua dimensi dapat dilihat pada bagan berikut ini yang juga terdapat dalam buku siswa. Alur pembelajaran ini pada bukanlah urutan baku yang harus diikuti peserta didik tetapi pengkategorian untuk memudahkan proses pembelajaran dan penguasaan materi.



Setelah mempelajari materi Berkarya Seni rupa 2 Dimensi di bab 1 Semester 1 ini peserta didik diharapkan memiliki kemampuan dasar mengapresiasi rupa dengan memahami jenis karya seni rupa 2 dimensi, bahan, media dan teknik yang digunakan dalam proses berkarya seni rupa dua dimensi dan berkreasi membuat karya seni rupa dua dimensi berdasarkan melihat model menggunakan berbagai alternatif bahan, media dan teknik seni rupa.

A. Apresiasi Karya Seni Rupa Dua Dimensi (2D)

Informasi Guru

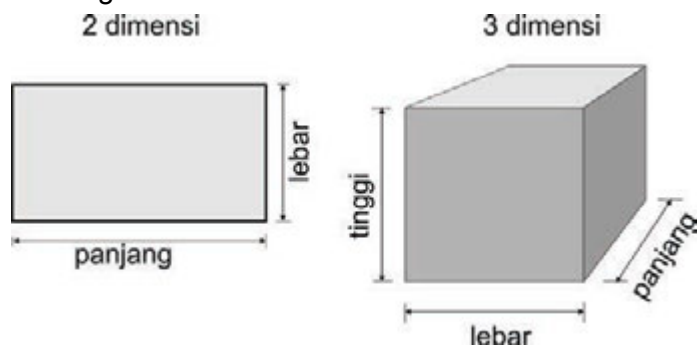
1. Pengertian dan Jenis Karya Seni Rupa 2 dimensi

a. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran pengertian dan jenis karya seni rupa 2 dimensi, peserta didik diharapkan mampu:

1. Membedakan karya seni rupa 2 dimensi
2. Mengidentifikasi jenis karya seni rupa 2 dimensi,
3. Mengidentifikasi fungsi karya seni rupa 2 dimensi
4. Membandingkan jenis karya seni rupa 2 dimensi
5. Membandingkan fungsi karya seni rupa 2 dimensi,

Karya seni rupa dapat dikategorikan berdasarkan karakteristik yang dimilikinya. Secara umum kita dapat membedakan karya seni rupa berdasarkan bentuk (dimensi) maupun fungsinya. Berdasarkan dimensinya, karya seni rupa dibagi dua yaitu, karya seni rupa dua dimensi yang mempunyai dua ukuran dan karya seni rupa tiga dimensi yang mempunyai tiga ukuran atau memiliki ruang.



Berdasarkan fungsi atau orientasinya, karya seni rupa ada yang dibuat dengan pertimbangan utama untuk memenuhi fungsi praktis yang biasa disebut seni rupa terapan (*applied art*). Pembuatan karya seni (rupa) terapan ini umumnya melalui proses perancangan (desain). Pertimbangan aspek-aspek kerupaan dalam karya seni terapan berfungsi untuk memperindah bentuk dan tampilan sebuah benda serta meningkatkan kenyamanan penggunaannya. Sebaliknya ada karya seni rupa yang dibuat dengan tujuan untuk dinikmati keindahan dan keunikannya saja tanpa mempertimbangkan fungsi praktisnya. Karya seni rupa dengan kategori ini disebut karya seni rupa murni yang umumnya digunakan sebagai elemen estetis untuk "memperindah" ruangan atau tempat tertentu.

Pengkategorian dalam karya seni rupa ini tidak bersifat mutlak, karena memungkinkan dibuatnya atau hadirnya karya-karya seni rupa dengan kategori campuran. Sebagai contoh ada karya seni rupa yang dikategorikan sebagai karya seni rupa terapan tetapi pada prakteknya karya tersebut digunakan sebagai hiasan atau elemen estetis saja. Perkembangan seni rupa pascamodern menunjukkan gejala penggunaan benda-benda kebutuhan sehari-hari sebagai bagian dari sebuah karya seni. Benda-benda kebutuhan sehari-hari yang dikategorikan karya seni rupa terapan tersebut tidak dihadirkan karena kebutuhan praktisnya, tetapi bersifat simbolik mewakili ekspresi senimannya. Pengkategorian karya digunakan untuk memudahkan (terutama) dalam mempelajarinya.

Selain berdasarkan bentuk (dimensi) dan fungsinya, karya seni rupa juga digolongkan berdasarkan karakteristik bahan media, atau tekniknya. Berdasarkan karakteristik ini kita mengenal berbagai jenis karya seni rupa seperti seni lukis, seni patung, seni grafis, seni kriya dan sebagainya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi turut mempengaruhi perubahan atau memperkaya kategorisasi karya seni rupa ini. Karena sifatnya yang sangat terbuka dalam hal bahan, medium dan teknik, maka pengkategorian berdasarkan dimensi dan orientasi pembuatannya ini di pilih untuk memudahkan kita dalam mempelajarinya. Perkembangan seni rupa pascamodern yang lebih dikenal dengan sebutan gerakan Seni Rupa Kontemporer bahkan cenderung menghilangkan pengkotak-kotakan dalam seni sehingga pengkategorian berdasarkan dimensi dan fungsi lebih sering digunakan sebagai langkah awal mempelajari dan memahaminya.

Karya seni rupa 2 dimensi yang paling populer dan paling banyak dikenali adalah karya seni lukis dan gambar (*drawing*). Dalam pembelajaran seni rupa di sekolah kedua jenis karya seni rupa 2 dimensi ini kerap dijadikan contoh oleh guru. Untuk meningkatkan wawasan peserta didik, guru diharapkan dapat memberikan contoh karya seni rupa dua dimensi selain gambar dan lukisan. Karya-karya seni rupa 2 dimensi yang dikategorikan karya seni rupa terapan seperti poster, cover buku, kartu nama dll. dapat juga di jadikan contoh selain karya-karya seni kriya seperti kriya batik, kriya kayu, kriya keramik atau kriya anyam.

B. Unsur dan Obyek Karya Seni Rupa Dua Dimensi

Tujuan Pembelajaran

1. Mengidentifikasi unsur-unsur rupa dan prinsip penataannya dalam karya seni rupa 2 dimensi
2. Mengidentifikasi unsur-unsur non fisik dalam karya seni rupa 2 dimensi
3. Mengidentifikasi jenis obyek dalam karya seni rupa 2 dimensi,
4. Membandingkan unsur-unsur rupa dan prinsip penataannya dalam karya seni rupa 2 dimensi,
5. Membandingkan jenis obyek dalam karya seni rupa 2 dimensi,

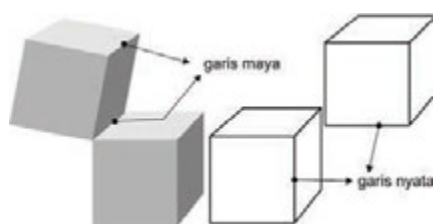
Untuk memahami karya seni rupa diperlukan pengetahuan tentang unsur-unsur serta obyek yang terdapat didalamnya. Dalam karya seni rupa dikenali dua jenis unsur yaitu unsur fisik dan non fisik. Unsur fisik dapat secara langsung dilihat dan atau diraba sedangkan unsur non fisik adalah prinsip atau kaidah-kaidah umum yang digunakan untuk menempatkan unsur-unsur fisik dalam sebuah karya seni. Unsur-unsur fisik dalam sebuah karya seni rupa pada dasarnya meliputi semua unsur visual yang terdapat pada sebuah benda seperti garis, raut (bidang dan bentuk), ruang, tekstur, warna dan gelap terang.

a. Garis (*Line*)

Garis adalah unsur fisik yang mendasar dan penting dalam mewujudkan sebuah karya seni rupa. Garis memiliki dimensi memanjang dan mempunyai arah serta sifat-sifat khusus seperti: pendek, panjang, vertikal, horizontal, lurus, melengkung, berombak dan seterusnya.



Sumber: Dok. Kemdikbud



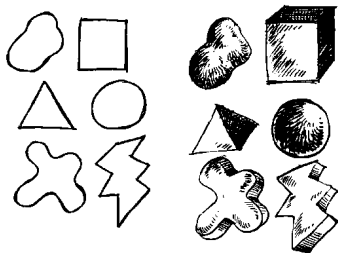
Sumber: Dok. Kemdikbud

Gambar 1.1: Macam-macam bentuk Garis Gambar 1.2: Garis maya dan garis nyata

Garis dapat juga digunakan untuk mengkomunikasikan gagasan dan mengekspresikan diri. Garis tebal tegak lurus misalnya, dapat memberi kesan kuat dan tegas, sedangkan garis tipis melengkung, memberi kesan lemah dan ringkih. Karakter garis yang dihasilkan oleh alat yang berbeda akan menghasilkan karakter yang berbeda pula.

b. Raut (Bidang Dan Bentuk)

Unsur rupa lainnya adalah "raut" yang merupakan tampak, potongan atau wujud dari suatu objek. Istilah "bidang" umumnya digunakan untuk menunjuk wujud benda yang cenderung pipih atau datar sedangkan "bangun" atau "bentuk" lebih menunjukkan kepada wujud benda yang memiliki volume (*mass*). Perhatikan gambar di samping dan di bawah ini.



Sumber: Dok. Kemdikbud

Gambar 1.3: Bidang dan Bentuk atau Bangun



Sumber: Dok. Kemdikbud

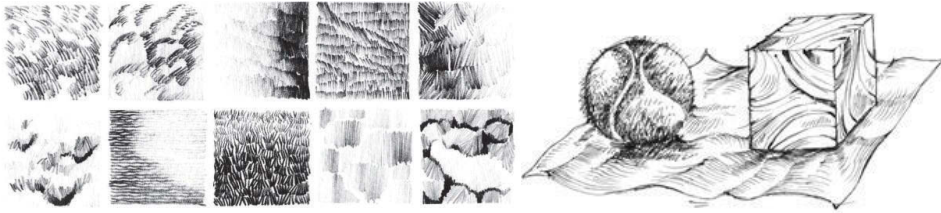
Gambar 1.4 Karya seni rupa dua dimensi dengan visualisasi yang menunjukkan kesan ruang

c. Ruang

Unsur ruang dalam sebuah karya seni rupa 2 dimensi menunjukkan kesan dimensi dari obyek yang terdapat pada karya seni rupa tersebut. Unsur ruang pada karya seni rupa dua dimensi hanya menunjukkan ukuran (dimensi) panjang dan lebar sedangkan ruang pada karya seni rupa tiga dimensi terbentuk karena adanya volume yang menunjukkan kedalaman. Pada karya dua dimensi kesan ruang (kedalaman) dapat dihadirkan dengan pengolahan unsur-unsur kerupaan lainnya seperti perbedaan intensitas warna, terang-gelap, atau menggunakan teknik menggambar perspektif untuk menciptakan ruang semu (khayal). Berbeda dengan pematung, arsitektur atau desainer interior, ruang tiga dimensi pada karya-karya mereka adalah ruang yang sebenarnya. Kesan tiga dimensional ini secara visual terlihat secara manipulatif bahwa objek yang dekat dengan mata pengamat berukuran lebih besar dari objek sejenis yang letaknya lebih jauh. Pada beberapa karya seni rupa dua dimensi usaha untuk menampilkan kesan ruang seringkali ditunjukkan pula dengan penumpukan objek atau penempatan objek yang dekat dengan pengamat di bagian bawah dan objek yang lebih jauh pada bagian atas.

d. Tekstur

Tekstur atau barik adalah unsur rupa yang menunjukkan kualitas taktil dari suatu permukaan atau penggambaran struktur permukaan suatu objek pada karya seni rupa. Berdasarkan wujudnya, tekstur dapat dibedakan atas tekstur asli dan tekstur buatan. Tekstur asli adalah perbedaan ketinggian permukaan objek yang nyata dan dapat diraba, sedangkan tekstur buatan adalah kesan permukaan objek yang timbul pada suatu bidang karena pengolahan unsur garis, warna, ruang, terang-gelap dsb.



Sumber: Dok. Kemdikbud

Gambar 1.6: Contoh penggambaran tekstur dan Penggunaan tekstur dalam karya SR dua dimensi

e. Warna

Warna pada dasarnya merupakan kesan yang ditimbulkan akibat pantulan cahaya yang mengenai permukaan suatu benda. Pada karya seni rupa, warna dapat berwujud garis, bidang, ruang dan nada gelap terang. Menurut teori warna Brewster, semua warna yang ada berasal dari tiga warna pokok (primer) yaitu merah, kuning dan biru. Pencampuran dua warna primer akan menghasilkan warna sekunder dan bila dua warna sekunder digabungkan akan menghasilkan warna tersier.

Dalam karya seni rupa terdapat beberapa macam penggunaan warna, yaitu harmonis, heraldis dan murni. Penggunaan warna disebut harmonis jika penerapannya sesuai dengan kenyataan sebenarnya, seperti daun berwarna hijau, langit berwarna biru dan sebagainya. Sedangkan heraldis atau simbolis adalah penggunaan warna untuk menunjukkan tanda atau simbol tertentu, seperti hitam untuk melambangkan duka cita, merah untuk melambangkan amarah, hijau untuk melambangkan kesuburan dsb. Adapun penggunaan warna secara murni adalah penerapan warna yang tidak terikat pada kenyataan objek atau simbol tertentu.

Dalam pewarnaan sebuah karya seni dikenal juga istilah polikromatik dan monokromatik. Pewarnaan secara monokromatik menunjukkan kecenderungan penggunaan satu jenis warna. Perbedaan untuk menunjukkan efek kedalaman dalam pewarnaan secara monokromatik umumnya dilakukan dengan mengurangi atau menambahkan intensitas warna tersebut. Sedangkan polikromatik menunjukkan penggunaan lebih dari satu jenis warna. Dengan kata lain polikromatik merupakan kebalikan dari monokromatik.



Sumber: Dok. Kemdikbud

Gambar 1.7: Penggunaan warna secara heraldis (simbolik) pada karya seni rupa 2 dimensi



Sumber: Dok. Kemdikbud

Gambar 1.8: Penggunaan warna secara monokromatik dan polikromatik pada karya seni rupa 2 dimensi

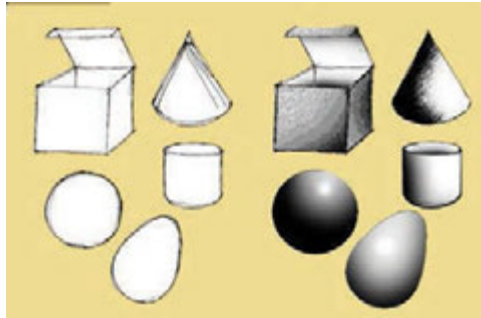


Sumber: Dok. Kemdikbud

Gambar 1.9: Penggunaan warna pada karya seni rupa 2 dimensi secara murni (cenderung tidak terikat pada apa-apa)

f. Gelap-Terang

Unsur gelap terang pada karya seni rupa timbul karena adanya perbedaan intensitas cahaya yang jatuh pada permukaan benda. Perbedaan ini menyebabkan munculnya tingkat nada warna (*value*) yang berbeda. Bagian yang terkena cahaya akan lebih terang dan bagian yang kurang terkena cahaya. Bagian yang kurang terkena cahaya akan tampak lebih gelap. Penerapan unsur gelap terang pada karya seni rupa dapat memberikan kesan volume (ruang) pada obyek yang divisualisasikannya.



Sumber: Dok. Kemdikbud

Gambar 1.10: Penggunaan unsur gelap terang memberi kesan volume pada obyek gambar

Penataan unsur-unsur visual pada sebuah karya seni rupa menggunakan prinsip-prinsip dasar berupa kaidah atau aturan baku yang diyakini oleh seniman dan perupa pada umumnya dapat membentuk sebuah karya seni yang baik dan indah. Kaidah atau aturan baku ini disebut komposisi, berasal dari bahasa latin *compositio* yang artinya menyusun atau menggabungkan menjadi satu. Komposisi dapat mencakup beberapa prinsip penataan seperti: kesatuan (*unity*); keseimbangan (*balance*) dan irama (*rhythm*), penekanan, proporsi dan keselarasan. Prinsip-prinsip dasar ini merupakan unsur non fisik dari karya seni rupa.

Kesatuan (*unity*), dalam karya seni rupa menunjukkan keterpaduan berbagai unsur (fisik dan non fisik) dengan karakter yang berbeda dalam sebuah karya. Unsur yang berpadu dan saling mengisi akan mendukung terwujudnya karya seni yang indah. Prinsip komposisi ini sering pula ditunjukkan dengan penataan berbagai objek yang terdapat dalam sebuah karya seni.

Keseimbangan (*balance*), adalah penyusunan unsur-unsur yang berbeda atau berlawanan tetapi memiliki keterpaduan dan saling mengisi atau menyeimbangkan. Keseimbangan ini ada yang simetris, yaitu menunjukkan atau menggambarkan beberapa unsur yang sama diletakkan dalam susunan yang sama (kiri-kanan, atas-bawah, dll.) dan ada pula yang asimetris yaitu penyusunan unsurnya tidak ditempatkan secara sama namun tetap menunjukkan kesan keseimbangan

Irama (*rhythm*) tidak hanya dikenal dalam seni musik. Dalam seni rupa, irama merupakan kesan gerak yang timbul dari penyusunan atau perpaduan unsur-unsur seni dalam sebuah komposisi. Kesan gerak dalam irama tersebut dapat bersifat harmoni dan kontras, pengulangan (*repetisi*) atau variasi.



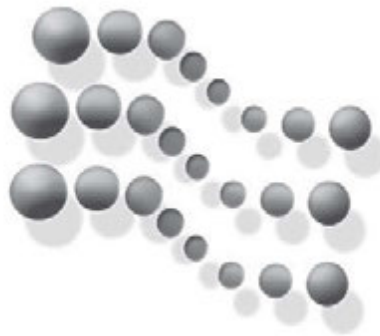
Sumber: Dok. Kemdikbud
Gambar 1.11: Karya dengan Keseimbangan simetris



Sumber: Dok. Kemdikbud
Gambar 1.12: Karya dengan Keseimbangan A-simetris



Sumber: Dok. Kemdikbud



Gambar 1.13: Contoh penataan unsur rupa yang berirama pengulangan dan variasi

Penataan unsur-unsur rupa ini dilakukan menggunakan berbagai teknik dan bahan pada berbagai medium membentuk obyek-obyek yang unik pada karya seni rupa 2 dimensi.

C. Medium, Bahan, Alat dan Teknik

Sebelum melakukan kegiatan berkarya seni rupa 2 dimensi, sangat penting bagi peserta didik untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman berbagai alat, bahan dan teknik yang biasa digunakan dalam praktek berkarya seni. Usaha untuk mengenal karakter bahan, alat dan teknik ini dengan baik hanya dapat dilakukan peserta didik dengan kegiatan praktek secara langsung.

1. Medium dan Bahan Karya Seni Rupa

Bahan berkarya seni rupa adalah material habis pakai yang digunakan untuk mewujudkan karya seni rupa tersebut. Sesuai dengan keragaman jenis karya seni rupa, bahan untuk berkarya seni rupa ini juga banyak macam dan ragamnya, ada yang berfungsi sebagai bahan utama (medium) dan ada pula sebagai bahan penunjang. Sebagai contoh, pada umumnya perupa membuat karya lukisan menggunakan kanvas dan cat sebagai bahan utamanya serta kayu dan paku sebagai bahan penunjang. Kayu digunakan sebagai bahan

bingkai (spanram) untuk menempatkan kanvas dan paku untuk mengaitkan kanvas pada permukaan kayu bingkai tersebut.

Bahan untuk berkarya seni rupa dapat dikategorikan menjadi bahan alami dan bahan sintesis berdasarkan sumber bahan dan proses pengolahannya. Bahan baku alami adalah material yang bahan dasarnya berasal dari alam. Bahan-bahan ini dapat digunakan secara langsung tanpa proses pengolahan secara kimiawi di pabrik atau industri terlebih dahulu. Adapun bahan baku olahan adalah bahan-bahan alam yang telah diolah melalui proses pabrikasi atau industri tertentu menjadi bahan baru yang memiliki sifat dan karakter khusus. Berdasarkan sifat materialnya, bahan berkarya seni rupa ini dapat juga dikategorikan ke dalam bahan keras dan bahan lunak, bahan cair dan bahan padat dan sebagainya.

2. Alat Berkarya Seni Rupa

Alat untuk berkarya seni rupa sangat banyak jenis dan ragamnya. Beberapa karya seni rupa bahkan memiliki peralatan khusus yang tidak dipergunakan pada jenis karya lainnya. Tetapi ada juga alat atau bahan yang dipergunakan hampir disemua proses berkarya seni rupa. Alat-alat tulis (gambar) misalnya, adalah peralatan yang digunakan dalam proses pembuatan hampir seluruh jenis karya seni rupa, terutama saat membuat rancangan karya seni tersebut.

Dalam berkarya seni rupa dua dimensi setidaknya dikenal beberapa kategori alat utama untuk berkarya yaitu alat untuk membentuk, menggambar dan mewarnai serta alat mencetak (menduplikasi). Seperti juga bahan, selain kategori alat utama tersebut, kita juga mengenal alat-alat bantu lainnya yaitu alat-alat yang peruntukannya tidak secara khusus untuk kegiatan berkarya seni rupa tetapi sangat diperlukan dalam kegiatan berkarya seni rupa seperti: alat pemotong (pisau dan gunting), alat pengering, alat pengukur dan sebagainya. Alat-alat ini bersifat penunjang untuk memudahkan atau melancarkan proses pembuatan karya.

Karena kemajuan teknologi, saat ini semua fungsi alat yang dipergunakan dalam berkarya seni rupa relatif dapat dilakukan oleh komputer. Walaupun demikian perlu disadari betul bahwa komputer hanyalah alat bantu. Karya seni bagaimanapun juga membutuhkan kepekaan rasa yang sulit dihasilkan oleh program komputer. Kepekaan rasa adalah kompetensi unik dan khas yang hanya dimiliki manusia, berbeda antara satu orang dengan orang lainnya.

3. Teknik Berkarya Seni Rupa

Dalam membuat karya seni rupa murni atau terapan dibutuhkan keterampilan teknis menggunakan alat dan mengolah bahan untuk mewujudkan objek pada bidang garap. Sebagai contoh, untuk mewujudkan sebuah objek dalam karya lukisan, seorang perupa atau seniman lukis dituntut menguasai keterampilan teknis menggunakan alat (kuas) dan mengolah bahan (cat) pada kanvas (medium). Seorang pematung dituntut menguasai keterampilan

teknis menggunakan alat memahat dan mengolah bahan kayu untuk mewujudkan karya seni patung.

Karya seni rupa ada juga yang dinamai berdasarkan teknik utama yang digunakan dalam pembuatannya. Seni kriya Batik misalnya, menunjukkan jenis karya seni rupa yang dibuat dengan teknik membatik, begitu pula Seni kriya anyam, untuk menamai jenis karya seni rupa yang dibuat dengan teknik menganyam.

Beragam jenis dan karakteristik bahan yang digunakan dalam berkarya seni rupa memerlukan beragam alat dan teknik untuk mengolahnya. Suatu teknik berkarya seni rupa mungkin saja secara khusus digunakan sebagai teknik utama dalam mewujudkan satu jenis karya seni rupa tetapi mungkin juga digunakan untuk mewujudkan jenis karya seni rupa lainnya.

Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran berkarya seni rupa dua dimensi menggunakan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan). Adapun model pembelajaran yang digunakan dapat memilih beberapa model yang relevan seperti model pembelajaran kolaboratif, model pembelajaran penemuan, model pembelajaran berbasis proyek dsb.

Secara umum langkah-langkah pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran apresiasi karya seni rupa 2 dimensi dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Mengamati

- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk melihat karya seni rupa dua dimensi melalui media cetak (buku, majalah, brosur, dsb.), internet dan kegiatan pameran
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk melihat dan mengamati bahan, medium dan alat-alat yang digunakan dalam pembuatan karya seni rupa dua dimensi
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk melihat dan mengamati proses pembuatan (teknik dan langkah-langkah pembuatan) berbagai karya seni rupa dua dimensi
- Dalam kegiatan mengamati ini guru dapat menggunakan berbagai media pembelajaran seperti media benda konkrit, foto, gambar maupun media elektronik.

b. Menanya

- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk bertanya tentang bahan, medium, alat dan teknik yang digunakan dalam pembuatan karya seni rupa dua dimensi
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk bertanya tentang langkah-langkah membuat karya seni rupa dua dimensi

- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk bertanya tentang teknik dalam membuat karya seni rupa dua dimensi
- c. Mengeksplorasi
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk mengumpulkan informasi tentang bahan, medium, dan alat yang digunakan dalam pembuatan karya seni rupa dua dimensi
 - Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk mengumpulkan informasi tentang teknik dan langkah-langkah membuat karya seni rupa dua dimensi
- d. Mengasosiasi
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk membandingkan bahan, media, alat, teknik, jenis, simbol dan nilai estetis yang terkandung di dalam berbagai karya seni rupa dua dimensi
 - Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk menghubungkan data-data yang diperoleh berkaitan dengan bahan, media, alat, teknik, jenis, simbol dan nilai estetis yang terkandung di dalam berbagai karya seni rupa dua dimensi
- e. Mengomunikasikan
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk menyampaikan hasil pengumpulan dan simpulan informasi yang diperoleh berkaitan dengan bahan, media, alat, teknik, jenis, simbol dan nilai estetis karya seni rupa
 - Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk mempertanggung jawabkan secara lisan atau tulisan mengenai karya seni rupa dua dimensi yang dibuat.

Dalam proses pembelajaran guru cenderung bertindak sebagai motivator dan fasilitator bagi siswa dalam menggali informasi tentang bahan, media, alat, teknik, jenis, simbol dan nilai estetis karya seni rupa. Hindari pemberian materi atau informasi yang bersifat tuntas sehingga siswa tidak termotivasi untuk mencari informasi lebih lanjut. Berbagai sumber pembelajaran atau sumber informasi tentang bahan, media, alat, teknik, jenis, simbol dan nilai estetis karya seni rupa perlu disampaikan oleh guru, demikian pula dengan cara untuk memperoleh informasi tersebut.

Konsep Umum

- Karya seni rupa 2 dimensi adalah jenis karya seni rupa yang penikmatan atau pencerapan obyeknya hanya pada satu sisi saja
- Karya seni rupa 2 dimensi dapat dikategorikan ke dalam karya seni rupa terapan dan seni rupa murni berdasarkan orientasi atau tujuan pembuatannya
- Medium adalah bahan utama atau pokok yang digunakan dalam berkarya seni rupa
- Bahan adalah semua material habis pakai yang digunakan dalam mewujudkan karya seni rupa

- Alat adalah benda yang digunakan untuk mengolah bahan dan medium dalam mewujudkan karya seni rupa
- Teknik adalah cara berkarya seni rupa dengan bantuan alat untuk mengolah bahan pada medium tertentu dalam mewujudkan karya seni rupa
- Obyek adalah visualisasi dari penataan unsur-unsur fisik dan non fisik pada medium karya seni rupa

Pengayaan

Dalam pembelajaran apresiasi karya seni rupa dua dimensi ini, pengayaan materi dapat diberikan dengan cara sebagai berikut

1. Memberikan contoh sebanyak-banyaknya karya seni rupa dua dimensi baik yang tergolong karya seni rupa terapan maupun karya seni rupa murni. Berikan pula contoh karya seni rupa terapan yang dimanfaatkan sebagai benda hias atau estetis saja.
2. Menunjukkan berbagai contoh karya seni rupa dua dimensi dengan penataan unsur-unsur visualnya sederhana maupun yang kompleks. Berikan contoh karya seni rupa tradisional maupun modern, karya seni rupa daerah, nasional maupun mancanegara.
3. Memberikan contoh-contoh bahan, medium, alat, dan teknik yang digunakan dalam berkarya seni rupa dua dimensi tidak hanya bahan, medium, alat dan teknik yang konvensional (umum digunakan) tetapi juga bahan, medium, alat dan teknik yang nonkonvensional (tidak umum digunakan).

Kegiatan pengayaan dalam pembelajaran seni rupa dua dimensi ini sangat bermanfaat untuk membuka wawasan peserta didik, memberikan stimulus untuk berfikir dan berkarya secara lebih kreatif.

Penilaian

Materi dalam buku siswa telah memuat latihan yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk memberikan penilaian terhadap peserta didik. Beberapa latihan dalam buku siswa yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran apresiasi karya seni rupa dua dimensi ini diantaranya sebagai berikut.

Contoh latihan 1

- Mengidentifikasi bahan, medium, teknik, pada karya seni rupa 2 dimensi
- Mengidentifikasi obyek pada karya seni rupa 2 dimensi
- Mengidentifikasi unsur-unsur rupa pada karya seni rupa 2 dimensi
- Mengidentifikasi jenis karya seni rupa pada karya seni rupa 2 dimensi



- Dapatkah kalian mengidentifikasi bahan yang digunakan pada karya seni rupa 2D tersebut?
- Dapatkah kalian mengidentifikasi teknik yang digunakan pada karya seni rupa 2D tersebut?
- Dapatkah kalian mengidentifikasi medium yang digunakan pada karya seni rupa 2D tersebut?
- Dapatkah kalian menunjukkan unsur-unsur rupa yang terdapat pada karya seni rupa 2D tersebut?
- Obyek apa saja yang terdapat pada karya seni rupa 2D tersebut?
- Bagaimanakah penataan unsur-unsur rupa pada karya seni rupa 2D tersebut?
- Manakah karya seni rupa 2D yang memiliki fungsi sebagai benda pakai?
- Manakah karya seni rupa 2D yang paling menarik menurut kalian? Jelaskan alasan ketertarikan kalian!

No Gambar	Jenis	bahan	teknik	medium
1				
2				
3				
4				
5				
6				

Format Diskusi Hasil Pengamatan

Nama Siswa :

NIS :

Hari/Tanggal Pengamatan :

Karya 1


No.	Aspek yang Diamati	Uraian Hasil Pengamatan
1	Unsur-unsur rupa yang menonjol	
2	Obyek yang tampak	
3	Bagian obyek yang paling menarik	

Karya 2

No.	Aspek yang Diamati	Uraian Hasil Pengamatan
1	Unsur-unsur rupa yang menonjol	
2	Obyek yang tampak	
3	Bagian obyek yang paling menarik	

Contoh latihan 2.

Mengidentifikasi jenis karya seni rupa berdasarkan dimensi dan fungsinya



Bentuk/dimensi

2 dimensi


3 dimensi

Fungsi

Pakai/terapan

Ekspresi/hias

Keterangan:



Bentuk/dimensi

2 dimensi

3 dimensi

Fungsi

Pakai/terapan

Ekspresi/hias

Keterangan:

Beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam memberikan penilaian adalah keterbukaan terhadap berbagai alternatif jawaban. Siswa dapat memberikan berbagai jawaban yang menurut guru tidak lazim, tetapi tetap harus diapresiasi sepanjang siswa mampu memberikan penjelasan dari jawabannya tersebut.

Remedial

Peserta didik yang belum menguasai materi dapat diberikan remedial dengan pengayaan contoh-contoh karya seni rupa dua dimensi berupa reproduksi karya seni rupa atau pun dengan mengunjungi pameran, studio, perajin dan sebagainya untuk melihat karya seni rupa secara langsung. Guru juga dapat menghadirkan karya seni rupa secara di kelas melalui media elektronik maupun secara langsung dengan membawa karya seni rupa ke dalam kelas. Pengenalan dan latihan yang terus menerus akan membiasakan peserta didik mengenali jenis karya, bahan, medium, teknik dan unsur-unsur visual pembentuknya.

Interaksi dengan orang tua

Peran serta orang tua dalam pembelajaran seni rupa dua dimensi ini sangatlah besar. Cobalah untuk meminta partisipasi orang tua melalui komentarnya terhadap karya yang di buat (dikumpulkan) siswa. Guru dapat meminta siswa untuk mengerjakan latihan bersama orang tuanya dengan terlebih dahulu memberikan pemahaman pada siswa bahwa komentar atau tanggapan yang diberikan orang tuanya tidak harus sama dengan komentar yang diberikan peserta didik.

D. Berkarya Seni Rupa Dua Dimensi

Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran berkarya seni rupa 2 dimensi, peserta didik diharapkan mampu:

1. Membuat sketsa karya seni rupa 2D dengan melihat model makhluk hidup
2. Membuat sketsa karya seni rupa 2D dengan melihat model benda mati (still life)
3. Membuat gambar atau lukisan karya seni rupa 2D dengan melihat model makhluk hidup
4. Membuat gambar atau lukisan karya seni rupa 2D dengan melihat model benda mati
5. Menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam proses berkarya seni rupa dua dimensi,
6. Menyajikan gambar atau lukisan karya seni rupa 2D hasil buatan sendiri
7. Mempresentasikan gambar atau lukisan karya seni rupa 2D hasil buatan sendiri dengan lisan maupun tulisan.

Informasi Guru

Setelah siswa mendapat bekal materi apresiasi karya seni rupa 2 dimensi khususnya yang berkaitan dengan bahan, medium, alat, teknik, unsur-unsur rupa, obyek dan simbol, maka kegiatan selanjutnya adalah memotivasi dan memfasilitasi siswa untuk berkarya seni rupa dua dimensi.

Karya seni rupa dua dimensi tidak tercipta dengan sendirinya. Pembuatan karya seni rupa dua dimensi dilakukan melalui sebuah proses secara bertahap. Tahapan dalam berkarya ini berbeda antara satu jenis karya dengan jenis karya lainnya mengikuti karakteristik bahan, teknik, alat dan medium yang digunakan untuk mewujudkan karya seni rupa tersebut. Tahapan dalam berkarya seni rupa dua dimensi ini dimulai dari adanya motivasi untuk berkarya. Motivasi ini dapat berasal dari dalam diri maupun dari luar diri perupanya. Benda-benda kecil atau hal-hal sederhana dalam kehidupan kita sehari-hari dapat menjadi ide untuk berkarya seni rupa dua dimensi. Keindahan sebuah karya tidak hanya kemiripan bentuknya saja, tetapi kesungguhan dalam membuatnya akan menjadikan karya tersebut unik dan menarik. Setiap manusia memiliki karakter dan keunikan yang berbeda-beda, demikian juga dengan karya yang di buat, walaupun menggunakan medium, bahan, alat, teknik bahkan obyek yang sama sekalipun.

Membuat karya seni rupa 2 dimensi tidak selalu menggunakan medium, bahan, alat yang mahal serta teknik yang rumit. Penggunaan medium, bahan, alat dan teknik yang sederhana sekalipun dapat menghasilkan karya yang berkualitas asalkan dibuat dengan sungguh-sungguh. Material dari bahan limbah dengan teknik menempel seperti mosaik, kolase dan montase dapat digunakan untuk mewujudkan sebuah karya seni rupa. Obyek yang dipilih dapat mengambil bentuk benda mati atau makhluk hidup. Berkarya dengan melihat model, perwujudan akhirnya tidak selalu harus mirip dengan model yang dijadikan contoh.

Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran berkarya seni rupa dua dimensi menggunakan pendekatan ilmiah (mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan). Model pembelajaran yang digunakan diantaranya Model Pembelajaran mandiri (*independent learning*) dimana peserta didik belajar atas dasar kemauan sendiri dengan mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki dengan memfokuskan dan merefleksikan keinginan. Teknik yang dapat diterapkan antara lain apresiasi-tanggapan, asumsi presumsi, visualisasi mimpi atau imajinasi, hingga cakap memperlakukan alat/bahan berdasarkan temuan sendiri atau modifikasi dan imitasi, refleksi karya, melalui kontrak belajar, maupun terstruktur berdasarkan tugas yang diberikan (*inquiry, discovery, recovery*).

Secara umum pembelajaran berkarya seni rupa 2 dimensi menggunakan pendekatan saintifik dapat dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut.

a. Mengamati

- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk melihat karya seni rupa dua dimensi melalui berbagai sumber media pembelajaran cetak maupun elektronik.
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk mengamati bahan, medium dan alat-alat yang digunakan dalam pembuatan karya seni rupa dua dimensi melalui berbagai sumber media pembelajaran cetak maupun elektronik.
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk mengamati proses pembuatan (teknik dan langkah-langkah pembuatan) karya seni rupa dua dimensi melalui berbagai sumber media pembelajaran cetak maupun elektronik.

b. Menanya

- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk bertanya tentang bahan, medium, alat dan teknik yang digunakan dalam pembuatan karya seni rupa dua dimensi.
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk bertanya tentang langkah-langkah membuat karya seni rupa dua dimensi.
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk bertanya tentang teknik dalam membuat karya seni rupa dua dimensi.

c. Mengeksplorasi

- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk mengumpulkan informasi tentang bahan, medium, dan alat yang akan digunakan dalam pembuatan karya seni rupa dua dimensi.
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk mengumpulkan informasi tentang teknik dan langkah-langkah membuat karya seni rupa dua dimensi.
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk bereksperimen dengan bahan, media, alat dan teknik yang akan digunakan dalam pembuatan karya seni rupa dua dimensi.

d. Mengasosiasi

- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk membandingkan karya berbagai karya seni rupa 2 dimensi, mengenai : bahan, media, jenis, simbol, teknik dan nilai estetis yang terkandung di dalamnya .
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk menghubungkan data dan informasi yang diperoleh melalui kegiatan berkarya berkaitan dengan bahan, media, jenis, simbol, teknik dan nilai estetis yang terkandung di dalamnya.
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk memilih bahan, media dan teknik yang akan digunakan dalam proses berkarya seni rupa 2 dimensi.

e. Mengomunikasikan

- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk membuat sketsa karya seni rupa 2 dimensi dengan melihat model makhluk hidup.
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk membuat sketsa karya seni rupa 2 dimensi dengan melihat model benda mati (*still life*).
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk membuat gambar atau lukisan karya seni rupa 2 dimensi dengan melihat model makhluk hidup.
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk membuat gambar atau lukisan karya seni rupa 2 dimensi dengan melihat model benda mati.
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk menyajikan gambar atau lukisan karya seni rupa 2 dimensi hasil buatan sendiri.
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk mempertanggung jawabkan secara lisan atau tulisan mengenai karya seni rupa dua dimensi yang dibuat.

Konsep Umum

Berkarya seni rupa dua dimensi adalah kegiatan (proses) menggunakan alat dan bahan serta medium tertentu melalui keterampilan teknik berkarya seni rupa untuk memvisualisasikan gagasan, pikiran dan atau perasaan seorang perupa pada bidang dua dimensi.

Pengayaan

Waktu yang tersedia di sekolah untuk kegiatan berkarya seni rupa 2 dimensi sangat terbatas untuk itu guru diharapkan memberikan motivasi kepada siswa untuk berkarya di luar jam pelajaran sekolah dengan memanfaatkan potensi material berkarya seni rupa yang ada dilingkungan tempat tinggal siswa. Guru memberikan stimulasi dengan berbagai contoh karya seni rupa dua dimensi melalui media pembelajaran cetak maupun elektronik, serta penugasan yang dapat dikerjakan secara individu maupun kelompok.

Penilaian Berkarya Seni Rupa 2 Dimensi

Penilaian berkarya seni rupa dua dimensi adalah pada proses dan hasil serta penyajiannya dalam bentuk pameran sederhana. Nilai untuk kompetensi berkarya seni rupa dua dimensi ini diperoleh melalui tes praktek dan proyek yang dikerjakan peserta didik seperti yang tercantum dalam buku siswa.

Test Praktek

Tes praktek berkarya seni rupa dua dimensi diantaranya melalui pembuatan lukisan/gambar dengan melihat model makhluk hidup dan atau benda mati. Alat dan bahan yang digunakan adalah pensil dan pewarna pada medium kertas. Alat dan bahan serta medium tersebut bukan sesuatu yang baku atau

mutlak, Guru dapat menggunakan alternatif alat, bahan dan medium lain sesuai dengan potensi yang dimiliki sekolah. Aspek-aspek yang dinilai meliputi kegiatan proses berkarya dan bentuk karya yang dihasilkannya. Dengan demikian dalam berkarya seni rupa dua dimensi aspek penilaian difokuskan pada penilaian proses (membuat rancangan, memilih alat, bahan dan sebagainya) dan penilaian hasil (kreativitas dalam pemilihan obyek model dan penempatan obyek pada bidang garapan, pemanfaatan dan penataan unsur-unsur visual dsb.)

FORMAT PENILAIAN BERKARYA SENI RUPA 2 DIMENSI DENGAN MELIHAT MODEL

No	Nama	Kesesuaian model dengan obyek gambar				Kreativitas pemilihan model				Komposisi unsur-unsur visual				Kesesuaian teknik dengan alat dan bahan yang digunakan			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1																	
2																	
3																	
dst..																	

Keterangan

1 = Kurang Baik

2 = Cukup Baik

3 = Baik

4 = Sangat Baik

Pedoman Penskoran :

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 4 = \text{Skor Akhir}$$

Contoh :

Skor diperoleh 14, skor tertinggi 4 x 5 pernyataan = 20, maka skor akhir :

Peserta didik memperoleh nilai :

Sangat Baik : apabila memperoleh skor A – dan A

Baik : apabila memperoleh skor B - , B, dan B +

Cukup : apabila memperoleh skor C - , C, dan C +

Kurang : apabila memperoleh skor D dan D +

Projek (pentas seni/pameran seni rupa)

Selain penilaian proses dan hasil, yang tidak kalah pentingnya adalah penilaian paska kegiatan berkarya yaitu melalui proyek pameran dari karya seni rupa 2 dimensi yang telah dibuat. Proyek pameran ini bisa dilaksanakan pada akhir semester atau pada akhir tahun ajaran dalam kegiatan pekan seni. Penilaian pasca kegiatan berkarya lebih difokuskan pada kegiatan mempersiapkan tulisan pengantar pameran. Siswa diminta untuk membuat tanggapan secara lisan maupun tertulis terhadap karya yang dibuatnya maupun terhadap karya temannya. Format penilaian di susun sedemikian rupa untuk menilai hasil tanggapan siswa terhadap karya yang telah di buat maupun karya temannya.

Remedial

Kegiatan remedial diberikan kepada siswa yang dianggap tidak mencapai kompetensi dasar yang diharapkan. Pemberian remedial memperhatikan karakter siswa dan materi yang akan di remedial. Dalam berkarya seni rupa dua dimensi remedial diberikan kepada siswa yang cenderung tidak mengikuti proses berkarya serta menunjukkan hasil pekerjaannya. Guru tidak memberikan remedial kepada hasil pekerjaan siswa sepanjang siswa menunjukkan kesungguhan dalam proses pembuatannya.

Interaksi dengan orang tua

Waktu yang tersedia di sekolah untuk kegiatan berkarya seni rupa 2 dimensi sangat terbatas, untuk itu guru diharapkan memberikan motivasi kepada siswa untuk berkarya di luar jam pelajaran sekolah. Berkarya di luar jam pelajaran sekolah dapat dilakukan di sekolah bersama kegiatan ekstra kurikuler maupun di rumah sebagai tugas dari guru. Mintalah orang tua siswa untuk memberikan memberikan motivasi kepada putra-putrinya dalam berkarya seni serta tanggapan terhadap karya seni rupa yang dibuatnya.

Bab 2

Berkarya Seni Rupa Tiga Dimensi (3D)

Kompetensi Inti

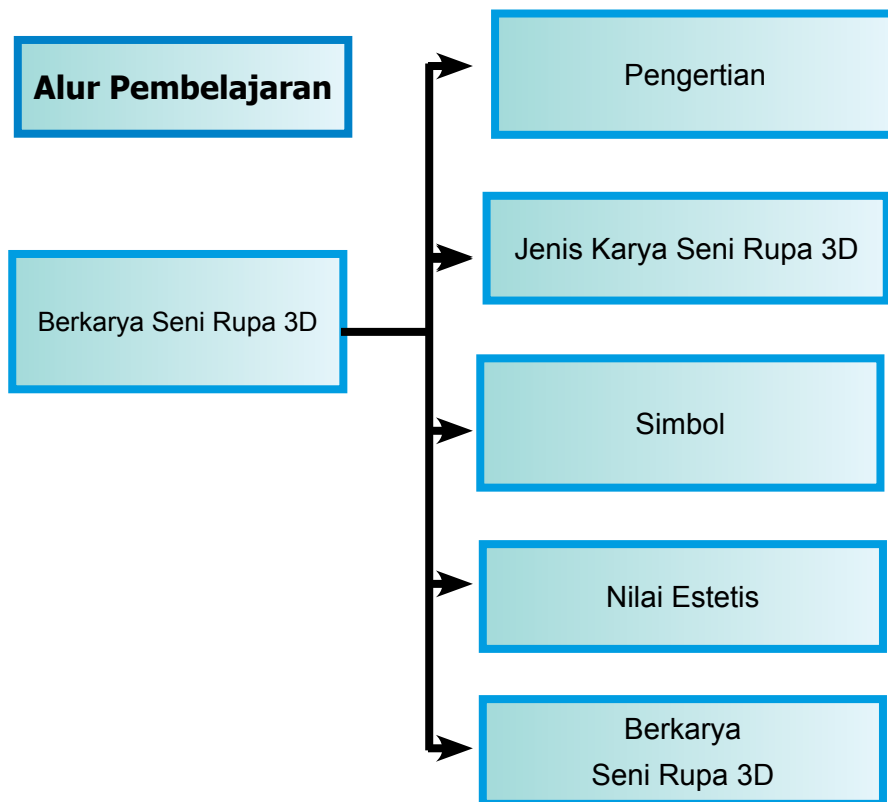
- KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
- KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- KI 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

Kompetensi Dasar

- 1.1. : Menunjukkan sikap penghayatan dan pengamalan serta bangga terhadap karya seni rupa sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugerah Tuhan
- 2.1. : Menunjukkan sikap kerjasama, bertanggung jawab, toleran, dan disiplin melalui aktivitas berkesenian
- 2.2. : Menunjukkan sikap santun, jujur, cinta damai dalam mengapresiasi seni dan pembuatnya
- 2.3. : Menunjukkan sikap responsif dan pro-aktif, peduli terhadap lingkungan dansesama, menghargai karya seni dan pembuatnya
- 3.2. : Menerapkan jenis, simbol dan nilai estetis dalam konsep seni rupa.
- 4.2. : Membuat karya seni rupa tiga dimensi berdasarkan melihat model

Informasi Guru

Pada bab I peserta didik sudah mempelajari dan membuat karya seni rupa 2 dimensi. Peserta didik diharapkan sudah dapat membedakan karya seni rupa dua dimensi dengan karya seni rupa tiga dimensi. Dalam bab II ini peserta didik akan mendapatkan informasi yang mengantarkan mereka pada pemahaman karya seni rupa tiga dimensi melalui eksplorasi informasi dari berbagai sumber belajar serta melalui kegiatan berkarya seni rupa. Secara umum alur pembelajaran berkarya seni rupa tiga dimensi dijelaskan dalam bagan sebagai berikut.



Pembelajaran berkarya seni rupa tiga dimensi ini minimal dilaksanakan dalam dua kali pertemuan (4 jam pelajaran). Dua jam pertama berisi pembelajaran apresiasi karya seni rupa tiga dimensi, dan dua jam kedua berisi kegiatan berkarya seni rupa tiga dimensi. Pembelajaran apresiasi karya seni rupa tiga dimensi memberikan informasi bagi peserta didik dasar-dasar pemahaman karya seni rupa tiga dimensi. Dasar-dasar pemahaman ini diharapkan dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran berkarya seni rupa tiga dimensi maupun kegiatan pada bab (semester) berikutnya yaitu pameran dan kritik karya seni rupa.

Apresiasi Karya Seni Rupa Tiga Dimensi

Informasi Guru

A. Pengertian dan Jenis Karya Seni Rupa Tiga dimensi

Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran pengertian dan jenis karya seni rupa 3 dimensi, peserta didik diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pengertian karya seni rupa 3 dimensi
2. Mengidentifikasi jenis karya seni rupa 3 dimensi
3. Membedakan jenis karya seni rupa 3 dimensi
4. Membandingkan jenis karya seni rupa 3 dimensi

Unsur ruang merupakan salah satu ciri pembeda antara karya dua dimensi dengan tiga dimensi. Obyek karya seni rupa dua dimensi hanya bisa di lihat dari satu sisi saja, tetapi karya tiga dimensi dapat di lihat lebih dari dua sisi. Seperti juga karya seni rupa dua dimensi, berdasarkan fungsinya karya seni rupa tiga dimensi dibedakan menjadi karya yang memiliki fungsi pakai (seni rupa terapan - *applied art*) dan karya seni rupa yang hanya memiliki fungsi ekspresi saja (seni rupa murni-*pure art*). Perbedaan fungsi ini pada dasarnya ditentukan oleh tujuan pembuatannya. Karya seni rupa sebagai benda pakai yang memiliki fungsi praktis dibuat dengan pertimbangan fungsinya. Dengan demikian bentuk benda atau karya seni rupa tersebut akan semakin indah dilihat dan semakin nyaman digunakan. Informasikan pada peserta didik bahwa mobil yang kita tumpangi, kursi yang kita duduki, telepon genggam, dan banyak benda kebutuhan sehari-hari adalah juga karya seni rupa tiga dimensi. Mintalah peserta didik untuk menjelaskan mengapa benda-benda tersebut dikategorikan karya seni rupa tiga dimensi.

B. Simbol dalam Karya Seni Rupa Tiga Dimensi

Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran pengertian dan jenis karya seni rupa 3 dimensi, peserta didik diharapkan mampu:

1. Mengidentifikasi simbol dalam karya seni rupa 3 dimensi
2. Membandingkan simbol dalam karya seni rupa 3 dimensi
3. Menginterpretasikan simbol dalam karya seni rupa 3 dimensi

Simbol merupakan lambang yang mengandung makna atau arti. Kata simbol dalam bahasa Inggris: *symbol*; Latin *symbolium*, berasal dari bahasa Yunani *symbolon* (*symballo*) yang berarti menarik kesimpulan, bermakna atau memberi kesan. Secara konseptual, kata simbol ini memiliki beberapa pengertian sebagai berikut.

1. Sesuatu yang biasanya merupakan tanda yang kelihatan yang menggantikan gagasan atau objek tertentu.
2. Kata; tanda, isyarat, yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain: arti, kualitas, abstraksi, gagasan, objek.
3. Apa saja yang diberikan arti dengan persetujuan umum dan/ atau dengan kesepakatan atau kebiasaan. Misalnya, lampu lalu lintas.
4. Tanda konvensional, yakni sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu-individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar yang disepakati atau dipakai anggota masyarakat itu. Arti simbol dalam konteks ini sering dilawankan dengan tanda alamiah.

Dalam pembelajaran seni rupa, kata Simbol dijelaskan sebagai makna yang dikandung dalam karya seni rupa baik wujud objeknya maupun unsur-unsur rupanya. Misalnya merah adalah simbol keberanian. Patung katak sebagai simbol pemanggil hujan. Patung kuda sebagai simbol kegagahan, dan lain sebagainya. Dalam cerita sering digunakan beberapa jenis hewan untuk melambangkan sifat-sifat tertentu. Misalnya, simbol kancil melambangkan makna cerdik, lincah dan banyak akal. Serigala seringkali digunakan untuk melambangkan keserakahan dan kelicikan. Lain lagi dengan keledai yang digunakan untuk melambangkan kemalasan dan kebodohan.

Dalam seni rupa, simbol dapat dijumpai pada karya dua dimensi maupun tiga dimensi. Patung, tugu dan monumen misalnya, adalah karya seni rupa tiga dimensi yang dapat memiliki makna dan simbol tertentu. Kebiasaan untuk membuat patung, tugu dan monumen yang melambangkan sesuatu sudah dilakukan orang sejak jaman dahulu. Tugu dan monumen ada yang terbuat dari batu dan logam. Biasanya berukuran besar dan dibangun untuk memperingati peristiwa-peristiwa penting atau tempat-tempat bersejarah. Sebagai contoh, tugu Proklamasi di Jakarta adalah simbol dari kemerdekaan dan perjuangan rakyat Indonesia. Tugu katulistiwa di Pontianak Kalimantan Barat untuk menandai tempat yang dilalui garis katulistiwa.



Sumber: Dok. Kemdikbud

Pahlawan atau orang yang berjasa dan orang yang dihormati sering dibuatkan patungnya. Patung itu menjadi simbol kekuatan, kepahlawanan dan perjuangannya. Banyak pahlawan dan orang yang berjasa di negara ini, kepahlawanan dan perjuangan orang-orang tersebut dikenang hingga saat ini, dijadikan tauladan bagi masyarakat dan bangsa.



Sumber: Dok. Kemdikbud

Seperti juga karya seni rupa 2 dimensi, karya seni rupa tiga dimensi memiliki unsur-unsur rupa seperti warna, garis, bidang dan bentuk. Unsur-unsur rupa itu digunakan selain untuk memperindah bentuknya dapat saja memiliki makna simbolik. Pada bab sebelumnya kalian sudah mempelajari unsur-unsur rupa dan makna dari unsur-unsur rupa tersebut. Garis tebal, garis tipis, garis lurus, garis lengkung memiliki makna simbolik yang berbeda-beda. Warna merah, hitam, putih dan sebagainya juga memiliki makna simbolik yang berbeda-beda. Makna-makna simbolik ini mungkin saja berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Sebagai contoh, warna hitam seringkali digunakan sebagai lambang duka cita, tetapi suku bangsa tertentu menggunakan warna kuning atau putih sebagai lambang berduka cita.

C. Nilai Estetis Karya Seni Rupa Tiga Dimensi

Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran pengertian dan jenis karya seni rupa 3 dimensi, peserta didik diharapkan mampu:

1. Mengidentifikasi unsur estetis dalam karya seni rupa 3 dimensi
2. Mendeskripsikan nilai estetis dalam karya seni rupa 3 dimensi
3. Membandingkan nilai estetis dalam karya seni rupa 3 dimensi,

Mempelajari seni tidak terlepas dari persoalan estetika dan keindahan. Estetika identik dengan seni dan keindahan. Pendapat ini tidak salah, tetapi tidak sepenuhnya tepat. Perkembangan konsep dan bentuk karya seni menyebabkan pembicaraan tentang estetika tidak lagi semata-mata merujuk pada karya seni yang indah dan sedap dipandang mata. Dengan memahami persoalan estetika dan seni diharapkan wawasan peserta didik dalam melakukan apresiasi, kritik maupun berkarya seni semakin terbuka. Menghadapi karya-karya seni yang dikategorikan “tidak indah”, peserta didik diharapkan tidak sekonyong-konyong memberikan penilaian buruk, tidak pantas dan sebagainya. Sebagai seorang pelajar mereka akan lebih bijaksana diarahkan untuk melihat latar belakang dibalik penciptaan sebuah karya seni, mencari nilai keindahan dan kebaikan yang tersembunyi dari karya tersebut. Hal ini akan membantu peserta didik menjadi seorang kreator, apresiator dan kritikus seni yang baik.

Nilai estetis pada sebuah karya seni rupa dapat bersifat obyektif dan subyektif. Nilai estetis bersifat obyektif memandang keindahan sebuah karya seni rupa berada pada karya seni itu sendiri secara kasat mata. Keindahan sebuah karya seni rupa tersusun dari komposisi yang baik, perpaduan warna yang sesuai, penempatan obyek yang membentuk kesatuan dan sebagainya. Keselarasan dalam menata unsur-unsur visual ini dapat dikatakan sebagai salah satu nilai estetis yang dimiliki oleh sebuah karya seni rupa.

Tidak demikian halnya dengan nilai estetis yang bersifat subyektif, keindahan tidak hanya pada unsur-unsur fisik yang dicerap oleh mata secara visual, tetapi ditentukan oleh selera penikmatnya atau orang yang melihatnya. Sebagai contoh ketika kita melihat sebuah karya seni lukis atau seni patung abstrak, kita dapat menemukan nilai estetis dari penataan unsur rupa pada karya tersebut. Berikan gambaran pada peserta didik bahwa suatu saat mungkin saja mereka merasa tertarik pada apa yang ditampilkan dalam sebuah karya seni dan merasa senang untuk terus melihatnya bahkan ingin memilikinya walaupun mereka tidak tahu obyek apa yang ditunjukkan oleh karya tersebut. Berikan pemahaman pula bahwa kemungkinan temannya tidak tertarik pada karya yang mereka sukai dan lebih tertarik pada karya lainnya. Perbedaan tersebut digunakan sebagai contoh untuk menunjukkan bahwa nilai estetis sebuah karya seni rupa dapat bersifat subyektif.

Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran berkarya seni rupa 3 dimensi menggunakan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan). Adapun model pembelajaran yang digunakan dapat memilih beberapa model yang relevan seperti model pembelajaran kolaboratif, model pembelajaran penemuan, model pembelajaran berbasis proyek dsb.

Secara umum langkah-langkah pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran apresiasi karya seni rupa 3 dimensi dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Mengamati

- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk melihat karya seni rupa tiga dimensi melalui media cetak (buku, majalah, brosur, dsb.), internet dan kegiatan pameran
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk mengamati proses pembuatan karya seni rupa tiga dimensi.

Jika memungkinkan guru dapat mendemonstrasikan di depan kelas atau menggunakan media audio visual. Kegiatan pengamatan ini digunakan juga untuk menstimulasi siswa bertanya.

b. Menanya

- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk bertanya tentang konsep seni rupa tiga dimensi yang ada dan berkembang saat ini.
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk menanyakan langkah-langkah membuat karya seni rupa tiga dimensi.

c. Mengeksplorasi

- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk mengumpulkan informasi tentang unsur-unsur dan jenis-jenis karya seni rupa tiga dimensi secara berkelompok maupun perorangan. Apabila tidak memungkinkan dilakukan sekaligus di dalam kelas guru dapat memberikan tugas perorangannya (individu) sebagai tugas rumah.

d. Mengasosiasi

- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk membandingkan karya seni rupa 3 dimensi, mengenai: bahan, media, jenis, simbol, teknik dan nilai estetis yang terkandung di dalamnya

e. Mengomunikasikan

- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk menyampaikan hasil pengumpulan dan simpulan informasi yang diperoleh
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk mempertanggung jawabkan secara lisan atau tulisan mengenai simpulan informasi yang diperoleh tentang nilai estetis karya seni rupa tiga dimensi

Konsep Umum

Estetika identik dengan seni dan keindahan, tetapi tidak selalu merujuk kepada karya seni yang secara visual indah dan enak dipandang mata. Karya seni yang secara visual tidak indah dan tidak enak dipandang mata tetap memiliki nilai keindahan baik secara keseluruhan maupun bagian perbagian pada unsur-unsur pembentuknya atau pada isi dan pesan yang terdapat dalam karya tersebut.

Pengayaan

Dalam pembelajaran apresiasi karya seni rupa tiga dimensi ini, pengayaan materi dapat diberikan dengan cara sebagai berikut.

1. Memberikan contoh sebanyak-banyaknya karya seni rupa tiga dimensi baik yang tergolong karya seni rupa terapan maupun karya seni rupa murni. Berikan pula contoh karya seni rupa terapan yang dimanfaatkan sebagai benda hias atau estetis saja.
2. Menunjukkan berbagai contoh karya seni rupa tiga dimensi dengan penataan unsur-unsur visualnya sederhana maupun yang kompleks. Berikan contoh karya seni rupa tradisional maupun modern, karya seni rupa daerah, nasional maupun mancanegara.
3. memberikan contoh-contoh bahan, medium, alat, dan teknik yang digunakan dalam berkarya seni rupa dua dimensi tidak hanya bahan, medium, alat dan teknik yang konvensional (umum digunakan) tetapi juga bahan, medium, alat dan teknik yang nonkonvensional (tidak umum digunakan).
4. Berikan contoh karya seni rupa tiga dimensi yang secara visual indah dan enak di pandang mata serta contoh karya seni rupa tiga dimensi yang secara visual “tidak indah” dan tidak enak dipandang mata, kemudian beri penjelasan nilai estetis pada karya-karya tersebut khususnya karya-karya yang tergolong “tidak indah”.

Kegiatan pengayaan dalam pembelajaran seni rupa tiga dimensi ini sangat bermanfaat untuk membuka wawasan peserta didik, memberikan stimulus untuk berfikir dan berkarya secara lebih kreatif. Pengalaman estetis memberikan tanggapan terhadap berbagai jenis karya dapat dimanfaatkan untuk memberikan pengayaan pembelajaran sikap apresiatif terhadap perbedaan yang dijumpai peserta didik diluar pembelajaran seni rupa.

Penilaian

Materi dalam buku siswa telah memuat latihan yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk memberikan penilaian terhadap peserta didik. Beberapa latihan dalam buku siswa yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran apresiasi karya seni rupa tiga dimensi ini diantaranya sebagai berikut.

Test Tulis

Contoh Test pengetahuan apresiasi karya seni rupa 3 dimensi.

Jawablah pertanyaan berikut ini:

1. Jelaskan pengertian karya seni rupa tiga dimensi
2. Jelaskan pengertian simbol dalam karya seni rupa
3. Berikan contoh dan penjelasan unsur rupa yang menjadi simbol dalam karya seni rupa tiga dimensi.
4. Apa yang dimaksud dengan nilai estetis memiliki sifat obyektif dan subyektif?

Contoh Test pemahaman apresiasi karya seni rupa 3 dimensi.



Sumber: Dok. Kemdikbud

1. Dapatkah kamu mengidentifikasi bahan yang digunakan pada karya seni rupa 3 dimensi tersebut?
2. Dapatkah kamu mengidentifikasi teknik yang digunakan pada karya seni rupa 3 dimensi tersebut?
3. Dapatkah kamu mengidentifikasi medium yang digunakan pada karya seni rupa 3 dimensi tersebut?
4. Dapatkah kamu menunjukkan unsur-unsur rupa yang terdapat pada karya seni rupa 3 dimensi tersebut?
5. Obyek apa saja yang terdapat pada karya seni rupa 3 dimensi tersebut?
6. Bagaimanakah penataan unsur-unsur rupa pada karya seni rupa 3 dimensi tersebut?
7. Manakah karya seni rupa 3 dimensi yang memiliki fungsi benda pakai?
8. Manakah karya seni rupa 3 dimensi yang paling menarik menurut kalian? Jelaskan alasan ketertarikan kalian!

Mintalah peserta didik untuk mengamati beberapa gambar karya seni rupa tiga dimensi yang terdapat dalam bab 2 semester 1 buku siswa. Kemudian ajak mereka untuk mengidentifikasi aspek-aspek kerupaan yang terdapat dalam karya tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan peserta didik mintalah mereka untuk mengelompokkan dan mengisi tabel di bawah ini sesuai dengan jenis karya seni rupa 3 dimensi yang diamati

No Gambar	Jenis	bahan	teknik	medium
1				
2				
3				
4.				
5.				
6.				

Selanjutnya mintalah peserta didik untuk mendiskusikan hasil pengamatannya dalam kelompok kemudian secara individu memberikan tanggapan hasil diskusi menggunakan contoh format di bawah ini.

Format Diskusi Hasil Pengamatan

Nama Siswa :

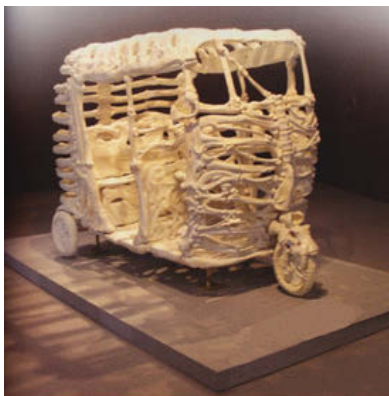
NIS :

Hari/Tanggal Pengamatan :

No.	Aspek yang Diamati	Uraian Diskusi Hasil Pengamatan
Karya 1		
1	Unsur-unsur rupa yang menonjol	
2	Obyek yang tampak	
3	Bagian obyek yang paling menarik	

Karya 2		
1	Unsur-unsur rupa yang menonjol	
2	Obyek yang tampak	
3	Bagian obyek yang paling menarik	
Karya 3		
1	Unsur-unsur rupa yang menonjol	
2	Obyek yang tampak	
3	Bagian obyek yang paling menarik	
Karya 4		
1	Unsur-unsur rupa yang menonjol	
2	Obyek yang tampak	
3	Bagian obyek yang paling menarik	
Karya 5		
1	Unsur-unsur rupa yang menonjol	
2	Obyek yang tampak	
3	Bagian obyek yang paling menarik	
Karya 6		
1	Unsur-unsur rupa yang menonjol	
2	Obyek yang tampak	
3	Bagian obyek yang paling menarik	

Pada buku siswa terdapat beberapa latihan untuk menstimulasi siswa memahami karya seni rupa tiga dimensi. Salah satu contoh format latihan untuk memahami karya seni rupa tiga dimensi tersebut adalah sebagai berikut.



fungsi
Pakai/terapan
ekspresi/hias

Keterangan:

Sumber: Dok. Kemdikbud

Mintalah peserta didik untuk mengamati gambar-gambar yang terletak di sebelah kiri kemudian menandai dan mengisi keterangan pada kolom-kolom disebelahnya.

Amati karya-karya seni rupa tiga dimensi berikut ini, identifikasikan unsur-unsur rupa pada karya-karya seni rupa tiga dimensi tersebut kemudian cobalah cari pula makna simbolik dari karya-karya seni rupa tiga dimensi berikut ini baik wujudnya secara utuh maupun pada unsur-unsur rupanya.



1

(Sumber: <http://www.dasunda.org/kiSUNDA..PG...>)



2

(Sumber: <http://portal.unique.blogspot.com/2010/12/namba-tokoh...>)



3

Sumber: Dok. Kemdikbud



4

no	Jenis karya	Unsur-unsur rupa	Makna simbolik
1
2
3	Boneka Kayu
4
dst

Penugasan

Apabila dalam tugas sebelumnya, guru menggunakan contoh gambar yang terdapat dalam buku siswa, maka untuk tugas selanjutnya guru meminta peserta didik untuk mengumpulkan sendiri gambar/foto karya-karya seni rupa tiga dimensi. Mintalah mereka untuk mengumpulkan gambar (reproduksi) karya seni rupa tiga dimensi dari berbagai sumber (media cetak maupun elektronik), kemudian buat analisis sederhana berkaitan dengan nama perupa (jika ada), jenis karya, medium, teknik, bahan, unsur fisik dan non fisik, obyek dan simbol pada karya-karya tersebut. Buatlah dalam bentuk format analisis sederhana seperti contoh berikut ini.

Gambar/reproduksi
Karya seni rupa tiga
dimensi

(Deskripsi nama perupa, judul karya, ukuran, medium, bahan, teknik, alat, obyek, unsur fisik dan non fisik, makna simbolik dsb.)

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Satu hal yang perlu diperhatikan guru dalam memberikan penilaian adalah keterbukaan terhadap berbagai alternatif jawaban. Siswa dapat memberikan berbagai jawaban yang menurut guru tidak lazim sekalipun tetapi tetap harus diapresiasi sepanjang siswa mampu memberikan penjelasan dari jawabannya tersebut.

Contoh Format penilaian

No.	Nama	Aspek Penilaian																				
		Kerincian				Kelengkapan				Ketepatan Uraian				Kreativitas jawaban				Kreativitas Bentuk laporan				
		K	C	B	SB	K	C	B	SB	K	C	B	SB	K	C	B	SB	K	C	B	SB	
1																						
2																						
3																						
4																						
5																						
Dst.																						

- K = Kurang Baik = 1
- C = Cukup Baik = 2
- B = Baik = 3
- SB = Sangat Baik = 4

Pedoman Penskoran :

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 4 = \text{Skor Akhir}$$

Contoh:

Skor diperoleh 14, skor tertinggi 4 x 5 pernyataan = 20, maka skor akhir :
 $(14/20) \times 4 = 2,8$

Peserta didik memperoleh nilai : B-

Skor		Huruf	Keterangan
4	=	A	Sangat Baik : apabila memperoleh skor A – dan A Baik : apabila memperoleh skor B – , B, dan B + Cukup : apabila memperoleh skor C – , C, dan C + Kurang : apabila memperoleh skor D dan D +
3.6–3.9	=	A–	
3.1–3.5	=	B+	
3	=	B	
2.6–2.9	=	B–	
2.1–2.5	=	C+	
2	=	C	
1.6–1.9	=	C–	
1.1–1.5	=	D+	
1	=	D	

Remedial

Peserta didik yang belum menguasai materi dapat diberikan remedial dengan pengayaan contoh-contoh karya seni rupa dua dimensi berupa reproduksi karya seni rupa atau pun dengan mengunjungi pameran, studio, perajin dan sebagainya untuk melihat karya seni rupa secara langsung. Guru juga dapat menghadirkan karya seni rupa secara di kelas melalui media elektronik maupun secara langsung dengan membawa karya seni rupa ke dalam kelas. Pengenalan dan latihan yang terus menerus akan membiasakan peserta didik mengenali jenis karya, bahan, medium, teknik dan unsur-unsur visual pembentuknya.

Interaksi dengan orang tua

Peran serta orang tua dalam pembelajaran seni rupa tiga dimensi ini sangatlah besar. Cobalah untuk meminta partisipasi orang tua melalui tanggapannya terhadap karya yang di buat (dikumpulkan) siswa. Guru dapat meminta siswa untuk mengerjakan latihan bersama orang tuanya dengan terlebih dahulu memberikan pemahaman pada siswa bahwa komentar atau tanggapan yang

diberikan orang tuanya tidak harus sama dengan komentar yang diberikan peserta didik. Tanggapan atau komentar dari orang tua tidak harus panjang lebar, catatan dalam bentuk beberapa baris kalimat dan tanda-tangan orang tua pada akhir lembaran tugas siswa cukup memadai sebagai langkah awal interaksi antara guru, peserta didik dan orang tua.

D. Berkarya Seni Rupa Tiga Dimensi

Informasi Guru

Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran pengertian dan jenis karya seni rupa 3 dimensi, peserta didik diharapkan mampu:

1. Membuat konsep berkarya seni rupa 3D
2. Membuat sketsa karya seni rupa 3D dengan melihat model makhluk hidup
3. Membuat sketsa karya seni rupa 3D dengan melihat model benda mati (*still life*)
4. Membuat karya seni rupa 3D dengan melihat model makhluk hidup
5. Membuat karya seni rupa 3D dengan melihat model benda mati
6. Menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam proses berkarya seni rupa 3 dimensi,
7. Menyajikan karya seni rupa 3D hasil buatan sendiri
8. Mempresentasikan karya seni rupa 3D hasil buatan sendiri dengan lisan maupun tulisan.

Pembuatan karya seni rupa tiga dimensi yang paling sederhana sekalipun dilakukan dalam sebuah proses berkarya. Tahapan dalam berkarya ini berbeda-beda sesuai dengan karakteristik bahan, teknik, alat dan medium yang digunakan untuk mewujudkan karya seni rupa tersebut.

Tahapan dalam berkarya seni rupa tiga dimensi ini seperti juga karya seni rupa pada umumnya, dimulai dari adanya motivasi untuk berkarya. Motivasi ini dapat berasal dari dalam maupun diri perupanya. Ide atau gagasan berkarya seni rupa tiga dimensi dapat diperoleh dari berbagai sumber. Ajaklah peserta didik untuk memperhatikan benda-benda dan peristiwa sehari-hari di sekitar tempat tinggalnya, amati berbagai karya seni rupa tiga dimensi dari berbagai media cetak maupun elektronik, kemudian mintalah mereka untuk mengembangkan hasil pengamatannya menjadi gagasan berkarya seni rupa. Mintalah mereka untuk memilih bahan, media, alat dan teknik yang paling dikuasai atau ingin dicobanya dan mulai berkreasi membuat karya seni rupa tiga dimensi.

Perhatikan bagan berikut ini, jelaskan kembali langkah-langkah umum dalam proses berkarya seni rupa tiga dimensi yang ditunjukkan oleh bagan tersebut. Sertakanlah contoh berbagai jenis karya seni rupa tiga dimensi sehingga pemahaman peserta didik terhadap proses berkarya seni rupa tiga dimensi semakin lengkap.



Keindahan sebuah karya tidak hanya kemiripan bentuknya saja, tetapi kesungguhan dalam membuat karya tersebut akan menjadikan sebuah karya unik dan menarik. Setiap manusia memiliki karakter dan keunikan yang berbeda-beda, demikian juga dengan karya yang di buat oleh peserta didik. Cobalah meminta peserta didik untuk menulis rencana karya yang akan dibuat. Mintalah mereka untuk menuliskan alasan dalam memilih model yang akan dicontoh serta alasan memilih bahan, medium dan teknik yang akan digunakan. Kemudian berilah tugas membuat rencana dan berkarya menggunakan berbagai model, bahan, teknik dan medium yang berbeda-beda. Ajaklah peserta didik untuk merasakan dan kemukakan obyek mana yang menurut mereka paling menarik, bahan, media, dan teknik apa yang paling di sukai. Mintalah mereka untuk menjelaskan mengapa obyek tersebut menarik dan bahan, media serta teknik tersebut di sukai. Jika memungkinkan sajikan karya peserta didik untuk didiskusikan bersama-sama, fasilitasi mereka untuk saling memberikanh tanggapan tidak hanya pada karya yang dibuat tetapi karya yang dibuat teman-teman yang lainnya juga .

Proses Pembelajaran

a. Mengamati

- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk melihat karya seni rupa tiga dimensi melalui media cetak (buku, majalah, brosur, dsb.), internet dan kegiatan pameran
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk mengamati proses pembuatan karya seni rupa tiga dimensi

b. Menanya

- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk bertanya tentang konsep seni rupa tiga dimensi yang ada dan berkembang
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk bertanya tentang langkah-langkah membuat karya seni rupa tiga dimensi

c. Mengeksplorasi

- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk membuat konsep berkarya seni rupa tiga dimensi
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk menghubungkan data-data yang diperoleh dengan kegiatan berkarya
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk membuat sketsa karya seni rupa tiga dimensi yang akan dibuat

d. Mengasosiasi

- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk bereksperimen dengan beragam teknik dan media dalam membuat karya seni rupa tiga dimensi
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk membuat karya seni rupa tiga dimensi

e. Mengomunikasikan

- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk menyajikan hasil karyanya di depan kelas
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk mempertanggung jawabkan secara lisan atau tulisan mengenai karya seni rupa tiga dimensi yang dibuatnya
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk membandingkan karya sendiri dengan karya orang lain, mengenai: bahan, media, jenis, simbol, teknik dan nilai estetis yang terkandung di dalamnya

Konsep Umum

Berkarya seni rupa tiga dimensi adalah kegiatan (proses) menggunakan alat dan bahan serta medium tertentu melalui keterampilan teknik berkarya seni rupa untuk memvisualisasikan gagasan, pikiran dan atau perasaan seorang perupa pada bidang dua dimensi.

Pengayaan

Waktu yang tersedia di sekolah untuk kegiatan berkarya seni rupa 3 dimensi sangat terbatas untuk itu guru diharapkan memberikan motivasi kepada siswa untuk berkarya di luar jam pelajaran sekolah dengan memanfaatkan potensi material berkarya seni rupa yang ada dilingkungan tempat tinggal siswa. Guru memberikan stimulasi dengan berbagai contoh karya seni rupa tiga dimensi melalui media pembelajaran cetak maupun elektronik, serta penugasan yang dapat dikerjakan secara individu maupun kelompok.

Penilaian

Test Praktek

Tugaskan peserta didik untuk membuat beberapa buah karya seni rupa tiga dimensi menggunakan berbagai media dan obyek dengan melihat model. Mintalah mereka untuk membuat rancangan (sketsa) karya seni tiga dimensinya terlebih dahulu pada selembar kertas berukuran A4 sebelum mulai berkarya. Berilah keterangan sederhana ukuran, medium, bahan dan teknik yang akan di gunakan pada sketsa yang dibuat tersebut.

Projek (pentas seni/pameran seni rupa)

Pada akhir tahun ajaran akan diadakan pekan seni. Karya yang kalian buat akan dipamerkan bersama-sama karya dari kelas yang lain. Pada akhir tengah semester ini sajikanlah karya seni rupa yang sudah kalian buat dalam pameran sederhana di kelas.

1. Penilaian Pribadi

Nama :

Kelas :

Semester :

Waktu penilaian :

No	Pernyataan
1	Saya berusaha belajar tentang jenis, simbol dan nilai estetis pada karya seni rupa 3 dimensi <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
2	Saya berusaha belajar membuat karya seni rupa tiga dimensi <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
3	Saya mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak

4	Saya mengerjakan tugas yang diberikan guru tepat waktu <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
5	Saya mengajukan pertanyaan jika ada yang tidak dipahami <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
6	Saya aktif dalam mencari informasi tentang jenis, simbol dan nilai estetis pada karya seni rupa 3 dimensi <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
7	Saya menghargai keunikan berbagai jenis karya seni rupa 3 dimensi <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
8	Saya menghargai keunikan karya seni rupa 3 dimensi yang dibuat oleh teman saya <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
9	Saya tidak malu untuk menyajikan karya seni rupa 3 dimensi yang saya buat secara tertulis maupun lisan <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
10	Saya tidak malu untuk memamerkan karya seni rupa 3 dimensi yang saya buat <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak

2. Penilaian Antarteman

Nama teman yang dinilai :

Nama penilai :

Kelas :

Semester :

Waktu penilaian :

No	Pernyataan
1	Berusaha belajar dengan sungguh-sungguh <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
2	Mengikuti pembelajaran dengan penuh perhatian <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
3	Mengerjakan tugas yang diberikan guru tepat waktu <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak

4	Mengajukan pertanyaan jika ada yang tidak dipahami <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
5	Berperan aktif dalam kelompok <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
6	Menyerahkan tugas tepat waktu <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
7	Menghargai keunikan ragam seni rupa 3 dimensi <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
8	Menguasai dan dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
9	Menghormati dan menghargai teman <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
10	Menghormati dan menghargai guru <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
11	Tidak malu untuk menyajikan karya seni rupa 3 dimensi yang dibuat secara tertulis maupun lisan <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
12	Tidak malu untuk memamerkan karya seni rupa 3 dimensi yang dibuat <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak

**FORMAT PENILAIAN BERKARYA SENI RUPA 3 DIMENSI
DENGAN MELIHAT MODEL**

No	Nama	Kesesuaian model dengan obyek gambar				Kreativitas pemilihan model				Komposisi unsur-unsur visual				Kesesuaian teknik dengan alat dan bahan yang digunakan				Penyelesaian akhir (<i>finishing</i>)			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1																					
2																					
3																					
dst..																					

Keterangan

- 1 = Kurang Baik
- 2 = Cukup Baik
- 3 = Baik
- 4 = Sangat Baik

Pedoman Penskoran :

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 4 = \text{Skor Akhir}$$

Remedial

Kegiatan remedial diberikan kepada siswa yang dianggap tidak mencapai kompetensi dasar yang diharapkan. Pemberian remedial memperhatikan karakter siswa dan materi yang akan di remedial. Dalam berkarya seni rupa tiga dimensi remedial diberikan kepada siswa yang cenderung tidak mengikuti proses berkarya dengan sungguh-sungguh serta tidak menunjukkan hasil pekerjaannya. Guru tidak memberikan remedial kepada hasil pekerjaan siswa sepanjang siswa menunjukkan kesungguhan dalam proses pembuatannya.

Interaksi dengan orang tua

Waktu yang tersedia di sekolah untuk kegiatan berkarya seni rupa 3 dimensi sangat terbatas, untuk itu guru diharapkan memberikan motivasi kepada siswa untuk berkarya di luar jam pelajaran sekolah. Berkarya di luar jam pelajaran sekolah dapat dilakukan di sekolah bersama kegiatan ekstra kurikuler maupun di rumah sebagai tugas dari guru. Mintalah orang tua siswa untuk memberikan memberikan motivasi kepada putra-putrinya dalam berkarya seni serta tanggapan terhadap karya seni rupa yang dibuatnya.

Bab 3

Jenis/Genre Musik

Kompetensi Inti:

- KI 1** : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
- KI 2** : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, gotong royong, kerjasama, toleran, damai, santun, responsif dan proaktif, dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- KI 3** : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa keingintahuannya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- KI 4** : Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar:

- 1.1** : Menunjukkan sikap penghayatan dan pengamalan serta bangga terhadap seni musik sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugerah Tuhan
- 2.1** : Menunjukkan sikap kerjasama, bertanggung jawab, toleran, dan disiplin melalui aktivitas berkesenian
- 2.2** : Menunjukkan sikap santun, jujur, cinta damai dalam mengapresiasi seni dan pembuatnya
- 2.3** : Menunjukkan sikap responsif dan pro-aktif, peduli terhadap lingkungan dan sesama, serta menghargai karya seni dan pembuatnya
- 3.1** : Memahami karya musik berdasarkan simbol, jenis nilai estetis dan fungsinya
- 4.1** : Menyanyikan lagu- lagu berdasarkan jenisnya

A. Pengertian Musik

Informasi untuk Guru

Musik sebagai suatu aktivitas umumnya dilakukan oleh anggota masyarakat di seluruh belahan dunia. Aktivitas musik seringkali dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, selain kebutuhan pangan atau primer dan sandang atau sekunder. Namun, musik sebagai suatu konsep seringkali didefinisikan secara terbatas oleh anggota masyarakat. Sebagai akibatnya, suatu definisi musik mungkin dapat menjelaskan salah satu jenis/*genre* musik, tetapi tidak dapat menjelaskan jenis/*genre* musik lainnya. Beberapa definisi musik yang banyak diketahui masyarakat adalah: a) musik adalah bunyi yang disukai manusia, atau, musik adalah bunyi yang terdengar 'enak' di telinga, b) musik adalah bunyi yang terdiri dari rangkaian ritme, melodi, dan harmoni yang teratur, dan c) musik merupakan bahasa yang universal.

Dalam sub-bab ini, guru mengajak siswa untuk me-*review* atau mengkaji kembali beberapa definisi tersebut. Dalam prosesnya, guru bukanlah seorang yang memiliki jawaban yang 'benar', tetapi sebagai seseorang yang memberi kesempatan pada siswa untuk menemukan jawaban atau solusi tentang definisi musik berdasarkan pengalaman-pengalaman musikal yang mereka miliki.

Tujuan pembelajaran: 1) mengidentifikasi beberapa definisi musik dalam masyarakat, 2) mendiskusikan beberapa definisi musik yang berkembang dalam masyarakat, dan 3) menemukan suatu definisi musik yang dapat digunakan untuk memahami keragaman jenis atau *genre* musik dalam masyarakat.

Proses Pembelajaran

Langkah-langkah yang dilakukan oleh para siswa dalam proses pembelajaran mencakup kegiatan mengamati, menanyakan, mengumpulkan data, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan temuan-temuan yang mereka peroleh dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a). Siswa diminta untuk mengamati beberapa gambar aktivitas musik yang dilakukan oleh beberapa komunitas musik yang berbeda

1



Dok. Kemdikbud

2



Dok. Kemdikbud

3



Dok. Kemdikbud

4



Dok. Kemdikbud

5



Dok. Kemdikbud

6



Dok. Kemdikbud

- b). Siswa diminta untuk mendiskusikan hasil pengamatan mereka pada beberapa gambar tersebut
- c). Siswa diminta untuk mencari informasi dari beragam sumber tentang beragam aktivitas musik
- d). Siswa diminta untuk mengidentifikasi beberapa definisi musik yang berhubungan dengan contoh-contoh dalam gambar-gambar, audio, dan audio-visual yang diberikan guru

- e). Siswa distimuli untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan definisi-definisi tersebut melalui diskusi dalam rangka menemukan definisi yang sesuai
- f). Siswa diminta untuk mencoba menerapkan definisi yang mereka temukan pada aktivitas-aktivitas musik yang mereka ketahui
- g). Siswa diminta untuk mengasosiasikan definisi yang mereka temukan dengan jenis/*genre* musik yang berbeda
- h). Siswa diminta untuk mengemukakan atau mengkomunikasikan definisi musik yang mereka temukan secara mandiri berdasarkan hasil diskusi yang dilakukan dalam proses pembelajaran.

Konsep Umum

Kekeliruan : Musik sebagai bunyi yang disukai manusia

Pembahasan : Definisi musik sebagai “bunyi yang ‘disukai’ oleh manusia” salah satunya terdapat dalam *Merriam-Webster’s Unabridged Dictionary* (2000) bahwa “musik adalah ilmu atau seni yang menggabungkan kombinasi bunyi-bunyi vokal atau instrumen yang terdengar menyenangkan atau ekspresif menjadi suatu komposisi yang memiliki struktur dan kontinuitas yang jelas”. Namun, para ahli musik atau pendidikan musik seringkali menganggap definisi ini bersifat subjektif. Mengapa?

Sekarang, coba kita bayangkan. Apabila seseorang menyukai jenis musik jazz dan tidak menyukai jenis musik dangdut, apakah jenis musik dangdut tidak dapat dikatakan sebagai musik? Jawabnya tentu saja ‘tidak’. Kita semua sangat memahami bahwa dangdut adalah salah satu jenis musik yang dihasilkan oleh manusia. Definisi “musik adalah bunyi yang ‘disukai’ oleh manusia” hanya bergantung pada perspektif seseorang atau sekelompok orang saja. Oleh karena itu, definisi “musik sebagai bunyi yang ‘disukai’ oleh manusia” tidak dapat diterima karena definisi tersebut tidak mencakup seluruh aktivitas musik manusia di dunia.

Kekeliruan : Musik sebagai bunyi yang terdiri dari ritme, melodi, dan harmoni yang teratur

Pembahasan : Definisi musik sebagai “bunyi yang terdiri dari ritme dan melodi” salah satunya terdapat dalam *Pocket Music Dictionary* (1993), misalnya. Dalam kamus kecil itu dinyatakan bahwa “musik adalah organisasi bunyi yang melibatkan ritme, melodi, dan harmoni”. Definisi lain yang juga sering terdengar adalah musik sebagai bunyi vokal atau instrumen yang memiliki ritme, melodi, atau harmoni yang teratur, seperti dalam musik untuk paduan suara. Bagi kebanyakan orang, melodi dipandang sebagai urutan nada yang teratur dan ritme adalah urutan ketukan yang teratur.

Para ahli musik atau pendidikan musik seringkali mengkritisi definisi itu dengan mempertanyakan: apakah rangkaian bunyi yang memiliki ritme dan melodi tidak teratur, seperti suara burung, hembusan angin, atau gemericik air, yang sering digunakan oleh seorang pencipta musik tidak dapat dipandang sebagai musik? Jawabnya tentu saja 'tidak'. Pemahaman konsep 'teratur' dan 'tidak teratur' seringkali berhubungan dengan nilai-nilai dalam suatu kelompok masyarakat, yang tentu saja berbeda dari nilai-nilai dalam kelompok masyarakat yang lain. Bagi komunitas keroncong, misalnya, *cengkok* dan *nggandul* merupakan sesuatu yang teratur dan 'harus' ada dalam musik keroncong. Namun, bagi komunitas lain, misalnya Barat, *cengkok* dan *nggandul* tersebut harus dihindari karena menyebabkan ketukan yang tidak teratur dalam permainan musik.

Kekeliruan : Musik sebagai bahasa yang universal

Pembahasan : Kesalahpahaman orang tentang makna musik juga banyak terjadi. Kenyataan ini tidak dapat dipungkiri dengan adanya beberapa pandangan tentang peranan musik dalam masyarakat. Salah satunya adalah musik dianggap sebagai suatu alat komunikasi. Menurut Mantle Hood, peranan musik sebagai alat komunikasi menyebabkan musik dapat dipandang sebagai bahasa yang universal. Artinya, musik sebagai hasil karya manusia dari suatu komunitas dapat dipahami oleh seluruh masyarakat di dunia. Apakah kita dapat memahami musik sebagai hasil karya manusia dari kelompok masyarakat lain, misalnya masyarakat di Afrika?

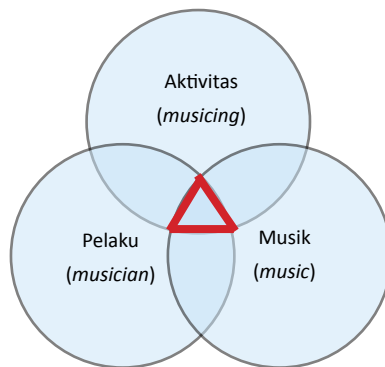
Di satu sisi, kita dapat memandang musik sama dengan bahasa karena suatu karya musik memiliki makna-makna tertentu yang dapat dipahami oleh para pendengar atau masyarakat pendukung, atau kelompok komunitasnya. Namun, apabila musik bersifat universal maka timbul pertanyaan apakah musik yang dimiliki oleh suatu kelompok komunitas tertentu dapat dipahami oleh pendengar dari kelompok komunitas lain? Atau, apabila seseorang dari suku bangsa Sunda yang terbiasa dengan musik tradisional Sunda, apakah ia dapat memahami musik tradisional Batak atau Minang atau Bugis dengan baik?

Pernyataan Schafer (1976) mungkin dapat mengarahkan pemahaman kita tentang apakah musik itu. Dalam mengajarkan musik di kelas, Schafer mengemukakan bahwa musik merupakan suatu organisasi atau pengaturan bunyi-bunyi (ritme, melodi, dan lain-lain) yang bertujuan untuk didengarkan. Dalam definisi tersebut Schafer tidak membatasi pada ritme atau melodi yang beraturan saja, tetapi melibatkan pula ritme dan melodi yang tidak beraturan. Hal ini dapat dipahami karena konsep 'beraturan' dan 'tidak beraturan' merupakan konsep-konsep yang dapat dipahami secara berbeda oleh setiap kelompok manusia di dunia. Lebih jauh, Elliot (1995) juga mengemukakan bahwa secara esensial, musik merupakan hasil dari aktivitas manusia yang dilakukan berdasarkan pada tujuan tertentu, yaitu untuk didengarkan oleh

pendengarnya. Oleh karena itu, musik akan selalu berkaitan dengan aspek pelaku dan pendengar. Elliot menyatakan bahwa pada masing-masing aspek melibatkan empat dimensi, yaitu:

- **Manusia** (*musician*), sebagai pelaku dalam aktivitas musik
- **Aktivitas** (*musicing*), seperti memainkan, mengubah, dan menciptakan musik
- **Musik** (*music*), sebagai hasil aktivitas musik manusia
- **Konteks** utuh yang mempengaruhi pengetahuan manusia, aktivitas yang dilakukan manusia, dan musik yang dihasilkan (Elliot, 1995).

Keempat dimensi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Empat Dimensi pada Pelaku Musik:
Pelaku – Aktivitas – Musik – Konteks
(Sumber: Elliot, 1995)

Gambar di atas memperlihatkan bahwa musik merupakan suatu konsep yang terdiri dari empat dimensi yang melibatkan: 1) pelaku (*doer*), 2) beberapa aktivitas yang dilakukan, 3) beberapa hasil dari aktivitas yang dilakukan, 4) konteks yang utuh yang mencakup pelaku melakukan apa yang mereka kerjakan. Pelaku musik (*doer*) disebut sebagai musisi (*musician*) dalam pertunjukan, improvisasi, dan kegiatan-kegiatan musikal lain yang terdengar. Istilah *musicing* mengacu pada aktivitas yang dilakukan oleh pelaku, seperti menampilkan, mengimprovisasi, mengubah, mengaransemen, dan mengarahkan (*conducting*).

Perlu diingat bahwa aktivitas atau pertunjukan musik tidak lepas kaitannya dengan penonton. Oleh karena itu, bagaimana pengetahuan para musisi atau pelaku musik, perilaku musikal mereka dalam permainan musik, serta bagaimana produksi musik yang terjadi akan selalu disesuaikan dengan konteks penonton. Dengan kata lain, suatu pertunjukan atau permainan musik akan selalu berhubungan dengan siapa penontonnya, bagaimana perilaku penonton, dan jenis musik apa yang ingin didengar dan/atau disaksikan oleh penonton. Hal ini dapat dipahami karena musik diproduksi oleh para pelaku untuk didengar dan/atau disaksikan oleh penonton atau pendengar sebagai upaya untuk mencapai tujuan tertentu.

Kesimpulan: Berdasarkan kajian dari beberapa definisi musik di atas maka dapat disimpulkan bahwa musik merupakan suatu aktivitas manusia. Sebagai konsep, musik dapat didefinisikan sebagai organisasi bunyi (nada, ritme, harmoni, warna suara, tempo, atau dinamika) yang digunakan musisi atau pelaku musik untuk dimainkan dalam konteks tertentu dan disesuaikan dengan konteks pendengarnya sebagai upaya untuk mencapai tujuan tertentu.

Pengayaan

Tahap pengayaan merupakan tahap yang dilakukan oleh siswa atau kelompok siswa yang memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi daripada siswa atau kelompok siswa yang lain. Bagi siswa atau kelompok siswa yang memiliki kompetensi yang lebih tinggi, guru dapat mengarahkan mereka untuk memperdalam pengetahuan musik dan mengembangkan potensi secara lebih optimal. Tugas yang diberikan oleh guru dalam tahap ini adalah menstimuli kemampuan dan pengetahuan siswa atau kelompok siswa untuk menerapkan definisi musik yang telah diperoleh ke dalam beberapa contoh aktivitas musik yang lebih rumit.

Remedial

Kemampuan para siswa tentu saja berbeda satu sama lain. Bagi siswa-siswa yang kurang dapat menguasai konsep ini, guru dapat mengulang kembali materi yang telah diajarkan. Pengulangan materi disertai dengan pendekatan-pendekatan yang lebih memperhatikan hambatan yang dialami siswa atau kelompok siswa dalam memahami materi pembelajaran. Misalnya, membimbing pemahaman siswa atau kelompok siswa dengan memberi lebih banyak contoh dari yang paling sederhana sampai yang agak sulit. Contoh-contoh yang diberikan dapat berupa gambar, audio, maupun audio-visual. Pendekatan lain yang dapat dilakukan guru dalam tahap remedial ini adalah dengan lebih banyak memberi perhatian kepada siswa atau kelompok siswa tersebut yang dilakukan secara lebih menyenangkan atau non-formal. Pendekatan yang menyenangkan atau non-formal ini dapat dilakukan guru dengan tujuan agar siswa atau kelompok siswa tersebut dapat lebih termotivasi untuk mencari informasi yang mereka butuhkan, bertanya, dan mengemukakan pendapat, sehingga mereka dapat membentuk suatu definisi musik berdasarkan kumpulan data yang mereka peroleh. Tahap remedial diakhiri dengan penilaian untuk mengukur kembali tingkat pemahaman siswa atau kelompok siswa tersebut terhadap sub-materi pembelajaran.

Penilaian

Penilaian dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa terhadap sub-materi. Terdapat dua jenis penilaian, yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses untuk sub-materi ini mencakup tiga aspek dasar, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh lembar penilaian berikut:

**PENILAIAN PROSES:
PENGERTIAN MUSIK**

No.	Nama Siswa	PENGETAHUAN															TOTAL NILAI
		Gagasan tentang Pengertian Musik					Penerapan Definisi Musik pada Musik Lokal					Penerapan Definisi terhadap Jenis/ Genre Musik yang Lain					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
dst.																	

No.	Nama Siswa	SIKAP															TOTAL NILAI
		Pro-aktif dalam Melaksanakan Tugas dari Guru					Berani Mengemukakan Pendapat					Menghargai Pendapat Teman					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
dst.																	

No.	Nama Siswa	KETERAMPILAN															TOTAL NILAI
		Mencari Informasi dari Beragama Sumber					Mengkomunikasikan Pendapat					Berargumentasi					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
dst.																	

Penilaian pada masing-masing aspek menggunakan Skala Likert, yaitu dengan memberikan skor antara 1 – 5. Masing-masing skor mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa, yaitu:

SKOR	PENJELASAN
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Sangat Kurang

Skor maksimal dalam penilaian proses untuk ketiga aspek tersebut adalah 45 dan skor minimal adalah 9. Apabila seorang siswa memperoleh total nilai 12 untuk aspek pengetahuan, 12 untuk aspek sikap, dan 9 untuk aspek keterampilan maka total nilai yang diperoleh adalah: $12 + 12 + 9 = 33$. Nilai 33 menunjukkan bahwa kemampuan yang dicapai oleh siswa adalah 33 dari 45 skor maksimal atau $33/45$ sehingga dapat dikatakan atau disimpulkan bahwa kemampuan siswa adalah 73,3% untuk ketiga aspek tersebut.

Penilaian hasil melibatkan tes tertulis dan tes lisan. Penilaian hasil dilakukan pada setiap akhir semester.

Interaksi dengan Orang Tua

Pemahaman siswa terhadap sub-materi pembelajaran akan dapat dicapai dengan lebih baik melalui kerjasama dengan pihak orang tua siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat berinteraksi dengan orang tua para siswa, seperti meminta kesediaan para orang tua untuk dapat menyediakan sarana yang dibutuhkan oleh anak-anak mereka, memberi kesempatan kepada anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan diskusi di luar proses pembelajaran, berdiskusi dengan anak-anak mereka tentang sub-materi yang dipelajari di sekolah, serta meluangkan waktu untuk menyaksikan beragam pertunjukan musik dengan anak-anak mereka dan mendiskusikan pengamatan mereka terhadap pertunjukan musik tersebut.

B. Musik Sebagai Simbol

Informasi untuk Guru

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari beragam kelompok masyarakat. Keberagaman kelompok masyarakat di Indonesia tersebut berdampak pada keberagaman hasil kebudayaannya. Salah satu hasil kebudayaan dari setiap kelompok masyarakat adalah seni, termasuk musik. Mengapa musik yang dihasilkan oleh suatu kelompok masyarakat di Indonesia memiliki perbedaan tertentu dengan kelompok masyarakat lainnya? Mengapa musik keroncong yang berkembang dalam masyarakat Jawa berbeda dari musik keroncong Tugu? Mengapa tembang Sunda berbeda dari musik vokal klasik Barat?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut dibutuhkan pemahaman tentang manusia, musik, dan konteks. Manusia yang hidup dalam masing-masing kelompok masyarakat di Indonesia memperoleh pengalaman-pengalaman konkrit dari lingkungan sosial, budaya, agama, dan geografis yang berbeda-beda. Pengalaman-pengalaman konkrit tersebut secara lambat-laun membentuk pengetahuan pada para pelaku musik sebagai anggota suatu kelompok masyarakat. Pengetahuan inilah yang digunakan oleh para pelaku musik sebagai arahan dalam melakukan aktivitas-aktivitas dalam

menghasilkan karya-karya musik sesuai dengan nilai atau norma yang mereka yakini dan konteks yang dihadapi. Kenyataan memperlihatkan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh para pelaku musik dalam kelompok masyarakat tertentu berbeda dari pengetahuan para pelaku musik dalam kelompok masyarakat yang lain. Oleh karena itu dapat dipahami mengapa jenis musik yang dihasilkan oleh kelompok-kelompok masyarakat di dunia begitu beragam dan bervariasi.

1



Sumber: Dok. Kemdikbud
Pertunjukan musik tradisional di Vietnam di Bandung

2



Sumber :Dok. Kemdikbud
Pertunjukan musik keroncong

3





Sumber : Dok. Kemdikbud
Suling gambuh dalam dramatari
Gambuh di Bali

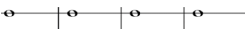
Karena gaya-gaya musik antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat yang lain berbeda maka musik dipandang bermanfaat untuk memahami kebudayaan suatu komunitas masyarakat. Artinya, dengan menganalisis musik yang dimiliki oleh komunitas masyarakat tertentu di Indonesia, kita dapat memiliki pemahaman tentang kebudayaan masyarakat tersebut dengan lebih baik. Mengapa? Karena, seperti juga cabang seni lainnya, musik yang dihasilkan oleh komunitas masyarakat tertentu di

Indonesia berkaitan dengan aturan-aturan dasar, sanksi-sanksi, dan nilai-nilai yang seringkali memperlihatkan esensi-esensi masyarakat tersebut. Oleh karena itu, musik kadang-kadang dipandang sebagai simbol yang berhubungan dengan makna-makna tertentu yang hanya dapat dipahami oleh masyarakat pendukung jenis/*genre* musik itu.

Simbol dalam musik dapat diwujudkan melalui elemen-elemennya, seperti nada (*pitch*), ritme (pola ritmik), dinamika (keras-lembutnya bunyi), dan tempo (kecepatan lagu). Simbol yang diwujudkan dengan nada tampak pada contoh berikut:

Ketinggian Suara	Kesan terhadap Bunyi
	Mengesankan suara yang tinggi dan 'terang', misalnya: suara burung, suara mesin, dan lain-lain
	Mengesankan suara yang rendah dan 'gelap', misalnya: suara burung hantu, dan lain-lain

Simbol berupa ritme tampak pada contoh dua contoh pola ritmik berikut:

Ritme 1: 

Ritme 2: 

Pola Ritmik	Kesan terhadap Bunyi
1	Kesan lambat, menunggu, dan lain-lain
2	Kesan tergesa-gesa, cepat, dan lain-lain

Simbol musik juga dapat dilihat dari **dinamika** (keras-lembutnya bunyi) tampak pada contoh berikut:

Dinamika	Kesan terhadap Bunyi
<p>Bunyi dari lembut dan semakin keras</p> 	<p>Mengesankan akan mencapai 'puncak' atau menuju 'sesuatu' yang besar atau mengejutkan, dan lain-lain</p>
<p>Bunyi dari keras dan semakin lembut, bahkan menghilang</p> 	<p>Mengesankan akan mencapai 'dasar' atau menuju 'sesuatu' yang kecil atau hilang, dan lain-lain</p>

Tempo (ukuran kecepatan bunyi) juga dapat dipandang sebagai simbol. Contoh penggunaan lagu *Cublak-Cublak Suweng* yang dinyanyikan dengan tempo cepat dan lambat:

CUBLAK-CUBLAK SUWENG

(Jawa Tengah)



(Sumber: Muchlis dan Azmy, 1990)

Tempo Lagu	Kesan terhadap Tempo Lagu
Cepat	Kesan terburu-buru, bermain, lincah, dan lain-lain
Lambat	Kesan malas, santai, dan lain-lain

Musik sebagai simbol juga dapat diwujudkan melalui bentuk dan bahan dasar pembuatan instrumennya. Salah satu bahan dasar pembuatan instrumen dalam masyarakat Indonesia, misalnya Sunda, adalah bambu. Beberapa instrumen tradisional dalam masyarakat Sunda yang terbuat dari bambu di antaranya adalah angklung, suling lubang 6 atau 4, *bangkong reang*, dan *calung*.



Suling Sunda Lubang 6



Sumber: Dok. Kemdikbud
Angklung Sunda/Indonesia

Kenyataannya, bambu tidak hanya dijadikan sebagai bahan pembuat instrumen dalam masyarakat Sunda, tetapi juga dalam kelompok masyarakat lain, seperti masyarakat di Sulawesi Utara (kolintang), Gorontalo, dan Bali (angklung dan suling gambuh). Namun, walaupun dibuat dari bahan yang sama, yaitu bambu, produksi bunyi dan bentuknya memperlihatkan perbedaan-perbedaan tertentu. Perbedaan-perbedaan tersebut tidak dapat dilepaskan dari nilai, norma, dan aturan-aturan yang diterapkan yang dimiliki masyarakat pendukungnya tentang bagaimana seharusnya instrumen dibuat dan bagaimana seharusnya bunyi yang akan diproduksi oleh instrumen tersebut. Oleh karena itu, bambu sebagai bahan dasar instrumen dapat dipandang sebagai simbol yang berhubungan erat dengan nilai-nilai budaya masyarakat pendukung instrumen tersebut.

Penggunaan bambu untuk instrumen musik sangat bergantung pada ketersediaan bahan bambu di daerah tertentu dan pengetahuan manusia tentang bambu. Hal ini mengingatkan kita pada instrumen-instrumen tradisional dari beberapa daerah di Indonesia, seperti Sulawesi Utara dan Jawa Barat. Beberapa kelompok masyarakat itu menggunakan bahan bambu

sebagai material dasar untuk pembuatan instrumen. Pembuatan instrumen-instrumen tersebut tentu saja tidak dapat dilakukan apabila kelompok-kelompok masyarakat itu tidak memiliki ketersediaan bambu di lingkungannya. Pembuatan instrumen itu pun tidak dapat dilakukan tanpa adanya orang-orang yang memiliki pengetahuan yang luas tentang bambu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa musik, secara tidak langsung, dipengaruhi pula oleh lingkungan yang dihadapi oleh pelaku.

Tujuan pembelajaran dalam sub-materi ini adalah: 1) mengidentifikasi simbol-simbol musikal yang tampak dalam suatu jenis/*genre* musik, 2) mengidentifikasi simbol-simbol non-musikal dalam suatu jenis/*genre* musik, dan 3) membandingkan simbol-simbol musik pada beberapa instrumen dari budaya yang berbeda.

Proses Pembelajaran

Langkah-langkah yang dilakukan oleh para siswa dalam proses pembelajaran mencakup kegiatan mengamati, menanyakan, mengumpulkan data, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan temuan-temuan yang mereka peroleh dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran untuk sub-materi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Siswa diminta untuk mendengarkan atau menyaksikan dengan seksama beberapa contoh simbol musik (nada, ritme, dinamika, tempo) melalui media audio dan/atau audio-visual
- b. Siswa diminta untuk mengidentifikasi kesan dari simbol-simbol musik tersebut
- c. Siswa diminta untuk membedakan kesan dari perbedaan dari dua jenis simbol yang sama
- d. Siswa distimuli untuk mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan permainan musik yang didengar atau diamati
- e. Siswa diminta untuk mencari informasi tentang beberapa instrumen musik yang dapat dipandang sebagai simbol dalam lingkungan masyarakatnya atau masyarakat lain
- f. Siswa diminta untuk mengidentifikasi daerah asal beberapa instrumen musik tersebut
- g. Siswa diminta untuk menuliskan karakter musikal dan non-musikal dari beberapa instrumen tersebut
- h. Siswa diminta untuk menganalisis keunikan bentuk dan bahan dasar beberapa instrumen musik tersebut
- i. Siswa diminta untuk mengkomunikasikan hasil analisisnya dalam diskusi

Konsep Umum

Kekeliruan : Simbol sama artinya dengan tanda

Pembahasan : Dalam percakapan sehari-hari kita sering mendengar istilah simbol diucapkan oleh orang-orang di sekeliling kita. Istilah itu biasanya diartikan sebagai 'tanda'. Misalnya, orang sering mengatakan bahwa warna merah pada lampu lalu-lintas (*traffic light*) merupakan simbol untuk berhenti, sedangkan warna hijau merupakan simbol untuk berjalan.

Warna merah pada lampu lalu-lintas (*traffic light*) tidak dapat disebut sebagai simbol. Warna merah atau hijau dapat dikategorikan sebagai bagian dari tanda. Dalam ilmu tentang tanda (semiotik) yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce (1839 – 1914), terdapat beberapa jenis tanda, di antaranya adalah ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol. Ikon merupakan tanda yang mengacu pada sesuatu yang memiliki kesamaan dengan tanda. Misalnya: foto mengacu pada wajah seseorang atau benda lainnya, gambar anak tangga mengacu pada tangga, dan lain-lain. Indeks merupakan tanda yang mengacu pada sesuatu yang memiliki kedekatan arti dengan tanda. Misalnya, tanda panah penunjuk arah, gambar bus di halte bus, dan lain-lain. Ikon dan indeks merupakan dua jenis tanda yang dapat ditemui di negara mana apa pun, termasuk Indonesia. Dengan kata lain, ikon dan indeks memiliki makna yang dikenal secara umum, di seluruh dunia.

Jenis tanda ketiga adalah simbol. Berbeda dari dua jenis tanda lainnya, simbol mengacu pada makna yang lebih dalam. Simbol merupakan tanda yang diakui berdasarkan kesepakatan dalam suatu masyarakat. Dengan kata lain, makna dari suatu simbol berhubungan dengan nilai, norma, dan aturan yang diyakini oleh suatu kelompok masyarakat. Dalam bidang musik, simbol dapat ditemukan dalam produksi bunyi (nada, ritme, harmoni, dinamika, atau tempo). Simbol-simbol musikal lainnya dalam pertunjukan musik tampak pada pola ritme yang memiliki karakter tertentu, sistem nada yang digunakan (misalnya, laras *pelog* dan *salendro*), *cengkok* dan *nggandul* (Jawa), dan *gariniak* (Minang). Sebagai simbol, makna dari masing-masing istilah itu hanya dapat dipahami oleh masyarakat pendukungnya karena berhubungan dengan nilai, norma, dan aturan yang mereka pelajari dalam lingkungan sosialnya.

Simbol non-musikal dalam permainan musik terwujud dalam bentuk instrumen dan bahan dasar untuk membuat instrumennya. Sama halnya dengan simbol musikal, simbol non-musikal diyakini memiliki hubungan yang sangat erat dengan nilai, norma, dan aturan yang berlaku dalam masyarakat pendukungnya.

Pengayaan

Tahap pengayaan merupakan tahap yang dilakukan oleh siswa atau kelompok siswa yang memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi daripada siswa atau kelompok siswa yang lain. Bagi siswa atau kelompok siswa yang memiliki kompetensi yang lebih tinggi, guru dapat menstimuli mereka untuk lebih memperdalam pemahaman tentang simbol-simbol untuk mengembangkan potensi secara lebih optimal. Tugas yang diberikan oleh guru dalam tahap ini adalah menstimuli siswa atau kelompok siswa untuk menemukan beragam simbol, baik simbol musikal maupun non-musikal, dalam pertunjukan *genre/* jenis musik dari beragam kelompok masyarakat.

Remedial

Kemampuan para siswa tentu saja berbeda satu sama lain. Bagi siswa-siswa yang kurang dapat menguasai konsep ini, guru dapat mengulang kembali materi yang telah diajarkan. Pengulangan materi disertai dengan pendekatan-pendekatan yang lebih memperhatikan hambatan yang dialami siswa atau kelompok siswa dalam memahami materi pembelajaran. Misalnya, membimbing pemahaman siswa atau kelompok siswa dengan memberi lebih banyak contoh dari yang paling sederhana sampai yang agak sulit. Contoh-contoh yang diberikan dapat berupa gambar, audio, maupun audio-visual. Pendekatan lain yang dapat dilakukan guru dalam tahap remedial ini adalah dengan lebih banyak memberi perhatian kepada siswa atau kelompok siswa tersebut yang dilakukan secara menyenangkan atau non-formal. Pendekatan yang menyenangkan atau non-formal ini dapat dilakukan guru dengan tujuan agar siswa atau kelompok siswa tersebut dapat lebih termotivasi untuk mencari informasi yang mereka butuhkan, lebih termotivasi untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan menganalisis keunikan atau simbol-simbol musik. Tahap remedial diakhiri dengan penilaian untuk mengukur kembali tingkat pemahaman siswa atau kelompok siswa tersebut terhadap sub-materi pembelajaran.

Penilaian

Penilaian proses untuk sub-materi ini mencakup tiga aspek dasar, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh lembar penilaian berikut:

PENILAIAN PROSES: MUSIK SEBAGAI SIMBOL

No.	Nama Siswa	PENGETAHUAN															TOTAL NILAI							
		Simbol Musikal					Simbol Non-Musikal					Perbandingan Simbol Musik dari Dua Kelompok Masyarakat yang Berbeda												
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5								
1																								
2																								
3																								
4																								
dst.																								

No.	Nama Siswa	SIKAP															TOTAL NILAI							
		Berani Mengemukakan Pendapat					Menghargai Keragaman Simbol Musik					Menghargai Pendapat Teman												
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5								
1																								
2																								
3																								
4																								
dst.																								

No.	Nama Siswa	KETERAMPILAN															TOTAL NILAI							
		Mencari Informasi dari Beragam Sumber					Ketelitian Menemukan Simbol Musik					Mengkomunikasikan Hasil Temuan												
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5								
1																								
2																								
3																								
4																								
dst.																								

Penilaian pada masing-masing aspek menggunakan skala Likert, yaitu dengan memberikan skor antara 1 – 5. Masing-masing skor mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa, yaitu:

SKOR	PENJELASAN
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Sangat Kurang

Skor maksimal dalam penilaian proses untuk ketiga aspek tersebut adalah 45 dan skor minimal adalah 9. Apabila seorang siswa memperoleh total nilai 12 untuk aspek pengetahuan, 12 untuk aspek sikap, dan 9 untuk aspek keterampilan maka total nilai yang diperoleh adalah: $12 + 12 + 9 = 33$. Nilai 33 menunjukkan bahwa kemampuan yang dicapai oleh siswa adalah 33 dari 45 skor maksimal atau $33/45$ sehingga dapat dikatakan atau disimpulkan bahwa kemampuan siswa adalah 73,3% untuk ketiga aspek tersebut.

Penilaian hasil melibatkan tes tertulis, tes lisan, dan praktik bermain musik. Penilaian hasil dilakukan pada setiap akhir semester.

Interaksi dengan Orang Tua

Pemahaman siswa terhadap sub-materi pembelajaran akan dapat dicapai dengan lebih baik melalui kerjasama dengan pihak orang tua siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat berinteraksi dengan orang tua para siswa, seperti meminta kesediaan para orang tua untuk dapat menyediakan sarana yang dibutuhkan oleh anak-anak mereka, memberi kesempatan kepada anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan diskusi di luar proses pembelajaran, berdiskusi dengan anak-anak mereka tentang sub-materi yang dipelajari di sekolah, serta meluangkan waktu untuk menyaksikan beragam pertunjukan musik dengan anak-anak mereka dan mendiskusikan pengamatan mereka terhadap pertunjukan musik tersebut.

C. Nilai-Nilai Estetik Musik

Informasi untuk Guru

Seperti telah dijelaskan dalam Bagian B, musik memiliki hubungan yang sangat erat dengan nilai, norma, dan aturan dalam masyarakat pendukungnya. Kenyataan ini dapat dipahami karena musik diciptakan oleh manusia yang merupakan bagian dari suatu masyarakat. Sebagai anggota dari suatu masyarakat, para pelaku musik, disadari atau tidak disadari, akan menyerap nilai, norma, dan aturan ketika berinteraksi dengan sesama anggota masyarakat dalam lingkungan sosialnya. Secara lambat-laun, beragam pengalaman empiris yang disesuaikan dengan nilai, norma, dan aturan tersebut membentuk pengetahuan yang menjadi pedoman bagi para pelaku musik untuk berperilaku, termasuk perilaku bermusik.

Berdasarkan kenyataan itu timbul dua pertanyaan tentang bagaimana kebudayaan mempengaruhi musik, dan sebaliknya, bagaimana musik dapat mempengaruhi kebudayaan. Para etnomusikolog dan antropolog yang mengkaji tentang musik lebih cenderung pada teori interaksionis.

Pandangan interaksionis memfokuskan pada interaksi yang terjadi di antara individu-individu dan kelompok-kelompok individu serta bagaimana interaksi tersebut menciptakan bentuk-bentuk realita sosial dan ekspresif. Ketika para

individu berusaha memecahkan masalah-masalah dan mencapai hasil dalam kehidupan, mereka secara langsung membuat keputusan-keputusan. Dalam membuat keputusan, mereka menggunakan pengetahuan sebagai suatu arahan bagi perilaku untuk mempelajari nilai-nilai dan teknik-teknik yang diperoleh dari orang-orang di sekitar mereka. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kebudayaan (material, sosial, maupun ekspresif) merupakan perilaku yang dipelajari. Menurut Schutz (1977), pengetahuan merupakan akumulasi dari pengalaman-pengalaman konkret yang diperoleh dan dimantapkan oleh seseorang secara terus-menerus dalam lingkungan sosialnya. Namun, pengetahuan tentang nilai-nilai dan teknik-teknik tersebut tidak begitu saja diikuti, tetapi diadaptasi sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang mereka yakini serta sesuai dengan konteks yang ada. Pola-pola keputusan yang dibuat oleh para individu berdampak pada modifikasi kebudayaan, termasuk modifikasi musik.

Dari perspektif ilmu sosial, musik dipandang secara eksklusif sebagai suatu karakter perilaku manusia. Sejak musik dipandang sebagai akibat dari aktivitas manusia dan karena manusia bertindak sesuai dengan norma-norma budaya yang mereka yakini maka musik yang tercipta dipandang sebagai hasil aktivitas manusia yang dipengaruhi oleh situasi sosial budaya yang ada. Pemahaman perilaku musikal manusia adalah untuk memperjelas perbedaan jenis-jenis situasi sosial budaya yang terjadi ketika manusia hidup dan menghasilkan musik.

Bunyi instrumen yang terbuat dari bambu, misalnya, seringkali dipandang menghasilkan bunyi yang 'indah' oleh masyarakat pendukungnya. Masyarakat Sunda, misalnya. Penilaian 'indah' terhadap bunyi yang dihasilkan oleh angklung tersebut tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat Sunda. Masyarakat Sunda dikenal sebagai masyarakat yang akrab atau dekat dengan lingkungan alam. Mereka memandang lingkungan hidupnya sebagai sesuatu yang 'indah', yang harus dihormati, diakrabi, dipelihara, dan dirawat. Kedekatan masyarakat Sunda dengan lingkungan alam tampak pada tindakan mereka untuk menjadikan bahan-bahan dari lingkungan sekitar, misalnya bambu, sebagai bagian dari kebutuhan untuk mengekspresikan keindahan.

Ditinjau dari aspek musikal, bunyi yang dihasilkan dari instrumen dari bambu dipandang dapat lebih mengekspresikan gagasan mereka untuk berinteraksi dalam masyarakat. Aspek musikal dengan menggunakan angklung Sunda/Indonesia tampak dalam potongan lagu *Sampurasun* yang diaransemen oleh Tedi Nur Rochmat berikut (bar 31 – 42):

SAMPURASUN

Arr. Tedi Nur

Rochmat



Kesan dari Lagu yang Dimainkan dengan Angklung	Hubungan antara Kesan yang Diperoleh dengan Nilai-Nilai dalam Masyarakat Sunda
Bermain-main, lucu, dan lain-lain	Nilai-nilai dalam masyarakat Sunda yang senang bergurau, misalnya.

Simbol tidak hanya tampak pada instrumen, tetapi juga pada suara manusia yang menyanyikan lagu dengan cara yang unik. Misalnya, lagu keroncong. Dalam menyanyikan lagu keroncong, para penyanyi seringkali menggunakan ornamen *cengkok* (◡) dan *nggandul* (menyeret ketukan sehingga ketukan terkesan tidak stabil). Ornamen *cengkok* (◡) umumnya digunakan di akhir frase atau pada not yang berdurasi lebih lama yang memperlihatkan contoh simbol yang terwujud dalam nada, sedangkan *nggandul* atau 'menyeret' ketukan memperlihatkan contoh simbol yang terwujud dalam tempo lagu. Perhatikan contoh berikut:

Keroncong Kemayoran



La la la la la la o..... Laju la-ju pe-ra- hu la - ju..... Ji-wa



manis indung di-sa- yang La la la la la la la o.....

(Transkripsi: Susi Gustina)

Dalam *genre/jenis* musik yang hampir sama, yaitu keroncong Tugu, *cengkok* dan *nggandul* tersebut justru tidak ditemukan walaupun dikategorikan sebagai musik keroncong juga. Kenyataan itu memperlihatkan bagaimana musik keroncong dapat diinterpretasikan dan diekspresikan secara berbeda dalam kelompok masyarakat yang berbeda. Kenapa perbedaan itu dapat terjadi? Jawabannya sangat berhubungan erat dengan nilai, norma, dan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat pendukungnya. Nilai, norma, dan aturan-aturan yang diterapkan dalam musik keroncong yang berkembang di masyarakat Jawa berbeda dari nilai, norma, dan aturan-aturan yang diterapkan dalam musik keroncong yang berkembang di masyarakat Tugu yang berlokasi di Kampung Tugu, Jakarta Utara.

Jenis/Genre Musik	Simbol		Hubungan Simbol dengan Nilai-Nilai Keindahan dalam Masyarakat Pendukungnya
	Musikal	Non-Musikal (Penampilan)	
Keroncong	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Cengkok</i> • <i>Nggandul</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Kebaya • Sanggul 	Musikal (<i>cengkok</i> dan <i>nggandul</i>): Non-Musikal (kebaya, sanggul):

Tujuan pembelajaran dalam sub-materi ini adalah: 1) mengidentifikasi hubungan simbol musikal pada instrumen dengan nilai-nilai estetik yang berlaku dalam masyarakat pendukungnya dan 2) mengidentifikasi hubungan simbol non-musikal dengan nilai-nilai estetik yang berlaku dalam masyarakat pendukungnya.

Proses Pembelajaran

Langkah-langkah yang dilakukan oleh para siswa dalam proses pembelajaran mencakup kegiatan mengamati, menanyakan, mengumpulkan data, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan temuan-temuan yang mereka peroleh dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran untuk sub-materi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Siswa diminta untuk mendengarkan atau menyaksikan dengan seksama beberapa contoh pertunjukan musik dari suatu kelompok masyarakat melalui media audio dan/atau audio-visual
- b. Siswa diminta untuk mengidentifikasi simbol-simbol, baik musikal maupun non-musikal, dalam pertunjukan musik yang diamati
- c. Siswa distimuli untuk mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan permainan musik yang didengar atau diamati
- d. Siswa diminta untuk mencari informasi atau data tentang simbol-simbol yang berhubungan dengan nilai-nilai estetik dalam kebudayaan masyarakat pendukung musik tersebut
- e. Siswa diminta untuk mendiskusikan temuan-temuan mereka tentang simbol dan nilai-nilai estetik dalam kebudayaan masyarakat pendukungnya
- f. Siswa diminta untuk mencari informasi atau data tentang musik lokal yang terdapat dalam lingkungannya
- g. Siswa diminta untuk mencari informasi atau data tentang nilai-nilai estetik dalam kebudayaan masyarakat lokal tempat siswa berada
- h. Siswa diminta untuk menganalisis hubungan antara musik dan nilai-nilai estetik dalam kebudayaan masyarakat tempat siswa berada
- i. Siswa diminta untuk mengkomunikasikan hasil analisisnya dalam diskusi

Konsep Umum

Kekeliruan : Musik hanya berhubungan dengan perasaan manusia

Pembahasan : Berdasarkan penjelasan dalam Bagian B diketahui bahwa musik tidak hanya berhubungan dengan kemampuan untuk mengekspresikan perasaan atau jiwa para pelaku musik, tetapi juga berhubungan dengan kebudayaan masyarakat di mana mereka berada. Para pelaku musik, sebagai anggota suatu masyarakat, disadari atau tidak disadari, akan berperilaku sesuai dengan nilai, norma, dan aturan yang berlaku dalam masyarakatnya, termasuk berperilaku musik. Dengan kata lain, aktivitas-aktivitas musik yang dilakukan oleh para musisi tidak dapat terlepas kaitannya dengan nilai,

norma, dan aturan masyarakat tersebut. Penjelasan ini memperlihatkan bahwa kebudayaan, disadari atau tidak disadari, berpengaruh secara signifikan terhadap pengetahuan para musisi dalam melakukan aktivitas-aktivitas musik.

Di sisi lain, kebudayaan juga dapat dipengaruhi oleh pengetahuan musisi sehingga menyebabkan perubahan dalam kebudayaan itu sendiri. Kenyataan ini diperlihatkan dengan besarnya kemungkinan para musisi untuk memperoleh pengalaman-pengalaman konkrit dari kelompok masyarakat lain, misalnya melalui proses kontak budaya yang dapat terjadi dalam bidang niaga (ekonomi), teknologi, pendidikan, politik, dan agama. Beragam pengalaman konkrit tersebut secara lambat-laun akan menjadi bagian pengetahuan para musisi yang berdampak pada perilaku musikal mereka sebagai upaya untuk memodifikasi budaya musik dalam masyarakatnya. Sebagai akibatnya, musik dalam masyarakat tersebut akan mengalami perubahan-perubahan tertentu sejalan dengan perubahan yang terjadi dalam bidang-bidang kebudayaan yang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa musik tidak hanya berhubungan dengan kemampuan manusia untuk mengekspresikan perasaan atau emosi jiwanya saja, tetapi kemampuan para pelaku musik untuk mengekspresikan perasaan atau gagasan musikal sangat berhubungan dengan pengetahuan atau wawasan kultural mereka terhadap nilai, norma, dan aturan yang diperoleh melalui pengalaman-pengalaman konkrit dalam lingkungan yang pernah mereka alami.

Kekeliruan : Estetika musik hanya dipahami sebagai keindahan musik

Pembahasan : Estetika musik seringkali hanya dipahami secara dangkal, yaitu keindahan musik. Kita sering mendengar adanya penilaian orang terhadap musik yang mereka dengar sebagai sesuatu yang 'indah'. Sayangnya, mereka tidak dapat menjelaskan secara rinci mengapa musik yang mereka dengar dinilai indah atau memiliki nilai estetik.

Perlu dipahami bahwa konsep 'indah' tidak selalu berarti sama pada seluruh kelompok masyarakat. Dapat dikatakan bahwa konsep 'indah' mengandung makna yang bersifat subjektif. Mengapa? Karena nilai, norma, dan aturan dalam suatu masyarakat berbeda dari nilai, norma, dan aturan dalam masyarakat yang lain. Nilai (*value*) yang berlaku dalam suatu masyarakat salah satunya adalah nilai keindahan atau nilai estetik. Dengan kata lain, nilai keindahan atau nilai estetik dalam suatu kelompok masyarakat berbeda dari nilai keindahan atau nilai estetik dalam kelompok masyarakat lain. Mengapa? Karena nilai estetik dalam suatu masyarakat sangat berhubungan dengan budaya masyarakat itu. Contohnya, bagi masyarakat Barat, khususnya dalam musik vokal klasik, bernyanyi dengan cara berteriak tidak dapat dikatakan indah atau tidak memiliki nilai estetik. Namun, bagi masyarakat lain, terdapat

suatu jenis pertunjukan musik yang menuntut penyanyinya untuk bernyanyi dengan cara berteriak. Perilaku penyanyi itu justru dipandang ‘indah’ atau memiliki nilai estetik di kalangan masyarakat pendukungnya.

Pengayaan

Tahap pengayaan merupakan tahap yang dilakukan oleh siswa atau kelompok siswa yang memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi daripada siswa atau kelompok siswa yang lain. Bagi siswa atau kelompok siswa yang memiliki kompetensi yang lebih tinggi, guru dapat menstimuli mereka untuk lebih memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai estetik musik untuk mengembangkan potensi secara lebih optimal. Tugas yang diberikan oleh guru dalam tahap ini adalah menstimuli siswa atau kelompok siswa untuk mencari referensi tentang beragam budaya masyarakat untuk lebih memahami nilai-nilai estetik dari simbol-simbol musik yang mereka temui dalam beragam pertunjukan atau permainan musik.

Remedial

Kemampuan para siswa tentu saja berbeda satu sama lain. Bagi siswa-siswa yang kurang dapat menguasai konsep ini, guru dapat mengulang kembali materi yang telah diajarkan. Pengulangan materi disertai dengan pendekatan-pendekatan yang lebih memperhatikan hambatan yang dialami siswa atau kelompok siswa dalam memahami materi pembelajaran. Misalnya, membimbing pemahaman siswa atau kelompok siswa dengan memberi lebih banyak contoh dari yang paling sederhana sampai yang agak sulit. Contoh-contoh yang diberikan dapat berupa gambar, audio, maupun audio-visual. Pendekatan lain yang dapat dilakukan guru dalam tahap remedial ini adalah dengan lebih banyak memberi perhatian kepada siswa atau kelompok siswa tersebut yang dilakukan secara menyenangkan atau non-formal. Pendekatan yang menyenangkan atau non-formal ini dapat dilakukan guru dengan tujuan agar siswa atau kelompok siswa tersebut dapat lebih termotivasi untuk mencari informasi yang mereka butuhkan, lebih termotivasi untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan membentuk pemahaman tentang nilai-nilai estetik musik dalam beberapa pertunjukan musik dari budaya yang berbeda. Tahap remedial diakhiri dengan penilaian untuk mengukur kembali tingkat pemahaman siswa atau kelompok siswa tersebut terhadap sub-materi pembelajaran.

Penilaian

Penilaian proses untuk sub-materi ini mencakup tiga aspek dasar, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh lembar penilaian berikut:

PENILAIAN PROSES: NILAI-NILAI ESTETIK MUSIK

No.	Nama Siswa	PENGETAHUAN															TOTAL NILAI					
		Nilai-Nilai Estetik dalam Pertunjukan Musik					Budaya Masyarakat Pendukung Musik					Menghubungkan Nilai Estetik Musik dengan Budaya Masyarakat Pendukungnya										
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5						
1																						
2																						
3																						
4																						
dst.																						

No.	Nama Siswa	SIKAP															TOTAL NILAI					
		Apresiasi Musik					Apresiasi Musik dari Budaya yang Berbeda					Apresiasi terhadap Keragaman Musik										
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5						
1																						
2																						
3																						
4																						
dst.																						

No.	Nama Siswa	KETERAMPILAN															TOTAL NILAI					
		Ketelitian dalam Menemukan Simbol-Symbol Musik					Mencari Referensi dari Beragam Sumber					Mengkomunikasikan Hubungan Nilai Estetik Musik dengan Budaya Masyarakatnya										
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5						
1																						
2																						
3																						
4																						
dst.																						

Penilaian pada masing-masing aspek menggunakan skala Likert, yaitu dengan memberikan skor antara 1 – 5. Masing-masing skor mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa, yaitu:

SKOR	PENJELASAN
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Sangat Kurang

Skor maksimal dalam penilaian proses untuk ketiga aspek tersebut adalah 45 dan skor minimal adalah 9. Apabila seorang siswa memperoleh total nilai 12 untuk aspek pengetahuan, 12 untuk aspek sikap, dan 9 untuk aspek keterampilan maka total nilai yang diperoleh adalah: $12 + 12 + 9 = 33$. Nilai 33 menunjukkan bahwa kemampuan yang dicapai oleh siswa adalah 33 dari 45 skor maksimal atau $33/45$ sehingga dapat dikatakan atau disimpulkan bahwa kemampuan siswa adalah 73,3% untuk ketiga aspek tersebut.

Penilaian hasil melibatkan tes tertulis dan tes lisan. Penilaian hasil dilakukan pada setiap akhir semester.

D. Fungsi Musik

Informasi untuk Guru

Dalam memahami musik, konsep fungsi seringkali diartikan secara sederhana, yaitu kegunaan. Dalam etnomusikologi dan antropologi, istilah ‘fungsi’ dan ‘guna’ merupakan dua konsep yang berbeda. Fungsi dan guna memperlihatkan karakter umum dari pandangan subjektif individu tentang suatu pengalaman yang ia peroleh. ‘Fungsi’, secara mendasar, mengacu pada reaksi seseorang terhadap pengalaman-pengalaman musik yang ia alami atau yang ia kenang, sedangkan ‘guna’ merupakan cara makna-makna tersebut digabung untuk merencanakan dan merealisasikan peristiwa musik. Fungsi yang diberikan orang-orang terhadap musik merupakan bagian dari motivasi-motivasi mereka. Perwujudan pertunjukan-pertunjukan dan bunyi musik dipandang sebagai akibat dari motivasi-motivasi tersebut.

Berdasarkan kalimat di atas dapat dikatakan bahwa konsep guna dan fungsi mengesankan perbedaan arti yang signifikan. Dahulu, para etnomusikolog kurang memperhatikan pentingnya pemahaman tentang kedua konsep tersebut. Namun, kedua konsep tersebut ternyata menyebabkan permasalahan dalam bidang antropologi. Bagi para antropolog, konsep fungsi memainkan suatu peranan teoretis dan historis yang sangat penting. Fungsi mengacu pada pemahaman tentang makna musik bagi manusia. Guna mengacu pada cara-cara manusia melibatkan musik dalam masyarakat dalam kejadian sehari-hari, baik berkaitan dengan musik itu sendiri ataupun dengan aktivitas-aktivitas lainnya. Artinya, musik digunakan dalam situasi-situasi tertentu dan menjadi bagian dalam situasi-situasi tersebut. Misalnya, musik atau lagu yang **digunakan** oleh seorang ibu untuk menidurkan anaknya **berfungsi** untuk menenangkan dan memberi kenyamanan pada anaknya hingga ia dapat tidur dengan nyenyak. Perlu ditambahkan pula bahwa fungsi atau makna musik tidak dapat dilepaskan dari konteksnya.

Dalam masyarakat Bali, misalnya, terdapat beragam jenis musik yang seringkali digunakan untuk beragam kebutuhan dalam masyarakatnya, misalnya ritual keagamaan. Dalam masyarakat keturunan Bali Aga di Desa

Tenganan Pegringsingan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, misalnya, terdapat gamelan *selonding*, yang dinilai sangat unik dan disakralkan oleh masyarakat pendukungnya. Musik gamelan *selonding* ini digunakan dalam salah satu acara ritual keagamaan dalam masyarakat itu. Salah satunya adalah untuk mengiringi tarian *Rejang*. Acara ritual keagamaan ini dilakukan oleh masyarakat pendukungnya pada malam hari. Mengapa gamelan *selonding* yang sangat disakralkan oleh masyarakat pendukungnya dilibatkan dalam acara ritual keagamaan tersebut? Mengapa gamelan *selonding* itu hanya dapat dimainkan di malam hari? Kedua pertanyaan tersebut berhubungan dengan fungsi atau makna musik gamelan *selonding* bagi seluruh masyarakat di Desa Tenganan tersebut yang berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan yang mereka yakini.

1



2



Sumber: Dok. Kemdikbud

Gamelan Selonding digunakan untuk mengiringi Tari *Rejang* dalam masyarakat keturunan Bali Aga di Desa Tenganan Pegringsingan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, Bali

3



4



Sumber: Dok. Kemdikbud

Musik digunakan untuk mengiringi tarian dalam Dramatari Gambuh (Bali)

Contoh lain adalah pertunjukan musik *Burdah Buleleng* dalam acara Pekan Kesenian Bali (PKB) yang diselenggarakan setiap tahun oleh pemerintah daerah setempat. Ditinjau dari konsep guna, pertunjukan musik *Burdah Buleleng* tersebut adalah untuk hiburan bagi masyarakat Bali dan turis lokal maupun mancanegara. Ditinjau dari aspek fungsi, keberadaan para pemain musik yang menggunakan kostum yang mencirikan pemuda Islam/muslim dengan instrumen *burdah* (menyerupai rebana) dalam konteks PKB dapat mengandung makna lain. Misalnya, berfungsi untuk memperlihatkan keberadaan komunitas Islam/muslim di tengah masyarakat Bali yang mayoritas penduduknya beragama Hindu. Karakter Islam/muslim tampak pada instrumen dan kostum yang digunakan oleh para pemainnya.



Sumber: Dok. Kemdikbud
Burdah Buleleng dalam Pekan Kesenian Bali (PKB) 2007 di Denpasar, Bali

Tujuan pembelajaran: 1) mengidentifikasi perbedaan antara fungsi dan guna musik, 2) mengidentifikasi beberapa fungsi musik dalam masyarakat, dan 3) membandingkan fungsi musik dalam konteks yang berbeda.

Proses Pembelajaran

Langkah-langkah yang dilakukan oleh para siswa dalam proses pembelajaran mencakup kegiatan mengamati, menanyakan, mengumpulkan data, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan temuan-temuan yang mereka peroleh dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Siswa diminta untuk membedakan contoh penggunaan konsep ‘guna’ dan ‘fungsi’
- b. Siswa diminta untuk menerapkan pemahaman konsep ‘guna’ dan ‘fungsi’ musik dalam peristiwa tertentu
- c. Siswa diminta untuk mengidentifikasi konteks tertentu ketika musik atau lagu dimainkan
- d. Siswa diminta untuk mengidentifikasi fungsi suatu musik atau lagu yang sama dalam konteks berbeda
- e. Siswa diminta untuk mendiskusikan hubungan fungsi musik dalam konteks yang berbeda
- f. Siswa diminta untuk mengkomunikasikan hasil analisisnya tentang fungsi musik.

Konsep Umum

Kekeliruan : Fungsi diartikan sama dengan guna

Pembahasan : Dalam bagian 1 telah dijelaskan bahwa, ditinjau dari bidang etnomusikologi dan antropologi, fungsi dan guna merupakan dua konsep yang berbeda secara signifikan. Konsep 'guna' mengacu pada keterlibatan musik dalam suatu peristiwa, sedangkan 'fungsi' merupakan konsep yang mengacu pada makna di balik kegunaan musik dalam peristiwa tersebut. Dengan kata lain, fungsi berhubungan dengan makna atau tujuan yang ingin dicapai oleh para pelaku melalui musik yang digunakan.

Pengayaan

Tahap pengayaan merupakan tahap yang dilakukan oleh siswa atau kelompok siswa yang memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi daripada siswa atau kelompok siswa yang lain. Bagi siswa atau kelompok siswa yang memiliki kompetensi yang lebih tinggi, guru dapat mengarahkan mereka untuk memperdalam pemahaman tentang fungsi musik dalam konteks yang berbeda dan mengembangkan potensi secara lebih optimal. Tugas yang diberikan oleh guru dalam tahap ini adalah menstimuli kemampuan dan pengetahuan siswa atau kelompok siswa untuk menghubungkan musik yang digunakan dengan konteks yang lebih beragam.

Remedial

Kemampuan para siswa tentu saja berbeda satu sama lain. Bagi siswa-siswa yang kurang dapat menguasai konsep ini, guru dapat mengulang kembali materi yang telah diajarkan. Pengulangan materi disertai dengan pendekatan-pendekatan yang lebih memperhatikan hambatan yang dialami siswa atau kelompok siswa dalam memahami materi pembelajaran. Misalnya, membimbing pemahaman siswa atau kelompok siswa dengan memberi lebih banyak contoh dari yang paling sederhana sampai yang agak sulit. Contoh-contoh yang diberikan dapat berupa gambar, audio, maupun audio-visual. Pendekatan lain yang dapat dilakukan guru dalam tahap remedial ini adalah dengan lebih banyak memberi perhatian kepada siswa atau kelompok siswa tersebut yang dilakukan secara menyenangkan atau non-formal. Pendekatan yang menyenangkan atau non-formal ini dapat dilakukan guru dengan tujuan agar siswa atau kelompok siswa tersebut dapat lebih termotivasi untuk mencari informasi yang mereka butuhkan, lebih termotivasi untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan membentuk pemahaman tentang fungsi musik berdasarkan hasil analisis yang mereka peroleh. Tahap remedial diakhiri dengan penilaian untuk mengukur kembali tingkat pemahaman siswa atau kelompok siswa tersebut terhadap sub-materi pembelajaran.

Penilaian

Penilaian proses untuk sub-materi ini mencakup tiga aspek dasar, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh lembar penilaian berikut:

PENILAIAN PROSES: FUNGSI MUSIK

No.	Nama Siswa	PENGETAHUAN															TOTAL NILAI
		Musik yang Digunakan					Konteks Penggunaan Musik					Fungsi atau Makna Musik dalam Konteks					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
dst.																	

No.	Nama Siswa	SIKAP															TOTAL NILAI
		Berani Mengemukakan Pendapat					Pro-aktif dan Responsif dalam Diskusi					Menghargai Pendapat Teman					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
dst.																	

No.	Nama Siswa	KETERAMPILAN															TOTAL NILAI
		Mencari Informasi dari Beragam Sumber					Menganalisis Data					Mengkomunikasikan Hasil Analisis					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
dst.																	

Penilaian pada masing-masing aspek menggunakan skala Likert, yaitu dengan memberikan skor antara 1 – 5. Masing-masing skor mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa, yaitu:

SKOR	PENJELASAN
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Sangat Kurang

Skor maksimal dalam penilaian proses untuk ketiga aspek tersebut adalah 45 dan skor minimal adalah 9. Apabila seorang siswa memperoleh total nilai 12 untuk aspek pengetahuan, 12 untuk aspek sikap, dan 9 untuk aspek keterampilan maka total nilai yang diperoleh adalah: $12 + 12 + 9 = 33$. Nilai 33 menunjukkan bahwa kemampuan yang dicapai oleh siswa adalah 33 dari 45 skor maksimal atau $33/45$ sehingga dapat dikatakan atau disimpulkan bahwa kemampuan siswa adalah 73,3% untuk ketiga aspek tersebut.

Penilaian hasil melibatkan tes tertulis dan tes lisan. Penilaian hasil dilakukan pada setiap akhir semester.

Interaksi dengan Orang Tua

Pemahaman siswa terhadap sub-materi pembelajaran akan dapat dicapai dengan lebih baik melalui kerjasama dengan pihak orang tua siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat berinteraksi dengan orang tua para siswa, seperti meminta kesediaan para orang tua untuk dapat menyediakan sarana yang dibutuhkan oleh anak-anak mereka, memberi kesempatan kepada anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan diskusi di luar proses pembelajaran, berdiskusi dengan anak-anak mereka tentang sub-materi yang dipelajari di sekolah, serta meluangkan waktu untuk menyaksikan beragam pertunjukan musik dengan anak-anak mereka dan mendiskusikan pengamatan mereka terhadap pertunjukan musik tersebut.

E. Praktik Musik

Informasi untuk Guru

Berbeda dari keempat sub-materi sebelumnya, dalam sub-materi ini aktivitas pembelajaran lebih memfokuskan pada praktik musik. Praktik musik dalam proses pembelajaran dapat dilakukan secara tunggal (solo) dan/atau kelompok.



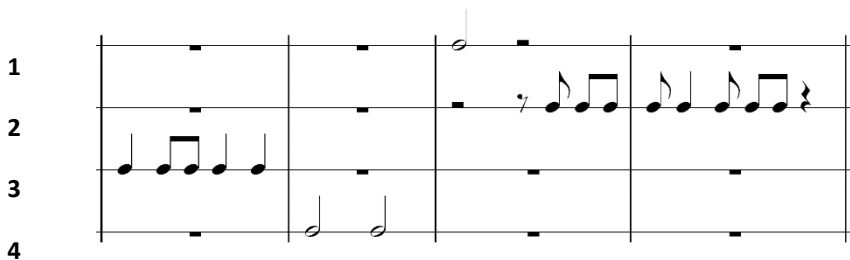
Praktik Musik Tunggal (Solo)



Praktik Musik Kelompok

Apabila sekolah memiliki instrumen musik yang sangat terbatas, guru dapat menggunakan alat-alat perkusif sederhana yang mudah diperoleh oleh siswa, seperti alat-alat dapur, meja siswa, bahkan anggota badan. Ingat kembali definisi musik yang lebih menekankan pada kemampuan seseorang untuk mengorganisir bunyi (nada, ritme, harmoni, tempo, atau dinamika) yang bertujuan untuk didengar dalam konteks tertentu. Artinya, praktik musik dapat tetap dilakukan dengan alat-alat perkusif sederhana.

Dalam prosesnya, alat-alat perkusif sederhana itu dapat digunakan untuk memainkan pola-pola ritmik. Permainan pola ritmik dapat dilakukan secara tunggal maupun berkelompok.



Dalam memainkan keempat pola ritmik tersebut, siswa dapat menggunakan media bunyi sebagai berikut:

Pola Ritmik	Contoh Media Bunyi
1	Botol/Gelas yang dipukul dengan sendok
2	Tepukan Tangan
3	Hentakan Kaki
4	Pukulan pada Meja

Permainan keempat pola ritmik tersebut dapat ditambahkan dengan lagu yang dinyanyikan oleh kelompok lain.

Kelompok	Peranan
1	Memainkan Pola Ritmik 1
2	Memainkan Pola Ritmik 2
3	Memainkan Pola Ritmik 3
4	Memainkan Pola Ritmik 4
5	Menyanyikan Lagu

Lagu:

ANAK KAMBING SAYA

(Timor)

Ma-na di ma-na a - nak kam-bing sa - ya a - nak kam-bing tu - an a - da
Ma-na di ma-na jan - tung ha - ti sa - ya jan - tung ha - ti tu - an a - da

di po - hon wa-ru Ca-ca ma-ri-ca hei hei ca-ca ma-ri-ca hei hei ca-ca ma-ri-ca a-da
di Kam-pung Ba-ru

di Kam-pung Ba-ru

Tujuan pembelajaran: 1) menirukan permainan suatu pola ritmik dengan instrumen perkusif sederhana secara individual, dan 2) memainkan beberapa pola ritmik dalam praktik musik secara berkelompok.

Proses Pembelajaran

Langkah-langkah yang dilakukan oleh para siswa dalam proses pembelajaran mencakup kegiatan mengamati, menanyakan, mengumpulkan data, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan temuan-temuan yang mereka peroleh dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Siswa diminta untuk mendengarkan secara seksama pola ritmik yang dimainkan oleh guru
- Siswa diminta untuk mengidentifikasi ketukan dalam pola ritmik tersebut
- Siswa diminta untuk memainkan kembali pola ritmik yang telah didengarkan secara individual
- Siswa diminta untuk memainkan beberapa pola ritmik secara berkelompok dengan alat perkusif sederhana yang berbeda
- Siswa diminta untuk menyanyikan lagu dengan diiringi permainan beberapa pola ritmik secara berkelompok.

Pengayaan

Tahap pengayaan merupakan tahap yang dilakukan oleh siswa atau kelompok siswa yang memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi daripada siswa atau kelompok siswa yang lain. Bagi siswa atau kelompok siswa yang memiliki kompetensi yang lebih tinggi, guru dapat mengarahkan mereka untuk memperdalam kemampuan memainkan pola-pola ritmik yang lebih rumit sebagai upaya untuk mengembangkan potensi siswa secara lebih optimal. Tugas yang diberikan oleh guru dalam tahap ini adalah menstimuli kemampuan musik siswa atau kelompok siswa untuk memainkan pola-pola ritmik yang lebih rumit, menggunakan alat-alat perkusif yang lebih beragam, dan praktik musik yang lebih bervariasi.

Remedial

Kemampuan para siswa tentu saja berbeda satu sama lain. Bagi siswa-siswa yang kurang dapat menguasai konsep ini, guru dapat mengulang kembali materi yang telah diajarkan. Pengulangan materi disertai dengan pendekatan-pendekatan yang lebih memperhatikan hambatan yang dialami siswa atau kelompok siswa dalam memahami materi pembelajaran. Misalnya, membimbing pemahaman siswa atau kelompok siswa dengan memberi lebih banyak contoh dari yang paling sederhana sampai yang agak sulit. Contoh-contoh yang diberikan dapat melalui media audio dan audio-visual. Pendekatan lain yang dapat dilakukan guru dalam tahap remedial ini adalah dengan lebih banyak memberi perhatian kepada siswa atau kelompok siswa tersebut yang dilakukan secara menyenangkan atau non-formal. Pendekatan yang menyenangkan atau non-formal ini dapat dilakukan guru dengan tujuan agar siswa atau kelompok siswa tersebut dapat lebih termotivasi untuk melakukan praktik musik, lebih termotivasi untuk mencoba, bekerjasama dalam kelompok, dan melakukan praktik musik yang lebih bervariasi. Tahap remedial diakhiri dengan penilaian untuk mengukur kembali tingkat pemahaman siswa atau kelompok siswa tersebut terhadap sub-materi pembelajaran.

Penilaian

Penilaian proses untuk sub-materi ini mencakup tiga aspek dasar, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh lembar penilaian berikut:

PENILAIAN PROSES: PRAKTIK MUSIK

No.	Nama Siswa	PENGETAHUAN															TOTAL NILAI		
		Alat Perkusif Sederhana yang Digunakan dalam Praktik Musik					Teknik Memainkan Musik dengan Alat Perkusif Sederhana					Konsep dalam Bermain Musik secara Berkelompok							
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5			
1																			
2																			
3																			
4																			
dst.																			

No.	Nama Siswa	SIKAP															TOTAL NILAI		
		Apresiasi dalam Mendengarkan Musik					Pro-aktif dan Responsif dalam Praktik Musik					Menghargai Kemampuan Siswa Lain							
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5			
1																			
2																			
3																			
4																			
dst.																			

No.	Nama Siswa	KETERAMPILAN															TOTAL NILAI		
		Praktik Musik (Bernyanyi atau Memainkan Instrumen)					Permainan Beragam Pola Ritmik					Harmonisasi Praktik Musik dalam Kelompok							
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5			
1																			
2																			
3																			
4																			
dst.																			

Penilaian pada masing-masing aspek menggunakan skala Likert, yaitu dengan memberikan skor antara 1 – 5. Masing-masing skor mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa, yaitu:

SKOR	PENJELASAN
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Sangat Kurang

Skor maksimal dalam penilaian proses untuk ketiga aspek tersebut adalah 45 dan skor minimal adalah 9. Apabila seorang siswa memperoleh total nilai 12 untuk aspek pengetahuan, 12 untuk aspek sikap, dan 9 untuk aspek keterampilan maka total nilai yang diperoleh adalah: $12 + 12 + 9 = 33$. Nilai

33 menunjukkan bahwa kemampuan yang dicapai oleh siswa adalah 33 dari 45 skor maksimal atau 33/45 sehingga dapat dikatakan atau disimpulkan bahwa kemampuan siswa adalah 73,3% untuk ketiga aspek tersebut.

Penilaian hasil hanya melibatkan tes praktik bermain musik. Penilaian hasil dilakukan pada setiap akhir semester.

Interaksi dengan Orang Tua

Pemahaman siswa terhadap sub-materi pembelajaran akan dapat dicapai dengan lebih baik melalui kerjasama dengan pihak orang tua siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat berinteraksi dengan orang tua para siswa, seperti meminta kesediaan para orang tua untuk dapat menyediakan sarana yang dibutuhkan oleh anak-anak mereka, memberi kesempatan kepada anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan latihan praktik musik di luar proses pembelajaran, berdiskusi dengan anak-anak mereka tentang sub-materi yang dipelajari di sekolah, serta meluangkan waktu untuk menyaksikan beragam pertunjukan musik dengan anak-anak mereka dan mendiskusikan pengamatan mereka terhadap pertunjukan musik tersebut.

Bab 4

Kolaborasi Seni Dalam Permainan Musik

Kompetensi Inti:

- KI 1** : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
- KI 2** : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, gotong royong, kerjasama, toleran, damai, santun, responsif dan proaktif, dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- KI 3** : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa keingintahuannya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- KI 4** : Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar:

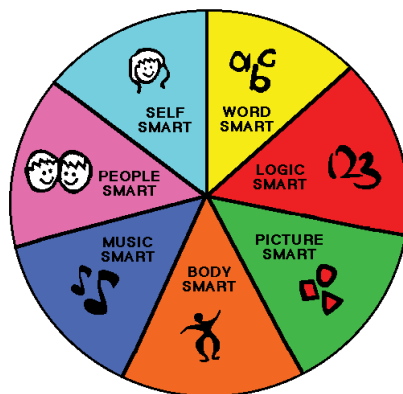
- 1.1** : Menunjukkan sikap penghayatan dan pengamalan serta bangga terhadap seni musik sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugerah Tuhan
- 2.1** : Menunjukkan sikap kerjasama, bertanggung jawab, toleran, dan disiplin melalui aktivitas berkesenian
- 2.2** : Menunjukkan sikap santun, jujur, cinta damai dalam mengapresiasi seni dan pembuatnya
- 2.3** : Menunjukkan sikap responsif dan pro-aktif, peduli terhadap lingkungan dan sesama, serta menghargai karya seni dan pembuatnya
- 3.2** : Menganalisis karya musik berdasarkan simbol, jenis nilai estetis, dan fungsinya
- 4.2** : Menampilkan permainan musik berdasarkan jenisnya

A. Kolaborasi Seni

Informasi untuk Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) istilah kolaborasi diartikan sebagai kerjasama dua bidang atau lebih yang berbeda. Oleh karena itu, pengertian kolaborasi seni dapat diartikan sebagai kerjasama dua atau lebih bidang seni. Kolaborasi seni dalam permainan musik dapat dilakukan dalam proses pembelajaran atau pentas seni sebagai upaya guru untuk memberi kesempatan pada siswa untuk memperoleh pengalaman konkret dalam menggabungkan unsur musik dengan bidang seni lain, yaitu seni tari (gerakan), rupa (property), dan teater. Bahkan musik juga dapat dikolaborasikan dengan mata pelajaran lain, seperti IPA dan Bahasa Inggris.

Kolaborasi seni dalam pembelajaran musik bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan kecerdasan musik para siswa, tetapi juga kecerdasan aspek lain dalam diri siswa. Tujuan ini sesuai dengan teori Kecerdasan Beragam (*Multiple Intelligences*) yang dikemukakan oleh Howard Gardner (dalam Oddleifson, 1997). Terdapat beberapa jenis kecerdasan dalam teori Gardner tersebut yang mencakup: 1) kecerdasan diri (*self smart*), 2) kecerdasan berbahasa (*word smart*), 3) kecerdasan logika (*logic smart*), 4) kecerdasan menggambar (*picture smart*), 5) kecerdasan gerak (*body smart*), 6) kecerdasan musik (*music smart*), dan 7) kecerdasan berinteraksi sosial (*people smart*). Seluruh jenis kecerdasan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Jenis Kecerdasan dalam Teori *Multiple Intelligences* yang dikemukakan Howard Gardner (Oddleifson, 1997)

Gardner sangat mendukung keterlibatan seluruh cabang seni, yang sangat mungkin untuk dilakukan dalam kegiatan ekstra kurikuler (ekskul). Menurut Gardner, aktivitas-aktivitas praktik seluruh cabang seni dapat mengembangkan kebiasaan yang bersifat konstruktif dalam pembentukan disiplin dan pemikiran siswa. Eric Oddleifson (1997) kemudian mengembangkan pemikiran Gardner tersebut dengan mengemukakan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang pernah ia lakukan, kolaborasi seni yang dilakukan di sekolah memberi lebih banyak manfaat bagi para siswa. Dilibatkannya kolaborasi seni dalam pembelajaran musik tidak hanya mengajarkan proses belajar kepada para siswa, tetapi juga disiplin, meningkatkan motivasi, membentuk imajinasi, kepercayaan diri, apresiasi dan mengalami interaksi yang bermanfaat antar-siswa dan siswa-guru.

Paynter (1972) menjelaskan bahwa kolaborasi seni dalam permainan musik merupakan sesuatu yang penting dilakukan mengingat banyaknya hal-hal menarik yang terjadi dalam lingkungan kita. Dampaknya, kesempatan-kesempatan untuk mengembangkan pelajaran musik menjadi lebih terbuka: musik berkaitan dengan disiplin ilmu lain. Guru memberikan beragam kesempatan agar siswa dapat menciptakan musik mereka sendiri. Dengan adanya pemahaman itu, pengertian 'musik' menjadi lebih luas. Siswa seolah-olah seperti memerankan pencipta-pencipta musik kontemporer yang dipengaruhi oleh lingkungannya. Menurut Paynter pula, hal itu dapat terjadi karena kepedulian guru terhadap dasar atau fondasi dari seluruh bidang pendidikan. Guru peduli dengan hubungan atas apa yang mereka lakukan, yaitu melibatkan para siswa dalam suatu proses yang terhubung secara total. Kepedulian guru itu menjelaskan mengapa pelajaran musik perlu digabungkan dengan bidang lain, atau sebaliknya, disiplin ilmu lain digabungkan dengan musik.

Berdasarkan pemikiran Paynter itu, kolaborasi juga dapat diterapkan dengan cara menggabungkan musik dengan disiplin ilmu lain, seperti sejarah, IPA, dan kebudayaan. Barrett, McCoy, dan Veblen (1997) juga menambahkan bahwa, "*the study of music can enhance students' understanding of artistic expression, history, and culture, and, conversely, how the study of artistic expression, history, and culture can enhance understanding of music*". Pernyataan Barrett, McCoy, dan Veblen itu dapat disimpulkan bahwa pelajaran musik dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang ekspresi artistik, sejarah, dan kebudayaan. Sebaliknya, para siswa dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang musik melalui disiplin ilmu lain.

Tujuan pembelajaran: 1) mengidentifikasi jenis kolaborasi seni dalam permainan musik, dan 2) menguraikan secara singkat kegunaan kolaborasi seni dalam permainan musik.

Proses Pembelajaran

Langkah-langkah yang dilakukan oleh para siswa dalam proses pembelajaran mencakup kegiatan mengamati, menanyakan, mengumpulkan data, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan temuan-temuan yang mereka peroleh dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a). Siswa diminta untuk mengamati dengan seksama beberapa contoh kolaborasi seni dalam bentuk gambar



Sumber: Dok. Kemdikbud

- b). Siswa diminta untuk mengidentifikasi cabang seni apa saja yang dilibatkan dalam kolaborasi seni pada contoh-contoh gambar itu
- c). Siswa diminta untuk mengidentifikasi materi apa saja yang digunakan dalam setiap cabang seni pada contoh-contoh tersebut
- d). Siswa diminta untuk mengidentifikasi kegunaan gerakan dalam permainan musik
- e). Siswa diminta untuk mengidentifikasi kegunaan properti dalam permainan musik
- f). Siswa distimuli untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan kolaborasi seni pada contoh-contoh gambar itu
- g). Siswa diminta untuk mengidentifikasi tema permainan musik pada masing-masing contoh yang diamati
- h). Siswa diminta untuk mengkomunikasikan pengertian kolaborasi seni dalam permainan musik.

Konsep Umum

Kekeliruan : Kolaborasi seni hanya menggabungkan beberapa bidang seni

Pembahasan : Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa kolaborasi seni dapat diartikan sebagai penggabungan dua atau lebih bidang seni. Namun, penggabungan dua atau lebih bidang seni tidak begitu saja dilakukan tanpa ada tujuan atau maksud yang terkandung di dalamnya. Pelajaran musik yang melibatkan gerakan dalam proses pembelajarannya bertujuan untuk meningkatkan kepekaan siswa terhadap 'rasa', khususnya rasa kinestetik, yang sangat dibutuhkan ketika bermain musik. Penggunaan gerakan dalam pelajaran musik, siswa dapat menggunakan anggota tubuh mereka untuk mempelajari musik, merasakan birama atau ketukan ritmik, dan menghubungkan musik atau bunyi dengan gerakan. Kolaborasi musik dengan menggambar juga bermanfaat bagi siswa, khususnya dalam peningkatan kemampuan untuk berimajinasi. Intinya, kolaborasi bidang seni tari (gerakan) dan seni rupa siswa dalam pelajaran musik membuka peluang yang lebih besar bagi siswa untuk meningkatkan kemampuannya dalam berimajinasi dan bereksplorasi yang dibutuhkan dalam penciptaan musik.

Pengayaan

Tahap pengayaan merupakan tahap yang dilakukan oleh siswa atau kelompok siswa yang memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi daripada siswa atau kelompok siswa yang lain. Bagi siswa atau kelompok siswa yang memiliki kompetensi yang lebih tinggi, guru dapat mengarahkan mereka untuk memperdalam pemahaman tentang kolaborasi seni dalam permainan musik sebagai upaya untuk mengembangkan potensi siswa secara lebih optimal. Tugas yang diberikan oleh guru dalam tahap ini adalah menstimuli kemampuan dan pengetahuan siswa atau kelompok siswa untuk bereksplorasi dalam melakukan kolaborasi seni dalam permainan musik di sekolah. Eksplorasi dalam kolaborasi seni yang dimaksud mengacu pada kemampuan siswa untuk mengembangkan imajinasi mereka untuk menghubungkan disiplin ilmu lain dalam pelajaran musik, misalnya Fisika (untuk memahami panjang gelombang bunyi yang berhubungan dengan instrumen), Bahasa Inggris (untuk meningkatkan kemampuan berbahasa atau meningkatkan perbendaharaan kata), dan lain-lain.

Remedial

Kemampuan para siswa tentu saja berbeda satu sama lain. Bagi siswa-siswa yang kurang dapat menguasai konsep ini, guru dapat mengulang kembali materi yang telah diajarkan. Pengulangan materi disertai dengan pendekatan-pendekatan yang lebih memperhatikan hambatan yang dialami siswa atau kelompok siswa dalam memahami materi pembelajaran. Misalnya, membimbing pemahaman siswa atau kelompok siswa dengan memberi lebih banyak contoh dari yang paling sederhana sampai yang agak sulit. Contoh-

contoh yang diberikan dapat berupa gambar, audio, maupun audio-visual. Pendekatan lain yang dapat dilakukan guru dalam tahap remedial ini adalah dengan lebih banyak memberi perhatian kepada siswa atau kelompok siswa tersebut yang dilakukan secara lebih menyenangkan atau non-formal. Pendekatan yang menyenangkan atau non-formal ini dapat dilakukan guru dengan tujuan agar siswa atau kelompok siswa tersebut dapat lebih termotivasi untuk mencari informasi yang mereka butuhkan, bertanya, dan mengemukakan pendapat, sehingga mereka dapat mencoba berimajinasi dan bereksplorasi yang dibutuhkan untuk kolaborasi seni dalam permainan musik. Tahap remedial diakhiri dengan penilaian untuk mengukur kembali tingkat pemahaman siswa atau kelompok siswa tersebut terhadap sub-materi pembelajaran.

Penilaian

Penilaian dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa terhadap sub-materi. Terdapat dua jenis penilaian, yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses untuk sub-materi ini mencakup tiga aspek dasar, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh lembar penilaian berikut:

PENILAIAN PROSES: PENGERTIAN KOLABORASI SENI

No.	Nama Siswa	PENGETAHUAN															TOTAL NILAI	
		Pengertian Kolaborasi Seni					Manfaat Kolaborasi Seni					Analisis Kolaborasi Seni						
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5		
1																		
2																		
3																		
4																		
dst.																		

No.	Nama Siswa	SIKAP															TOTAL NILAI	
		Apresiasi terhadap Kolaborasi Seni					Pro-aktif dalam Melakukan Kolaborasi Seni					Menghargai Pendapat Siswa Lain						
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5		
1																		
2																		
3																		
4																		
dst.																		

No.	Nama Siswa	KETERAMPILAN															TOTAL NILAI	
		Mencari Informasi tentang Kolaborasi Seni					Mengemukakan Gagasan dalam Berkolaborasi Seni					Mempresentasikan Kolaborasi Seni						
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5		
1																		
2																		
3																		
4																		
dst.																		

Penilaian pada masing-masing aspek menggunakan Skala Likert, yaitu dengan memberikan skor antara 1 – 5. Masing-masing skor mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa, yaitu:

SKOR	PENJELASAN
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Sangat Kurang

Skor maksimal dalam penilaian proses untuk ketiga aspek tersebut adalah 45 dan skor minimal adalah 9. Apabila seorang siswa memperoleh total nilai 12 untuk aspek pengetahuan, 12 untuk aspek sikap, dan 9 untuk aspek keterampilan maka total nilai yang diperoleh adalah: $12 + 12 + 9 = 33$. Nilai 33 menunjukkan bahwa kemampuan yang dicapai oleh siswa adalah 33 dari 45 skor maksimal atau $33/45$ sehingga dapat dikatakan atau disimpulkan bahwa kemampuan siswa adalah 73,3% untuk ketiga aspek tersebut.

Penilaian hasil melibatkan tes tertulis dan tes lisan. Penilaian hasil dilakukan pada setiap akhir semester.

Interaksi dengan Orang Tua

Pemahaman siswa terhadap sub-materi pembelajaran akan dapat dicapai dengan lebih baik melalui kerjasama dengan pihak orang tua siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat berinteraksi dengan orang tua para siswa, seperti meminta kesediaan para orang tua untuk dapat menyediakan sarana yang dibutuhkan oleh anak-anak mereka, memberi kesempatan kepada anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan diskusi di luar proses pembelajaran, berdiskusi dengan anak-anak mereka tentang sub-materi yang dipelajari di sekolah, serta meluangkan waktu untuk menyaksikan beragam pertunjukan musik dengan anak-anak mereka dan mendiskusikan pengamatan mereka terhadap pertunjukan musik tersebut.

B. Eksplorasi Musik

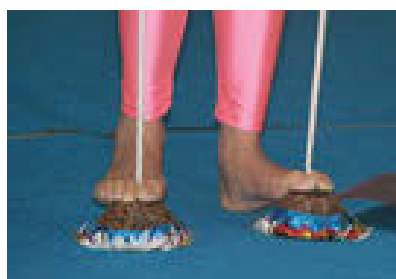
Informasi untuk Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) istilah eksplorasi diartikan sebagai penyelidikan, penjajakan, penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak, terutama sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu. Eksplorasi juga diartikan sebagai kegiatan untuk memperoleh pengalaman-pengalaman baru dari situasi yang baru. Mengacu pada pengertian eksplorasi dalam KBBI itu maka eksplorasi musik dapat diartikan sebagai kegiatan mengembangkan sumber-sumber bunyi yang baru sebagai upaya untuk meningkatkan pengalaman musikal secara konkret yang dibutuhkan dalam kreasi musik.



Sumber: Dok. Kemdikbud

Beberapa alat perkusif sederhana yang dihias



Sumber: Dok. Kemdikbud

Alat perkusif dari tempurung kelapa

Pentingnya eksplorasi dan eksperimen yang dilakukan oleh para siswa dalam proses pembelajaran pernah dikemukakan oleh beberapa ahli pendidikan musik. Paynter (1972), misalnya, menjelaskan bahwa hal utama yang sebaiknya dilakukan oleh para guru Kesenian di sekolah adalah menstimuli para siswa untuk melakukan eksplorasi dan eksperimen. Menurut Paynter, sebelum melakukan eksperimen musik, para siswa harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan sejumlah gagasan dan materi.

Dalam prosesnya, para siswa tidak perlu dibatasi oleh beragam 'aturan'. Mereka melakukan praktik dengan imajinasi dan eksperimen, membentuk materi-materi yang mereka inginkan agar sesuai dengan gagasan yang mereka harapkan. Dalam konteks pendidikan, aktivitas eksplorasi dan eksperimen dipandang sangat penting. Keterlibatan seni rupa, drama, dan tari, serta penciptaan musik dipandang dapat menawarkan banyak kesempatan pada siswa untuk realisasi diri. Selain itu, aktivitas-aktivitas itu dapat meningkatkan kepekaan para siswa terhadap lingkungan sekitar dan membentuk intelegensi mereka yang didasari oleh rasa (*feeling*).

Tujuan pembelajaran dalam sub-materi ini adalah: 1) menguraikan secara singkat tentang eksplorasi musik, 2) memahami tujuan dari eksplorasi musik, dan 3) melakukan praktik eksplorasi musik untuk meningkatkan pengalaman musikal yang dibutuhkan dalam kreasi musik

Proses Pembelajaran

Langkah-langkah yang dilakukan oleh para siswa dalam proses pembelajaran mencakup kegiatan mengamati, menanyakan, mengumpulkan data, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan temuan-temuan yang mereka peroleh dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran untuk sub-materi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Siswa diminta untuk mencari informasi atau data tentang eksplorasi musik dari beragam referensi
- Siswa diminta untuk mengidentifikasi sumber-sumber bunyi yang dieksplorasi dalam permainan musik yang tampak dalam gambar-gambar yang diperlihatkan guru



Sumber: Dok. Kemdikbud
Kelompok Vokal Kontemporer,
Exvoco (Jerman)



Sumber: Dok. Kemdikbud
Alat-alat perkusif sederhana yang
sering mereka gunakan dalam
pertunjukan musik



Sumber: Dok. Kemdikbud
Dua pemain suling di Bali sedang memainkan dua bentuk
suling yang berbeda dalam ukuran maupun diameternya





Sumber: Dok. Kemdikbud

Beberapa instrumen musik dari bambu sebagai hasil eksplorasi masyarakat Gorontalo (Sulawesi)

- c. Siswa diminta untuk mengemukakan beberapa contoh alat-alat perkusif sederhana sebagai bagian dari eksplorasi bunyi atau musik
- d. Siswa diminta untuk mendiskusikan pengertian, tujuan, dan alasan melakukan eksplorasi bunyi
- e. Siswa diminta untuk melakukan eksplorasi bunyi dari alat-alat perkusif sederhana yang ada di lingkungan mereka
- f. Siswa diminta untuk mengidentifikasi bunyi yang dihasilkan dari masing-masing alat perkusif sederhana tersebut
- g. Siswa diminta untuk memainkan beberapa pola ritmik dengan menggunakan beberapa alat perkusif tersebut

No.	Pola Ritmik
1	
2	
3	
4	

- h. Siswa diminta untuk mengemukakan kesan dari hasil permainan pola ritmik secara berkelompok

Konsep Umum

Kekeliruan : Eksplorasi hanya ‘bermain-main dengan bunyi’ tanpa tujuan yang jelas

Pembahasan :Seperti telah dikemukakan dalam Bagian 1, eksplorasi mengacu pada kegiatan-kegiatan pengembangan dari sesuatu yang sudah ada. Eksplorasi musik yang dilakukan siswa tidak lepas kaitannya dengan pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman-pengalaman konkret dalam lingkungan sosialnya. Artinya, semakin banyak pengalaman konkret yang diperoleh seorang siswa maka semakin luas pengetahuannya untuk melakukan eksplorasi musik.

Kemampuan siswa untuk berkreasi dengan mengimajinasikan gagasan-gagasan melalui media bunyi yang mereka ketahui seringkali menimbulkan persepsi negatif pada beberapa orang yang mendengarnya. Persepsi tersebut di antaranya adalah karya yang diciptakan oleh siswa dinilai ‘tidak musikal.’ Anggapan ini dapat terjadi karena masih banyak orang yang memaknai musik secara terbatas. Paynter (1972) menjelaskan tentang eksplorasi bunyi yang dilakukan oleh siswa bahwa ‘karya kreatif’ para siswa tersebut tidak berarti ‘tidak musikal’. Namun, ‘karya kreatif’ para siswa itu justru memperlihatkan bahwa musik, seperti halnya cabang seni lain, secara mendasar merupakan sejumlah bunyi yang sangat sederhana. Sekumpulan bunyi tersebut dapat dikembangkan untuk membentuk gagasan-gagasan musikal tanpa dipengaruhi oleh gagasan-gagasan para musisi terkenal. Artinya, dengan aktif melakukan eksplorasi musik, para siswa tersebut sebenarnya berupaya untuk merealisasikan diri berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Paynter (1972) menegaskan bahwa, “menciptakan musik dapat menawarkan kesempatan besar bagi para siswa untuk realisasi diri. Penciptaan musik melalui eksplorasi musik dapat meningkatkan sensitivitas mereka terhadap lingkungan sekitar dan meningkatkan pengetahuannya yang berhubungan dengan ‘rasa’.



Sumber: Dok. Kemdikbud

Beberapa siswa SMP di Cimahi, Jawa Barat sedang bermain musik dengan menggunakan alat-alat perkusif yang dihias

Beberapa ahli pendidikan musik justru memandang penting proses ‘bermain-main dengan bunyi’ tersebut dalam pembelajaran musik di sekolah. Para ahli pendidikan musik tersebut berkeyakinan bahwa melalui proses bermain itu para siswa, secara tidak disadari, akan melatih kemampuan mereka dalam berimajinasi dengan bunyi dan meningkatkan rasa percaya diri untuk bereksperimen dengan ‘bunyi’ yang baru. Meningkatnya daya imajinasi dan motivasi untuk melakukan eksperimen-eksperimen musik merupakan tujuan utama yang ingin dicapai guru dalam kegiatan eksplorasi musik.

Pengayaan

Tahap pengayaan merupakan tahap yang dilakukan oleh siswa atau kelompok siswa yang memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi daripada siswa atau kelompok siswa yang lain. Bagi siswa atau kelompok siswa yang memiliki kompetensi yang lebih tinggi, guru dapat menstimuli mereka untuk lebih memperdalam pemahaman tentang eksplorasi musik sebagai upaya untuk mengembangkan potensi secara lebih optimal. Tugas yang diberikan oleh guru dalam tahap ini adalah menstimuli siswa atau kelompok siswa untuk melakukan praktik-praktik eksplorasi bunyi. Eksplorasi dapat dilakukan dengan mengembangkan sumber-sumber bunyi dengan alat-alat perkusif sederhana atau dengan membuat instrumen sederhana yang terbuat dari bahan yang mudah diperoleh dalam lingkungan yang dihadapi, misalnya bambu dengan diameter dan panjang yang berbeda.

Remedial

Kemampuan para siswa tentu saja berbeda satu sama lain. Bagi siswa-siswa yang kurang dapat menguasai konsep ini, guru dapat mengulang kembali materi yang telah diajarkan. Pengulangan materi disertai dengan pendekatan-pendekatan yang lebih memperhatikan hambatan yang dialami siswa atau kelompok siswa dalam memahami materi pembelajaran. Misalnya, membimbing pemahaman siswa atau kelompok siswa dengan memberi lebih banyak contoh dari yang paling sederhana sampai yang agak sulit. Contoh-

contoh yang diberikan dapat berupa gambar, audio, maupun audio-visual. Pendekatan lain yang dapat dilakukan guru dalam tahap remedial ini adalah dengan lebih banyak memberi perhatian kepada siswa atau kelompok siswa tersebut yang dilakukan secara menyenangkan atau non-formal. Pendekatan yang menyenangkan atau non-formal ini dapat dilakukan guru dengan tujuan agar siswa atau kelompok siswa tersebut dapat lebih termotivasi untuk mencari informasi yang mereka butuhkan, lebih termotivasi untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan memahami eksplorasi musik. Tahap remedial diakhiri dengan penilaian untuk mengukur kembali tingkat pemahaman siswa atau kelompok siswa tersebut terhadap sub-materi pembelajaran.

Penilaian

Penilaian proses untuk sub-materi ini mencakup tiga aspek dasar, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh lembar penilaian berikut:

PENILAIAN PROSES: EKSPLORASI MUSIK

No.	Nama Siswa	PENGETAHUAN															TOTAL NILAI
		Sumber Bunyi yang Dapat Dieksplorasi					Bahan yang Dapat Dieksplorasi					Gagasan tentang Bentuk Eksplorasi Musik					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
dst.																	

No.	Nama Siswa	SIKAP															TOTAL NILAI
		Kepedulian terhadap Lingkungan					Pro-aktif dalam Melakukan Eksplorasi Musik					Kerjasama dalam Melakukan Eksplorasi Musik					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
dst.																	

No.	Nama Siswa	KETERAMPILAN															TOTAL NILAI
		Mencari Informasi tentang Sumber Bunyi di Lingkungan Sekitar					Mengeksplorasi Bahan yang Tersedia dalam Lingkungan Sekitar					Mempresentasikan Eksplorasi Musik secara Berkelompok					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
dst.																	

Penilaian pada masing-masing aspek menggunakan skala Likert, yaitu dengan memberikan skor antara 1 – 5. Masing-masing skor mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa, yaitu:

SKOR	PENJELASAN
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Sangat Kurang

Skor maksimal dalam penilaian proses untuk ketiga aspek tersebut adalah 45 dan skor minimal adalah 9. Apabila seorang siswa memperoleh total nilai 12 untuk aspek pengetahuan, 12 untuk aspek sikap, dan 9 untuk aspek keterampilan maka total nilai yang diperoleh adalah: $12 + 12 + 9 = 33$. Nilai 33 menunjukkan bahwa kemampuan yang dicapai oleh siswa adalah 33 dari 45 skor maksimal atau $33/45$ sehingga dapat dikatakan atau disimpulkan bahwa kemampuan siswa adalah 73,3% untuk ketiga aspek tersebut.

Penilaian hasil melibatkan tes lisan dan praktik eksplorasi musik. Penilaian hasil dilakukan pada setiap akhir semester.

Interaksi dengan Orang Tua

Pemahaman siswa terhadap sub-materi pembelajaran akan dapat dicapai dengan lebih baik melalui kerjasama dengan pihak orang tua siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat berinteraksi dengan orang tua para siswa, seperti meminta kesediaan para orang tua untuk dapat menyediakan sarana yang dibutuhkan oleh anak-anak mereka, memberi kesempatan kepada anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan diskusi di luar proses pembelajaran, berdiskusi dengan anak-anak mereka tentang sub-materi yang dipelajari di sekolah, serta meluangkan waktu untuk menyaksikan beragam pertunjukan musik dengan anak-anak mereka dan mendiskusikan pengamatan mereka terhadap pertunjukan musik tersebut.

C. Gerak Dalam Permainan Musik

Informasi untuk Guru

Permainan musik yang melibatkan kolaborasi seni di dalamnya perlu dilakukan secara kreatif. Kolaborasi seni dalam permainan musik dapat diterapkan dengan melibatkan aktivitas fisik yang sangat terkait dengan 'rasa,' seperti rasa kinestetik, yang sangat dibutuhkan dalam aktivitas musik. Barrett, McCoy, dan Veblen (1997) pernah mengemukakan bahwa aktivitas musik yang dilakukan perlu disesuaikan dengan perkembangan usia siswa,

khususnya kemampuan motorik. Dengan melibatkan aktivitas fisik dalam pembelajaran musik, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan motorik mereka. Melalui gerakan tubuh, bernyanyi, dan memainkan musik misalnya, siswa menggunakan organ tubuh untuk mempelajari musik, internalisasi ritmik, serta menghubungkan antara bunyi dan gerakan.

Melatih dan mempelajari pola-pola ritmik yang rumit menstimulasi dan memberi kekuatan pada seluruh sistem tubuh dan pikiran (Dickinson, 2002). Banyak para siswa yang membutuhkan kesempatan untuk belajar dengan menggunakan gerakan tubuh atau tari. Hal ini dapat dipahami karena tari menciptakan tubuh yang kuat, terkoordinir, dan teratur yang dapat menyebabkan gaya tersendiri pada siswa. Oleh karena itu, Gilbert (2002) menambahkan bahwa, “melibatkan tari atau gerakan dalam pembelajaran musik tidak hanya meningkatkan semangat belajar pada para siswa, tetapi juga menciptakan suasana kelas yang lebih sehat, suasana yang menyenangkan untuk belajar dan mengajar”.

Keterlibatan gerak atau tari dalam pembelajaran musik, secara tidak disadari, juga dapat memperlihatkan nilai-nilai estetika masyarakat tertentu. Melalui gerakan yang memiliki nilai-nilai estetika tersendiri, secara tidak langsung para siswa dapat mengenal budaya beberapa kelompok masyarakat, termasuk kelompok masyarakatnya sendiri. Kondisi ini dipandang dapat meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya masyarakatnya atau masyarakat yang lain.

Tujuan Pembelajaran: 1) mengkolaborasikan musik dan pola ragam gerak, 2) menganalisis bunyi pola-pola ritmik untuk disesuaikan dengan pola ragam gerak, dan 3) menganalisis simbol gerakan dalam permainan musik yang berhubungan dengan nilai-nilai estetika masyarakatnya.

Proses Pembelajaran

Langkah-langkah yang dilakukan oleh para siswa dalam proses pembelajaran mencakup kegiatan mengamati, menanyakan, mengumpulkan data, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan temuan-temuan yang mereka peroleh dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran untuk sub-materi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a). Siswa diminta untuk mengamati beberapa gambar yang memperlihatkan beberapa orang sedang menari



Sumber: Dok. Kemdikbud

Penampilan salah satu peserta dalam acara Porseni Nasional VIII IGTKI – PGRI 2013: Lomba Bermain Sambil Bernyanyi

- b). Siswa diminta untuk mengamati beberapa contoh kolaborasi gerakan dalam permainan atau pertunjukan musik
- c). Siswa diminta untuk mengidentifikasi pola-pola gerakan yang dilakukan oleh para pelakunya
- d). Siswa diminta untuk mengidentifikasi hubungan pola gerakan dengan nilai-nilai estetik dalam budaya masyarakat tertentu
- e). Siswa distimuli untuk mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan contoh-contoh yang diamati
- f). Siswa diminta untuk mengasosiasikan tempo lagu dalam pola-pola gerakan

BOLELEBO

(Timor)

Bo - le - le - bo i - ta nu - sa le - le bo Ma - lo le si - ma lo - le i - ta
nu - sa - le ma - lo - le

CUBLAK-CUBLAK SUWENG

(Jawa Tengah)

(Sumber: Muchlis dan Azmy,1990)



- a) Siswa diminta untuk mempraktikkan pola-pola gerak sesuai dengan pola ritmik yang berhubungan dengan nilai-nilai estetik dalam budaya masyarakat tertentu

No.	Pola Ritmik
1	
2	
3	
4	

- b) Siswa diminta untuk mempraktikkan gerakan tubuh yang sesuai dengan aksentuasi dalam permainan pola ritmik
- c) Siswa diminta untuk mempresentasikan kolaborasi gerakan tubuh dalam permainan musik.

Konsep Umum

Kekeliruan : Kolaborasi gerakan tubuh dalam permainan musik hanya sekedar menggabungkan gerakan dan musik

Pembahasan : Kolaborasi gerakan dan musik tidak dapat diartikan hanya sekedar menggabungkan keduanya dalam suatu aktivitas seni. Seperti telah dikatakan dalam Bagian 1, melalui kolaborasi seni siswa dapat meningkatkan pemahamannya tentang ‘rasa’ musik melalui gerakan tubuh. Selain itu, kolaborasi gerakan dalam permainan musik dapat meningkatkan apresiasi dan pengetahuan siswa terhadap nilai-nilai estetik yang menjadi bagian dari kebudayaan suatu masyarakat. Oleh karena itu, dalam mengkolaborasikan gerakan dalam permainan musik, siswa perlu memahami simbol-simbol dalam gerakan tari yang sesuai dengan nilai-nilai estetik yang terkandung dalam musiknya. Misalnya, apabila karakter musik merepresentasikan nilai-nilai estetik dalam budaya masyarakat Menado maka pola-pola gerakan harus pula disesuaikan dengan nilai-nilai estetik tari dalam masyarakat tersebut.

Pengayaan

Tahap pengayaan merupakan tahap yang dilakukan oleh siswa atau kelompok siswa yang memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi daripada siswa atau kelompok siswa yang lain. Bagi siswa atau kelompok siswa yang memiliki kompetensi yang lebih tinggi, guru dapat menstimuli mereka untuk lebih memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai estetik seni, baik musik maupun tari, yang sesuai dengan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Tindakan guru tersebut dilakukan untuk mengembangkan potensi siswa secara lebih optimal. Tugas yang diberikan oleh guru dalam tahap ini adalah menstimuli siswa atau kelompok siswa untuk mencari lebih banyak referensi tentang nilai-nilai estetik tari dan musik dan kebudayaan masyarakat pendukungnya, baik Barat maupun Timur.

Remedial

Kemampuan para siswa tentu saja berbeda satu sama lain. Bagi siswa-siswa yang kurang dapat menguasai konsep ini, guru dapat mengulang kembali materi yang telah diajarkan. Pengulangan materi disertai dengan pendekatan-pendekatan yang lebih memperhatikan hambatan yang dialami siswa atau kelompok siswa dalam memahami materi pembelajaran. Misalnya, membimbing pemahaman siswa atau kelompok siswa dengan memberi lebih banyak contoh dari yang paling sederhana sampai yang agak sulit. Contoh-contoh yang diberikan dapat berupa gambar, audio, maupun audio-visual. Pendekatan lain yang dapat dilakukan guru dalam tahap remedial ini adalah dengan lebih banyak memberi perhatian kepada siswa atau kelompok siswa tersebut yang dilakukan secara menyenangkan atau non-formal. Pendekatan yang menyenangkan atau non-formal ini dapat dilakukan guru dengan tujuan

agar siswa atau kelompok siswa tersebut dapat lebih termotivasi untuk mencari informasi yang mereka butuhkan, lebih termotivasi untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan membentuk pemahaman tentang nilai-nilai estetik musik yang berhubungan dengan budaya masyarakat pendukungnya. Tahap remedial diakhiri dengan penilaian untuk mengukur kembali tingkat pemahaman siswa atau kelompok siswa tersebut terhadap sub-materi pembelajaran.

Penilaian

Penilaian proses untuk sub-materi ini mencakup tiga aspek dasar, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh lembar penilaian berikut:

PENILAIAN PROSES:

GERAK DALAM PERMAINAN MUSIK

No.	Nama Siswa	PENGETAHUAN															TOTAL NILAI
		Pengertian Kolaborasi Gerakan dalam Permainan Musik					Pola Gerakan yang Sesuai dengan Karakter Musik					Hubungan Permainan Musik – Gerak – Budaya Masyarakat Pendukungnya					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
dst.																	

No.	Nama Siswa	SIKAP															TOTAL NILAI
		Apresiasi terhadap Kolaborasi Gerakan dalam Permainan Musik					Apresiasi terhadap Bentuk Kolaborasi Gerak dan Permainan Musik Kelompok Lain					Kebanggaan terhadap Budaya Lokal					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
dst.																	

No.	Nama Siswa	KETERAMPILAN															TOTAL NILAI
		Mempraktikkan Gerakan dalam Permainan Musik					Menggunakan Gerakan yang Sesuai dengan Nilai-Nilai Estetik yang terkandung dalam Permainan Musik					Mempresentasikan Kolaborasi Gerak dalam Permainan Musik yang Sesuai dengan Budaya Masyarakatnya					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
dst.																	

Penilaian pada masing-masing aspek menggunakan skala Likert, yaitu dengan memberikan skor antara 1 – 5. Masing-masing skor mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa, yaitu:

SKOR	PENJELASAN
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Sangat Kurang

Skor maksimal dalam penilaian proses untuk ketiga aspek tersebut adalah 45 dan skor minimal adalah 9. Apabila seorang siswa memperoleh total nilai 12 untuk aspek pengetahuan, 12 untuk aspek sikap, dan 9 untuk aspek keterampilan maka total nilai yang diperoleh adalah: $12 + 12 + 9 = 33$. Nilai 33 menunjukkan bahwa kemampuan yang dicapai oleh siswa adalah 33 dari 45 skor maksimal atau $33/45$ sehingga dapat dikatakan atau disimpulkan bahwa kemampuan siswa adalah 73,3% untuk ketiga aspek tersebut.

Penilaian hasil melibatkan tes lisan dan praktik kolaborasi gerakan dalam permainan musik. Penilaian hasil dilakukan pada setiap akhir semester.

D. Gerak dan Visual Dalam Permainan Musik

Informasi untuk Guru

Pada bagian ini guru berupaya untuk mengkolaborasikan tiga cabang seni dalam permainan musik. Ketiga cabang seni itu adalah seni tari (gerak tubuh), rupa, dan seni teater. Kolaborasi tiga cabang seni dalam permainan musik menuntut adanya suatu tema yang dapat mengintegrasikan seluruh cabang seni tersebut dalam satu konteks yang sama. Pada Bagian B dan C telah dijelaskan bagaimana manfaat gerakan dalam permainan musik bagi para siswa di sekolah. Penjelasan selanjutnya dalam bagian ini menekankan pada keterlibatan seni rupa dan teater dalam permainan musik.

Keterlibatan seni rupa dalam permainan musik dipandang sangat bermanfaat, khususnya ketika permainan musik tersebut menggunakan tema tertentu. Misalnya tentang lingkungan. Dalam prosesnya, guru dapat memotivasi siswa untuk membuat properti-properti yang sesuai dengan tema dalam permainan musik, baik dalam bentuk dimensi 2 maupun 3. Properti yang seringkali digunakan dalam permainan atau pertunjukan musik di sekolah adalah gambar, hiasan atau asesoris, topeng, dan lain-lain.



Sumber: Dok. Kemdikbud

Karya seni rupa: asesoris

Penerapan seni teater dalam permainan musik di sekolah tentu saja tidak dapat disamakan dengan pementasan teater yang dilakukan secara profesional. Di sekolah, keterlibatan seni teater dalam permainan musik di sekolah dapat dilakukan dengan cara meminta siswa untuk membacakan cerita atau narasi atau sajak berdasarkan tema tertentu secara teatrikal. Karakter teatrikal itu dapat dilakukan misalnya dengan menginterpretasikan gaya seseorang yang sedang memandang suatu lukisan yang dilakukan secara dramatis.

Penggunaan seni teater dalam permainan musik di sekolah dapat dikategorikan sebagai drama kreatif. Menurut Dickinson (2002), tujuan dari drama kreatif yang dilakukan para siswa di sekolah adalah untuk membentuk imajinasi yang dramatis dalam suatu konteks dan untuk mengembangkan kemampuan mereka untuk menghubungkan imajinasi dengan tindakan.

Dengan bimbingan terarah dari guru, drama kreatif tersebut dapat membentuk dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perasaan melalui interaksi dan kolaborasi dengan pihak-pihak lain. Menurut Dickinson pula, drama kreatif dan karakter teater yang profesional dapat saja dilakukan oleh para guru di sekolah, termasuk siswa sekolah menengah. Perlu dipahami bahwa siswa sekolah menengah belum siap untuk memasuki tahap pemikiran dan pembelajaran operasional formal. Namun, melalui penerapan drama kreatif, mereka memiliki banyak kesempatan untuk 'belajar sambil melakukan' (*to learn by doing*). Dengan berperan serta dalam seni teater, seorang siswa dapat belajar hal-hal yang belum mereka ketahui, seperti sikap yang sesuai dengan nilai, norma, dan aturan dalam lingkungan sosialnya, etika pergaulan, dan lain-lain.

Pemfokusan pada kehidupan siswa sehari-hari dapat memberikan kesempatan untuk berperan serta dalam permainan musik. Sebagai bagian dari aktivitas tersebut, siswa mengalami proses latihan sampai tercapai hasil yang diinginkan. Pengalaman ini akan menjadi bagian dari pengetahuan mereka.

Tujuan pembelajaran: 1) menganalisis bunyi dari permainan musik untuk disesuaikan dengan pola ragam gerak dan properti, 2) menganalisis pola-pola gerak dan ekspresi dalam permainan musik yang sesuai dengan nilai-nilai estetika masyarakatnya, dan 3) mengkolaborasikan tiga cabang seni dalam permainan musik.

Proses Pembelajaran

Langkah-langkah yang dilakukan oleh para siswa dalam proses pembelajaran mencakup kegiatan mengamati, menanyakan, mengumpulkan data, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan temuan-temuan yang mereka peroleh dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Siswa diminta untuk mengamati beberapa gambar atau contoh audio-visual tentang kolaborasi gerakan dan visual dalam permainan musik



Sumber: Dok. Kemdikbud



Sumber: Dok. Kemdikbud

- b. Siswa diminta untuk mengidentifikasi tema permainan musik dalam contoh-contoh tersebut

- c. Siswa diminta untuk mengidentifikasi pola-pola gerakan dalam contoh-contoh tersebut
- d. Siswa diminta untuk mengidentifikasi properti yang digunakan dalam contoh tersebut
- e. Siswa diminta untuk menghubungkan simbol-simbol pada properti dengan kelompok masyarakat tertentu
- f. Siswa diminta untuk mengidentifikasi ekspresi para pemain dalam contoh-contoh tersebut
- g. Siswa distimuli untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan kolaborasi seni tari, rupa, dan teater dalam permainan musik
- h. Siswa diminta untuk menganalisis kesesuaian pola gerak dan ekspresi para pemain dengan tema permainan musik dalam contoh-contoh yang diamati
- i. Siswa diminta untuk mengeksperimenkan kolaborasi gerakan dan visual dalam permainan musik dengan tema yang mereka pilih
- j. Siswa diminta untuk mempresentasikan hasil eksperimen mereka dalam mengkolaborasikan gerak, properti, dan ekspresi dalam permainan musik sesuai dengan tema yang dipilih

Konsep Umum

Kekeliruan : Properti yang digunakan dalam permainan musik menuntut adanya biaya yang harus dibebankan pada orang tua siswa

Pembahasan : Properti yang digunakan dalam melakukan kolaborasi seni dalam permainan musik tidak selalu menggunakan benda-benda yang berharga mahal sehingga menyebabkan adanya biaya yang dibebankan pada orang tua siswa. Dalam kegiatan ini, guru justru memotivasi imajinasi dan pengetahuan siswa untuk membuat properti-properti yang sesuai dengan tema permainan musik.

Kekeliruan : Keikutsertaan dalam permainan musik yang dilakukan secara teatral hanya mengajarkan siswa untuk bermain peran sesuai dengan tema yang ditentukan

Pembahasan : Keikutsertaan siswa dalam permainan musik yang bersifat teatral memang menuntut kemampuan siswa untuk memainkan suatu peran yang sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Namun, apabila kegiatan itu terus-menerus dilakukan, secara tidak disadari siswa memperoleh pengetahuan yang belum pernah mereka alami yang disebabkan oleh perkembangan usianya yang belum memasuki tahap pemikiran operasional formal. Melalui kegiatan ini siswa justru dapat mempelajari bagaimana mengekspresikan peran sebagai seseorang yang berbeda, misalnya sebagai seorang bapak atau ibu, tokoh ternama (pahlawan), atau bahkan menjadi

seseorang yang memiliki karakter berbeda dari dirinya sendiri. Dengan kata lain, keikutsertaan dalam permainan musik yang bersifat teatral dapat memperluas pengetahuan siswa tentang lingkungan dan masyarakatnya.

Pengayaan

Tahap pengayaan merupakan tahap yang dilakukan oleh siswa atau kelompok siswa yang memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi daripada siswa atau kelompok siswa yang lain. Bagi siswa atau kelompok siswa yang memiliki kompetensi yang lebih tinggi, guru dapat mengarahkan mereka untuk memperdalam kemampuan dan pengetahuan agar potensi mereka berkembang secara lebih optimal. Tugas yang diberikan oleh guru dalam tahap ini adalah menstimuli siswa atau kelompok siswa tersebut untuk mencoba meningkatkan kemampuan dan pengetahuan mereka dalam seni tari, rupa, dan teater, sesuai dengan permainan musik dalam tema tertentu.

Remedial

Kemampuan para siswa tentu saja berbeda satu sama lain. Bagi siswa-siswa yang kurang dapat menguasai konsep ini, guru dapat mengulang kembali materi yang telah diajarkan. Pengulangan materi disertai dengan pendekatan-pendekatan yang lebih memperhatikan hambatan yang dialami siswa atau kelompok siswa dalam memahami materi pembelajaran. Misalnya, membimbing pemahaman siswa atau kelompok siswa dengan memberi lebih banyak contoh dari yang paling sederhana sampai yang agak sulit. Contoh-contoh yang diberikan dapat berupa gambar, audio, maupun audio-visual. Pendekatan lain yang dapat dilakukan guru dalam tahap remedial ini adalah dengan lebih banyak memberi perhatian kepada siswa atau kelompok siswa tersebut yang dilakukan secara menyenangkan atau non-formal. Pendekatan yang menyenangkan atau non-formal ini dapat dilakukan guru dengan tujuan agar siswa atau kelompok siswa tersebut dapat lebih termotivasi untuk mencari informasi yang mereka butuhkan, lebih termotivasi untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan dapat mempresentasikan kolaborasi seni dalam permainan musik. Tahap remedial diakhiri dengan penilaian untuk mengukur kembali tingkat pemahaman siswa atau kelompok siswa tersebut terhadap sub-materi pembelajaran.

Penilaian

Penilaian proses untuk sub-materi ini mencakup tiga aspek dasar, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh lembar penilaian berikut:

PENILAIAN PROSES: KOLABORASI SENI DALAM PERMAINAN MUSIK

No.	Nama Siswa	PENGETAHUAN															TOTAL NILAI						
		Kesesuaian Gerak dalam Permainan Musik					Pemilihan Properti Sesuai dengan Tema Permainan Musik					Kolaborasi Seni dalam Permainan Musik secara Teatrical											
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5							

No.	Nama Siswa	SIKAP															TOTAL NILAI							
		Rasa Percaya Diri					Pro-aktif dan Responsif dalam Melakukan Kolaborasi Seni					Kebersamaan dalam Melakukan Kolaborasi Seni												
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5								

No.	Nama Siswa	KETERAMPILAN															TOTAL NILAI								
		Mencari Informasi tentang Kolaborasi Seni					Kesesuaian Setiap Aspek Seni dalam Kolaborasi					Mempresentasikan Kolaborasi Seni dalam Permainan Musik secara Teatrical													
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5									

Penilaian pada masing-masing aspek menggunakan skala Likert, yaitu dengan memberikan skor antara 1 – 5. Masing-masing skor mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa, yaitu:

SKOR	PENJELASAN
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Sangat Kurang

Skor maksimal dalam penilaian proses untuk ketiga aspek tersebut adalah 45 dan skor minimal adalah 9. Apabila seorang siswa memperoleh total nilai 12 untuk aspek pengetahuan, 12 untuk aspek sikap, dan 9 untuk aspek keterampilan maka total nilai yang diperoleh adalah: $12 + 12 + 9 = 33$. Nilai

33 menunjukkan bahwa kemampuan yang dicapai oleh siswa adalah 33 dari 45 skor maksimal atau 33/45 sehingga dapat dikatakan atau disimpulkan bahwa kemampuan siswa adalah 73,3% untuk ketiga aspek tersebut.

Penilaian hasil melibatkan praktik kolaborasi seni dalam permainan musik. Penilaian hasil dilakukan pada setiap akhir semester.

Interaksi dengan Orang Tua

Pemahaman siswa terhadap sub-materi pembelajaran akan dapat dicapai dengan lebih baik melalui kerjasama dengan pihak orang tua siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat berinteraksi dengan orang tua para siswa, seperti meminta kesediaan para orang tua untuk dapat menyediakan sarana yang dibutuhkan oleh anak-anak mereka, memberi kesempatan kepada anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan diskusi di luar proses pembelajaran, berdiskusi dengan anak-anak mereka tentang sub-materi yang dipelajari di sekolah, serta meluangkan waktu untuk menyaksikan beragam pertunjukan musik dengan anak-anak mereka dan mendiskusikan pengamatan mereka terhadap pertunjukan musik tersebut.

Bab 5

Jenis/*Genre* Tari

Informasi untuk Guru

Informasi yang diperlukan oleh guru sebelum memulai pembelajaran. Informasi ini akan menjadi wawasan yang mendasari guru/fasilitator dalam memulai suatu materi pembelajaran.

Konsep Umum

Konsep umum berisi konsep-konsep yang terkait dengan materi yang sedang dibahas. Seni tari berada pada tingkat kedua setelah musik dalam tingkat keabstrakannya. Tarian adalah susunan gerak - gerak teratur dalam ruang dan waktu, dengan unsur irama musik sebagai pengiringnya. Guru memberikan pemahaman secara jelas kepada siswa mengenai seni tari dalam kehidupan keseharian dan pertunjukan

Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran memberikan gambaran metode dan strategi pengajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi.

Remedial

Pembelajaran remedial adalah pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai ketuntasan kompetensi. Remedial menggunakan berbagai metode yang diakhiri dengan penilaian untuk mengukur kembali tingkat ketuntasan belajar peserta didik. Pembelajaran remedial diberikan kepada peserta didik bersifat terpadu, artinya guru memberikan pengulangan materi dan mengenali potensi setiap individu ataupun kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik.

Pengayaan

Pengayaan adalah kegiatan yang diberikan kepada peserta didik atau kelompok yang lebih cepat dalam mencapai kompetensi dibandingkan dengan peserta didik lain agar mereka dapat memperdalam kecakapannya atau dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Tugas yang diberikan guru kepada peserta didik dapat berupa tutor sebaya, mengembangkan latihan secara lebih mendalam, membuat karya baru

ataupun melakukan suatu proyek. Kegiatan pengayaan hendaknya menyenangkan dan mengembangkan kemampuan kognitif tinggi sehingga mendorong peserta didik untuk mengerjakan tugas yang diberikan.

Interaksi Orang Tua

Pembelajaran peserta didik di sekolah merupakan tanggung jawab bersama antara warga sekolah, yaitu kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan kepada orang tua. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu mengomunikasikan kegiatan pembelajaran peserta didik dengan orang tua. Orang tua dapat berperan sebagai partner sekolah dalam menunjang keberhasilan pembelajaran peserta didik.

Evaluasi

Guru atau fasilitator akan selalu mengecek setiap tahapan yang dilakukan siswa, serta membimbing siswa agar menjalankan setiap proses dengan baik dan mendapat hasil yang maksimal sesuai potensi yang dimiliki masing-masing siswa.

Penilaian

Setiap materi maupun tugas dapat dilakukan penilaian yang beragam, sesuai dengan karakter materi dan tugas yang diberikan pada setiap materi atau topik bahasan tidak selalu terdapat ketujuh jenis petunjuk tersebut. Guru atau fasilitator boleh mengembangkan strategi dan metode pembelajaran, remedial, pengayaan dan penilaian untuk mencapai pengembangan potensi siswa yang maksimal dalam seni tari.

A. Jenis/Genre Tari

Informasi untuk Guru

Alur pembelajaran memberikan gambaran kepada siswa tentang materi apa saja yang akan dipelajari dalam satu semester. Guru akan memberikan gambaran pula tentang kegiatan menarik apa yang akan dilakukan pada sepanjang semester untuk memberikan motivasi dan semangat siswa dalam mengikuti pelajaran. Diberikan pula penjelasan tentang apa tujuan dari pembelajaran ini. Sampaikan dengan semenarik mungkin, sehingga siswa dengan bersemangat akan bersama-sama untuk berusaha mencapai tujuan tersebut.

Konsep Umum

Peta materi menggambarkan urutan dan hubungan antara materi yang akan dipelajari. Pada bagian pertama siswa akan diperkenalkan tentang pengertian tari. Selanjutnya materi fungsi dari gerak tari, siswa akan mempelajari mengenai simbol dari gerak tari yang memiliki makna tersendiri dari setiap motif yang digerakkan. Setelah mengenal psimbol gerak tari, siswa dapat

menyebutkan nilai-nilai estetis yang terkandung dalam gerak tari tradisional. Pada bagian akhir pembelajaran siswa akan praktik ragam gerak tari tradisional Betawi, siswa diberikan wawasan dalam melakukan gerak tari Betawi dengan mengikuti intruksi yang ada pada buku siswa.

Informasi untuk Guru

Mengawali Bab 5 pada Buku Teks Siswa Jenis / *Genre* Tari, Jenis atau *genre* tari terbagi menjadi dua yaitu tari tradisional dan tari non tradisional. Tari tradisional terbagi lagi menjadi tiga yaitu tari primitif, tari rakyat dan tari klasik sedangkan tari non tradisional terbagi menjadi dua yaitu tari kreasi baru dan tari modern. Gerak merupakan unsur pokok didalam tari, melalui tari seseorang dapat mengungkapkan perasaan, emosi dan gagasan pikirannya yang diungkan melalui gerak. Gerak dapat dijadikan sebagai identitas dari suatu daerah, untuk menyampaikan pesan atau makna yang terkandung dalam suatu tarian dan gerak dapat melatih tingkat psikomotorik seorang anak. Siswa diberikan motivasi untuk memahami jenis atau *genre* tari yang ada di Indonesia. Dijelaskan pula bahwa keterampilan dalam melakukan ragam gerak tari tradisional sikap menghargai dan menanggapi keberagaman karya seni tari akan dapat bermanfaat bagi siswa dalam menjaga, melestarikan dan mengembangkan seni tari tradisi sebagai warisan budaya Indonesia.

Proses Pembelajaran

Guru memotivasi siswa agar dapat menggali informasi yang berkaitan dengan jenis atau *genre* gerak tari yang berkembang diwilayah setempat. Guru dapat mengajak siswa untuk melakukan kegiatan berikut :

- a) Melakukan pengamatan dengan cara membaca dan menyimak dari kajian literatur/media tentang pengetahuan tari tradisional, gerak tari tradisi, fungsi gerak tari, simbol gerak tari dan nilai estetis pada gerak tari agar terbangun rasa ingin tahu.
- b) Mengamati gambar gerak tari tradisional berdasarkan buku teks dan sumber bacaan/media dengan cermat dan teliti serta penuh rasa ingin tahu. Setelah itu guru dapat membuka diskusi dalam kelas agar siswa dapat saling belajar dari teman-teman sekelasnya. Melalui kegiatan ini diharapkan siswa mendapatkan wawasan mengenai tari tradisional, mengetahui ragam gerak tari, perbedaan dan persamaan masing-masing gerak tari dan dapat melakukan gerak tari.

Informasi untuk Guru

Siswa telah memahami mengenai ragam gerak tari tradisional, keunikan gerak masing-masing daerah, perbedaan dan persamaan gerak dari masing-masing daerah. Siswa dapat menjelaskan dengan tepat sesuai dari hasil pengamatannya.

Proses Pembelajaran

Siswa menjawab pertanyaan berdasarkan dari hasil pengamatannya mengenai gerak tari tradisional yang ada di wilayah sekitar, keunikan gerak, perbedaan dan persamaan gerak dari masing-masing daerah. Berikan kesempatan siswa untuk berdiskusi dengan teman sekelas tentang gambar-gambar tari tradisional yang diamati. Berikan juga kesempatan kepada mereka untuk bekerjasama dengan adil, misalnya saling memberikan informasi mengenai ragam gerak tari tradisional yang terdapat pada gambar ataupun media lainnya. Setiap siswa atau kelompok siswa akan melakukan gerak tari tradisional yang terdapat pada gambar. Pada akhir pembelajaran siswa atau kelompok siswa dapat menginformasikan dalam bentuk tulisan maupun lisan.

Penilaian

Penilaian diberikan terhadap kemampuan siswa mengenali gerak tari tradisional, keunikan gerak, perbedaan dan persamaan masing-masing gerak tari. Penilaian juga diberikan kepada cara siswa bekerjasama dengan teman satu kelompok atau teman sekelas dengan sopan dan adil.

Informasi untuk Guru

Tugas selanjutnya merupakan lanjutan dari pembelajaran sebelumnya yaitu jenis atau *genre* tari. Pada tugas ini siswa diminta untuk mengelompokkan nama gerak tari berdasarkan asal daerah dan nama tariannya

No	Nama Tarian	Nama Gerak	Asal daerah Tarian

Informasi untuk Guru

Tugas selanjutnya merupakan lanjutan dari pembelajaran sebelumnya yaitu jenis atau *genre* tari. Pada tugas ini siswa diminta untuk melakukan pengamatan melalui media gambar tari yaitu pada gerak tari yaitu bagaimana bentuk kepala, tangan, badan dan kaki pada setiap gerak tari

Format Diskusi Hasil Pengamatan

Nama Siswa :

NIS :

Hari/Tanggal Pengamatan :

No	Nama gerak	Aspek yang diamati			
		Kepala	Tangan	Badan	Kaki
1					
2					
3					
4					
5					
6					
7					
8					
9					

Pengayaan

Tahap pengayaan merupakan tahap yang dilakukan oleh siswa atau kelompok siswa yang memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi daripada siswa atau kelompok siswa yang lain. Bagi siswa atau kelompok siswa yang memiliki kompetensi yang lebih tinggi, guru dapat mengarahkan mereka untuk memperdalam pengetahuan pengertian tari, jenis tari dan mengembangkan potensi secara lebih optimal. Tugas yang diberikan oleh guru dalam tahap ini adalah menstimuli kemampuan dan pengetahuan siswa atau kelompok siswa untuk memahami pengertian tari dan jenis tari yang telah diperoleh ke dalam beberapa contoh kegiatan pertunjukan tari yang berkembang di wilayah sekitar.

Remedial

Kemampuan para siswa tentu saja berbeda satu sama lain. Bagi siswa-siswa yang kurang dapat menguasai konsep ini, guru dapat mengulang kembali materi yang telah diajarkan. Pengulangan materi disertai dengan pendekatan-pendekatan yang lebih memperhatikan hambatan yang dialami siswa atau kelompok siswa dalam memahami materi pembelajaran. Misalnya, membimbing pemahaman siswa atau kelompok siswa dengan memberi lebih banyak contoh dari yang paling sederhana sampai yang agak sulit. Contoh-contoh yang diberikan dapat berupa gambar maupun audio-visual. Pendekatan lain yang dapat dilakukan guru dalam tahap remedial ini adalah dengan lebih banyak memberi perhatian kepada siswa atau kelompok siswa tersebut yang dilakukan secara lebih menyenangkan atau non-formal. Pendekatan yang menyenangkan atau non-formal ini dapat dilakukan guru dengan tujuan agar siswa atau kelompok siswa tersebut dapat lebih termotivasi untuk mencari informasi yang mereka butuhkan, bertanya, dan mengemukakan pendapat, sehingga mereka dapat membentuk suatu definisi tari dan jenis tari berdasarkan kumpulan data yang mereka peroleh. Tahap

remedial diakhiri dengan penilaian untuk mengukur kembali tingkat pemahaman siswa atau kelompok siswa tersebut terhadap sub-materi pembelajaran.

Penilaian

Penilaian dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa terhadap sub-materi. Terdapat dua jenis penilaian, yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses untuk sub-materi ini mencakup tiga aspek dasar, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh lembar penilaian berikut:

PENILAIAN PROSES: PENGERTIAN MUSIK

No.	Nama Siswa	PENGETAHUAN															TOTAL NILAI	
		Gagasan tentang Pengertian gerak tari					Keunikan gerak pada karya seni tari setiap daerah					Perbedaan dan persamaan gerak tari dari setiap daerah						
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5		
1																		
2																		
3																		
4																		
dst.																		

No.	Nama Siswa	SIKAP															TOTAL NILAI	
		keaktifan dalam mengkomunikasikan secara lisan					Kerjasama antar siswa					Toleransi terhadap pendapat teman						
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5		
1																		
2																		
3																		
4																		
dst.																		

No.	Nama Siswa	KETERAMPILAN															TOTAL NILAI	
		Mencari Informasi mengenai keragaman gerak tari					Mengkomunikasikan Pendapat					Kemampuan melakukan gerak tari						
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5		
1																		
2																		
3																		
4																		
dst.																		

Penilaian pada masing-masing aspek menggunakan Skala Likert, yaitu dengan memberikan skor antara 1 – 5. Masing-masing skor mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa, yaitu:

SKOR	PENJELASAN
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Sangat Kurang

Skor maksimal dalam penilaian proses untuk ketiga aspek tersebut adalah 45 dan skor minimal adalah 9. Apabila seorang siswa memperoleh total nilai 12 untuk aspek pengetahuan, 12 untuk aspek sikap, dan 9 untuk aspek keterampilan maka total nilai yang diperoleh adalah: $12 + 12 + 9 = 33$. Nilai 33 menunjukkan bahwa kemampuan yang dicapai oleh siswa adalah 33 dari 45 skor maksimal atau $33/45$ sehingga dapat dikatakan atau disimpulkan bahwa kemampuan siswa adalah 73,3% untuk ketiga aspek tersebut.

Interaksi dengan Orang Tua

Pemahaman siswa terhadap sub-materi pembelajaran akan dapat dicapai dengan lebih baik melalui kerjasama dengan pihak orang tua siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat berinteraksi dengan orang tua para siswa, seperti meminta kesediaan para orang tua untuk dapat menyediakan sarana yang dibutuhkan oleh anak-anak mereka, memberi kesempatan kepada anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan diskusi di luar proses pembelajaran, berdiskusi dengan anak-anak mereka tentang sub-materi yang dipelajari di sekolah, serta meluangkan waktu untuk menyaksikan beragam pertunjukan tari dengan anak-anak mereka dan mendiskusikan pengamatan mereka terhadap pertunjukan tari tersebut.

Informasi untuk Guru

Pembelajaran pada bagian ini yaitu membahas mengenai pengertian tari. tari merupakan cabang seni yang menggunakan tubuhnya sebagai media. Elemen dasar atau pokok tari yaitu gerak, ruang, waktu dan tenaga. gerak merupakan sebuah proses perpindahan dari satu sikap tubuh yang satu ke sikap yang lain. gerak dapat terbagi lagi menjadi dua yaitu gerak murni yaitu gerak yang tidak memiliki arti namun masih memiliki keindahan sedangkan gerak murni merupakan gerak yang memiliki arti dan memiliki unsur keindahan. Ruang adalah desain yang terbentuk pada gerak tubuh penari, waktu merupakan tempo dalam menari dan tenaga merupakan energi tubuh yang keluar saat melakukan gerakan tari.

Tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak tubuh. tari adalah gerak-gerak dari seluruh anggota tubuh yang selaras dengan musik, diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan tertentu dalam tari. Di sisi lain juga dapat diartikan bahwa tari merupakan desakan perasaan manusia di dalam dirinya untuk mencari ungkapan beberapa gerak ritmis. Tari juga bisa dikatakan sebagai ungkapan ekspresi

perasaan manusia yang diubah oleh imajinasi dibentuk media gerak sehingga menjadi wujud gerak simbolis sebagai ungkapan koreografer. Sebagai bentuk latihan-latihan, tari digunakan untuk mengembangkan kepekaan gerak, rasa, dan irama seseorang. Oleh sebab itu, tari dapat memperhalus budi pekerti manusia yang mempelajarinya. Media ungkap tari berupa keinginan/hasrat berbentuk refleksi gerak baik secara spontan, ungkapan komunikasi kata-kata, dan gerak-gerak maknawi maupun bahasa tubuh/gestur. Pada dasarnya gerak tubuh yang berirama atau beritme memiliki potensi menjadi gerak tari. Salah satu cabang seni tari yang di dalamnya mempelajari gerakan sebagai sumber kajian adalah tari.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu bergerak. Gerak dapat dilakukan dengan berpindah tempat dan dapat dilakukan di tempat. Setiap daerah memiliki keunikan ragam gerak tari beraneka ragam yang menjadi ciri khas atau identitas dari daerah itu sendiri. Keunikan gerak dapat dijumpai dari setiap daerah misalnya daerah Betawi, Bali, Kalimantan, Sulawesi, Jawa, Betawi dan masih banyak lagi. Ragam gerak dasar tari setiap daerah dapat dikembangkan menjadi gerak tari kreasi. Guru harus menguasai dan memahami betul mengenai ragam gerak tari tradisional, keunikan gerak tari tradisional, dan perberdaan serta kesamaan dari motif gerak tari tradisi.

Proses Pembelajaran

Guru dapat memberikan gambaran tentang pengertian tari, keunikan ragam gerak tari dan persamaan serta perbedaan ragam gerak tari tradisi. Siswa diberikan kesempatan untuk menceritakan pengalamannya mengenai tari tradisional yang ada di daerah tempat keunikan ragam gerak tari dan persamaan serta perbedaan ragam gerak tari. Paparan dapat diberikan sesuai yang ada pada buku siswa. Guru dapat menambahkan bahan paparan tentang gerak tari tradisional dan keunikan ragam gerak tari tradisional.

Guru dapat menanyakan kepada siswa sebagai berikut:

1. Jelaskan yang dimaksud dengan Tari ?
2. Jelaskan yang dimaksud dengan gerak?
3. Jelaskan yang dimaksud dengan ruang, waktu dan tenaga yang terkandung didalam gerak tari?

Informasi untuk Guru

Pembelajaran berikutnya yaitu tentang fungsi tari. Tari sering kita lihat dalam berbagai acara baik melalui media televisi (TV), maupun berbagai kegiatan lain seperti pada acara khusus berupa pertunjukan tari, paket acara tontonan yang diselenggarakan misalnya oleh Taman Mini Indonesia Indah (TMII), paket acara yang digelar oleh Pasar Seni Ancol, dan acara tontonan dalam kegiatan kenegaraan maupun acara-acara yang berkaitan dengan

keagamaan, perkawinan maupun pesta lain yang berhubungan dengan adat. Peranan tari sangat penting dalam kehidupan manusia. Berbagai acara yang ada dalam kehidupan manusia memanfaatkan tarian untuk mendukung prosesi acara sesuai kepentingannya. Masyarakat membutuhkannya bukan saja sebagai kepuasan estetis saja, melainkan juga untuk keperluan upacara agama dan adat.

Jika dilihat dari fungsinya tari-tarian di Indonesia dapat dibedakan menjadi :

a. Tari Upacara

Tari upacara adalah tari yang khusus berfungsi sebagai sarana upacara agama dan adat. Tari upacara terpelihara dengan baik pada daerah yang masih bertradisi kuat dan daerah yang masih kuat memelihara agama Hindu Budha. Tarian yang termasuk pada bagian upacara agama yaitu tarian yang dipergunakan dalam peristiwa yang berhubungan dengan upacara keagamaan atau tarian yang dipergunakan pada pelaksanaan upacara keagamaan. Sedangkan tari upacara adat ialah tarian yang berhubungan dengan tata cara kehidupan masyarakat. Tarian ini banyak terdapat dipedalaman Irian Jaya, Sulawesi, Kalimantan, Nusa Tenggara dan Bali. Contohnya adalah tari Rejang, tari Pendet, Debus dan sebagainya.

b. Tari Hiburan

Tari hiburan adalah tarian yang lebih menitik beratkan kepada pemberian kepuasan perasaan tanpa mempunyai tujuan yang lebih dalam seperti untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari apa yang dilihatnya. Bagi pelaku seni (penari) hanya sekedar untuk menyalurkan hobi, kesenangan, mengembangkan keterampilan atau tujuan yang kurang menekankan nilai komersil.

Contohnya adalah :

- Joged dari Bali
- Ronggeng atau Tarub Dari Blora
- Kethuk Tilu dari Jawa Barat
- Orek-Orek dari Surakarta
- Lengger dari Banyumas

c. Tari pertunjukan

Tari pertunjukan adalah karya seni tari yang oleh penciptanya sengaja dibuat atau disusun sebagai tarian pertunjukan (performing art). Tari pertunjukan mengandung pengertian untuk mempertunjukan sesuatu yang bernilai seni

tetapi senantiasa berusaha untuk menarik perhatian bila ditonton. Tari sebagai seni pertunjukan, penyajiannya selalu mempertimbangkan nilai-nilai artistik, sehingga penikmat dapat memperoleh pengalaman estetis dari hasil pengamatannya. Contohnya adalah :

- Tari Pendet
- Tari Rejang
- Tari Lenggeran
- Tari Gambyomg

Proses Pembelajaran

1. Guru menanyakan pengalaman siswa dalam menonton sebuah pertunjukan tari dari hasil pengalamannya guru dapat menanyakan beberapa hal:
 - a. Apakah kalian pernah melihat pertunjukan seni tari?
 - b. Dimanakah kalian melihatnya?
 - c. Masuk kedalam fungsi tari apakah pertunjukan yang kamu tonton?
 - d. Adakah perbedaan fungsi dari beberapa pertunjukan yang pernah kalian apresiasi?
2. Siswa dapat mengidentifikasi fungsi tari?
3. Siswa dapat menganalisis fungsi tari dari masing-masing daerah?

Informasi untuk Guru

Untuk memperkuat pemahaman siswa mengenai fungsi tari. siswa melakukan pengamatan kembali mengenai fungsi tari, siswa dapat dibagi berkelompok untuk mendiskusikan mengenai fungsi tari.

Proses Pembelajaran

Guru mendorong siswa agar dapat menggali informasi yang berkaitan dengan fungsi tari yang berkembang diwilayah setempat. Guru dapat mengajak siswa untuk melakukan kegiatanberikut :

1. Guru menampilkan gambar-gambar gerak tari yang membentuk desain gerak garis lurus dan garis lengkung
2. Siswa diminta untuk mengidentifikasi fungsi tari yangterdapat pada gambar
3. Peserta didik diminta untuk membentuk kelompok
4. Kegiatan dirancang dalam bentuk diskusi untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, kerjasama, toleransi, disiplin, dan tanggung jawab. Peserta didikdiberi motivasi agar aktif dalam berdiskusi serta berusaha menjadi pendengar yang baik sebagai bentuk pengembangan prilaku sosial.

5. Guru menjadi fasilitator. Guru mengondisikan peserta didik untuk melakukan diskusi dengan baik serta memotivasi peserta didik yang pasif dalam berdiskusi agar berani mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain.

Informasi untuk Guru

Tugas selanjutnya merupakan lanjutan dari pembelajaran sebelumnya yaitu fungsi tari. Pada tugas ini siswa diminta untuk mengidentifikasi fungsi tari, menganalisis dari hasil pengamatan mengenai fungsi tari dan mengkomunikasikan dari hasil pengamatan.

No	Nama Tarian	Fungsi Tari	Uraian Pengamatan
1			
2			
3			
4			

Guru dapat menanyakan kepada siswa sebagai berikut:

1. Jelaskan fungsi tari sebagai upacara, tari sebagai hiburan, tari sebagai pertunjukan?
2. Apakah tempat pertunjukan mempengaruhi fungsi dari tarian tersebut?Jelaskan!

Pengayaan

Tahap pengayaan merupakan tahap yang dilakukan oleh siswa atau kelompok siswa yang memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi daripada siswa atau kelompok siswa yang lain. Bagi siswa atau kelompok siswa yang memiliki kompetensi yang lebih tinggi, guru dapat mengarahkan mereka untuk memperdalam pengetahuan fungsi tari dan mengembangkan potensi secara lebih optimal. Tugas yang diberikan oleh guru dalam tahap ini adalah menstimuli kemampuan dan pengetahuan siswa atau kelompok siswa untuk mengidentifikasi fungsi tari yang telah diperoleh ke dalam beberapa contoh kegiatan pertunjukan tari yang berkembang di daerah yang lain.

Remedial

Kemampuan para siswa tentu saja berbeda satu sama lain. Bagi siswa-siswa yang kurang dapat menguasai konsep ini, guru dapat mengulang kembali materi yang telah diajarkan. Pengulangan materi disertai dengan pendekatan-pendekatan yang lebih memperhatikan hambatan yang dialami siswa atau kelompok siswa dalam memahami materi pembelajaran. Misalnya, membimbing pemahaman siswa atau kelompok siswa dengan memberi lebih

banyak contoh dari yang paling sederhana sampai yang agak sulit. Contoh-contoh yang diberikan dapat berupa gambar, audio, maupun audio-visual. Pendekatan lain yang dapat dilakukan guru dalam tahap remedial ini adalah dengan lebih banyak memberi perhatian kepada siswa atau kelompok siswa tersebut yang dilakukan secara lebih menyenangkan atau non-formal. Pendekatan yang menyenangkan atau non-formal ini dapat dilakukan guru dengan tujuan agar siswa atau kelompok siswa tersebut dapat lebih termotivasi untuk mencari informasi yang mereka butuhkan, bertanya, dan mengemukakan pendapat, sehingga mereka dapat mengidentifikasi dan memahami fungsi tari berdasarkan kumpulan data yang mereka peroleh. Tahap remedial diakhiri dengan penilaian untuk mengukur kembali tingkat pemahaman siswa atau kelompok siswa tersebut terhadap submateri pembelajaran.

Penilaian

Guru menyiapkan catatan untuk penilaian aktivitas diskusi dari peserta didik.

Penilaian dilakukan terhadap:

1. Sikap, yaitu keaktifan saat berdiskusi, kerjasama dan sikap toleransi
2. Pengetahuan, yaitu kerincian dan ketepatan pengetahuan.
3. Ketrampilan, yaitu kemampuan mengemukakan pendapat.

Penilaian dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa terhadap sub-materi. Terdapat dua jenis penilaian, yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses untuk sub-materi ini mencakup tiga aspek dasar, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh lembar penilaian berikut:

PENILAIAN PROSES: PENGERTIAN MUSIK

No.	Nama Siswa	PENGETAHUAN															TOTAL NILAI
		Pemahaman tentang fungsi tari					Ciri-ciri fungsi tari					Perbedaan tari berdasarkan fungsinya					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
dst.																	

No.	Nama Siswa	SIKAP															TOTAL NILAI				
		keaktifan					Kerjasama					toleransi									
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5					
1																					
2																					
3																					
4																					
dst.																					

No.	Nama Siswa	KETERAMPILAN															TOTAL NILAI				
		Mencari Informasi					Mengkomunikasikan Pendapat					Berargumen									
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5					
1																					
2																					
3																					
4																					
dst.																					

Penilaian pada masing-masing aspek menggunakan Skala Likert, yaitu dengan memberikan skor antara 1 – 5. Masing-masing skor mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa, yaitu:

SKOR	PENJELASAN
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Sangat Kurang

Skor maksimal dalam penilaian proses untuk ketiga aspek tersebut adalah 45 dan skor minimal adalah 9. Apabila seorang siswa memperoleh total nilai 12 untuk aspek pengetahuan, 12 untuk aspek sikap, dan 9 untuk aspek keterampilan maka total nilai yang diperoleh adalah: $12 + 12 + 9 = 33$. Nilai 33 menunjukkan bahwa kemampuan yang dicapai oleh siswa adalah 33 dari 45 skor maksimal atau $33/45$ sehingga dapat dikatakan atau disimpulkan bahwa kemampuan siswa adalah 73,3% untuk ketiga aspek tersebut.

Interaksi dengan Orang Tua

Pemahaman siswa terhadap sub-materi pembelajaran akan dapat dicapai dengan lebih baik melalui kerjasama dengan pihak orang tua siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat berinteraksi dengan orang tua para siswa, seperti meminta kesediaan para orang tua untuk dapat menyediakan sarana yang dibutuhkan oleh anak-anak mereka, memberi kesempatan kepada anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan diskusi di luar proses pembelajaran, berdiskusi dengan anak-anak mereka tentang sub-materi yang dipelajari di sekolah, serta meluangkan waktu untuk menyaksikan beragam pertunjukan tari dengan anak-anak mereka dan mendiskusikan pengamatan mereka terhadap pertunjukan tari tersebut.

B. Tari Sebagai Simbol

Informasi untuk Guru

Sebelum berangkat pada pemahaman simbol dalam gerak tari. Menurut kalian apakah yang dimaksud dengan simbol? apakah simbol hanya berupa benda, seperti pedang? Coba kalian sebutkan apa saja yang dapat dijadikan sebagai simbol?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut dibutuhkan pemahaman tentang pengertian simbol, makna simbol tari, properti tari. Pemaknaan simbol sebenarnya tidak hanya dari gerak melainkan dapat dilihat dari warna kostum, properti yang digunakan oleh penari, iringan musik. Jika dalam sebuah pertunjukan maka simbol pada dekorasi atau properti panggung juga dapat dijadikan sebagai pemaknaan simbol pada tari.

Proses Pembelajaran

Langkah-langkah yang dilakukan oleh para siswa dalam proses pembelajaran mencakup kegiatan mengamati, menanyakan, mengumpulkan data, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan temuan-temuan yang mereka peroleh dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran untuk sub-materi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Siswa diminta untuk mengamati atau mengapresiasi dengan seksama beberapa contoh pertunjukan tari dari beberapa kelompok masyarakat yang berbeda dengan menggunakan media audio-visual
- b. Siswa diminta untuk mengidentifikasi keunikan dalam pertunjukan tari yang ditampilkan dalam beberapa contoh tersebut agar siswa dapat mengidentifikasi simbol gerak tari yang terwujud dalam pertunjukan tari
- c. Siswa diminta untuk mengamati dengan teliti beberapa gambar pertunjukan tari yang dilakukan dalam kelompok masyarakat yang berbeda
- d. Siswa diminta untuk mencari informasi atau data tentang tari dalam lingkungan masyarakatnya yang dapat dipandang sebagai simbol
- e. Siswa diminta untuk menganalisis keunikan bentuk tari yang terdapat dalam lingkungan masyarakatnya
- f. Siswa diminta untuk mengkomunikasikan hasil analisisnya dalam diskusi

Pengayaan

Tahap pengayaan merupakan tahap yang dilakukan oleh siswa atau kelompok siswa yang memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi daripada siswa atau kelompok siswa yang lain. Bagi siswa atau kelompok siswa yang memiliki kompetensi yang lebih tinggi, guru dapat menstimuli mereka untuk lebih memperdalam pemahaman tentang simbol-simbol untuk mengembangkan potensi secara lebih optimal. Tugas yang diberikan oleh guru dalam tahap ini

adalah menstimuli siswa atau kelompok siswa untuk menemukan beragam simbol yang terdapat pada tari dalam pertunjukan *genre*/jenis musik dari beragam kelompok masyarakat.

Remedial

Kemampuan para siswa tentu saja berbeda satu sama lain. Bagi siswa-siswa yang kurang dapat menguasai konsep ini, guru dapat mengulang kembali materi yang telah diajarkan. Pengulangan materi disertai dengan pendekatan-pendekatan yang lebih memperhatikan hambatan yang dialami siswa atau kelompok siswa dalam memahami materi pembelajaran. Misalnya, membimbing pemahaman siswa atau kelompok siswa dengan memberi lebih banyak contoh dari yang paling sederhana sampai yang agak sulit. Contoh-contoh yang diberikan dapat berupa gambar maupun audio-visual. Pendekatan lain yang dapat dilakukan guru dalam tahap remedial ini adalah dengan lebih banyak memberi perhatian kepada siswa atau kelompok siswa tersebut yang dilakukan secara menyenangkan atau non-formal. Pendekatan yang menyenangkan atau non-formal ini dapat dilakukan guru dengan tujuan agar siswa atau kelompok siswa tersebut dapat lebih termotivasi untuk mencari informasi yang mereka butuhkan, lebih termotivasi untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan menganalisis keunikan atau simbol dalam pertunjukan tari. Tahap remedial diakhiri dengan penilaian untuk mengukur kembali tingkat pemahaman siswa atau kelompok siswa tersebut terhadap sub-materi pembelajaran.

Penilaian

Penilaian proses untuk sub-materi ini mencakup tiga aspek dasar, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh lembar penilaian berikut:

PENILAIAN PROSES: MUSIK SEBAGAI SIMBOL

No.	Nama Siswa	PENGETAHUAN															TOTAL NILAI
		Simbol tari					Simbol Gerak tari					Perbandingan Simbol tari dari Dua Kelompok Masyarakat yang Berbeda					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
dst.																	

No.	Nama Siswa	SIKAP															TOTAL NILAI					
		Berani Mengemukakan Pendapat					Menghargai Keragaman tari					Menghargai Pendapat Teman										
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5						
1																						
2																						
3																						
4																						
dst.																						

No.	Nama Siswa	KETERAMPILAN															TOTAL NILAI					
		Mencari Informasi					Ketelitian Menemukan Keunikan tari					Mengkomunikasikan Temuan										
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5						
1																						
2																						
3																						
4																						
dst.																						

Penilaian pada masing-masing aspek menggunakan skala Likert, yaitu dengan memberikan skor antara 1 – 5. Masing-masing skor mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa, yaitu:

SKOR	PENJELASAN
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Sangat Kurang

Skor maksimal dalam penilaian proses untuk ketiga aspek tersebut adalah 45 dan skor minimal adalah 9. Apabila seorang siswa memperoleh total nilai 12 untuk aspek pengetahuan, 12 untuk aspek sikap, dan 9 untuk aspek keterampilan maka total nilai yang diperoleh adalah: $12 + 12 + 9 = 33$. Nilai 33 menunjukkan bahwa kemampuan yang dicapai oleh siswa adalah 33 dari 45 skor maksimal atau $33/45$ sehingga dapat dikatakan atau disimpulkan bahwa kemampuan siswa adalah 73,3% untuk ketiga aspek tersebut.

Penilaian hasil melibatkan tes tertulis, tes lisan, dan praktik gerak tari. Penilaian hasil dilakukan pada setiap akhir semester.

Interaksi dengan Orang Tua

Pemahaman siswa terhadap sub-materi pembelajaran akan dapat dicapai dengan lebih baik melalui kerjasama dengan pihak orang tua siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat berinteraksi dengan orang tua para siswa, seperti meminta kesediaan para orang tua untuk dapat menyediakan sarana yang dibutuhkan oleh anak-anak mereka, memberi kesempatan kepada anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan diskusi di luar proses

pembelajaran, berdiskusi dengan anak-anak mereka tentang sub-materi yang dipelajari di sekolah, serta meluangkan waktu untuk menyaksikan beragam pertunjukan tari dengan anak-anak mereka dan mendiskusikan pengamatan mereka terhadap pertunjukan tari tersebut.

C. Nilai Estetis dalam Gerak Tari

Informasi Guru

Apabila disimak secara khusus, tari membuat seseorang tergerak untuk mengikuti irama tari, gerak tari, maupun unjuk kemampuan, dan kemauan melakukannya. Tari memberikan penghayatan rasa, empati, simpati, dan kepuasan tersendiri terutama bagi pendukungnya. Nilai estetis pada tari memiliki pemaknaan yang berbeda-beda dari setiap tarian. Hal tersebut dapat dilihat dari pengalaman dari masing-masing individu dalam melihat sebuah pertunjukan tari.

Konsep Umum

Berikut adalah teori-teori menyangkut estetika.

- 1). Teori subyektif, dimana ciri yang menciptakan keindahan pada suatu benda sesungguhnya tidak ada, yang ada hanyalah tanggapan perasaan dalam diri seseorang yang mengamati.
- 2). Teori obyektif, yang berpendapat bahwa ciri atau sesuatu yang menciptakan keindahan merupakan sifat yang telah ada pada benda yang bersangkutan.
- 3). Teori campuran, yaitu campuran antara subjektivisme dan objektivisme.
- 4). Teori perimbangan keindahan, yaitu suatu benda tercipta dari ukuran, jumlah, dan susunan yang mempunyai perimbangan tertentu.
- 5). Teori proporsi, yaitu dengan melihat keindahan tercipta dari tidak adanya keteraturan yang tersusun dari daya hidup, penggambaran, kelimpahan, dan pengungkapan perasaan.

Dengan demikian, estetika bukan bagian dari kualitas atau peristiwa, tapi bagaimana cara kita menangkapnya. Keindahan tersebut karena mengacu pada selera. Estetika dalam tari dapat diamati melalui *wirama* (irama), *wiraga* (keterampilan gerak), *wirasa* (rasa), serta unsur-unsur yang mendukungnya seperti musik, seting/dekorasi, property tari, rias dan busana.

Hal yang perlu dipahami dalam mengamati karya tari adalah adanya faktor subjektif dan objektif. Benda itu sangat estetis (indah) karena adanya sifat yang melekat pada benda indah, dan tidak terkait dengan orang yang mengamati. Selain itu juga dikatakan bahwa munculnya keindahan itu karena adanya tanggapan perasaan dari pengamat. Jadi, keindahan itu ada karena proses hubungan antara benda (karya tari) dan alam pikiran orang yang mengamati.

Pengamatan kemampuan visual akan membuahkan persepsi yang berbeda-beda. Kemampuan kognitif (intelektual) juga berpengaruh terhadap persepsi imajinasi demikian juga psikis. Ketiga hal ini akan menentukan subjektivitas dan objektivitas pengamat di dalam mencermati karya tari. Pengamatan tidak hanya mengandalkan kemampuan berimajinasi saja tetapi juga keluasan pengetahuan intelektual dan estetis yang dimiliki seseorang dan dalam keadaan yang bagaimana kejiwaan seseorang. Apabila pengamatan karya tari didominasi oleh salah satu aspek saja maka hasil analisis menjadi subjektif. Oleh karena itu pengamatan yang baik memerlukan kesiapan fisik, psikis, dan intelektual yang berjalan bersama-sama. Dengan kata lain mengamati karya tari membutuhkan bekal pengalaman estetis dan pengetahuan intelektual,

Pengalaman estetis dapat diperoleh melalui kesinambungan didalam melihat pementasan karya tari dan belajar menari. Sedangkan, pengalaman intelektual akan terasa melalui kegiatan membaca dan diskusi serta hasil pengamatan karya tari yang estetis.

Proses Pembelajaran

Langkah-langkah yang dilakukan oleh para siswa dalam proses pembelajaran mencakup kegiatan mengamati, menanyakan, mengumpulkan data, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan temuan-temuan yang mereka peroleh dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran untuk sub-materi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Siswa diminta untuk menyaksikan dengan seksama beberapa contoh permainan musik dari suatu kelompok masyarakat melalui media audio-visual
- b. Siswa diminta untuk mengidentifikasi simbol-simbol pada pertunjukan tari
- c. Siswa distimuli untuk mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan pertunjukan tari yang diamati
- d. Siswa diminta untuk mencari informasi atau data tentang nilai-nilai estetis dalam kebudayaan masyarakat pendukung tari yang diamati tersebut
- e. Siswa diminta untuk mendiskusikan temuan-temuan mereka tentang tari dan nilai-nilai estetis dalam kebudayaan masyarakat pendukungnya
- f. Siswa diminta untuk mencari informasi atau data tentang tari lokal yang terdapat dalam lingkungannya
- g. Siswa diminta untuk mencari informasi atau data tentang nilai-nilai estetis dalam kebudayaan masyarakat lokal tempat siswa berada
- h. Siswa diminta untuk menganalisis keterkaitan antara tari dan nilai-nilai estetis dalam kebudayaan masyarakat tempat siswa berada
- i. Siswa diminta untuk mengkomunikasikan hasil analisisnya dalam diskusi

Pengayaan

Tahap pengayaan merupakan tahap yang dilakukan oleh siswa atau kelompok siswa yang memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi daripada siswa atau kelompok siswa yang lain. Bagi siswa atau kelompok siswa yang memiliki kompetensi yang lebih tinggi, guru dapat menstimuli mereka untuk lebih memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai estetik tari untuk mengembangkan potensi secara lebih optimal. Tugas yang diberikan oleh guru dalam tahap ini adalah menstimuli siswa atau kelompok siswa untuk mencari referensi tentang budaya masyarakat yang lebih beragam dan menghubungkan nilai-nilai estetik tersebut dengan simbol-simbol musik yang mereka temui dalam pertunjukan atau permainan musik.

Remedial

Kemampuan para siswa tentu saja berbeda satu sama lain. Bagi siswa-siswa yang kurang dapat menguasai konsep ini, guru dapat mengulang kembali materi yang telah diajarkan. Pengulangan materi disertai dengan pendekatan-pendekatan yang lebih memperhatikan hambatan yang dialami siswa atau kelompok siswa dalam memahami materi pembelajaran. Misalnya, membimbing pemahaman siswa atau kelompok siswa dengan memberi lebih banyak contoh dari yang paling sederhana sampai yang agak sulit. Contoh-contoh yang diberikan dapat berupa gambar maupun audio-visual. Pendekatan lain yang dapat dilakukan guru dalam tahap remedial ini adalah dengan lebih banyak memberi perhatian kepada siswa atau kelompok siswa tersebut yang dilakukan secara menyenangkan atau non-formal. Pendekatan yang menyenangkan atau non-formal ini dapat dilakukan guru dengan tujuan agar siswa atau kelompok siswa tersebut dapat lebih termotivasi untuk mencari informasi yang mereka butuhkan, lebih termotivasi untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan membentuk pemahaman tentang nilai-nilai estetik gerak tari dalam beberapa pertunjukan musik dari budaya yang berbeda. Tahap remedial diakhiri dengan penilaian untuk mengukur kembali tingkat pemahaman siswa atau kelompok siswa tersebut terhadap sub-materi pembelajaran

Penilaian

Penilaian proses untuk sub-materi ini mencakup tiga aspek dasar, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh lembar penilaian berikut:

**PENILAIAN PROSES:
NILAI-NILAI ESTETIK MUSIK**

No.	Nama Siswa	PENGETAHUAN															TOTAL NILAI					
		Estetika/Keindahan gerak tari					Pengalaman estetis dalam karya seni tari					Menghubungkan Nilai Estetik gerak tari dengan Masyarakat Pendukungnya										
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5						
1																						
2																						
3																						
4																						
dst.																						

No.	Nama Siswa	SIKAP															TOTAL NILAI					
		Apresiasi tari					Apresiasi terhadap pengalaman estetis karya seni tari					Apresiasi terhadap Keragaman gerak tari										
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5						
1																						
2																						
3																						
4																						
dst.																						

No.	Nama Siswa	KETERAMPILAN															TOTAL NILAI					
		Ketelitian terhadap Nilai Estetik gerak tari					Mencari Referensi tentang nilai estetis karya seni tari					Mengkomunikasikan Hubungan Nilai Estetik gerak tari dengan Masyarakatnya										
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5						
1																						
2																						
3																						
4																						
dst.																						

Penilaian pada masing-masing aspek menggunakan skala Likert, yaitu dengan memberikan skor antara 1 – 5. Masing-masing skor mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa, yaitu:

SKOR	PENJELASAN
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Sangat Kurang

Skor maksimal dalam penilaian proses untuk ketiga aspek tersebut adalah 45 dan skor minimal adalah 9. Apabila seorang siswa memperoleh total nilai 12 untuk aspek pengetahuan, 12 untuk aspek sikap, dan 9 untuk aspek keterampilan maka total nilai yang diperoleh adalah: $12 + 12 + 9 = 33$. Nilai 33 menunjukkan bahwa kemampuan yang dicapai oleh siswa adalah 33 dari 45 skor maksimal atau $33/45$ sehingga dapat dikatakan atau disimpulkan bahwa kemampuan siswa adalah 73,3% untuk ketiga aspek tersebut.

Penilaian hasil melibatkan tes tertulis, tes lisan, dan praktik gerak tari. Penilaian hasil dilakukan pada setiap akhir semester.

D. Praktik Gerak Dasar Tari Sesuai Hitungan

Informasi Untuk Guru

Pada pembelajaran ini siswa akan mengaplikasikan dari materi sebelumnya dengan melakukan praktik gerak dasar dari yang dilakukan secara individu, berpasangan maupun kelompok dengan mengembangkan gerak berdasarkan stimulus pola hitungan.



Sumber: Dok. Kemdikbud
Tari Berpasangan



Sumber: Dok. Kemdikbud
Tari tunggal / individu



Sumber: Dok. Kemdikbud
Tari kelompok

Proses Pembelajaran

Setelah siswa mengamati beberapa contoh gambar yang terdapat pada buku siswa. Hal yang dilakukan sebagai berikut

1. Melakukan pengamatan pada contoh-contoh gambar gerak tari yang dilakukan secara individu, berpasangan dan kelompok
2. Melakukan gerak tari secara individu, berpasangan dan kelompok
3. Melakukan gerak tari tunggal, berpasangan dan berkelompok yang terdapat pada gambar dengan menggunakan hitungan
4. Mengisi tabel berdasarkan hasil pengamatan dilihat dari ruang, waktu dan tenaga

Nama gerak	Aspek yang diamati		
	Ruang	Waktu	tenaga

Proses pembelajaran

Pembelajaran berikutnya adalah pembelajaran yang melibatkan seluruh siswa dalam kelas. Guru dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Guru sebagai fasilitator memberikan contoh gerak tari dasar Betawi
2. Siswa mengikuti gerak tari dasar Betawi yang diberikan oleh guru
3. Siswa dapat mempraktikkan gerak tari dasar Betawi dengan menggunakan hitungan
4. Siswa dapat mempraktikkan gerak tari dasar Betawi baik secara individu maupun kelompok

Penilaian

Guru menyiapkan catatan untuk penilaian praktik dari peserta didik. Penilaian dilakukan terhadap:

1. Sikap, yaitu disiplin, tanggung jawab, menghargai, bekerjasama,
2. Pengetahuan, yaitu kerincian dan ketepatan pengetahuan.
3. Keterampilan, yaitu kemampuan melakukan gerak tari tradisional

PENILAIAN PROSES: PRAKTIK MUSIK

No.	Nama Siswa	PENGETAHUAN															TOTAL NILAI		
		Gerak dasar tari Betawi					Teknik melakukan gerak dasar tari Betawi					Konsep dalam melakukan gerak dasar tari Betawi secara individu maupun kelompok							
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5			
1																			
2																			
3																			
4																			
dst.																			

No.	Nama Siswa	SIKAP															TOTAL NILAI		
		Apresiatif dalam melakukan gerak dasar tari Betawi					Pro-aktif dalam Praktik tari Betawi					Menghargai Kemampuan Siswa Lain							
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5			
1																			
2																			
3																			
4																			
dst.																			

No.	Nama Siswa	KETERAMPILAN															TOTAL NILAI		
		Praktik melakukan gerak dasar tari					Penerapan Teknik gerak tari					Penerapan Konsep tari dalam Praktik tari							
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5			
1																			
2																			
3																			
4																			
dst.																			

Penilaian pada masing-masing aspek menggunakan skala Likert, yaitu dengan memberikan skor antara 1 – 5. Masing-masing skor mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa, yaitu:

SKOR	PENJELASAN
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Sangat Kurang

Skor maksimal dalam penilaian proses untuk ketiga aspek tersebut adalah 45 dan skor minimal adalah 9. Apabila seorang siswa memperoleh total nilai 12 untuk aspek pengetahuan, 12 untuk aspek sikap, dan 9 untuk aspek keterampilan maka total nilai yang diperoleh adalah: $12 + 12 + 9 = 33$. Nilai 33 menunjukkan bahwa kemampuan yang dicapai oleh siswa adalah 33 dari 45 skor maksimal atau $33/45$ sehingga dapat dikatakan atau disimpulkan bahwa kemampuan siswa adalah 73,3% untuk ketiga aspek tersebut.

Penilaian hasil hanya melibatkan tes praktik gerak tari. Penilaian hasil dilakukan pada setiap akhir semester.

Interaksi dengan Orang Tua

Pemahaman siswa terhadap sub-materi pembelajaran akan dapat dicapai dengan lebih baik melalui kerjasama dengan pihak orang tua siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat berinteraksi dengan orang tua para siswa, seperti meminta kesediaan para orang tua untuk dapat menyediakan sarana yang dibutuhkan oleh anak-anak mereka, memberi kesempatan kepada anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan latihan praktik musik di luar proses pembelajaran, berdiskusi dengan anak-anak mereka tentang sub-materi yang dipelajari di sekolah, serta meluangkan waktu untuk menyaksikan beragam pertunjukan musik dengan anak-anak mereka dan mendiskusikan pengamatan mereka terhadap pertunjukan musik tersebut.

Pengayaan

Siswa dapat mempraktikkan gerak tari tradisional sesuai dengan daerah tempat tinggal, baik secara tunggal, berpasangan atau kelompok.

Remedial

Remedial diberikan kepada siswa yang belum memahami konsep gerak tari tradisional. Dan belum dapat mempraktikkan tari Pakarena. Siswa diberikan tugas untuk mengulang kembali materi gerak tari tradisional yang belum dipahami dan berlatih kembali materi tari Pakarena untuk mengulang mempraktikkan tari pakarena dengan baik

Evaluasi

Guru atau fasilitator selalu mengecek dan membimbing siswa untuk mencapai proses dan hasil kerja yang maksimal.

Informasi untuk Guru

Self assessment adalah proses dimana seseorang memiliki tanggung jawab untuk menilai hasil belajarnya sendiri. Hal ini diperlukan supaya peserta didik tahu sejauh mana materi yang dipelajarinya berdasarkan penilaian sendiri.

Proses pembelajaran

Model pembelajaran sikap dapat diterapkan pada kegiatan ini.

1. Setelah mengikuti serangkaian kegiatan praktik gerak tari tradisional, peserta didik memberikan penilaiannya (*self assessment*) terhadap.
 - a. Kegiatan kelompoknya.
 - b. Pengalaman yang dialami dan ungkapan pendapatnya.
2. Peserta didik membuat kesimpulan berdasarkan hasil penilaian di kelompok.
3. Guru menanyakan pada peserta didik tentang minat mereka untuk mempraktikkan kembali tari tradisional daerah tempat tinggal atau daerah sekitar.
4. Peserta didik diminta mengemukakan rasa syukur keanekaragaman gerak tari tradisional di Indonesia

Bab 6

Kreativitas Tari

Informasi untuk Guru

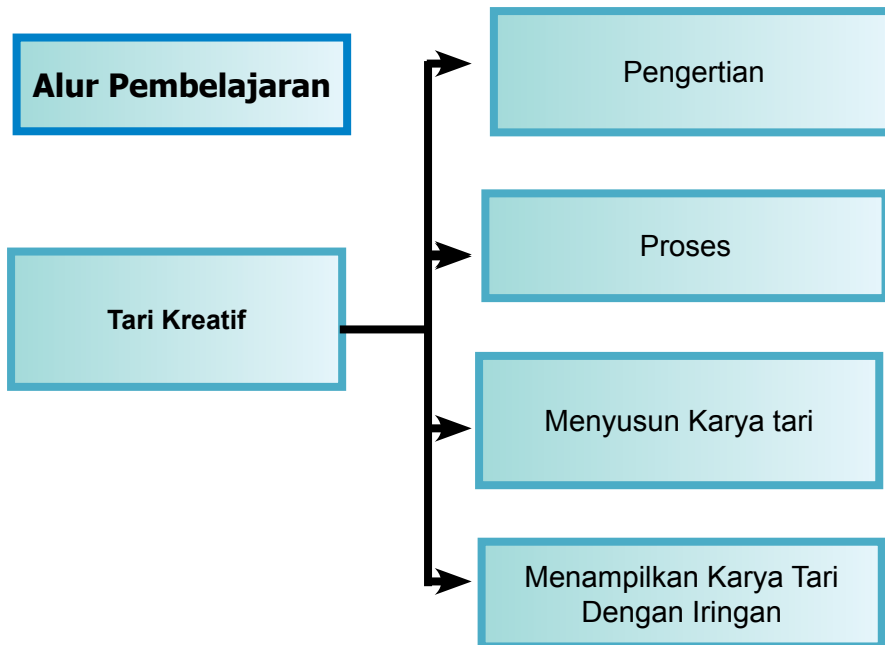
Alur pembelajaran memberikan gambaran kepada siswa tentang materi apa saja yang akan dipelajari dalam satu semester. Guru akan memberikan gambaran pula tentang kegiatan menarik apa yang akan dilakukan pada sepanjang semester untuk memberikan motivasi dan semangat siswa dalam mengikuti pelajaran. Diberikan pula penjelasan tentang apa tujuan dari pembelajaran ini. Sampaikan dengan semenarik mungkin, sehingga siswa dengan bersemangat akan bersama-sama untuk berusaha mencapai tujuan tersebut.

Konsep Umum

Peta materi menggambarkan urutan dan hubungan antara materi yang akan dipelajari. Pada bagian pertama siswa akan mempelajari tentang pengertian kreativitas. Selanjutnya siswa akan mempelajari proses kreativitas, setelah melakukan proses kreativitas siswa akan diajak untuk menyusun karya tari berdasarkan proses kreativitas yang telah dilakukan oleh siswa. Pada akhir pembelajaran setelah memahami mengenai kreativitas tari, melakukan proses kreativitas dan menyusun karya tari, siswa diminta untuk menampilkan karya tari dengan menggunakan iringan. Pada proses kreativitas yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Kreativitas dapat dilakukan dengan berangkat dari pola yang ada atau tari tradisi
2. Kreativitas dapat dilakukan dengan berangkat dari pola gerak yang belum ada sama sekali atau menciptakan sesuatu / gerak baru

Alur pembelajaran kreativitas tari



Informasi untuk Guru

Mengawali Bab 2 pada Buku Teks Siswa yang berisi kreativitas tari, siswa dijelaskan tentang menyusun karya tari yang mengandalkan proses kreativitas, sehingga bernilai tinggi. Selain proses kreativitas yang mengandalkan ketrampilan dalam mengolah gerak yang disusun menjadi karya tari, produk tari kreatif juga memiliki estetika berupa ragam gerak yang sangat indah. Pengembangan ragam gerak membutuhkan kreativitas dan kepekaan terhadap keindahan serta sikap peka terhadap rangsangan gerak dan kreatif dalam berkarya. Siswa diberikan motivasi untuk pantang menyerah dalam melakukan pengembangan gerak tari. Dijelaskan pula bahwa keterampilan dalam membuat karya tari akan dapat bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari maupun di masa depannya kelak.

Proses Pembelajaran

Guru mendorong siswa agar dapat menggali informasi yang berkaitan dengan gerak tari tradisional yang berkembang di wilayah setempat. Guru dapat mengajak siswa untuk melakukan kegiatan berikut:

- Melakukan pengamatan dengan cara membaca dan menyimak dari kajian literatur/media audio visual, tentang pengetahuan kreativitas tari, proses kreativitas, menyusun karya tari sampai dengan menampilkan karya tari menggunakan iringan agar terbangun rasa ingin tahu.

- b. Mengamati gambar tari tradisional berdasarkan buku teks dan sumber bacaan/media dengan cermat dan teliti serta penuh rasa ingin tahu. Setelah itu guru dapat membuka diskusi dalam kelas agar siswa dapat saling belajar dari teman-teman sekelasnya. Melalui kegiatan ini diharapkan siswa mendapatkan wawasan mengenai gerak tari tradisional.
- c. Siswa menjawab pertanyaan berdasarkan dari hasil pengamatannya mengenai gerak yang terdapat pada gambar



Sumber Gambar: Dok. Kemdikbud

pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa sebagai berikut:

1. Jelaskan pendapat kalian mengenai seluruh gambar di atas?

2. Apakah gambar di atas termasuk gerak tari?
3. Gerak manakah yang termasuk gerak maknawi dan gerak murni?
4. Lakukanlah gerak-gerak pada gambar di atas?
5. Gambar manakah yang sulit dan mudah untuk dilakukan? Jelaskan alasan kalian?
6. Lakukan salah satu dari gerak pada gambar di atas dan kembangkanlah gerak tersebut menjadi gerak yang baru dari hasil imajinasi kalian?

Informasi untuk Guru

Tugas selanjutnya merupakan lanjutan dari pembelajaran sebelumnya yaitu kreativitas tari. Pada tugas ini siswa diminta untuk mengamati ragam gerak pada gambar dilihat dari aspek gerak, ruang, waktu, tenaga dan ekspresi.

Format Diskusi Hasil Pengamatan

Nama Siswa :

NIS :

Hari/Tanggal Pengamatan :

No.	Aspek yang Diamati	Uraian Hasil Pengamatan
1	Gerak	
2	Ruang	
3	Waktu	
4	Tenaga	
5	Ekspresi	

Pengayaan

Tahap pengayaan merupakan tahap yang dilakukan oleh siswa atau kelompok siswa yang memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi daripada siswa atau kelompok siswa yang lain. Bagi siswa atau kelompok siswa yang memiliki kompetensi yang lebih tinggi, guru dapat menstimuli mereka untuk lebih memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai estetik tari untuk mengembangkan potensi secara lebih optimal. Tugas yang diberikan oleh guru dalam tahap ini adalah menstimuli siswa atau kelompok siswa untuk mencari referensi tentang budaya masyarakat yang lebih beragam dan menghubungkan proses kreativitas tari tersebut dalam menyusun karya tari

Penilaian

Guru menyiapkan catatan untuk penilaian praktek dari peserta didik.

Penilaian dilakukan terhadap:

1. Sikap, yaitu disiplin, tanggung jawab, menghargai, bekerjasama,
2. Pengetahuan, yaitu kerincian dan ketepatan pengetahuan.
3. Keterampilan, yaitu kemampuan melakukan gerak tari tradisional

PENILAIAN PROSES:

PRAKTIK MUSIK

No.	Nama Siswa	PENGETAHUAN															TOTAL NILAI				
		Kreativitas tari					Konsep kreativitas dalam tari					Konsep gerak, ruang, waktu dan tenaga dalam tari									
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5					
1																					
2																					
3																					
4																					
dst.																					

No.	Nama Siswa	SIKAP															TOTAL NILAI				
		Berani mengungkapkan pendapat					Menghargai keragaman gerak tari					Menghargai pendapat teman									
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5					
1																					
2																					
3																					
4																					
dst.																					

No.	Nama Siswa	KETERAMPILAN															TOTAL NILAI				
		Melakukan eksplorasi dan improvisasi gerak					Penerapan komposisi gerak tari hasil dari eksplorasi dan improvisasi gerak					Pengembangan gerak tari									
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5					
1																					
2																					
3																					
4																					
dst.																					

Penilaian pada masing-masing aspek menggunakan skala Likert, yaitu dengan memberikan skor antara 1 – 5. Masing-masing skor mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa, yaitu:

SKOR	PENJELASAN
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Sangat Kurang

Skor maksimal dalam penilaian proses untuk ketiga aspek tersebut adalah 45 dan skor minimal adalah 9. Apabila seorang siswa memperoleh total nilai 12

untuk aspek pengetahuan, 12 untuk aspek sikap, dan 9 untuk aspek keterampilan maka total nilai yang diperoleh adalah: $12 + 12 + 9 = 33$. Nilai 33 menunjukkan bahwa kemampuan yang dicapai oleh siswa adalah 33 dari 45 skor maksimal atau $33/45$ sehingga dapat dikatakan atau disimpulkan bahwa kemampuan siswa adalah 73,3% untuk ketiga aspek tersebut.

Penilaian hasil hanya melibatkan tes praktik gerak tari. Penilaian hasil dilakukan pada setiap akhir semester.

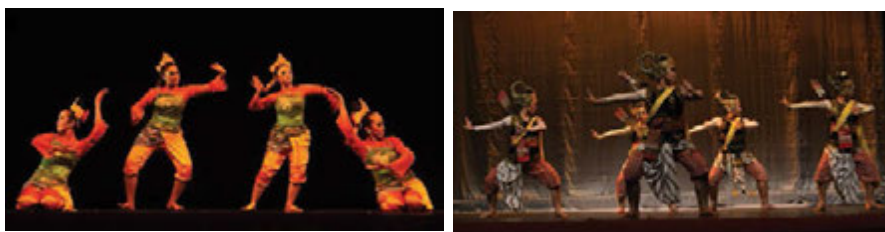
A. Pengertain Kreativitas Tari

Informasi untuk Guru

Pada dasarnya setiap orang memiliki potensi kreatif, tetapi dalam kadar yang berbeda-beda. Potensi tersebut dapat dikembangkan melalui pendidikan dan latihan-latihan. Dalam berolah seni daya kreatif menjadi sarana utama dalam melahirkan karya seni. Daya kreatif dapat dikembangkan jika terus melakukan latihan. Dalam perwujudan karya seni ada dua hal yang sangat penting diperhatikan. Pertama kreativitas artinya menghasilkan kreasi baru. Kedua adalah produktivitas, artinya menghasilkan produk baru yang merupakan ulangan dari apa yang terwujud walaupun sedikit percobaan atau variasi di dalam pola yang telah ada (Djelantik, 1999:69). Guru mendorong siswa untuk berfikir kreatif dalam membuat karya seni, mengembangkan karya seni ada menjadi hal yang baru tanpa merubah bentuk aslinya.

Proses Pembelajaran

Langkah-langkah yang dilakukan oleh para siswa dalam proses pembelajaran mencakup kegiatan mengamati, menanyakan, mengumpulkan data, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan temuan-temuan yang mereka peroleh dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:



Sumber Gambar: Dok. Kemdikbud

- Siswa diminta untuk mengamati beberapa gambar gerak
- Siswa diminta untuk mendengar dan menyaksikan secara seksama contoh-contoh gambar maupun audio-visual tentang kreativitas gerak
- Siswa diminta untuk mengidentifikasi beberapa definisi kreatif yang berhubungan dengan contoh-contoh dalam gambar-gambardan audio-visual yang diamati

- d). Siswa distimuli untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan definisi-definisi tersebut melalui diskusi dalam rangka menemukan definisi yang sesuai
- e). Siswa diminta untuk mencoba menerapkan definisi yang mereka temukan pada aktivitas-aktivitas pertunjukan tari yang mereka ketahui
- f). Siswa diminta untuk mengasosiasikan definisi yang mereka temukan dengan aktivitas tari yang dilakukan dalam konteks yang berbeda
- g). Siswa diminta untuk mengemukakan atau mengkomunikasikan definisi kreatif yang mereka temukan secara mandiri berdasarkan hasil diskusi yang dilakukan dalam proses pembelajaran.
- h). Siswa menjawab pertanyaan sebagai berikut:
 1. Jelaskan yang dimaksud dengan kreaifitas?
 2. Sebutkan krteria orang kreatif?

Informasi untuk Guru

Tugas selanjutnya merupakan lanjutan dari pembelajaran sebelumnya yaitu kreativitas tari. Pada tugas ini siswa diminta untuk mengamati ragam gerak pada gambar. Diskusikan bersama dengan teman-teman sekelas.

Format Diskusi Hasil Pengamatan

Nama Siswa :
 NIS :
 Hari/Tanggal Pengamatan :

No	Aspek yang diamati	Hasil uraian pengamatan
1		
2		
3		
4		
5		

Konsep Umum

Pengertian kreativitas dapat dikatakan “baru” disini tidak berarti selalu harus baru semuanya, tetapi dapat merupakan suatu kombinasi atau gabungan dari beberapa hal yang sebelumnya sudah pernah ada. Untuk itu, data, informasi, serta bahan-bahan pengalaman sangat dibutuhkan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Kreativitas dapat juga diartikan sebuah persoalan pribadi. Maksudnya adalah bahwa kreativitas sering dianggap sebagai bakat, pembawaan atau warisan biologis yang tidak dimiliki oleh setiap orang. Kreativitas merupakan proses pencarian ke dalam diri sendiri yang penuh tumpukan kenangan, pikiran dan sensasi sampai kesifat yang

paling mendasar bagi hidup (Haukins, 2003: xv). Kreativitas merupakan kapasitas manusia untuk memproduksi komposisi, hasil atau ide-ide baru sebelumnya tidak dikenal oleh penyusunnya sendiri. (Murgianto, 2004:68).

Pengayaan

Tahap pengayaan merupakan tahap yang dilakukan oleh siswa atau kelompok siswa yang memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi daripada siswa atau kelompok siswa yang lain. Bagi siswa atau kelompok siswa yang memiliki kompetensi yang lebih tinggi, guru dapat menstimuli mereka untuk lebih memperdalam pemahaman tentang kreativitas tari untuk mengembangkan potensi secara lebih optimal. Tugas yang diberikan oleh guru dalam tahap ini adalah menstimuli siswa atau kelompok siswa untuk mencari referensi tentang kreativitas tari dan menghubungkan proses kreativitas tari tersebut dalam menyusun karya tari

Penilaian

Guru menyiapkan catatan untuk penilaian praktek dari peserta didik.

Penilaian dilakukan terhadap:

1. Sikap, yaitu disiplin, tanggung jawab, menghargai, bekerjasama,
2. Pengetahuan, yaitu kerincian dan ketepatan pengetahuan.
3. Ketrampilan, yaitu kemampuan melakukan gerak tari tradisional

PENILAIAN PROSES: PRAKTIK MUSIK

No.	Nama Siswa	PENGETAHUAN															TOTAL NILAI	
		Konsep Gerak tari					Gerak maknawi dan gerak murni					Perbandingan gerak yang mudah dan gerakan yang sulit dilakukan						
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5		
1																		
2																		
3																		
4																		
dst.																		

No.	Nama Siswa	SIKAP															TOTAL NILAI	
		Berani mengungkapkan pendapat					Menghargai keragaman gerak tari					Menghargai pendapat teman						
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5		
1																		
2																		
3																		
4																		
dst.																		

No.	Nama Siswa	KETERAMPILAN															TOTAL NILAI	
		Praktik melakukan gerak tari					Penerapan gerak murni dan gerak maknawi					Pengembangan gerak tari						
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5		
1																		
2																		
3																		
4																		
dst.																		

Penilaian pada masing-masing aspek menggunakan skala Likert, yaitu dengan memberikan skor antara 1 – 5. Masing-masing skor mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa, yaitu:

SKOR	PENJELASAN
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Sangat Kurang

Skor maksimal dalam penilaian proses untuk ketiga aspek tersebut adalah 45 dan skor minimal adalah 9. Apabila seorang siswa memperoleh total nilai 12 untuk aspek pengetahuan, 12 untuk aspek sikap, dan 9 untuk aspek keterampilan maka total nilai yang diperoleh adalah: $12 + 12 + 9 = 33$. Nilai 33 menunjukkan bahwa kemampuan yang dicapai oleh siswa adalah 33 dari 45 skor maksimal atau $33/45$ sehingga dapat dikatakan atau disimpulkan bahwa kemampuan siswa adalah 73,3% untuk ketiga aspek tersebut.

Penilaian hasil hanya melibatkan tes praktik gerak tari. Penilaian hasil dilakukan pada setiap akhir semester.

B. Proses Kreativitas Tari

Informasi untuk Guru

Guru menjelaskan tahapan proses kreativitas mulai dari eksplorasi, improvisasi sampai dengan komposisi tari. Setelah guru menjelaskan proses kreativitas, siswa dapat didorong untuk dapat melakukan proses kreativitas dengan tahapan–tahapan tersebut. Ditinjau dari prosesnya, kreativitas dapat diartikan bagai kegiatan yang bersibuk diri secara kreatif. Dalam hal ini melakukan gerak sehari-hari dengan gagasan-gagasan dalam pikiran tanpa menekankan pada apa yang dihasilkan. Lebih ditekankan pada kepercayaan diri yang timbul saat terlibat dalam kegiatan yang penuh dengan tantangan. Diharapkan siswa menemukan ide-ide yang kreatif sehingga menghasilkan karya seni yang sangat memuaskan

Proses Pembelajaran

Siswa diberikan Tugas mengenai tahapan dalam proses kreatif agar dapat lebih memahami isi sub-bab tersebut. Guru dapat memandu siswa untuk melakukan eksplorasi gerak, improvisasi gerak dan berdasarkan dari pengalaman masing-masing siswa saat mengerjakan Tugas tersebut. Pada pertemuan berikutnya, guru dapat memandu siswa untuk melakukan proses komposisi gerak yaitu menyun gerak menjadi sebuah tarian. Setelah mengerjakan tugas tersebut, diharapkan siswa dapat menghasilkan karya tari berdasarkan orisinalitas ide yang jujur, sikap percaya diri dan mandiri. Membuat karya seni tari dan proses kreativitas dengan cara/teknik dan prosedur yang tepat dengan menunjukkan bekerjasama, gotong royong, bertoleransi, disiplin, bertanggung jawab, kreatif, dan inovatif serta memperhatikan kerapian

Buatlah kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang. Masing-masing orang mencari gerak yang ada di sekiling kalian. Imajinasikanlah gerak tersebut, menjadi gerak yang indah .Rangkai gerak-gerak dari masing-msaing individu menjadi satu bentuk tari.

Konsep Umum

Dari segi pribadi, kreativitas dapat diartikan sebagai kreativitas yang terdapat pada diri seseorang. Ciri-ciri tersebut meliputi ciri yang bersifat kognitif (berkaitan dengan kemampuan berfikir dan ciri bersifat afektif (berkaitan dengan sikap dan perasaan). Kreativitas dapat menjadi penghela dan pendorong potensi. Pendorong internal adalah memunculkan potensi dari dalam diri individu, yaitu berupa hasrat dan motivasi yang kuat pada diri seseorang. Sedangkan pendorong eksternal adalah pendorong dari luar individu yaitu diperolehnya aneka macam pengalaman, sarana dan prasarana yang menunjang sikap kreatif.

Proses kreativitas tari dapat dilakukan dengan tahapan yaitu:

- Eksplorasi gerak, yaitu proses berfikir, imajinasi merasakan dan merespon dari suatu objek yang kita jadikan sebagai bahan karya seni.
- Improvisasi yaitu spontanitas karena memiliki kebebasan dalam gerak dapat dilakukan mulai gerak yang sederhana kemudian dikembangkan.
- Komposisi atau penciptaan karya seni yaitu menata, mengatur dan menata bagian-bagian sehingga satu dengan yang lainnya saling menjalin menjadi kesatuan yang utuh.



Sumber Gambar: Dok. Kemdikbud
Proses eksplorasi gerak menirukan gerak hewan

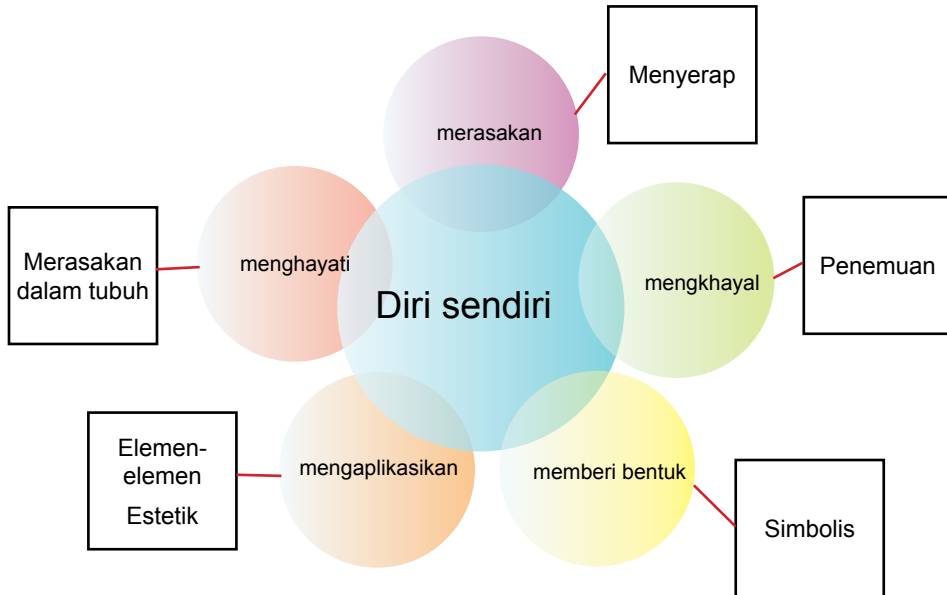


Sumber Gambar: Dok. Kemdikbud
Proses improfisasi gerak



Sumber Gambar: Dok. Kemdikbud
Proses komposisi gerak

PROSES KREATIF



Keterangan:

a. Merasakan

- Belajar melihat, menyerap dan merasakan secara mendalam
- Menjadi sadar akan sensasi dalam diri yang berkaitan dengan kesan penginderaan

b. Menghayati

- Menghayati perasaan yang berkaitan dengan temuan-temuan dalam kehidupan menjadi sadar akan sensasi-sensasi dalam tubuh

c. Mengkayalkan

- Mendapatkan akses masuk ke kapasitas untuk mengingat kembali khayalan-khayalan dan menciptakan khayalan baru
- Bebaskan proses berfikir kita sehingga khayalan-khayalan bisa muncul, berkembang dan dengan senantiasa berganti-gant dengan cepat
- Gunakan khayalan dan daya imajinasi sebagai alat penemuan

d. Mengaplikasikan

- Temukan kualitas-kualitas estetis yang secara integral berkaitan dengan bayangan-bayangan dan curahan pikiran yang berkembang
- Biarkan curahan pikiran yang timbul dari rasa pemahaman dan khayalan-khayalan untuk diaplikasikan menjadi ide-ide gerak yang melampaui pengalaman awal

- e. Memberi bentuk
- Biarkan ide gerak terbentuk secara alamiah
 - Gabungkan unsur-unsur estetis sedemikian rupa sehingga bentuk akhir dari tarian melahirkan ilusi yang diinginkan dan secara metafora menampilkan angan-angan dalam batin.

Diagram ini mengilustrasikan dalam keterkaitan dari berbagai fase atau tahapan dari proses tersebut. Walaupun kegiatan kreatif mungkin dimulai dengan memahami dan diakhiri dengan pemberian bentuk ada suatu kejadian terus-menerus yang saling mempengaruhi antara fase yang berbeda dalam keseluruhan proses

Ciri-ciri seorang siswa yang kreatif yaitu sebagai berikut:

1. Dorongan ingin tahunya besar dan sering mengajukan pertanyaan
2. Siswa menonjol dalam salah satu bidang seni, daya dan imajinasinya kuat
3. Banyak mengajukan usulan atau gagasan pemecahan masalah, bebas menyatakan pendapat secara etis, fleksibel dalam berfikir dan berani mengambil resiko
4. Senang encoba hal-hal baru dan mampu bekerja sendiri

Pengayaan

Tahap pengayaan merupakan tahap yang dilakukan oleh siswa atau kelompok siswa yang memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi daripada siswa atau kelompok siswa yang lain. Bagi siswa atau kelompok siswa yang memiliki kompetensi yang lebih tinggi, guru dapat mengarahkan mereka untuk memperdalam pengetahuan gerak dan mengembangkan potensi secara lebih optimal. Tugas yang diberikan oleh guru dalam tahap ini adalah menstimuli kemampuan dan pengetahuan siswa atau kelompok siswa untuk menerapkan tahapan kreatif yang telah diperoleh ke dalam beberapa contoh proses kreatif yang lebih rumit.

Remedial

Kemampuan para siswa tentu saja berbeda satu sama lain. Bagi siswa-siswa yang kurang dapat menguasai konsep ini, guru dapat mengulang kembali materi yang telah diajarkan. Pengulangan materi disertai dengan pendekatan-pendekatan yang lebih memperhatikan hambatan yang dialami siswa atau kelompok siswa dalam memahami materi pembelajaran. Misalnya, membimbing pemahaman siswa atau kelompok siswa dengan memberi lebih banyak contoh dari yang paling sederhana sampai yang agak sulit. Contoh-contoh yang diberikan dapat berupa gambar, maupun audio-visual. Pendekatan lain yang dapat dilakukan guru dalam tahap remedial ini adalah dengan lebih banyak memberi perhatian kepada siswa atau kelompok siswa tersebut yang dilakukan secara lebih menyenangkan atau non-formal. Pendekatan yang menyenangkan atau non-formal ini dapat dilakukan guru dengan tujuan agar siswa atau kelompok siswa tersebut dapat lebih

termotivasi untuk mencari informasi yang mereka butuhkan, bertanya, dan mengemukakan pendapat, sehingga mereka dapat membentuk suatu definisi dan tahapan kreativitas berdasarkan kumpulan data yang mereka peroleh. Tahap remedial diakhiri dengan penilaian untuk mengukur kembali tingkat pemahaman siswa atau kelompok siswa tersebut terhadap sub-materi pembelajaran.

Penilaian

Penilaian dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa terhadap sub-materi. Terdapat dua jenis penilaian, yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses untuk sub-materi ini mencakup tiga aspek dasar, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh lembar penilaian berikut:

PENILAIAN PROSES:

No.	Nama Siswa	PENGETAHUAN															TOTAL NILAI
		Gagasan tentang Pengertian kreativitas					Konsep Tahapan kreativitas					Menghargai pendapat teman					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
dst.																	

No.	Nama Siswa	SIKAP															TOTAL NILAI
		Berani mengungkapkan pendapat					Kemandirian dalam Menyimpulkan					Menghargai pendapat teman					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
dst.																	

No.	Nama Siswa	KETERAMPILAN															TOTAL NILAI
		memahami proses kreatif					Melakukan gerak eksplorasi dan improvisasi					Komposisi Tari					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
dst.																	

Penilaian pada masing-masing aspek menggunakan Skala Likert, yaitu dengan memberikan skor antara 1 – 5. Masing-masing skor mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa, yaitu:

SKOR	PENJELASAN
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Sangat Kurang

Skor maksimal dalam penilaian proses untuk ketiga aspek tersebut adalah 45 dan skor minimal adalah 9. Apabila seorang siswa memperoleh total nilai 12 untuk aspek pengetahuan, 12 untuk aspek sikap, dan 9 untuk aspek keterampilan maka total nilai yang diperoleh adalah: $12 + 12 + 9 = 33$. Nilai 33 menunjukkan bahwa kemampuan yang dicapai oleh siswa adalah 33 dari 45 skor maksimal atau $33/45$ sehingga dapat dikatakan atau disimpulkan bahwa kemampuan siswa adalah 73,3% untuk ketiga aspek tersebut.

Penilaian hasil melibatkan tes tertulis, tes lisan, dan praktik bermain musik. Penilaian hasil dilakukan pada setiap akhir semester.

C. Menyusun karya Tari

Informasi untuk Guru

Pada bagian ini akan dilakukan praktek menyusun karya tari yang merupakan kelanjutan dari materi sebelumnya. Karya dapat beragam bergantung dari ide yang disepakati di dalam kelas. Perkembangan ragam gerak yang dilakukan melalui proses kreatifitas yaitu proses eksplorasi gerak, improvisasi dan komposisi gerak atau penyusunan gerak menjadi sebuah tarian. Siswa telah memahami tentang gerak dasar tari serta keteknikan tari. Berikan siswa motivasi untuk meraskan, menghayati, mengkhayalkan, mengaplikasikan dan memberi bentuk sampai akhirnya dapat menyusun karya tari dari hasil proses kreatif

Proses Pembelajaran

Proses diawali dengan melakukan proses kreativitas yaitu eksplorasi, improfisasi dan komposisi gerak. Pada kegiatan proses kreatif, berikan siswa kebebasan untuk mencurahkan idenya. Berikan motivasi kepada siswa agar dalam menyusun karya tari memiliki kreativitas yang berbeda dengan temannya. Motivasi untuk menghasilkan karya tari yang berbeda penting untuk mendorong usaha siswa menjadi kreatif, inovatif dan menemukan ide yang baru. Berikan kesempatan siswa untuk membuat karya seni yang berkualitas. Pada pelaksanaan menyusun karya seni tari siswa dibimbing untuk berdisiplin dan teliti dengan melakukan kegiatan sesuai prosedur atau

tahapan dalam menyusun karya seni tari. Ketaatan pada prosedur, pada tahap ini merupakan jaminan untuk menghasilkan karya yang berkualitas. Pada akhir kegiatan, berikan kesempatan siswa untuk menampilkan karya seni tersebut dengan pendukung seni yang lainnya seperti seni rupa (tataras dan busana, properti dan dekorasi panggung), seni musik sebagai pengiring tarian, seni teater (tema, cerita yang digunakan dalam tarian).

Dalam menyusun karya seni tari dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut

1. Siswa diberikan tugas untuk membuat awal motif gerak yang diambil dari rangsangan atau imajinasi gerak
2. Dari hasil penemuan motif gerak tersebut dikembangkan menjadi ragam gerak atau bentuk gerak
3. Ragam gerak tersebut dikembangkan menjadi kalimat gerak
4. Membuat transisi atau penyambung dari kalimat gerak satu ke kalimat gerak berikutnya
5. Mengembangkan dalam bentuk garis gerak, level gerak dan variasi gerak
6. Mencari musik pengiring, bentuk tata rias, dan busana yang disesuaikan dengan tema tari yang dibuat
7. Jenis musik dan lagu-lagu dapat dari musik yang telah ada atau musik ilustrasi.

Tugas kelompok:

Buatlah gerakan sederhana dengan iringan musik Cublak-Cublak Suweng hasil kreasi kalian dan tampilkan di depan kelas.

CUBLAK-CUBLAK SUWENG

(Jawa Tengah)



(Sumber: Muchlis dan Azmy,1990)

Konsep Umum

Dalam menyusun karya tari dapat mempergunakan gerak tradisi yang sudah ada atau melalui pencarian gerak yang belum terpola sebelumnya. Perlu diperhatikan bahwa tari sebagai ekspresi seni menuntut kemampuan lebih dari sekedar merangkai gerak menjadi sebuah koreografi, melainkan harus memiliki nilai estetis. Setelah gerak-gerak yang dimaksud telah terkumpul, barulah dirangkai menjadi tarian. Menyusun gerak yang baik adalah memadukan gerak maknawi dengan gerak murni, dirangkai sesuai dengan tema yang sudah ditentukan dan sudah mencakup arah gerak dan arah hadap.

Arah memberikan orientasi pada tarian. Ada dua macam arah dalam menari, yaitu:

1. Arah Hadap, menunjukkan kemana penari menghadap, ke kanan, ke kiri, ke depan, ke belakang, menengadahkan atau menunduk.
2. Arah Gerak, menunjukkan kemana penari akan bergerak, membuat lingkaran, zig-zag, berjalan maju dan mundur, serong diagonal, spiral dsb.

Merangkai gerak agar indah dan menarik perlu ada harmoni. Harmoni dapat dicapai bila koreografer memperhatikan atau memadukan gerak dengan hal-hal berikut ini:

1. Irama sebagai pengiring dan pemertegas gerak.
2. Penguasaan ruangan dengan desain atas, bawah dan medium.
3. Penataan komposisi penari untuk mengatasi kejenuhan sesuai dengan jumlah penari.
4. Penggunaan rias dan busana yang selaras dan mencerminkan tema.

Komposisi pada dasarnya dilakukan melalui percobaan-percobaan (*trail and error*) dengan landasan pengetahuan kepekaan, dan intuisi. Pengetahuan komposisi adalah pengetahuan yang harus diketahui oleh seseorang yang bermaksud hendak mencipta atau menata tari. Sejak mengolah, memilih, dan menyusun/menata gerak selaras dengan persyaratan yang dibutuhkan untuk keberhasilan pementasan didepan penonton (Sal Murgiyanto, 1981:6).

Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam rangka mencapai sebuah komposisi adalah adanya prinsip-prinsip bentuk seni, diantaranya yaitu: Kesatuan yang utuh (*Unity*), Keragaman (*Variasi*), Pengulangan (*Repetisi*), Kontras, Transisi, Urutan (*Sequence*), Klimaks, Keseimbangan (*Balance*), dan harmoni.

a. Desain Lantai

Yang dimaksud dengan desain lantai atau floor design adalah garis-garis dilantai yang dibentuk oleh seorang penari, atau garis-garis dilantai yang terbentuk oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar terdapat dua pola garis dasar pada lantai, yaitu pola garis lurus dan pola garis lengkung

(Purwatiningsihm 1998/1999:144). Sementara itu menurut La Meri (Dalam Soedarsono, 1975:4), desain lantai adalah pola yang dilintasi oleh gerak-gerak dari komposisi di ruang tari.

- Ruang Tari (Dancing Space)

1. Daerah yang paling kuat dalam ruang tari ialah *dead center*. Secara urut kekuatan ruang dalam tari ada enam daerah, yaitu *up center*, *down-center*, *up-right*, *up-left*, *down-right*, dan *down left*.

1. Daerah yang paling lemah dari stage ialah bagian-bagian samping. Daerah lemah lainnya ialah *down stage*: antara pusat dari kanan serta pusat dari kiri; *right-stage*: antara *up* dan *down*; *left-stage*: antara *up* dan *down*; *up-stage* dari pusat (tengah) ke kiri dan kanan.

2. Untuk masuk dan keluar, tempat yang paling kuat ialah *center-up* (back). Tempat lainnya adalah empat sudut (*up-right* dan *up-left*, *down-right* dan *down left*).

- Pola-Pola Garis Dasar

1. Garis lurus dapat bergerak ke *up-stage* atau *down stage*, menyilang atau menyudut (serong).

2. Dasar dari desain V atau kebalikan dari V, dari segitiga, dan desain T atau kebalikannya, dari kaca jam dan *zig-zag*.



Sumber Gambar: Dok. Kemdikbud

Desain Lantai/ Bawah

b. Desain Atas

Desain atas adalah desain yang terlukis pada ruang di atas lantai yang dapat dilihat oleh penonton. Desain ini bila dipadukan dengan desain gerak ataupun desain yang lainnya dapat menimbulkan kesan artistik dan merangsang emosi/ perasaan penonton.

Ada beberapa cara untuk menghasilkan desain atas, seperti meloncat, melompat, mengangkat kaki dan tangan. Desain atas antara lain dapat berupa datar atau horizontal, dalam atau vertikal, kontras, lanjutan, statis, dan tertunda.



Sumber Gambar: Dok. Kemdikbud

Desain atas

c. Desain Dramatik

Desain dramatik dari sebuah komposisi adalah tahanan emosional, dinamika dan jatuhnya keseluruhan. Desain dramatik juga mempunyai arti sebagai pengaturan dan perkembangan emosional dan sebuah komposisi untuk mencapai klimaks serta pengaturan bagaimana cara menyelesaikan atau mengakhiri sebuah tarian.

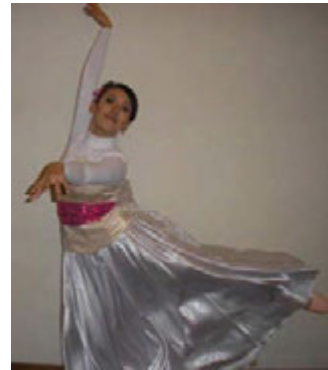
Dalam menata tari perlu diperhatikan level dan desain.

1. Level

Tingkat jangkauan gerak atau tinggi rendahnya gerak.

Ada tiga level dalam menari, yaitu:

- a. Level Tinggi : Meloncat
- b. Level Sedang : Membungkuk
- c. Level Rendah : Duduk



Sumber Gambar: Dok. Kemdikbud

Level Bawah, level sedang, dan level atas

Desain musik merupakan bagian yang terpenting dalam tari, musik merupakan bagian pendukung dalam seni tari yaitu sebagai pengiring, pemberi suasana dan memberikan ilustrasi (ekspresi). Musik juga mengatur cepat lambatnya gerak dan membantu mewujudkan dramatik.

Remedial

Kemampuan para siswa tentu saja berbeda satu sama lain. Bagi siswa-siswa yang kurang dapat menguasai konsep ini, guru dapat mengulang kembali materi yang telah diajarkan. Pengulangan materi disertai dengan pendekatan-pendekatan yang lebih memperhatikan hambatan yang dialami siswa atau kelompok siswa dalam memahami materi pembelajaran. Misalnya, membimbing pemahaman siswa atau kelompok siswa dengan memberi lebih banyak contoh dari yang paling sederhana sampai yang agak sulit. Contoh-contoh yang diberikan dapat berupa gambar, audio, maupun audio-visual. Pendekatan lain yang dapat dilakukan guru dalam tahap remedial ini adalah dengan lebih banyak memberi perhatian kepada siswa atau kelompok siswa tersebut yang dilakukan secara menyenangkan atau non-formal. Pendekatan yang menyenangkan atau non-formal ini dapat dilakukan guru dengan tujuan agar siswa atau kelompok siswa tersebut dapat lebih termotivasi untuk mencari informasi yang mereka butuhkan, lebih termotivasi untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan menganalisis dalam menyusun karya seni tari. Tahap remedial diakhiri dengan penilaian untuk mengukur kembali tingkat pemahaman siswa atau kelompok siswa tersebut terhadap sub-materi pembelajaran.

Pengayaan

Tahap pengayaan merupakan tahap yang dilakukan oleh siswa atau kelompok siswa yang memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi daripada siswa atau kelompok siswa yang lain. Bagi siswa atau kelompok siswa yang memiliki kompetensi yang lebih tinggi, guru dapat menstimuli mereka untuk lebih memperdalam pemahaman tentang simbol-simbol untuk mengembangkan

potensi secara lebih optimal. Tugas yang diberikan oleh guru dalam tahap ini adalah menstimuli siswa atau kelompok siswa untuk menyusun karya seni tari dengan kesulitan yang lebih rumit

Penilaian

Guru menyiapkan catatan untuk penilaian praktek dari peserta didik.

Penilaian dilakukan terhadap:

1. Sikap, yaitu disiplin, tanggung jawab, menghargai, bekerjasama,
2. Pengetahuan, yaitu kerincian dan ketepatan pengetahuan.
3. Keterampilan, yaitu kemampuan melakukan gerak tari tradisional

PENILAIAN PROSES:

No.	Nama Siswa	PENGETAHUAN															TOTAL NILAI	
		Konsep menyusun karya tari					Level dan desain gerak					Unsur pendukung tari						
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5		
1																		
2																		
3																		
4																		
dst.																		

No.	Nama Siswa	SIKAP															TOTAL NILAI	
		Berani mengungkapkan pendapat					Berani mengungkapkan pendapat					Menghargai pendapat teman						
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5		
1																		
2																		
3																		
4																		
dst.																		

No.	Nama Siswa	KETERAMPILAN															TOTAL NILAI	
		Level gerak					Desain gerak					Menyusun karya tari						
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5		
1																		
2																		
3																		
4																		
dst.																		

Penilaian pada masing-masing aspek menggunakan skala Likert, yaitu dengan memberikan skor antara 1 – 5. Masing-masing skor mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa, yaitu:

SKOR	PENJELASAN
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Sangat Kurang

Skor maksimal dalam penilaian proses untuk ketiga aspek tersebut adalah 45 dan skor minimal adalah 9. Apabila seorang siswa memperoleh total nilai 12 untuk aspek pengetahuan, 12 untuk aspek sikap, dan 9 untuk aspek keterampilan maka total nilai yang diperoleh adalah: $12 + 12 + 9 = 33$. Nilai 33 menunjukkan bahwa kemampuan yang dicapai oleh siswa adalah 33 dari 45 skor maksimal atau $33/45$ sehingga dapat dikatakan atau disimpulkan bahwa kemampuan siswa adalah 73,3% untuk ketiga aspek tersebut.

Penilaian hasil hanya melibatkan tes praktik gerak tari. Penilaian hasil dilakukan pada setiap akhir semester.

Interaksi dengan Orang Tua

Pemahaman siswa terhadap sub-materi pembelajaran akan dapat dicapai dengan lebih baik melalui kerjasama dengan pihak orang tua siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat berinteraksi dengan orang tua para siswa, seperti meminta kesediaan para orang tua untuk dapat menyediakan sarana yang dibutuhkan oleh anak-anak mereka, memberi kesempatan kepada anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan diskusi di luar proses pembelajaran, berdiskusi dengan anak-anak mereka tentang sub-materi yang dipelajari di sekolah, serta meluangkan waktu untuk menyaksikan beragam pertunjukan tari dengan anak-anak mereka dan mendiskusikan pengamatan mereka terhadap pertunjukan tari tersebut.

D. Menampilkan Karya Tari Dengan Iringan

Informasi untuk Guru

Menampilkan karya seni tari dengan menggunakan iringan tari sebagai unsur pendukungnya. Tarian yang akan ditampilkan adalah tari Lenggang Patah Sembilan yang merupakan tarian melayu dan ditarikan secara berpasangan dengan membentuk pola lantai.

Proses pembelajaran

Pembelajaran berikutnya adalah pembelajaran yang melibatkan seluruh siswa dalam kelas. Guru dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Guru sebagai fasilitator memberikan contoh gerak tari Lenggang Patah Sembilan
2. Siswa mengikuti gerak tari Lenggang Patah Sembilan yang diberikan oleh guru

3. Siswa dapat mempraktekkan gerak tari Lenggang Patah Sembilan dengan menggunakan hitungan
4. Siswa dapat mempraktekkan gerak tari Lenggang Patah Sembilan secara berpasangan dan menggunakan pola lantai
5. Siswa dapat menyebutkan nama setiap motif gerak tari Lenggang Patah Sembilan
6. Siswa dapat mempraktekan gerak tari Lenggang Patah Sembilan dengan menggunakan iringan

Penilaian

Guru menyiapkan catatan untuk penilaian praktek dari peserta didik.

Penilaian dilakukan terhadap:

1. Sikap, yaitu disiplin, tanggung jawab, menghargai, bekerjasama,
2. Pengetahuan, yaitu kerincian dan ketepatan pengetahuan.
3. Keterampilan, yaitu kemampuan melakukan gerak tari Lenggang Patah Sembilan dengan menggunakan iringan tari

Pengayaan

Siswa dapat mempraktekkan gerak tari tradisional sesuai dengan daerah tempat tinggal, baik secara tunggal, berpasangan atau kelompok.

Remedial

Remedial diberikan kepada siswa yang belum memahami konsep menyusun gerak tari. Dan belum dapat mempraktekan tari Lenggang Patah Sembilan. Siswa diberikan tugas untuk mengulang kembali materi ragam gerak tari Lenggang Patah Sembilan yang belum dipahami dan berlatih kembali materi tari sirih kuning untuk mengulang mempraktekan tari Lenggang Patah Sembilan dengan baik

Evaluasi

Guru atau fasilitator selalu mengecek dan membimbing siswa untuk mencapai proses dan hasil kerja yang maksimal.

Informasi untuk Guru

Self assessment adalah proses dimana seseorang memiliki tanggung jawab untuk menilai hasil belajarnya sendiri. Hal ini diperlukan supaya peserta didik tahu sejauh mana materi yang dipelajarinya berdasarkan penilaian sendiri.

Proses pembelajaran

Model pembelajaran sikap dapat diterapkan pada kegiatan ini.

1. Setelah mengikuti serangkaian kegiatan praktik menyusun karya tari, peserta didik memberikan penilaiannya (*self assessment*) terhadap.
 - a. kegiatan kelompoknya.
 - b. pengalaman yang dialami dan ungkapan pendapatnya.
2. Peserta didik membuat kesimpulan berdasarkan hasil penilaian di kelompok.
3. Guru menanyakan pada peserta didik tentang minat mereka untuk mempraktikkan kembali tari tradisional daerah tempat tinggal atau daerah sekitar.
4. Peserta didik diminta mengemukakan rasa syukur keanekaragaman gerak tari tradisional di Indonesia

Bab 7

Pemeranan

Kompetensi Inti:

- KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
- KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- KI 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

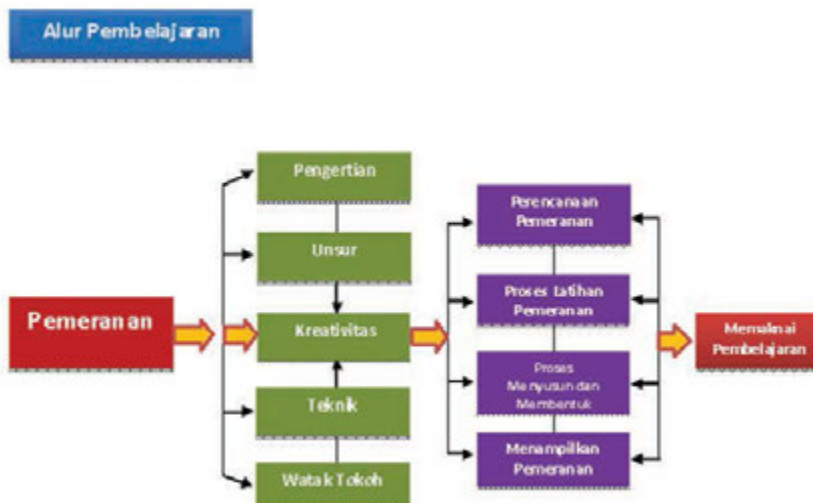
Kompetensi Dasar:

- 1.1. : Menunjukkan sikap penghayatan dan pengamalan serta bangga terhadap karya seni teater sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugerah Tuhan
- 2.1. : Menunjukkan sikap kerjasama, bertanggung jawab, toleran, dan disiplin melalui aktivitas berkesenian
- 2.2. : Menunjukkan sikap santun, jujur, cinta damai dalam mengapresiasi seni dan pembuatnya
- 2.3. : Menunjukkan sikap responsif dan pro-aktif, peduli terhadap lingkungan dansesama, menghargai karya seni dan pembuatnya
- 3.1. : Memahami konsep, teknik dan prosedur berkarya teater
- 4.1. : Menerapkan watak tokoh sesuai dengan naskah yang dibaca

Informasi Guru

Bab 7 Semester I dalam buku siswa berisi materi tentang pemeranan. Kompetensi yang diharapkan setelah siswa mempelajari bab ini adalah pemahaman terhadap konsep, teknik dan prosedur berkarya tetaer serta keterampilan untuk menerapkan watak tokoh sesuai dengan naskah yang dibaca. Materi pemeranan ini setidaknya dapat dilakukan dalam 8 jam pelajaran atau 4 kali pertemuan. 4 jam pelajaran pertama guru memfasilitasi peserta didik untuk mempelajari dan memahami terhadap konsep, teknik dan prosedur berkarya tetaer sedangkan 4 jam pelajaran selanjutnya guru memfasilitasi peserta didik dalam kegiatan latihan dan praktek penerapan watak tokoh sesuai dengan naskah yang dibaca.

Alur pembelajaran pemeranan ini dapat dilihat pada bagan berikut ini yang juga terdapat dalam buku siswa. Alur pembelajaran ini pada bukanlah urutan baku yang harus diikuti peserta didik tetapi pengkategorian untuk memudahkan proses pembelajaran dan penguasaan materi.



Tujuan Pembelajaran:

Setelah mempelajari materi pemeranan di bab 7 Semester 1 ini peserta didik diharapkan memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pengertian pemeranan,
2. Mengidentifikasi unsur-unsur pemeranan,
3. Mengidentifikasi teknik pemeranan,
4. Membandingkan penokohan dalam pemeranan,
5. Menganalisis watak tokoh berdasarkan naskah,

6. Melakukan proses latihan pemeranan sesuai watak tokoh naskah,
7. Menyajikan pemeranan sesuai naskah dengan lisan dan tulisan,
8. Memaknai pembelajaran pemeranan.

A. Pengertian Pemeranan

Pemeranan merupakan unsur penting dalam seni teater. Pengertian teater (*Theatron*, Inggris) secara umum dapat diartikan sebagai “Gedung Pertunjukan”. Kata “Teater” pun dapat dimaknai sebagai semua jenis pertunjukan, secara langsung (seni tari, seni musik, seni drama) maupun tidak langsung (seni media rekam seperti: sinematografi, *TV Play* dan film). Teater dalam pengertian khusus dapat diartikan sebagai drama. Kata drama sendiri diambil dari bahasa Yunani “*dramos*” atau “*to act to*” dalam bahasa Inggris yang berarti berbuat, melakukan atau bertindak atau berbuat menjadi atau berbuat seolah-olah menjadi di luar dirinya. Dari kata “*to act*” lahir istilah *actor* (pemeran pria) dan *actris*, (pemeran wanita).

Istilah pemeranan disebut juga dengan seni peran, atau seni akting dan orang yang melakukan kegiatan pemeranan dikenal dengan sebutan; aktor, aktris, pemain, tokoh, dst. Aktor, aktris, pemain, tokoh merupakan inti dalam seni peran dan seni teater pada umumnya karena tanpa pemeranan, seni pertunjukan tidak akan hadir dihadapan kita.

Dalam pemeranan tidak semua aktor, pemeran, berhasil dalam membawakan pemerannya. Mengapa demikian? Hal ini sangat terkait dengan beberapa unsur seni peran yang menjadi persyaratan didalamnya, antara lain;

1. Cerita atau naskah yang dibawakannya harus mengandung konflik atau pertentangan antar tokoh yang satu dengan tokoh yang lainnya. Dapat pula pertentangan tokoh cerita dengan lingkungan, dengan dirinya sendiri (keyakinannya) dst.
2. Adanya kerjasama dan kerja bersama yang baik antar pemain dan sutradara dalam membangun irama permainan seni peran, dengan beberapa unsur artistik pentas yang hadir melingkupi tokoh dalam suatu adegan, babak atau disebut dengan kepekaan ruang dalam membangun atmosfer pertunjukan.
3. Menghindari terjadinya kesalahan pemilihan tokoh atau *miss casting* dalam pemeranan, sehingga terjadi *over acting* (akting yang berlebihan) atau *under acting* (akting dibawah standar, kurang ekspresif dari tuntutan peran yang dibawakan). Pemeran, aktor, aktris yang baik adalah manusia kreatif yang selalu berinisiatif untuk mendandani dan menyempurnakan tubuhnya, mentalnya, sosialnya tanpa harus menunggu perintah orang lain dan atau sutradara.
4. Adanya keberanian untuk mencoba dan gagal (*trial and error*).

5. Memiliki wawasan dan suka bergaul. Karena itu disyaratkan untuk gemar membaca, menonton pertunjukan dan harus peka terhadap kejadian sekitar dan isu-isu yang aktual untuk melatih ingatan dan emosi pemeran sekaligus sebagai bahan apa yang akan didibicarakan secara tematik.
6. Harus percaya diri, memiliki kesadaran potensi atas kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Dengan demikian, seorang pemain teater dituntut untuk membawakan perannya dengan ekspresif, totalitas tubuh sesuai dengan watak tokoh yang diperankannya. Pemeran yang baik harus mampu menjadi mediator pesan moral (cerita) dan estetis (keindahan pemeranan) melalui ekspresi totalitas tubuhnya, dengan segenap cipta, rasa dan karsanya.

Untuk mengetahui dan mengalami pembelajaran seni peran, seorang aktor harus siap dan mampu dibentuk dan dibuat jadi apa saja. Artinya, aktor atau seorang pemeran itu ibarat lempung (tanah liat) sebagai bahan baku yang mampu menjadi media utama dalam seni peran atau pemeranan dari cerita yang diekspresikan secara estetis melalui simbol atau lambang audio (suara, kata-kata), visual (tubuh atau ragawi) dan gerak (gerak-gerik dan perlakuan di atas pentas).

Berdasarkan penyajiannya, pemeranan atau seni peran dalam seni teater dapat dibedakan dalam dua jenis, yakni pemeranan di atas panggung pertunjukan bersifat langsung, sesaat dengan gaya dan unsur pemerannya dapat dilakukan dengan teknik stilasi (penyederhanaan) dan distorsi (pengelebihan). Adapun pemeranan sinematografi atau film bersifat wajar, tidak langsung, diulang melalui media rekam dan melalui proses editing.

Dalam perkembangannya, istilah pemeranan terutama dalam dunia sineas, sinematografi lebih dikenal dengan seni "*acting*". Kata *acting* sendiri dalam bahasa Indonesia ditulis akting, berasal dari kata "*to act*" artinya berbuat, bertindak seolah-olah atau menjadi sesuatu. Sesuatu itu dapat berupa; orang (dengan identitas ketokohnya), atau benda dan makhluk hidup lain bersumber dari kehidupan nyata kemudian diangkat ke atas pentas dalam wujud seni peran atau akting dengan karakter atau watak tokoh yang diperankan. Oleh karena itu pemeranan disebut juga dengan seni peran atau seni akting diartikan sebagai seni dalam membawakan peran orang lain di luar dirinya dengan perwatakan bersifat; tepat takaran, logis (wajar), etis dan estetis.

Seorang pemeran harus mampu membawakan pemerannya secara prima dan mempesona di atas pentas. Sebagai rasa tanggungjawab yang dipikulnya, maka seorang pemeran atau aktor, aktris untuk senantiasa selalu mengasah kemampuan dirinya melalui pengolahan unsur penting pemerannya, yakni: tubuh, suara, rasa atau penghayatan yang melingkupinya. Dengan demikian kepekaan dan mengolah kesadaran unsur pemeranan yang melingkupinya

mampu menampilkan penokohan sesuai watak tokoh dengan takaran pemeranan yang mempesona dalam suatu pementasan. Artinya, dalam pemeranan akan dialami dan ditemukan persoalan takaran atau ukuran dalam menciptakan irama permainan apakah lebih mengarah pada “*over acting*” atau akting yang berlebihan atau bersifat “*under acting*” atau akting dibawah ukuran atau takaran yang seharusnya, sehingga irama permainan menjadi monoton, tidak berkembang, menjemukan, membosankan lawan main dan penonton.

Jenis dan bentuk teater yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat pedesaan dan perkotaan di Indonesia, pengungkapannya dapat dibedakan menjadi teater tradisional (teater rakyat dan teater klasik) dan non tradisional (teater modern dan sinematografi/ film). Berdasarkan jenis dan bentuk teater tersebut sangat mempengaruhi ciri atau identitas pembentuk seninya, termasuk di dalam hal pemeranan. Terkait dengan pemeranan yang dibawakan para aktor, aktris atau pemeran, pemain dalam teater tradisional dan non tradisional perbedaannya dapat dikemukakan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 7.1
Pemeranan dalam Teater Tradisional dan Non Tradisidional

Teater Tradisional		Teater Non Tradisional/ Modern		Sinematografi/film	
1.	Tidak ada naskah baku atau naskah tertulis dalam bentuk bedrip atau garis besar cerita,	1.	Ada naskah baku atau naskah tertulis dalam bentuk naskah teater panggung	1.	Ada naskah baku atau naskah tertulis dalam bentuk skenario.
2.	Pemeranannya bersifat spontan tanpa latihan karena bersifat tipe casting atau penokohan yang sudah terbina secara lama, alami dan multi talenta atau multi peran bisa: menari, menyanyi, melawak dan bermain seni drama.	2.	Pemeranannya direncanakan dengan matang dan dilakukan melalui proses latihan. Biasanya terbatas pada satu peran dengan watak penokohan tertentu.	2.	Pertunjukan direncanakan dengan matang dan atau tidak dilakukan melalui proses latihan dan dapat diulang sesuai kebutuhan pemeranan yang diharapkan.
3.	Pertunjukan lebih mengutamakan isi seni (nilai pesan) dari pada bentuk seni (estetis).	3.	Pertunjukan lebih beragam tergantung <i>stile</i> senimannya; apakah mengutamakan isi seni, atau mengutamakan bentuk seni atau menghadirkan keduanya.	3.	Pertunjukan lebih beragam tergantung <i>stile</i> senimannya; mengutamakan isi seni, atau mengutamakan bentuk seni atau menghadirkan keduanya sesuai dengan tuntutan nasakah skenario.

Teater Tradisional		Teater Non Tradisional/ Modern		Sinematografi/film	
4	Peralatan pentasnya lebih sederhana.	4.	Peralatan pentasnya lebih modern dan lengkap dengan beberapa unsur artistik penunjangnya.	4.	Peralatan pentasnya lebih natural, alami dan wajar sesuai dengan kebutuhan pengambilan gambarnya.
5.	Peristiwa pertunjukan dibangun penuh keakraban dan tanpa jarak dengan penontonnya.	5.	Peristiwa pertunjukan dapat dilakukan dengan kecenderungan adanya jarak estetis dan atau lebur menjadi satu(tanpa jarak) dengan penontonnya.	5.	Peristiwa pertunjukan dilakukan secara tidak langsung, dengan kecenderungan adanya jarak estetis dibatasi dengan prime kamera atau media televisi dengan penontonnya.

B. Unsur Pameran

Untuk menjadi seorang pemeran yang terampil tidak sebatas penguasaan tubuh, ekspresi mimik, penghayatan, suara dan kemampuan pikir, tetapi perlu ditunjang dengan pengetahuan dan pemahaman terhadap unsur-unsur lain sebagai penunjang pemeranan didalamnya. Unsur-unsur tersebut diantaranya sebagai berikut.

1. Lakon

Kata lakon sama halnya dengan istilah '*ngalalakon-boga lalakon*' (dalam, Bahasa Sunda), atau '*ngelelakon*' (dalam, Bahasa Jawa) artinya melakukan, melakoni cerita yang dilakukan oleh seorang tokoh, biasanya tokoh atau pemeran utama dengan kata-kata (*verbal*) atau tanpa berkata-kata (*non verbal*) dalam suatu peran yang dibawakan.

2. Unsur Penokohan dan Perwatakan

Penokohan atau kedudukan tokoh yang disajikan oleh seseorang dan atau beberapa pemeran merupakan unsur penting dalam pemeranan bersumber dari lakon, cerita atau naskah.

Penokohan didalam seni teater dapat dibagi dalam beberapa kedudukan tokoh atau peran, antara lain: *Protagonis, Antagoni, Deutragonis, Foil, Tetragoni, Confident, Raisonneur dan Utility.*

Protagonis adalah tokoh utama, pelaku utama atau pemeran utama (*boga lalakon*) disebut sebagai tokoh putih. Kedudukan tokoh utama adalah mengkan cerita hingga cerita memiliki peristiwa *dramatic (konflik.pertentangan)*

Antagonis adalah lawan tokoh utama, penghambat pelaku utamadisebut sebagai tokoh hitam. Kedudukan tokoh *Antagonis* adalah yang menghalangi, menghambat itikad atau maksud tokoh utama dalam menjalankan tugasnya atau mencapai tujuannya. Tokoh *Antagonis* dan *Protagonis* biasanya memiliki kekuatan yang sama, artinya sebanding menurut kaca mata kelogisan cerita di dalam membangun keutuhan cerita.

Deutragonis adalah tokoh yang berpihak kepada tokoh utama. Biasanya tokoh ini membantu tokoh utama dalam menjalankan itikadnya. Kadangkala, tokoh ini menjadi tempat pengaduan atau memberikan nasihat kepada tokoh utama.

Foil adalah tokoh yang berpihak kepada lawan tokoh utama. Biasanya tokoh ini membantu tokoh *Antagonis* dalam menghambat itikad tokoh utama. Kadangkala, tokoh ini menjadi tempat pengaduan atau memberikan nasihat memperburuk kondisi kepada tokoh *Antagonis*.

Tetragonis adalah tokoh yang tidak memihak kepada salah satu tokoh lain, lebih bersifat netral. Tokoh ini memberi masukan-masukan positif kedua belah pihak untuk mencari jalan yang terbaik.

Confident adalah tokoh yang menjadi tempat pengutaraan tokoh utama. Pendapat-pendapat tokoh utama tersebut pada umumnya tidak boleh diketahui oleh tokoh-tokoh lain selain tokoh tersebut dan penonton.

Raisonneur, adalah tokoh yang menjadi corong bicara pengarang kepada penonton.

Utilitty adalah tokoh pembantu baik dari kelompok hitam atau putih. Tokoh ini dalam dunia pewayangan disebut goro-goro (punakawan). Kedudukan tokoh *Utilitty*, kadangkala ditempatkan sebagai penghibur, penggembira atau hanya sebatas pelengkap saja. Artinya, kehadiran tokoh ini tidak terlalu penting. Ada atau tidaknya tokoh ini, tidak akan mempengaruhi keutuhan lakon secara tematik. Kalau pun dihadirkan, lakon akan menjadi panjang atau menambah kejelasan adegan peristiwa yang dibangun.

Perwatakan atau watak tokoh atau karakteristik yang dimiliki tokoh atau pemeran di dalam lakon, dihadirkan pengarang adalah ciri-ciri, tanda-tanda, identitas secara khusus bersifat pencitraan sebagai simbol yang dihadirkan tokoh, berupa; status sosial, fisik, psikis, intelektual dan religi.

Status sosial sebagai ciri dari perwatakan adalah menerangkan kedudukan atau jabatan yang diemban tokoh dalam hidup bermasyarakat pada lingkup lakon, antara lain; orang kaya, orang miskin, rakyat biasa atau jelata, pengangguran, gelandangan, tukang becak, kusir, guru, mantri, kepala desa, camat, bupati, gubernur, direktur atau presiden, dll.

Fisik sebagai ciri dari perwatakan, menerangkan ciri-ciri khusus tentang jenis kelamin (laki perempuan atau waria), kelengkapan pancaindra atau keadaan

kondisi tubuh (cantik-jelek, tinggi-pendek, kurus-buncit, kekar-lembek, rambut hitam atau putih, buta, pincang, lengan patah, berpenyakit atau sehat, dan lain-lain.

Psikis sebagai ciri dari perwatakan menerangkan ciri-ciri khusus mengenai hal kejiwaan yang dialami tokoh, seperti; sakit ingatan atau normal, depresi, traumatic, penyimpangan seksual, mudah lupa, pemarah, pemurah, penyantun, pedit, pelit, dermawan, dll.

Intektual sebagai ciri dari perwatakan menerangkan ciri-ciri khusus mengenai hal sosok tokoh dalam bersikap dan berbuat, terutama dalam mengambil sebuah keputusan atau menjalankan tanggungjawab. Misalnya, kecerdasan (pandai - bodoh, cepat tanggap - masa bodoh, tegas-kaku, lambat - cepat berpikir), kharismatik (gambaran sikap sesuai dengan kedudukan jabatan), tanggungjawab (berani berbuat berani menanggung resiko, asalkan dalam koridor yang benar). Unsur pemeranan berikutnya adalah tubuh pemeran sebagai media ungkap wujud fisik dengan kelenturan dan ekspresi tubuhnya.

3. Unsur Tubuh

Tubuh dengan seperangkat anggota badan dan ekspresi wajah merupakan unsur penting yang perlu dilakukan pengolahan atau pelatihan agar tubuh memiliki; stamina yang kuat, kelenturan tubuh dan daya refleks atau kepekaan tubuh. Untuk memperoleh tujuan dimaksud secara maksimal, seorang pemeran harus rajin dan disiplin melakukan olah tubuh.

4. Unsur Suara

Suara atau bunyi yang dikeluarkan indra mulut dan hidung melalui rongga dan pita suara adalah salah satu unsur pemeranan yang berfungsi untuk penyampaian pesan pemeranan melalui bahasa verbal atau pengucapan kata-kata. Unsur-suara sebagai sarana dalam pemeranan seni teater agar berfungsi dengan baik, dan memiliki manfaat ganda dalam menunjang seni peran perlu dilakukan pengolahan berupa pelatihan terhadap unsur-unsur anggota tubuh yang terkait dengan pernapasan dan pengucapan melalui teknik pemeranan.

5. Unsur Penghayatan

Penghayatan adalah penjiwaan, mengisi suasana perasaan hati, kedalaman sukma yang digali dan dilakukan seorang pemeran ketika membawakan pemerannya di atas pentas. Unsur penghayatan dalam seni peran perlu mendapat perhatian khusus, karena setiap pemeran dalam membawakan pemerannya akan berbeda sekalipun bersumber dari penokohan dan naskah yang sama. Hal ini, sangat tergantung pada sejauhmana upaya pengalaman pemeranan dalam mengasah kepekaan sukmanya sehingga

memunculkan kesadaran rasa simpati dan empati diri sendiri terhadap orang lain dan kepekaan menanggapi peristiwa yang terjadi dalam kehidupan. Latihan untuk memperoleh kepekaan rasa atau sukma atau pengaturan emosi bagi seorang pemeran dapat dilakukan melalui teknik olah rasa.

6. Unsur Ruang

Ruang dalam pemeranan merupakan unsur yang menunjukkan tentang; ruang yang diciptakan pemeran dalam bentuk mengolah posisi tubuh dengan jarak rentangan tangan dengan anggota badannya; lebar (gerak besar), sedang (gerak wajar), kecil (gerak menciut). Contohnya, gerak besar, biasanya pemeran memperoleh suasana; angkuh, sombong, menguasai, agung, kebahagiaan, perpedaan status, dan atau marah dst. Adapun, ruang wajar dan bersahaja biasanya dilakukan seorang pemeran pada suasana; akrab, bersahaja, status sama, damai, tenang dan nyaman. Ruang pemeranan yang dibangun seorang pemeran dengan gerak atau respon kecil, biasanya dilakukan dalam suasana: tertekan, sedih, takut, mengabdikan, budak, dst. Memahami pengertian ruang secara umum adalah tempat, area, wilayah untuk bermain peran dalam melakukan gerak diam (*pose*) atau gerak berpindah (*movement*). Hal ini dapat dilakukan dengan pengolahan terhadap irama gerak langkah (cepat, lambat dan sedang), garis dan arah langkah (horizontal, vertikal, diagonal, zigzag, melingkar dan berputar atau melingkar dalam suatu adegan peran.

7. Unsur Kostum

Pengertian kostum dalam seni peran adalah semua perlengkapan yang dikenakan, menempel, melekat, mendandani untuk memperindah tubuh pemeran pada wujud lahiriah dalam aksi pemeranan di atas pentas. Kostum meliputi unsur; rias, busana, dan asesoris sebagai penguat, memperjelas watak tokoh, baik secara fisik, psikis, moral atau status sosial. Contohnya dalam berpakaian, seperti; Polisi, Tentara, Hansip, Satpam, Guru, Kepala Desa, Pejabat, Rakyat, Pengemis, Anak Sekolah, dst.

8. Unsur Pro

Pemahaman *Property* dalam pemeranan adalah semua peralatan yang digunakan pemeran, baik yang dikenakan maupun yang tidak melekat ditubuh, tetapi dapat diolah dengan menggunakan tangan (*handprop*) dan berfungsi untuk penguat watak atau karakter seorang pemeran, seperti : tas, topi, cangklong, tongkat, pentungan, kipas, panah dan busur, golok, dst.

9. Unsur Musik

Unsur musikal atau unsur pengisi, penguat, pembangun suasana laku pemeranan di atas pentas, meliputi; irama suasana hati atau sukma dalam membangun irama permainan dengan lawan main, irama vocal, suara pengucapan (Opera, Gending Karesmen, WayangWong, dst.) sang pemain, atau aktor, dan irama musik sebagai penguat karakter tokoh (Cepot, Bodor, Semar, Raja, dst.) berupa; gending, musik, suara atau bunyi dan *effek audio*, baik melalui iringan musik langsung (*live*) maupun musik rekaman (*playback*), contohnya; musik kabaret, musik operet, dst.

C. Teknik Dasar Pemeranan

Teknik adalah cara, metode dan strategi dalam melakukan atau menyelesaikan sesuatu kegiatan dengan baik dan benar atau aman. Teknik pemeranan dapat dipahami sebagai suatu metode atau cara untuk mengoptimalkan keterampilan potensi pikir, perasaan, vokal dan tubuhnya dalam membawakan peran atau tokoh dengan totalitas dan penuh kesadaran, sehingga diperoleh manfaat dalam meningkatkan acting atau seni peran dari suatu tokoh atau peran yang diekspresikan. Penguasaan teknik pemeranan ini dilakukan melalui Olah Tubuh, Olah Suara dan Olah Sukma. Hal ini dilakukan agar peserta didik memiliki; ketahanan tubuh, suara yang memadai dan kepekaan rasa dalam mencapai tujuan pembelajaran berpengalaman seni peran atau acting.

1. Olah Tubuh

Olah tubuh merupakan pembelajaran praktik melalui pengolahan atau pelatihan agar tubuh memiliki; stamina yang kuat, kelenturan tubuh dan daya refleks tubuh.

a. Stamina / Kekuatan Tubuh

Kekuatan tubuh adalah pelatihan terhadap tubuh agar memiliki ketahanan fisik dan pernapasan yang sehat.

Latihannya, dengan bimbingan guru berlari beberapa keliling sesuai dengan luas lapangan atau sesuai dengan luas ruangan (kalau di dalam gedung). Latihan pernapasan, dengan menarik dan membuang udara pernapasan melalui hidung dengan dada, diafragma dan perut kembang kempis. Setelah melakukan pengolahan daya tubuh dilanjutkan dengan aktifitas peregangan bagian otot tubuh.

b. Streching / Peregangan

Peregangan adalah pengolahan atau latihan pada bagian otot-otot tubuh agar lentur dan memiliki daya gerak *refleks*.

Latihannya, dengan bimbingan guru, mulai dari; mata, mulut, muka, leher, bahu, dada, pinggul, pantat, lengan, pergelangan tangan, jari tangan, paha, kaki, dengkul kaki, betis, engkel kaki, tumit, dengan cara digerakan-gerakan atas-bawah, kanan-kiri, putaran, ke luar-ke dalam atau dengan cara penguncian dengan 2 X 8 hitungan. Setelah melakukan peregangan latihan dilanjutkan dengan menjaga keseimbangan tubuh.

c. Keseimbangan tubuh

Pelatihan keseimbangan tubuh melatih otak dalam menguasai tubuhnya. Tumpuan keseimbangan ini penekanannya pada kekuatan kaki.

Latihannya, bersama guru melakukan gerakan berdiri dengan dua kaki, satu kaki, dengan posisi tangan bisa di pinggang atau lepas seperti terbang. Cara latihannya dengan diam beberapa hitungan, berdiri atas bawah atau dengan penguncian atau dengan *staccato* (patah-patah). Setelah melakukan latihan keseimbangan tubuh dilanjutkan pada olah suara.



Sumber: Dok. Kemdikbud
Gambar Gerak Kepala
Teknik Olah Tubuh Teater



Sumber: Dok. Kemdikbud
Gambar Gerak Mata
Teknik Olah Tubuh

2. Olah Suara

Olah suara merupakan praktik pengolahan atau pelatihan elemen-elemen yang berhubungan dengan suara melalui teknik pernapasan dan pengucapan agar memiliki; artikulasi yang jelas, intonasi suara, dinamika suara dan kekuatan suara.

a. Artikulasi

Artikulasi dapat diartikan kejelasan dalam pengucapan kata-kata agar apa yang dikatakan menjadi jelas dengan apa yang diterima pendengarnya.

Latihannya, dengan bimbingan guru melakukan pengucapan kata-kata bersuara atau tidak bersuara dengan tempo yang berbeda-beda untuk membantu pengolahan suara melalui mulut dan bibir secara diulang dengan pernapasan yang teratur.

b. Intonasi

Intonasi suara adalah irama suara dengan penekanan mengucapkan kata-kata sehingga dihasilkan pengucapannya yang tidak monoton atau kesan datar.

Latihannya, dengan bimbingan guru dengan mengucapkan sebuah kalimat atau dialog yang pendek dengan cara diulang dan melakukan tekanan pada salah satu kata yang dianggap penting.

Contohnya :

Pagi ini hujan tidak turun. (penekanan pada kata pagi ini)

Pagi ini hujan tidak turun. (penekanan pada kata hujan)

Pagi ini hujan tidak turun. (penekanan pada kata tidak turun).

c. Dinamika

Dinamika suara adalah tempo pengucapan suara; cepat-lambat-sedang (wajar) dari sebuah kalimat.

Latihannya, dengan bimbingan guru dengan mengucapkan sebuah kalimat atau dialog yang pendek dengan cara diulang dan melakukan perubahan tempo pengucapan pada salah satu kata yang dianggap penting.

Contohnya:

Pagi ini hujan tidak turun. (ucapkan dengan cepat)

Pagi ini hujan tidak turun. (ucapkan dengan lambat)

Pagi ini hujan tidak turun. (ucapkan dengan sedang).

d. Power / Kekuatan

Kekuatan suara adalah keras lemahnya suara yang dihasilkan dari pengucapan suatu kata atau kalimat.

Latihannya, dengan bimbingan guru dengan pengucapan sebuah kalimat atau dialog yang pendek dengan cara diulang dan melakukan pengucapan terdengar tidaknya apa yang dikatakan, tetapi tidak berteriak.

Contohnya:

Pagi ini hujan tidak turun. (ucapkan dengan suara keras)
Pagi ini hujan tidak turun. (ucapkan dengan suara lemah)



Sumber: Dok. Kemdikbud
Gambar Gerak Lidah
Teknik Olah Suara

3. Olah Rasa / Sukma

Olah rasa adalah suatu proses latihan yang menempatkan perasaan sebagai objek utama dari pengolahan/latihan. Proses ini dilakukan untuk menggali “Potensi Dalam” agar dapat diatur dan dikendalikan sesuai dengan kebutuhan emosi peran. Fungsi latihan Olah Rasa disisi lain akan mampu membangun kejujuran rohani dan pembebasan rohani dari hal-hal yang mengikat dan membatasi. Selanjutnya pembebasan tersebut diharapkan membantu sikap perasaan untuk melahirkan ide-ide/ilham dan kreativitas pemeranan. Adapun materi latihan yang harus dilakukan antara lain:

a. Teknik Konsentrasi

Konsentrasi merupakan “Gerbang” yang sangat menentukan kelangsungan mengatur dan mengendalikan fenomena psikologis seorang aktor dalam menguasai peran. Pada bagian ini (konsentrasi) seorang aktor akan berupaya meng-alienansi (mengasingkan) dirinya dari kehidupan nyata yang dijalaninya sehari-hari untuk selanjutnya dia akan menimbulkan segala cipta, rasa dan karsanya pada satu pusat perhatian.

Pada dasarnya ajaran konsentrasi merupakan ajaran tentang penguasaan / pengendalian diri atau pemusatan pikiran serta rohani kita terhadap apa yang akan dan sedang kita lakukan dalam waktu yang kita perlukan. Unsur-unsur penting fenomena psikologis dalam sentuhan konsentrasi antara lain: Pembebasan dari pengendalian diri, kejujuran dan kepasrahan hati, kepekaan rasa, kesiapan dan kekuatan mental, pemusatan pikiran dan perhatian.

Latihan dapat dilakukan dengan cara:

- Latihan mengosongkan pikiran,

- Pemusatan pikiran pada suatu objek, misalnya; lilin yang menyala, bunga, kursi, warna, bunyi, suara, kucing, harimau, dan seterusnya,
- Pemusatan pikiran pada peristiwa tertentu secara khayal.

b. Pengindraan

Kemampuan peralatan tubuh dalam merespon atau bereaksi terhadap berbagai hal terutama yang berhubungan dengan sifat-sifat, yaitu :

- Mata, berfungsi untuk “ menangkap “ dan “ Bereaksi “ terhadap objek-objek penglihatan (visual).
- Hidung, berfungsi untuk “ menangkap “ dan “ Bereaksi “ terhadap objek-objek aroma (penciuman).
- Telinga, berfungsi untuk “ menangkap “ dan “ Bereaksi “ terhadap objek-objek suara / bunyi (pendengaran).
- Lidah, berfungsi untuk “ menangkap “ dan “ Bereaksi “ terhadap rasa (Taste): manis, asin, pahit, masam dst. (pengecapan).
- Tubuh, berfungsi untuk “ menangkap “ dan Bereaksi “ terhadap sentuhan / rabaan.

Seluruh kemampuan Panca Indra dalam hubungan olah rasa senantiasa ditujukan untuk membangun kepekaan rasa yang nantinya hadir sebagai rangsangan emosi dalam teknik pemeranan.

c. Kepekaan Sukma / Rasa

Tahapan pembelajaran/ latihan bagian ini merupakan tujuan utama dari latihan Olah Rasa, dimana melalui tahapan: **konsentrasi**, **meditasi** dan **pengindraan** maka diharapkan dapat memiliki suatu kepekaan Sukma / Rasa atau penghayatan batin yang mampu menghadirkan keterampilan mengatur / mengendalikan permainan emosi kapan saja bila diperlukan.

Rasa / sukma adalah kekuatan “Dalam“ (*inner power*) dari aktor yang kemudian ditampilkan kepada penonton melalui media-media : *Mime* / Mimik (Air Muka), *Gesture* (Gerak-gerak Tubuh), Emosi Suara (Dialog), Laku Dramatik dan Karakter atau perwatakan.

Media-media di atas secara langsung atau tidak langsung mutlak dapat dihadirkan karena ada dorongan perasaan yang melatarbelakanginya. Dorongan perasaan tersebut diantaranya melalui latihan kepekaan emosi: Rasa sedih, Rasa takut, Rasa marah, Rasa gembira, Rasa benci.

d. Imajinasi

Imajinasi adalah kemampuan dalam menciptakan daya khayal sebagai hasil kepekaan ingatan emosi dari kehidupan sehari-hari, perumpamaan (metaforik) terhadap binatang, tumbuhan, unsur alam atau hasil sebuah perenungan mendalam yang mampu menghadirkan khayalan positif.

Latihan dapat dilakukan dengan bimbingan guru:

- Berimajinasi melakukan kegiatan keseharian, seperti : orang bertemu (jabat tangan – memeluk), orang berpisah jauh (melambaikan tangan), orang berpapasan (senyum – membungkuknya badan) dst.
- Berimajinasi dengan berbuat seolah-olah menirukan gerakan atau jalan manusia, binatang: orang lumpuh, orang pincang, orang tua, anak muda, bayi, harimau, kucing, kanguru, bangau, kera dst.
- Berimajinasi dengan andai aku menjadi (metaforik): angin, air, suara, benda tertentu, matahari, bulan, bintang, pohon, burung dst.

OLAH RASA/SUKMA MELALUI RANGSANG SUASANA HATI



Gambar Eksplorasi Penghayatan

Teknik Olah Sukma atau Kepekaan Rasa

1. Ruang

Pengertian ruang dalam seni teater adalah tempat bermain peran (*acting*) dengan lingkup peralatan dan set dekorasi yang dihadirkan di atas pentas. Tempat bermain peran dapat dilakukan di lapangan, di dalam kelas atau khusus diciptakan di atas panggung pertunjukan. Ruang ini oleh pemeran harus diisi dan dihidupkan menjadi satu kesatuan yang utuh, sehingga mendukung peran yang dibawakan. Teknik di dalam mengisi dan menghidupkan ruang bagi seorang pemeran adalah kemampuan merespons kepekaan; *blocking*, *moving*, *business*, *leveling* terhadap ruang dan lawan main.

a. *Blocking*

Blocking berhubungan dengan latihan-latihan untuk mendukung elemen artistik, dimana para pemeran harus memiliki **kepekaan ruang**. Artinya para calon aktor harus dilatih bagaimana **memposisikan dirinya** pada wilayah pentas, terutama apabila pentas di isi lebih dari 1 (satu) orang pemeran.

Untuk pembagian wilayah pentas atau tempat yang perlu diketahui pada dasarnya dapat dibagi dalam tiga wilayah, sembilan wilayah dan atau 16 wilayah, dengan perhitungan semakin ke belakang panggung atau pentas harus dilakukan dengan peninggian panggung atau dilakukan *leveling*.

b. Movement

Movement artinya bergerak atau berpindah tempat. Kata *Moving* dikenal juga dengan *Movement* yakni pergerakan atau pindah tempat yang dilakukan oleh pemain di atas pentas. Pergerakan atau perpindahan tempat bagi seorang pemeran/pemain dapat dilakukan ke depan, ke samping, ke belakang, mendekat atau menjauh asalkan perpindahan yang dilakukan pemain tidak menutup atau menghalangi pemain lain.

Keterangan :

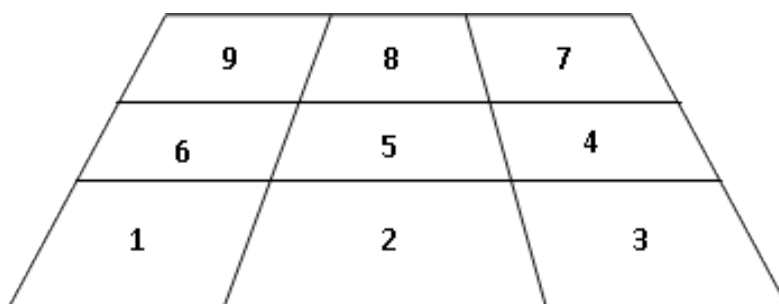
Lurus Horizontal	=	
Lurus Vertikal	=	
Lurus Diagonal	=	
Melingkar	=	
Zigzag	=	

c. Businees

Businees atau bisnis adalah suatu tindakan atau upaya menanggapi terhadap peran yang dibawakan dengan bantuan *handprop* atau peralatan tangan (benda yang digunakan), seperti; mengambil pisang-dialog-dikupas-dialog-dimakan-buang kulit pisang-dialog dan seterusnya. Contoh-contoh *Businees* dalam bermain peran sangat tergantung pada peran yang dibawakan dengan daya dukung *handprop* apa yang memungkinkan, seperti; memainkan topi, memainkan tongkat, memainkan dasi, memainkan alat musik, memakai dan membuka sepatu, baju, kaos kaki, dst.

d. Leveling

Istilah *leveling* atau dari asal kata yakni tingkatan atau undak-undak. Maka dalam konteks seni peran (Teater) pengaturan tinggi rendah pemain dalam ruang pentas. Pengaturan tinggi rendah pemain baik personal maupun *grouping* selalu dilakukan bahwa pemain yang berada di belakang pemain lain hendaknya memiliki kesadaran harus lebih tinggi dan pemain yang berada di depannya memberikan level lebih rendah agar keduanya tampak menguntungkan terlihat oleh penonton.



Keterangan :

- 1. KaDP = Kanan Depan Pentas
- 2. DTP = Depan Tengah Pentas
- 3. KiDP = Kiri Depan Pentas
- 4. KiTP = Kiri Tengah Pentas
- 5. Centre = Pusat Pentas
- 6. KaTP = Kanan Tengah Pentas
- 7. KaBP = Kanan Belakang Pentas
- 8. BTP = Belakang Tengah Pentas
- 9. KiBP = Kiri Belakang Pentas

Sesungguhnya bagi pertunjukan apapun termasuk seni teater, *audience* (penonton) akan mendapat kesan mendalam apabila menonton sebuah pertunjukan yang baik, manakala pertunjukan tersebut dimainkan oleh para pemain yang berkarakter. Pelaksanaan latihan teknik laku dramatik atau karakter pada bagian akhir digunakan naskah atau skenario, dan tema lakon atau tema cerita yang dibawakan sebagai sumber acuan.

D. Kreativitas Pemeranan

Kreativitas pemeranan adalah suatu metode atau cara untuk mengoptimalkan kemampuan pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam pembelajaran pemeranan. Kemampuan tersebut digunakan terhadap penguasaan dan pengolahan; tubuh, suara, sukma dan pikir yang dimiliki siswa dengan totalitas, penuh kesadaran, serta tanggungjawab atas peran yang diembannya, sehingga diperoleh manfaat ganda, berupa: kebugaran, kecerdasan dan terjadi peningkatan kualitas dalam seni peran dari suatu watak tokoh yang diperankan.

Pembelajaran seni teater melalui kreativitas pemeranan dapat dilakukan dengan menggunakan keberanian *trial and error* dan bebas terbimbing melalui analisis peran.

1. Analisis Peran

Analisis peran dalam seni teater adalah kemampuan untuk mengurai dan menghubungkan tokoh yang ada didalam naskah yang di baca, yang akan diperankan orang lain dengan tokoh yang akan di bawakan. Kegiatan analisis peran atau penokohan dari sumber naskah yang di baca dituangkan dalam bentuk draft atau format analisis peran.

ANALISIS TOKOH/ PERAN

NASKAH :

Nama Kelompok:

No.	Babak/ Adegan	Nama Tokoh	Kedudu- kan/ Status Tokoh	Ciri- Ciri Fisik	Ciri- Ciri Psikis	Rias Tokoh	Busana Tokoh	Peralatan Tokoh
1								
2								
3								
4								
5								
dst.

Keuntungan bagi seorang pemeran membuat analisis tokoh adalah untuk memudahkan koordinasi kerja dalam melakukan latihan pemeranan secara bersama dan bekerjasama dalam hal membangun kesamaan visi dan misi pemeranan yang akan ditampilkan oleh pemeran tokoh lain dalam kelompok. Adapun tujuan akhir melakukan analisis peran adalah terciptanya; keutuhan, keterpaduan dan keharmonisan pemeranan sesuai dengan watak tokoh dari naskah yang akan ditampilkan. Langkah selanjutnya dalam kreativitas pemeranan adalah melakukan latihan bersifat individu dan kelompok, hingga melakukan presentasi pemeranan lisan dan tulisan secara kelompok.

1. Sebelum berlatih pemeranan, biasakan melakukan olah tubuh atau minimal pemanasan, peregangan dan melatih kepekaan terhadap: tubuh, wajah, mulut, vocal dan sukma yang akan digunakan dalam mengeksplorasi watak tokoh dalam pemeranan.
2. Bacalah naskah sampai akhir atau tuntas secara sendiri atau kelompok (langkah *reading*) !
3. Lakukan pemilihan dan penentuan peran atau tokoh (*casting* peran) yang sesuai dengan keinginanmu atau berdasarkan pembagian kelompok yang dibentuk!

4. Lakukan analisis tokoh dan perwatakannya sesuai dengan peran yang akan dibawakan berdasarkan petunjuk naskah (pengarang) atau tanda-tanda yang diungkapkan dari kata-kata melalui dialog tokoh di dalam naskah!
5. Lakukan observasi tokoh dan perwatakan sesuai dengan peran yang akan dibawakan berdasarkan pengamatan terhadap orang-orang di lingkungan sekitar dengan keunikan, kekhasan yang memiliki daya pesona atau greget.
6. Hafalkan dialog (percakapan antar tokoh) dan eksplorasi (menggali) gerak tubuh, suara, serta penghayatan peran berdasarkan tokoh yang akan dibawakan berdasarkan naskah!
7. Setelah hapal naskah dan mengetahui tanda akhir dialog lawan main pemeranan (*kyu*), lakukan olah atau eksplorasi ruang berupa: *bloking*, *moving*, *business*, *leveling*, waktu dan suasana dalam membangun irama permainan kelompok.
8. Setelah lepas naskah, *eksplorasi* melalui teknik pemeranan dan eksplorasi terhadap unsur penunjang pemeranan (rias, busana, dan property). Selanjutnya menyeleksi, dan menyusun ekspresi pemeranan sesuai watak tokoh yang dibawakan dalam latihan kelompok!
9. Menyongsong minggu terakhir penampilan, dilakukan kegiatan membentuk: *gladi kotor* dan *gladi bersih* di tempat, di kelas, atau di panggung yang akan digunakan untuk menampilkan kreativitas pemeranan dalam seni teater secara kelompok.
10. Mempresentasikan dan memaknai pembelajaran pemeranan sebagai hasil analisis watak tokoh dalam bentuk tulisan dan bermain seni peran dengan watak tokoh yang dibawakan secara individu dan kelompok sebagai hasil dalam berkreativitas seni peran.

Pada prinsipnya kreativitas dalam pemeranan adalah prosedur atau tahapan dalam proses implementasi pemeranan sesuai watak tokoh dengan naskah yang dibaca.

Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran pemeranan menggunakan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengomunikasikan)

Mengamati

- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk membaca dari berbagai sumber belajar tentang jenis dan fungsi teater
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk membaca dari berbagai sumber belajar tentang konsep, teknik dan prosedur berkarya teater

- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk mengamati konsep, teknik dan prosedur berkarya teater

Menanya

- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk bertanya tentang konsep, teknik dan prosedur dalam berkarya teater
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk bertanya tentang watak tokoh, sesuai dengan naskah yang dibaca

Mengeksplorasi

- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk mencari informasi mengenai konsep, teknik dan prosedur berkarya teater
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk melakukan eksplorasi konsep, teknik dan prosedur berkarya teater
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk melakukan eksplorasi watak tokoh sesuai dengan naskah yang dibaca

Mengasosiasi

- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk mengidentifikasi konsep, teknik dan prosedur berkarya teater
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk membandingkan konsep, teknik dan prosedur berkarya teater dengan budaya setempat
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk membandingkan watak tokoh sesuai dengan naskah yang dibaca

Mengomunikasikan

- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk menerapkan watak tokoh sesuai dengan naskah yang dibaca
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk membuat deskripsi terhadap naskah drama yang dibacanya
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk menampilkan watak tokoh sesuai dengan naskah yang dibaca

Konsep Umum

Berdasarkan penyajiannya, pemeranan atau seni peran dalam seni teater dapat dibedakan dalam dua jenis, yakni pemeranan di atas panggung pertunjukan bersifat langsung, sesaat dengan gaya dan unsur pemeranannya dapat dilakukan dengan teknik stilasi (penyederhanaan) dan distorsi (pengelebihan). Adapun pemeranan sinematografi atau film bersifat wajar, tidak langsung, diulang melalui media rekam dan melalui proses *editing*.

Dalam perkembangannya, istilah pemeranan terutama dalam dunia sineas, sinematografi lebih dikenal dengan seni "*acting*". Kata *acting* sendiri dalam bahasa Indonesia ditulis akting, berasal dari kata "*to act*" artinya berbuat, bertindak seolah-olah atau menjadi sesuatu. Sesuatu itu dapat berupa; orang (dengan identitas ketokohnya), atau benda dan makhluk hidup lain

bersumber dari kehidupan nyata kemudian diangkat ke atas pentas dalam wujud seni peran atau akting dengan karakter atau watak tokoh yang diperankan. Oleh karena itu pemeranan disebut juga dengan seni peran atau seni akting diartikan sebagai seni dalam membawakan peran orang lain di luar dirinya dengan perwatakan bersifat; tepat takaran, logis (wajar), etis dan estetis.

Pengayaan

Dalam pembelajaran pemeranan ini, pengayaan materi dapat diberikan dengan cara sebagai berikut

1. Memberikan contoh sebanyak-banyaknya karya seni teater baik secara langsung maupun melalui media audio visual.
2. Memfasilitasi sumber belajar sebagai bahan pengayaan pembelajaran pemeranan dari media cetak maupun elektronik
3. memberikan latihan dengan pengayaan watak tokoh dan naskah.

Kegiatan pengayaan dalam pembelajaran seni teater ini sangat bermanfaat untuk membuka wawasan peserta didik, memberikan stimulus untuk berfikir dan berkarya secara lebih kreatif.

Penilaian

Penilaian dalam mapel seni budaya (seni teater) mencakup tiga domain pengetahuan, sikap dan keterampilan dengan penekanan pada performa hasil belajar. Penguasaan pengetahuan dan pemahaman tentang konsep, teknik dan prosedur berkarya teater serta keterampilan untuk menampilkan watak tokoh sesuai dengan naskah yang dibaca dapat menggunakan tes tulis, tes praktek maupun proyek.

Test Praktek

Peserta didik diberi tugas untuk membaca naskah dan kemudian menampilkan watak tokoh sesuai dengan naskah yang dibaca. Tugas ini dapat bersifat individu maupun kelompok. Jika jumlah peserta didik cukup besar, disarankan untuk melakukan penilaian tugas menampilkan watak tokoh sesuai dengan naskah yang dibaca ini dalam kelompok. Naskah yang dibaca diupayakan agar memiliki beberapa tokoh sehingga test dapat berbentuk dialog diantara peserta didik.

Projek (pentas seni/pameran)

Pada akhir tahun ajaran akan diadakan pekan seni, peserta didik diharapkan dapat menampilkan pagelaran teater untuk itu guru memberikan tugas berupa projek perencanaan dan persiapan pagelaran teater. Berbagai

latihan pemeranan yang dilakukan peserta didik dapat digunakan sebagai seleksi awal dalam menentukan naskah dan calon pemainnya. Guru dapat membuat simulasi perencanaan dan persiapan pertunjukan untuk menilai kerjasama dan tanggungjawab peserta didik dalam menyelesaikan tugas secara berkelompok.

Contoh Format penilaian laporan/tanggapan pemeranan

No.	Nama	Aspek Penilaian																				
		Kerincian				Kelengkapan				Ketepatan Uraian				Kreativitas paparan				Kreativitas Bentuk laporan				
		K	C	B	SB	K	C	B	SB	K	C	B	SB	K	C	B	SB	K	C	B	SB	
1																						
2																						
3																						
4																						
5																						
Dst.																						

- K = Kurang Baik = 1
- C = Cukup Baik = 2
- B = Baik = 3
- SB = Sangat Baik = 4

Pedoman Penskoran :

$$\frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 4 = \text{Skor Akhir}$$

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

Contoh :

Skor diperoleh 14, skor tertinggi 4 x 5 pernyataan = 20, maka skor akhir : $(14/20) \times 4 = 2,8$

Peserta didik memperoleh nilai : B-

Skor	=	Huruf	Keterangan
4	=	A	Sangat Baik : apabila memperoleh skor A – dan A Baik : apabila memperoleh skor B - , B, dan B + Cukup : apabila memperoleh skor C - , C, dan C + Kurang : apabila memperoleh skor D dan D +
3.6–3.9	=	A–	
3.1–3.5	=	B+	
3	=	B	
2.6–2.9	=	B–	
2.1–2.5	=	C+	
2	=	C	
1.6–1.9	=	C–	
1.1–1.5	=	D+	
1	=	D	

Contoh Format penilaian perencanaan, persiapan dan pelaksanaan pengelaran

No.	Nama	Aspek Penilaian																			
		Kerjasama				Inisiatif				Tanggung Jawab				Toleransi				Kreativitas Gagasan			
		K	C	B	SB	K	C	B	SB	K	C	B	SB	K	C	B	SB	K	C	B	SB
1																					
2																					
3																					
4																					
5																					
Dst.																					

K = Kurang Baik = 1

C = Cukup Baik = 2

B = Baik = 3

SB = Sangat Baik = 4

Pedoman Penskoran :

$$\frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 4 = \text{Skor Akhir}$$

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

Contoh :

Skor diperoleh 14, skor tertinggi 4 x 5 pernyataan = 20, maka skor akhir :
 $(14/20) \times 4 = 2,8$

Peserta didik memperoleh nilai : B-

Skor	=	Huruf	Keterangan
4	=	A	Sangat Baik : apabila memperoleh skor A – dan A Baik : apabila memperoleh skor B - , B, dan B + Cukup : apabila memperoleh skor C -, C, dan C + Kurang : apabila memperoleh skor D dan D +
3.6–3.9	=	A–	
3.1–3.5	=	B+	
3	=	B	
2.6–2.9	=	B–	
2.1–2.5	=	C+	
2	=	C	
1.6–1.9	=	C–	
1.1–1.5	=	D+	
1	=	D	

Remedial

Peserta didik yang belum menguasai materi dapat diberikan remedial dengan pengayaan contoh-contoh konsep, teknik dan prosedur berkarya teater serta keterampilan untuk menampilkan watak tokoh sesuai dengan naskah yang dibaca. Guru juga dapat menghadirkan bagaimana seorang aktor atau aktris melakukan eksplorasi dalam proses menghayati perannya melalui media elektronik maupun secara langsung dengan membawa peserta didik mengunjungi sanggar-sanggar teater. Pengenalan dan latihan yang terus menerus akan membantu peserta didik memahami konsep, teknik dan prosedur berkarya teater serta menguasai keterampilan untuk menampilkan watak tokoh sesuai dengan naskah yang dibaca.

Interaksi dengan orang tua

Peran serta orang tua dalam pembelajaran seni teater tentang pemeranan ini sangatlah besar. Cobalah untuk meminta partisipasi orang tua melalui komentarnya terhadap tugas yang di buat (dikumpulkan) peserta didik. Guru dapat meminta peserta didik untuk mengerjakan latihan bersama orang tuanya dengan terlebih dahulu memberikan pemahaman pada siswa bahwa komentar atau tanggapan yang diberikan orang tuanya tidak harus sama dengan komentar yang diberikan peserta didik.

Bab 8

Berkarya Teater

Kompetensi Inti

- KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
- KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- KI 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

Kompetensi Dasar

- 1.1. : Menunjukkan sikap penghayatan dan pengamalan serta bangga terhadap karya seni teater sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugerah Tuhan
- 2.1. : Menunjukkan sikap kerjasama, bertanggung jawab, toleran, dan disiplin melalui aktivitas berkesenian
- 2.2. : Menunjukkan sikap santun, jujur, cinta damai dalam mengapresiasi seni dan pembuatnya
- 2.3. : Menunjukkan sikap responsif dan pro-aktif, peduli terhadap lingkungan dansesama, menghargai karya seni dan pembuatnya
- 3.1. : Menerapkan simbol, jenis, dan nilai estetis dalam konsep teater
- 4.1. : Menampilkan teater berdasarkan naskah

Informasi Guru

Bab 8 Semester I dalam buku siswa berisi materi tentang berkarya teater. Kompetensi yang diharapkan setelah siswa mempelajari bab ini adalah pemahaman terhadap cara menerapkan simbol, jenis, dan nilai estetis dalam konsep teater serta keterampilan untuk menampilkan teater berdasarkan naskah. Materi berkarya teater ini setidaknya dapat dilakukan dalam 8 jam pelajaran atau 4 kali pertemuan. 4 jam pelajaran pertama guru memfasilitasi peserta didik untuk mempelajari dan memahami menerapkan simbol, jenis, dan nilai estetis dalam konsep teater sedangkan 4 jam pelajaran selanjutnya guru memfasilitasi peserta didik dalam kegiatan latihan dan praktek menampilkan teater berdasarkan naskah.

Alur pembelajaran berkarya teater ini dapat dilihat pada bagan berikut ini yang juga terdapat dalam buku siswa. Alur pembelajaran ini pada bukanlah urutan baku yang harus diikuti peserta didik tetapi pengkategorian untuk memudahkan proses pembelajaran dan penguasaan materi.

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi pemeranan di bab 8 Semester 1 ini peserta didik diharapkan memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan karya teater,
2. Membandingkan jenis karya teater,
3. Mengidentifikasi unsur-unsur karya teater,
4. Mengidentifikasi symbol karya teater,
5. Mengidentifikasi nilai estetis karya teater,
6. Mencipta karya teater melalui simbol, jenis dan nilai estetis,
7. Menyajikan karya teater sesuai naskah dengan lisan, tulisan dan praktik.
8. Memaknai pembelajaran berkarya teater.

A. Pengertian Teater

Kata Teater secara etimologis berasal dari bahasa Inggris “*Theatre*” dan bahasa Yunani “*Theaomai*” yang berarti dengan takjub melihat dan mendengar. Kemudian kata teater ini berubah menjadi “*Theatron*” yang mengandung pengertian (1) Gedung Pertunjukan atau Pentas pada zaman Thucydides, 471-395 SM. dan zaman Plato, 428-424 SM., (2) Publik/Auditorium atau tempat penonton pada zaman Herodotus, 490/480-424 SM.

Dalam pengertian yang lazim, Teater dapat dibagi dalam pengertian umum dan sempit. Teater dalam pengertian umum atau lazim adalah suatu kegiatan manusia dalam menggunakan tubuh atau benda-benda yang dapat digerakan, di mana suara, musik dan tarian sebagai media utamanya untuk mengekspresikan cita, rasa dan karsa seni.

Teater dalam arti luas adalah segala tontonan yang dipertunjukkan di depan orang banyak, misalnya : *Sendratari, Dramatari, Teater Tari, Opera, Operet, Kabaret, Wayang Golek, Wayang Kulit, Wayang Orang, Ketoprak, Ludruk, Srandul, Randai, Lonser, Dagelan, Sulapan, Akrobatik, Sepak Bola, berbagai pertunjukan musik* atau *Karawitan*, dan *Karnaval Seni*. Sedangkan dalam arti sempit Teater adalah Drama.

1. Drama

Istilah Drama dalam bahasa Yunani “Dran” atau “Draomai” yang berarti beraksi, berbuat, bertindak, berlaku. Dalam istilah yang lajim Drama adalah salah satu bentuk teater yang memakai lakon dengan cara bercakap-cakap atau gerak-gerik di atas pentas yang ditunjang oleh beberapa unsur artistik pertunjukan. Inti atau dasar dari Drama itu sendiri adalah konflik atau pertentangan, antara : Tokoh, dengan dirinya sendiri, dengan masyarakat atau lingkungan.

Drama adalah kisah hidup dan kehidupan manusia yang di ceritakan di atas pentas, disaksikan oleh orang banyak/ penonton dengan media: percakapan, gerak dan laku dengan tata pentas atau dekor (layar dst.) didasarkan pada naskah tertulis dengan atau tanpa musik, nyanyian, dan tarian.

2. Sandiwara

Pertunjukan Teater pada zaman pendudukan Jepang disebut “Sandiwara”. Kata Sandiwara (bahasa Jawa) terbentuk dari dua kata yaitu “Sandi” berarti samar-samar, rahasia dan “Wara” adalah berita, pengajaran atau anjuran. Jadi Sandiwara menurut Ki Hajar Dewantara adalah ajaran, nasihat atau anjuran melalui perlambangan. Istilah ini mula-mula dipergunakan oleh P.K.G. Mangkunegara VII sebagai pengganti Toneel.

3. Tonil

Istilah Tonil atau “Toneel” sebagaimana telah disebutkan tidak lain adalah Sandiwara atau Pertunjukan atau Teater di zaman pendudukan Belanda, tepatnya ditahun-tahun terakhir penjajahan Belanda, ketika muncul sebuah rombongan Sandiwara bernama “Dardanella”

B. Jenis Teater

Di Indonesia jenis-jenis teater dapat dibagi menjadi dua bentuk sajian. Keduanya hidup berdampingan bahkan saling mempengaruhi dan merupakan sumber penciptaan yang satu terhadap yang lainnya. Dua bentuk sajian teater tersebut dikenal dengan sebutan Teater Tradisional dan Teater Non Tradisional (Teater Modern).

1. Teater Tradisional

Teater Tradisional sering juga disebut dengan “Teater Daerah” merupakan suatu bentuk teater yang bersumber, berakar dan telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya. Pengolahannya didasarkan atas cita rasa masyarakat pendukungnya. Teater Tradisional mempunyai ciri-ciri yang spesifik kedaerahan dan menggambarkan kebudayaan lingkungannya.

Ciri-ciri utama Teater Tradisional :

- a. Menggunakan bahasa daerah
- b. Dilakukan secara improvisasi
- c. Ada unsur nyanyian dan tarian
- d. Diiringi tetabuhan (musik daerah)
- e. Dagelan/ banyol selalu mewarnai
- f. Adanya keakraban antara pemain dan penonton
- g. Suasana santai

Jenis teater yang dapat dikelompokkan ke dalam Teater Tradisional adalah : Teater Rakyat, Teater Klasik dan Teater Transisi.

a. Teater Rakyat

Teater rakyat lahir dari spontanitas kehidupan dalam masyarakat, dihayati oleh masyarakat dan berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakatnya. Kelahiran Teater Rakyat umumnya karena dorongan kebutuhan masyarakat terhadap suatu hiburan, kemudian meningkat untuk kepentingan lain seperti ; kebutuhan akan mengisi upacara dan ceremonial keadatan.

Jenis-jenis Teater Rakyat yang ada di wilayah Indonesia, diantaranya :

- | | | |
|---------------|---|---|
| Riau | : | Makyong dan Mendu |
| Sumatra Barat | : | Randai dan Bakaba |
| Kalimantan | : | Mamanda dan Tatayungan |
| Bali | : | Topeng Arja, Topeng Cupak, Topeng Prembon. |
| Sulawesi | : | Sinrilli |
| Jawa Barat | : | Longser, Sandiwara Sunda, Wayang Golek, Pantun Sunda, Bengbengberokan (Bandung); Topeng Cirebon, Wayang Kulit, Sintren, Kuda Kepang (Cirebon); Topeng Banjet, Odong-odong, Singaan (Karawang dan Subang); Topeng Cisalak (Bogor), Wayang Bekasi (Bekasi); Masres, Kuda Lumping, Akrobat (InTeateryu); Uyeg (Sukabumi), Manorek, Ronggeng Gunung, Surak Ibra (Ciamis); Kuda Renggong, Lais, Singaan (Sumedang); Dodombaan (Garut); Angklung Sered, Buncis (Purwakarta); Ujungan, Sampyong (Majalengka) |

DKI Jakarta	:	Lenong, Topeng Betawi, Samra dst
Banten	:	Debus, Ubrug, dst.
Jawa Tengah	:	Srandul Ketoprak, Wayang, Purwa, Wayang Orang dan jenis Wayang lain.
Jawa Timur	:	Teater Ludruk, Topeng Malangan, Ketoprak, Kentrungan, Reog Ponorogo, Wayang Kulit, Topeng, Wayang Gambuh, Gambuh, Calanarang, Teater Arja dst.

b. Teater Klasik

Teater Klasik adalah suatu perkembangan seni yang telah mencapai tingkat tinggi baik teknis maupun coraknya. Kemapanan dari jenis Teater Klasik ini sebagai akibat dari adanya pembinaan yang terus menerus dari kalangan atas, seperti; Raja, bangsawan atau tingkat sosial lainnya. Oleh karena itu jenis kesenian klasik kebanyakan lahir dilingkungan istana (pusat kerajaan). Untuk jenis teater yang termasuk klasik, misalnya : Wayang Golek (Jawa Barat); Wayang Kulit dan Wayang Orang (Jawa Tengah dan Jawa Timur). Cara pementasan Teater Klasik sudah tidak sebebas Teater Rakyat. Teater Klasik harus menuruti aturan-aturan etis (tata kesopanan) dan estetis (nilai keindahan) yang telah digariskan.

c. Teater Transisi

Pada dasarnya jenis Teater Transisi juga bersumber pada Teater Tradisional, tetapi gaya pementasannya sudah dipengaruhi oleh Teater Barat. Pengaruh Teater Barat nampak pada tata cara penyajiannya. Walaupun pada Teater Transisi masih belum setia terhadap naskah Teater, namun karena tumbuhnya dari masyarakat kota dan banyak dimainkan oleh para pendatang, tidak mencerminkan aspirasi rakyat secara utuh.

Jenis Teater Transisi pada masa awal, seperti : Komedi Stambul dan Sandiwara Dardanella. Teater semacam ini lebih disebut " Sandiwara ". Sedangkan Teater Transisi masa sekarang adalah : Sandiwara Srimulat (Jawa Timur); Sandiwara Sunda (Jawa Barat); Sandiwara Bangsawan (Sumatra Selatan dan Utara).

2. Teater Non Tradisional

Teater Non Tradisional atau sering disebut dengan Teater Modern merupakan jenis teater yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat kota besar dan sangat dipengaruhi oleh teori-teori barat, terutama pada kaum terpelajar. Teater Modern di Indonesia sudah dikenal sejak abad ke - 19. Bentuk-bentuk pertunjukannya yang diakomodir, antara lain: Baca Puisi, Deklamasi, Dramatik Reading, Visualisasi Puisi, Musikalisasi Puisi, Monolog,

Teater Konvensional, Teater Eksperimen, Teater Alternatif, Pertunjukan Posmodernisme, Teater Jalanan, Jeprut, Happening Art. Drama Televisi, Sinetron, Dunia Sineas dan Perfilman, dst..

Teater sebagai seni pertunjukan berdasarkan ciri-ciri pokok seninya, dapat dibedakan ke dalam dua jenis: teater tradisional dan teater non tradisional. Perbedaan ciri-ciri pokoknya dapat dikemukakan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel Perbedaan Teater Tradisional dan Teater Non Tradisional

Teater Tradisional		Teater Non Tradisional	
1.	Karya Teater lebih bersifat "anonim", artinya tidak diketahui penciptanya.	1.	Karya Teater lebih bersifat "nonim", artinya diketahui penciptanya.
2.	Pewarisan seni bersifat turun temurun dan abadi	2.	Karya seni bersifat temporal.
3.	Tidak ada naskah baku atau naskah tertulis.	3.	Ada naskah baku atau naskah tertulis.
4.	Pertunjukan bersifat spontan tanpa latihan.	4.	Pertunjukan direncanakan dengan matang dan dilakukan melalui proses latihan.
5.	Pertunjukan lebih mengutamakan isi seni dari pada bentuk seni.	5.	Bentuk Pertunjukan lebih beragam tergantung <i>stile</i> senimannya; apakah mengutamakan isi seni, atau mengutamakan bentuk seni atau <u>menghadirkan keduanya.</u>
6.	Tempat pertunjukan bersifat bebas di arena terbuka.	6.	Tempat pertunjukan bersifat khusus yakni di panggung dengan keragaman bentuk <i>stage</i> .
7.	Peralatan pentasnya lebih sederhana.	7.	Peralatan pentasnya lebih modern dan lengkap dengan beberapa unsur artistik penunjangnya.
8.	Waktu pertunjukan dilakukan semalam suntuk.	8.	Waktu pertunjukan lebih pendek dan terbatas 2 sampai 3 jam.
9.	Peristiwa pertunjukan dibangun penuh keakraban dan tanpa jarak dengan penontonnya.	9.	Peristiwa pertunjukan dapat dilakukan dengan kecenderungan adanya jarak estetis dan atau lebur menjadi satu(tanpa jarak) dengan penontonnya.
10.	Penonton bersifat bebas tanpa harus membayar.	10.	Penonton bersifat khusus dan membayar.

11.	Menggunakan bahasa daerah setempat.	11.	Menggunakan unsur bahasa lebih bebas; bahasa daerah, bahasa Indonesia, bahasa asing dan campuran.
12.	Fungsi pertunjukannya terkait upacara pada kegiatan masyarakat secara adat.	12.	Fungsi pertunjukannya mengarah pada seni tontonan hiburan.

Berdasarkan perbedaan ciri-ciri pokok seni dan hubungan seni yang mendasari pertunjukannya dapat disimpulkan bahwa teater tradisional keberadaan seninya tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pendukungnya, baik masyarakat suku pedalaman, masyarakat pedesaan, perkampungan (pertanian huma dan pesawahan) dan masyarakat istana atau pendopo atau keraton.

Dalam perkembangannya Teater sebagai salah satu bentuk karya seni pertunjukan ditinjau dari media yang digunakannya, Sumardjo (2000), mengatakan dapat dibedakan ke dalam; teater boneka dan teater manusia.

Teater boneka adalah bentuk pertunjukan teater dengan media ekspresi seninya menggunakan alat boneka atau disebut teater *muffet*. Contohnya, wayang golek, wayang kulit, dst. Teater dengan media manusia, yakni dapat dibedakan menjadi teater orang dan teater tutur. Teater dengan medium utama manusia atau orang, banyak ditemukan pada jenis dan bentuk teater tradisional dan non tradisional dengan ciri utama manusia ditempatkan sebagai pemeran, aktor, aktris di atas pentas. Teater Tutur memiliki kekhasan penyajian pada penyampaian teks dialog berupa kata-kata yang dibawakan melalui tokoh (pemeran) diungkap dengan cara bernyanyi, dilagukan, seperti juru dongeng atau bercerita. Contohnya; *Kentrung* (Jawa Timur), *Seni Pantun*, *Beluk* (Jawa Barat), dan *MPToh* (Aceh)

Teater berdasarkan bentuk dikenali dua bentuk, yakni Teater verbal dan non verbal. Teater verbal, menekankan tokoh cerita (pemeran) melakukan dialog (percakapan antar tokoh atau sendiri) dengan alasan bahwa pesan cerita yang ingin disampaikan kepada penonton digambarkan atau disampaikan dengan bahasa kata-kata. Contohnya. Teater Tutur, Sandiwara Radio, Mendongeng, *Standing Up Comedy*. *Story Telling*, dst. Teater non verbal, artinya pesan cerita yang akan disampaikan kepada penonton dapat digambarkan laku dramatisnya melalui kekuatan ekspresi gerak tubuh pemeran. Contohnya. Teater Gerak, Teater Tubuh, (Kelompok Payung Hitam, Rachman Sabur – Bandung; Teater Kubur, Dindon-Jakarta), Teater Mini Kata (Teater Rendra, Jakarta) Seni Pantomin, dst.

C. Aspek-aspek Teater

Teater merupakan salah satu jenis seni pertunjukan dengan medium utamanya manusia dibangun oleh beberapa unsur pembentuknya, antara lain; naskah, pelaku seni dan pentas

1. Naskah atau lakon

Naskah atau lakon Teater, khususnya teater non tradisional ditangan sang kreator, yakni Sutradara (peramu Drama, atau Teater) merupakan bahan baku yang perlu diolah secara seksama. Yakni dari teks tulisan menjadi wujud pertunjukan.

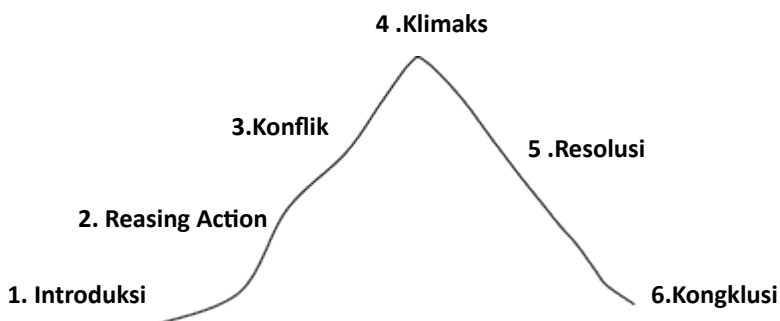
Dalam pertunjukan teater, kedudukan naskah menjadi unsur penting. Naskah yang telah ditentukan sebagai bahan pertunjukan Teater, terlebih dahulu dianalisis bagian-bagiannya, antara lain ; Alur (*Plotting*), Tema (*Thought*), Tokoh (*Dramatic Person*), Karakter (*Character*), Tempat kejadian peristiwa (*Setting*), dan Sudut pandang pengarang (*Point of view*). Unsur tokoh dan karakter atau perwatakan sebagai unsur pemeranan, telah dibahas pada pertemuan bab sebelumnya. Selanjutnya, untuk mempelajari unsur-unsur seni teater, kita awali dengan memahami lakon atau naskah melalui beberapa unsur didalamnya, antara lain sebagai berikut.

a. Alur atau Jalan cerita

Alur dalam bahasa Inggris disebut Plot. Alur dapat diartikan sebagai jalan cerita, susunan cerita, garis cerita atau rangkaian cerita yang dihubungkan dengan sebab akibat (hukum kausalitas). Artinya, tidak akan terjadi akibat atau dampak, kalau tidak ada sebab atau kejadian sebelumnya.

Berbicara alur dapat dikemukakan pula tentang alur maju dan alur mundur. Alur maju, artinya rangkaian cerita mengalir dari A sampai Z. Adapun alur mundur, cerita berjalan, yaitu; penggambaran cerita mengakhirkan bagian awal, dapat juga cerita di dalam cerita atau disebut dengan flashback. Alur di dalam cerita dibangun oleh sebuah struktur. Struktur cerita menurut Aristoteles adalah sebagaimana gambar di bawah ini.

Diagram Struktur Lakon Menurut Aristoteles



- | | | |
|--------------------|---|-----------------------------|
| 1). Introduksi | = | Pengenalan tokoh |
| 2). Reasing Action | = | Tokoh utama memiliki itikad |

- | | | |
|---------------|---|---|
| 3). Konflik | = | Tokoh utama mengalami pertentangan |
| 4). Klimaks | = | Terselesaikannya persoalan tokoh utama |
| 5). Resolusi | = | Penurunan klimaks atau disebut anti klimaks |
| 6). Kongklusi | = | Kesimpulan cerita atau kisah |

Faktor pertama dan utama dalam memilih naskah atau lakon terletak pada kekuatan memilih tema. Masalah yang diangkat, gagasan cerita yang digulirkan melalui alur, dan pesan moral bersifat aktual atau tidak. Pesan moral yang dimaksud harus mengangkat nilai-nilai kemanusiaan agar tercipta keseimbangan hidup ; harmonis dan bermakna.

b. Tema

Tema adalah pokok pikiran. Di dalam tema terkandung tiga unsur pokok; (1) masalah yang diangkat, (2) gagasan yang ditawarkan, dan (3) pesan yang disampaikan pengarang.

Masalah yang diangkat di dalam tema cerita berisi persoalan-persoalan tentang kehidupan, berupa; Ideologi, politik, ekonomi, social, budaya, dan keamanan. pada suatu masyarakat tertentu dalam lingkup luas atau terbatas. Gagasan yang ditawarkan dalam tema adalah jalan pikiran pengarang untuk memberikan gambaran cerita dari awal sampai akhir. Pesan di dalam tema sebuah lakon berupa kesimpulan ungkapan pokok cerita dari pengarang.

Tema-tema yang ada pada Lakon Drama atau Teater, biasanya tentang; kepahlawanan (heroik), pendidikan (*edukatif*), sosial, kejiwaan (psikologis), keagamaan (religius). Tema lakon di dalam Teater Remaja, biasanya lebih didasarkan pada muatan pendidikan untuk menumbuhkembangkan mental, moral dan pikir. Contoh, memahami tema, tema pendidikan; masalah “narkoba”, gagasan atau idenya adalah “ menghilangkan nyawa”, pesan moral atau nilainya adalah “jauhi narkoba sebab dapat menghilangkan nyawa”.

c. *Setting*

Setting dalam sebuah lakon/naskah merupakan unsur yang menunjukkan; tempat dan waktu kejadian peristiwa dalam sebuah babak. Berubahnya *Setting* berarti terjadi perubahan babak, begitu pula dengan sebaliknya. Perubahan babak berarti terjadi perubahan *Setting*.

Tempat sebagai penunjuk dari unsur *Setting* di dalam lakon, mengandung pengertian menunjuk pada tempat tengah berlangsungnya kejadian, misalnya; di rumah, di hotel, di stasiun, di sekolah, di kantor, di jalan, di hutan, di gang jalan, di taman, di tempat kumuh, di lorong , di kereta api, di dalam Bus, dst.

Waktu sebagai bagian unsur *Setting* di dalam lakon, menjelaskan tentang terjadinya putaran waktu, yakni; siang-malam, pagi sore, gelap terang,

mendung cerah, pukul lima, waktu Ashar, waktu Subuh, jaman Belanda, zaman kemerdekaan, zaman orde baru, zaman reformasi dst.

Latar peristiwa kejadian sebagai bagian dari unsur *Setting* di dalam lakon, misalnya; kondisi perang, kondisi mencekam, kondisi aman, dst.

d. *Point of view*

Setiap lakon, termasuk lakon Teater anak-anak, remaja, dewasa atau pun bagi semua umur pasti melibatkan sudut pandang pengarang atau penulis. Sudut pandang pengarang atau penulis ini disebut *point of view*. sebagai gambaran intelektualitas dan kepekaan rasa pengarang atau creator dalam menangkap dan memaknai fenomena yang terjadi.

Memahami dan menangkap tanda -tanda tentang sudut pandang pengarang merupakan hal penting bagi seorang creator panggung atau pembaca agar terjadi kesepahaman, kesejalanan atau tidak setuju dengan apa yang ditawarkan dan dikehendaki pengarang. Apabila seorang creator dalam proses kreatifnya mengalami kesulitan menemukan pandangan inti pengarang, secara etika kreator dapat melakukan konsultasi atau wawancara dengan penulis tentang maksud dan tujuan dari lakon/naskah yang ditulis. Apabila penulis naskah tidak dapat dihubungi dapat melakukan wawancara dengan sesama penulis satu angkatan atau dengan para penulis seniornya.

2. Pelaku Seni

Pelaku dalam Teater adalah orang-orang yang terlibat secara langsung dalam kegiatan artistik dalam penciptaan karya Teater. Para pelaku di dalam Teater terdiri dari Sutradara, Pemeran, pemusik, penata pekerja pentas dan pekerja panggung.

Sutradara secara harfiah sebagai pemeran pertama lakon. Sutradara disebut juga dengan pengatur laku atau pelaku. Sutradara memiliki tugas dan tanggungjawab sebagai pengatur, peramu, pengemas dan pengarah di dalam garap Teater. Sutradara dalam istilah lain disebut dengan Art Director atau Pimpinan Artistik. Oleh karena itu, Sutradara di dalam garapan Teater sebagai pemegang komando, pemegang kebijakan dan pemegang keputusan dalam menentukan nilai dari sebuah kualitas keindahan dalam garap Teater. Dalam pelaksanaannya, mengingat rumitnya dan banyaknya pekerjaan yang harus dilakukan, biasanya Sutradara dibantu oleh Asisten Sutradara.

Pemeran atau istilah dalam Teater lebih kena dengan pemain merupakan sosok pemeran yang membawakan cerita berdasarkan pengkarakteran tokoh. Tugas dan tanggungjawab Pemeran di dalam Teater adalah memerankan tokoh-tokoh cerita di dalam naskah sesuai arahan Sutradara. Adapun penokohan di dalam Teater dapat dibagi dalam beberapa peran atau penokohan cerita, antara lain : *Protagonis, Antagoni, Deutragonis, Foil, Tetragoni, Confident, Raisonneur* dan *Utility*.

3. Pentas

Pentas dapat diartikan sebagai tempat, pertunjukan atau pertunjukan seni. Membahas tentang pentas, tidak akan lepas dari orang yang menata pentas dan orang-orang yang terlibat dalam pementasan pentas Teater.

Penata pentas Teater adalah para perancang atau disainer artistik Teater yang memiliki keahlian dibidang seni visual (panggung, rias busana, dan properti) dan seni audio (musik).

Tugas dan tanggungjawab para perancang pentas adalah membantu Sutradara dalam penuangan gagasan bentuk seni ke dalam wujud nyata pertunjukan. Para penata artistik di dalam pelaksanaan dibantu oleh beberapa orang pekerja pentas yang dipilih oleh penata pentas.

D. Simbol Teater

Pada dasarnya semua karya seni, termasuk karya teater diekspresikan menggunakan bahasa simbol. Pengertian simbol di dalam seni, termasuk seni teater dapat dipahami sebagai benda, bentuk, unsur seni yang mengandung nilai atau makna yang terkandung di dalamnya. Nilai dalam seni, dapat dibedakan antara nilai bentuk dan nilai isi seni Teater.

Nilai di dalam teater bersifat terindra melalui pendengaran, dan penglihatan kita. Contoh, “timbangan” dapat dipahami sebagai sarana (media) dan makna simbolnya adalah “keadilan”. Jika “timbangannya tidak setimbang”, maka simbol tersebut dapat dimaknai sebagai “ketidakadilan”, dst.

Coba perhatikan perbedaan unsur-unsur yang terkandung di dalam seni teater, baik tradisional maupun non tradisional dengan unsur penting meliputi; naskah, pemeran, tata pentas, tempat dan penonton merupakan sarana simbol. Simbol yang dapat dimaknai dari perbedaan dua jenis teater melalui ciri-ciri sebagai identitas teaternya adalah sebagai berikut. Teater tradisional (teater daerah) kehadiran seninya dapat dimaknai sebagai simbol adat atau budaya masyarakat dengan Sang Pencita. Adapun teater non tradisional dapat dimaknai sebagai simbol keduniawian bersifat estetis. Hal ini, dapat dipahami bahwa teater tradisional lebih mengedepankan seni sebagai media upacara, bukan seni untuk keindahan sebagaimana seni non tradisional lebih mengutamakan keindahan bentuk.

E. Nilai Estetis

Dalam karya seni nilai adalah makna, yang disampaikan melalui media atau sarana symbol. Nilai di dalam symbol dapat dibagi menjadi nilai bentuk dan nilai isi, nilai pesan. Nilai estetis adalah nilai bentuk, bersifat subjektif. Adapun nilai isi, nilai pesan bersifat objektif.

Nilai estetis bersifat subjektif. Artinya, sangat tergantung kepada orang yang

menilainya. Oleh karena itu nilai estetis yang ditampilkan sang kreator atau pelaku seni sangatlah berbeda tergantung ukuran nilai estetis dari sudut pandang mana mereka rasakan atau pakai ketika menikmati atau mengapresiasi pertunjukan teater.

Berbicara nilai estetis atau nilai keindahan yang dipancarkan karya seni oleh para pelakunya, termasuk karya teater dapat dianalisis melalui unsur dan struktur pembentuk seninya. Hal ini terjadi, karena sifat seni pertunjukan hadir karena sifat spontan, sesaat dan kolektif. Yakni karya yang ada karena dilakukan secara langsung dengan kasat mata, terbatas oleh ruang dan waktu di atas panggung, dilakukan atas kerjasama dan kerja bersama antar beberapa awak pentas dalam mewujudkan karya teater.

Untuk menilai karya teater, apakah indah atau tidak indah sangat tergantung pada jenis dan bentuk seninya. Apakah seni tradisi atau non tradisi, masing –masing pembentuk seninya memiliki idiom atau pakem atau pola yang tetap dan baku yang mengikat secara khas. Justru kekhasan atau keunikan

dari bentuk seni teater melalui pola, struktur dan unsur-unsur pertunjukan teater yang terkandung di dalamnya adalah daya tarik tersendiri dalam memaknai nilai estetis seni teater tradisional, baik teater tradisional yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat pedesaan maupun teater tradisi yang ada di keraton. Sebagai contoh, bentuk teater tradisional yang ada di Jawa Barat, antara lain; Longser (Bandung), Topeng Banjet (Karawang, Subang), Topeng Cisalak (Bogor), Uyeg (Sukabumi) dst.

Adapun contoh untuk teater tradisional keraton atau disebut adilung, yakni; Wayang Golek, Wayang Kulit, Topeng Cirebon, dst. Dengan nilai keindahan yang terpancar adanya olahan unsur-unsur pertunjukannya kearah nilai estetika tinggi yang dipandang untuk prestisius kebesaran raja. Oleh karena itu, tidak heran apabila teater tradisional yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat keraton cenderung rumit dan terkesan glamour menakjubkan karena dikerjakan oleh para empu atau ahli dibidang seni. Dengan ciri atau tanda yang ada sebagai identitas teater keraton adalah unsur-unsur pembentuk seninya berkembang kearah estetika tinggi dan bersifat adiluhung.

Lain halnya dengan seni teater non tradisi yang sangat dipengaruhi oleh budaya barat. Dimana nilai keindahan yang dimunculkan memiliki fungsi di luar untuk kepentingan atau kebesaran raja atau untuk kepentingan upacara sebagaimana teater yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat tradisi kerakyatan, seperti Topeng Banjet, Topeng Cisalak, Teater Ardja, Mamanda, dst.

Dengan demikian ukuran nilai keindahan yang ada pada teater nontradisi atau teater tradisi yang telah dikembangkan cenderung untuk kepentingan hiburan, dan menjadi media pencerahan bagi penontonnya sebagai

tanggapan atas kenyataan hidup yang serba kacau balau dikemas dengan teknik pertunjukan modern mengarah pada sifat individualistik kesenimanannya.

F. Kreativitas Teater

Kreativitas teater adalah suatu metode atau cara untuk mengoptimalkan kemampuan pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam pembelajaran seni teater terhadap penguasaan dan pengolahan; tubuh, suara, sukma dan pikir yang dimiliki siswa dengan totalitas, penuh kesadaran, dan tanggungjawab atas tugas berkarya teater yang diembannya. Sehingga diperoleh manfaat ganda, berupa: kebugaran, kecerdasan, kebersamaan, kedisiplinan dan terjadi peningkatan kualitas dalam melatih tanggungjawab melalui kreativitas berkarya teater.

Pembelajaran seni teater melalui kreativitas berkarya teater dapat dilakukan dengan analisis naskah sebagai berikut:

Tabel. Analisis Naskah Garap

Judul Naskah :

Nama Kelompok:

	Babak/ Adegan	Nama Tokoh	Kedudukan/ Status Tokoh	Ciri- Ciri Fisik	Ciri- Ciri Psikis	Rias Tokoh	Busana Tokoh	Peralatan Tokoh	Musik
1									
2									
3									
4									
5									
6	Dst.	Dst.	Dst.	Dst.	Dst.	Dst.	Dst.	Dst.	

Keuntungan seorang dalam berkarya teater dengan membuat analisis/ tafsir terhadap naskah adalah untuk memudahkan koordinasi kerja dalam melakukan latihan berkarya teater secara bersama dan bekerjasama dalam hal membangun kesamaan visi dan misi yang akan ditampilkan oleh kelompok. Adapun tujuan akhirnya dengan melakukan analisis naskah adalah terciptanya; keutuhan, keterpaduan dan keharmonisan dalam berkarya teater sesuai dengan naskah yang ditampilkan kelompok. Langkah selanjutnya dalam kreativitas berkarya teater adalah melakukan proses latihan bersifat individu dan kelompok, hingga mencapai bentuk karya teater yang telah direncanakan sebelumnya dan akhirnya peserta didik melakukan presentasi pemeranan lisan dan tulisan secara kelompok.

1. Sebelum berlatih pemeranan dibiasakan melakukan olah tubuh atau minimal pemanasan, peregangan dan melatih kepekaan terhadap: tubuh, wajah, mulut, vocal dan sukma yang digunakan dalam mengeksplorasi watak tokoh dalam pemeranan.
2. Bacalah naskah dibawah ini sampai akhir atau tuntas secara individu atau kelompok (langkah *reading*) !
3. Lakukan pemilihan dan penentuan peran atau tokoh (*casting* peran) sesuai dengan keinginanmu atau berdasarkan pembagian kelompok yang dibentuk!
4. Lakukan analisis tokoh dan perwatakannya sesuai dengan peran dan naskah yang akan dibawakan berdasarkan petunjuk naskah (pengarang) atau tanda-tanda yang diungkapkan dari kata-kata melalui dialog tokoh didalam naskah!
5. Lakukan observasi tokoh dan perwatakan sesuai dengan peran yang akan dibawakan berdasarkan pengamatan terhadap orang-orang di lingkungan sekitar dengan keunikan, kekhasan dan memiliki daya pesona atau greget.
6. Hapalkan dialog (percakapan antar tokoh) dan eksplorasi (menggali) gerak tubuh, suara, dan penghayatan peran berdasarkan tokoh yang akan dibawakan berdasarkan naskah!
7. Setelah hapal naskah dan mengetahui tanda akhir dialog lawan main pemeranan (kyu), lakukan olah atau eksplorasi ruang berupa: blocking, moving, business, leveling, waktu dan suasana dalam membangun irama permainan kelompok.
8. Setelah lepas naskah, eksplorasi melalui teknik pemeranan dan eksplorasi terhadap unsur penunjang pemeranan (rias, busana dan property dan musik). Selanjutnya kegiatan peserta didik adalah menyeleksi, dan menyusun pengadegan pemeranan sesuai babak dan adegan naskah yang dibawakan dalam latihan kelompok!
9. Menyongsong minggu terakhir penampilan, harus dilakukan kegiatan: gladi kotor dan gladi bersih di tempat, di kelas, atau di panggung yang akan digunakan untuk menampilkan kreativitas karya teater secara kelompok dan terpadu dengan musik.

Akhirnya kelompok mempresentasikan atau konsep dan memaknai pembelajaran berkarya teater sebagai hasil analisis atau tafsir terhadap naskah dalam bentuk tulisan dan bermain seni peran dengan beberapa unsur seni teater didalamnya (di luar tata pentas yang akan dipelajari pada semester 2), secara individu dan kelompok sebagai hasil dalam berkreaitivitas berkarya teater.

Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran pemeranan menggunakan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengomunikasikan)

a. Mengamati

- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk membaca dari berbagai sumber belajar tentang tentang simbol, jenis dan nilai estetika teater
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk membaca dari berbagai sumber belajar tentang bagaimana menerapkan simbol, jenis, dan nilai estetis dalam konsep teater

b. Menanya

- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk bertanya tentang penerapan simbol, jenis, dan nilai estetis dalam konsep teater
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk bernanya tentang penampilan teater, berdasarkan naskah.

c. Mengeksplorasi

- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk mencari informasi mengenai simbol, jenis, dan nilai estetis dalam konsep teater
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk membandingkan simbol, jenis, dan nilai estetis dalam konsep teater
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk melakukan teknik akting teater berdasarkan simbol, jenis, dan nilai estetis dalam konsep teater

d. Mengasosiasi

- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk mengidentifikasi keunikan teater berdasarkan penerapan simbol, jenis, dan nilai estetis dalam konsep teater
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk membandingkan keunikan teater berdasarkan penerapan simbol, jenis, dan nilai estetis dalam konsep teater dengan budaya setempat

e. Mengomunikasikan

Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk membuat kritik teater

- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk mengomunikasikan tulisan kritik teater
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk menampilkan teater berdasarkan naskah.

Konsep Umum

Teater dapat dibagi dalam pengertian umum dan sempit. Dalam pengertian umum teater adalah suatu kegiatan manusia dalam menggunakan tubuh atau benda-benda yang dapat digerakan, di mana suara, musik dan tarian sebagai media utamanya untuk mengekspresikan cita, rasa dan karsa seni.

Teater dalam arti luas adalah segala tontonan yang dipertunjukkan di depan orang banyak. Teater dalam arti luas adalah segala tontonan yang dipertunjukkan di depan orang banyak. Sedangkan dalam arti sempit Teater adalah Drama, yang berarti beraksi, berbuat, bertindak, berlaku.

Drama dapat juga diartikan sebagai bentuk teater yang memakai lakon dengan cara bercakap-cakap atau gerak-gerik di atas pentas yang ditunjang oleh beberapa unsur artistik pertunjukan. Inti atau dasar dari Drama itu sendiri adalah konflik atau pertentangan, antara : tokoh, dengan dirinya sendiri, dengan masyarakat atau lingkungan. Drama adalah kisah hidup dan kehidupan manusia yang di ceritakan di atas pentas, disaksikan oleh orang banyak/penonton dengan media : percakapan, gerak dan laku dengan tata pentas atau dekor (layar dsb.) didasarkan pada naskah tertulis dengan atau tanpa musik, nyanyian, dan tarian.

Pengayaan

Dalam pembelajaran pemeranan ini, pengayaan materi dapat diberikan dengan cara sebagai berikut

1. Memberikan contoh sebanyak-banyaknya karya seni teater baik secara langsung maupun melalui media audio visual.
2. Memfasilitasi sumber belajar sebagai bahan pengayaan pembekajaran pemeranan dari media cetak maupun elektronik
3. memberikan latihan dengan pengayaan watak tokoh dan naskah.

Kegiatan pengayaan dalam pembelajaran seni teater ini sangat bermanfaat untuk membuka wawasan peserta didik, memberikan stimulus untuk berfikir dan berkarya secara lebih kreatif.

Penilaian

Penilaian dalam mapel seni budaya (seni teater) mencakup tiga domain pengetahuan, sikap dan keterampilan dengan penekanan pada performa hasil belajar. Penguasaan pengetahuan dan pemahaman tentang simbol, jenis, dan nilai estetis dalam konsep teater serta keterampilan menampilkan teater sesuai dengan naskah. dapat menggunakan tes tulis, penugasan, tes praktek maupun projek.

Test Praktek dan Penugasan

peserta didik diberi tugas untuk memilih dan membaca naskah dan kemudian menampilkan teater dengan naskah yang dibaca. Tugas ini dapat bersifat kelompok. Jika jumlah peserta didik cukup besar, disarankan untuk melakukan penilaian penugasan menampilkan teater sesuai dengan naskah yang dipilih kelompok. Naskah yang dipilih diupayakan agar memiliki beberapa tokoh sehingga test dapat berbentuk dialog diantara peserta didik.

Projek (pentas seni/pameran)

Pada akhir tahun ajaran akan diadakan pekan seni, peserta didik diharapkan dapat menampilkan pagelaran teater untuk itu guru memberikan tugas berupa projek perencanaan dan persiapan pergelaran teater. Berbagai latihan pemeranan yang dilakukan peserta didik dapat digunakan sebagai seleksi awal dalam menentukan naskah dan calon pemainnya. Guru dapat membuat simulasi perencanaan dan persiapan pergelaran untuk menilai kerjasama dan tanggungjawab peserta didik dalam menyelesaikan tugas secara berkelompok. Dalam pergelaran teater Guru dapat membuat penilaian terpadu untuk menilai 4 bidang seni sekaligus yaitu seni rupa, seni musik, seni tari dan seni teater.

Contoh Format penilaian laporan/kritik teater

No.	Nama	Aspek Penilaian																			
		Kerincian				Kelengkapan				Ketepatan Uraian				Kreativitas paparan				Kreativitas Bentuk laporan			
		K	C	B	SB	K	C	B	SB	K	C	B	SB	K	C	B	SB	K	C	B	SB
1																					
2																					
3																					
4																					
5																					
Dst.																					

- K = Kurang Baik = 1
- C = Cukup Baik = 2
- B = Baik = 3
- SB = Sangat Baik = 4

Pedoman Penskoran :

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

Contoh :

Skor diperoleh 14, skor tertinggi 4 x 5 pernyataan = 20, maka skor akhir :
 $(14/20) \times 4 = 2,8$

Peserta didik memperoleh nilai : B-

Skor		Huruf	Keterangan
4	=	A	Sangat Baik : apabila memperoleh skor A – dan A Baik : apabila memperoleh skor B - , B, dan B + Cukup : apabila memperoleh skor C - , C, dan C + Kurang : apabila memperoleh skor D dan D +
3.6–3.9	=	A–	
3.1–3.5	=	B+	
3	=	B	
2.6–2.9	=	B–	
2.1–2.5	=	C+	
2	=	C	
1.6–1.9	=	C–	
1.1–1.5	=	D+	
1	=	D	

1 = Kurang Baik

2 = Cukup Baik

3 = Baik

4 = Sangat Baik

Pedoman Penskoran :

Skor diperoleh $\frac{\quad}{\quad} \times 4 = \text{Skor Akir}$

Skor Maksimal

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

Contoh :

Skor diperoleh 14, skor tertinggi 4 x 5 pernyataan = 20, maka skor akhir :
 $(14/20) \times 4 = 2,8$

Peserta didik memperoleh nilai : B-

Contoh Format penilaian pertunjukan Teater

No.	Nama Grup	Aspek Penilaian																											
		Pilihan Naskah				Interpretasi naskah				Penyutradaraan				pemeranan				Tata Musik				Tata panggung				Tata rias			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1																													
2																													
3																													
4																													
5																													
Dst.																													

1 = Kurang Baik

2 = Cukup Baik

3 = Baik

4 = Sangat Baik

Pedoman Penskoran :

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

$\frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 4 = \text{Skor Akhir}$

Skor Maksimal

Contoh :

Skor diperoleh 14, skor tertinggi 4 x 7 pernyataan = 28, maka skor akhir :
 $(14/28) \times 4 = 2$

Peserta didik memperoleh nilai : C

Skor		Huruf	Keterangan
4	=	A	Sangat Baik : apabila memperoleh skor A – dan A Baik : apabila memperoleh skor B - , B, dan B + Cukup : apabila memperoleh skor C - , C, dan C + Kurang : apabila memperoleh skor D dan D +
3.6–3.9	=	A–	
3.1–3.5	=	B+	
3	=	B	
2.6–2.9	=	B–	
2.1–2.5	=	C+	
2	=	C	
1.6–1.9	=	C–	
1.1–1.5	=	D+	
1	=	D	

Remedial

Peserta didik yang belum menguasai materi dapat diberikan remedial dengan pengayaan contoh-contoh simbol, jenis, dan nilai estetis dalam konsep teater serta keterampilan untuk menampilkan teater sesuai dengan naskah yang dibaca. Guru juga dapat menghadirkan penampilan teater melalui media elektronik maupun secara langsung dengan membawa peserta didik mengunjungi sanggar-sanggar atau pertunjukkan teater. Pengenalan dan latihan yang terus menerus akan membantu peserta didik memahami simbol, jenis, dan nilai estetis dalam konsep teater serta menguasai keterampilan untuk menampilkan teater sesuai dengan naskah.

Interaksi dengan orang tua

Peran serta orang tua dalam pembelajaran seni teater tentang simbol, jenis, dan nilai estetis dalam konsep teater ini sangatlah besar. Cobalah untuk meminta partisipasi orang tua melalui komentarnya terhadap tugas yang di buat (dikumpulkan) peserta didik. Guru dapat meminta peserta didik untuk mengerjakan latihan bersama orang tuanya dengan terlebih dahulu memberikan pemahaman pada peserta didik bahwa komentar atau tanggapan yang diberikan orang tuanya tidak harus sama dengan komentar peserta didik maupun guru. Jadikan tanggapan dan masukan yang diberikan orang tua sebagai pengayaan untuk menambah wawasan peserta didik.

Bab 9

Pameran Karya Seni Rupa

Kompetensi Inti

- KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
- KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- KI 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

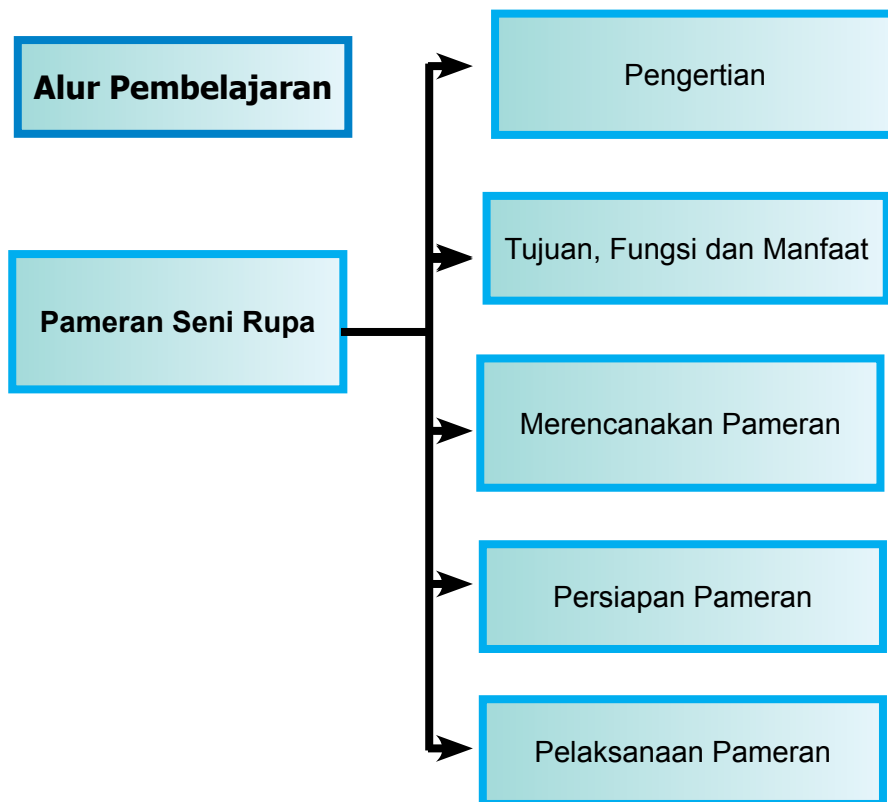
Kompetensi Dasar

- 1.1. Menunjukkan sikap penghayatan dan pengamalan serta bangga terhadap karya seni rupa sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugerah Tuhan
- 2.1. Menunjukkan sikap kerjasama, bertanggung jawab, toleran, dan disiplin melalui aktivitas berkesenian
- 2.2. Menunjukkan sikap santun, jujur, cinta damai dalam mengapresiasi seni dan pembuatnya
- 2.3. Menunjukkan sikap responsif dan pro-aktif, peduli terhadap lingkungan dan sesama, menghargai karya seni dan pembuatnya
- 3.3. Memahami pameran karya seni rupa
- 4.3. Memamerkan hasil karya seni rupa

Informasi Guru

Pada semester yang lalu peserta didik telah belajar membuat karya seni rupa dua dimensi dan tiga dimensi. Kini saatnya untuk mengomunikasikan karya yang mereka buat kepada khalayak yang lebih luas. Jika saat itu peserta didik hanya menampilkannya dalam pameran sederhana di dalam kelas, maka sekarang mereka menyelenggarakan pameran yang lebih besar dalam kegiatan akhir tahun bersamaan dengan kegiatan pementasan seni lainnya.

Kegiatan apresiasi seni dalam bentuk pameran seni rupa dan pagelaran seni pertunjukkan (musik, tari dan teater) bermanfaat untuk mengenalkan kepada masyarakat sekolah dan masyarakat sekitar hasil kreasi siswa sekolah tersebut. Melalui kegiatan ini peserta didik diharapkan dapat meningkatkan silaturahmi dengan teman-temannya dari kelas yang lain maupun dari sekolah lain yang datang berkunjung untuk mengapresiasi hasil kreasi mereka. Tanggapan dari para pengunjung pameran dan pentas seni dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan mutu sajian pameran dan pementasan di masa yang akan datang.



A. Pengertian Pameran

Informasi Guru

Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran tentang pameran karya seni rupa, peserta didik diharapkan mampu:

1. Mengidentifikasi pengertian pameran
2. Menjelaskan pengertian pameran karya seni rupa
3. Mengidentifikasi jenis pameran seni rupa
4. Membandingkan jenis pameran seni rupa

Pernahkah peserta didik anda mengunjungi pameran karya seni rupa? Mungkin diantara peserta didik ada atau bahkan banyak yang belum pernah mengunjungi museum atau galeri seni rupa, tetapi mereka mungkin tidak menyadari bahwa kegiatan pameran karya seni rupa secara langsung maupun tidak langsung ada disekitarnya. Mintalah peserta didik untuk mengamati baik-baik lingkungan di sekitarnya. Beri penjelasan pada peserta didik bahwa kegiatan menata ruangan, menggantung foto atau lukisan di dinding ruang tamu bahkan di ruangan kamar tidur pada dasarnya kegiatan memamerkan karya seni rupa. Lukisan, foto, poster dan benda-benda hiasan lainnya yang digantung di dinding dipasang untuk dinikmati atau diapresiasi orang yang melihatnya. Selanjutnya ajak mereka untuk memperhatikan barang dagangan yang dipajang di pasar, di warung, di kaki lima, di toko hingga super market, tunjukkan bagaimana barang-barang tersebut ditata sedemikian rupa agar menarik perhatian orang yang melihatnya dan tentunya dengan harapan akan membelinya. Berilah mereka gambaran bahwa prinsip dasar kegiatan pameran karya seni rupa pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan pemajangan barang-barang tersebut.

Pameran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menyampaikan ide atau gagasan perupa ke pada publik melalui media karya seninya. Melalui kegiatan ini diharapkan terjadi komunikasi antara perupa yang diwakili oleh karya seninya dengan apresiator. Hal ini sejalan dengan definisi yang diberikan Galeri Nasional Indonesia bahwa pameran adalah suatu kegiatan penyajian karya seni rupa untuk dikomunikasikan sehingga dapat diapresiasi oleh masyarakat luas (<http://www.galeri-nasional.or.id>). Bentuk apresiasi ini bermacam-macam, mulai dari pujian dalam hati hingga imbalan berupa materi.

Penyelenggaraan pameran dalam pembelajaran seni budaya bisa dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah (masyarakat). Penyelenggaraan pameran di sekolah menyajikan materi pameran berupa hasil studi peserta didik dari kegiatan pembelajaran kurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada akhir semester atau akhir tahun ajaran.

Sedangkan konteks pameran dalam arti luas, di masyarakat, materi pameran yang disajikan berupa berbagai jenis benda (karya seni rupa) untuk dilihat oleh masyarakat.

B. Tujuan, Manfaat dan Fungsi Pameran

Informasi Guru

Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran tentang tujuan, manfaat dan fungsi pameran karya seni rupa, peserta didik diharapkan mampu:

1. Mengidentifikasi tujuan pameran seni rupa,
2. Mengidentifikasi fungsi pameran seni rupa
3. Mengidentifikasi manfaat pameran seni rupa,
4. Mengungkapkan tujuan pameran seni rupa
5. Mengungkapkan fungsi pameran seni rupa
6. Mengungkapkan manfaat pameran seni rupa

Sebagai makhluk yang berakal dan berbudi, setiap pekerjaan yang kita lakukan seharusnya memiliki tujuan dan manfaat yang diharapkan serta dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Dalam penyelenggaraan pameran setidaknya dikenal beberapa tujuan yaitu tujuan sosial dan kemanusiaan, tujuan komersial, dan tujuan yang berkaitan dengan pendidikan.

Sebuah kegiatan pameran yang diselenggarakan dalam lingkup terbatas (sekolah) maupun lingkup yang lebih luas (masyarakat) dapat diselenggarakan dengan harapan karya yang dipamerkan terjual. Hasil penjualan karya tersebut dapat digunakan untuk kegiatan sosial kemanusiaan seperti disumbangkan ke panti asuhan, masyarakat tidak mampu atau korban bencana alam. Ada juga kegiatan pameran yang diselenggarakan dengan harapan karya yang dipamerkan terjual dengan keuntungan yang tinggi bagi pemilik karya atau penyelenggara pameran tersebut. Dalam konteks pembelajaran atau pendidikan seni rupa, pameran diselenggarakan dengan harapan mendapat apresiasi dan tanggapan dari pengunjung untuk meningkatkan kualitas berkarya selanjutnya.

Secara khusus penyelenggaraan pameran di sekolah memiliki manfaat, untuk menumbuhkan dan menambah kemampuan peserta didik dalam memberi apresiasi terhadap karya orang lain serta menambah wawasan dan kemampuan dalam memberikan evaluasi karya secara lebih objektif. Berkaitan dengan organisasi penyelenggaraannya, penyelenggaraan pameran di sekolah bermanfaat untuk melatih peserta didik bekerja dalam kelompok (bekerjasama dengan orang lain), menguatkan pengalaman sosial, melatih untuk bertanggungjawab dan bersikap mandiri serta melatih untuk membuat suatu perencanaan kerja melaksanakan apa yang telah direncanakan. Jika karya yang dipamerkan diapresiasi dengan baik, kegiatan

pameran juga bermanfaat membangkitkan motivasi peserta didik dalam berkarya seni. (Cahyono, 1994).

Kegiatan pameran memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi antara pencipta seni (seniman) dengan pengamat seni (apresiator). Pameran seni rupa pada hakekatnya berfungsi untuk membangkitkan apresiasi seni pada masyarakat, di samping sebagai media komunikasi antara seniman dengan penonton (Wartono, 1984).

Dalam konteks penyelenggaraan pameran seni rupa di sekolah, Nurhadiat (1996: 125) secara khusus menyebutkan fungsi pameran seni rupa sekolah, di antaranya: (1) Meningkatkan apresiasi seni; (2) Membangkitkan motivasi berkarya seni; (3) Penyegaran dari kejenuhan belajar di kelas; (4) Berkarya visual lewat karya seni dan (5) Belajar berorganisasi.

Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran tentang pameran karya seni rupa ini menggunakan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengomunikasikan). Adapun model pembelajaran yang digunakan dapat memilih beberapa model yang relevan seperti model pembelajaran kolaboratif, model pembelajaran penemuan, model pembelajaran berbasis proyek dsb.

Secara umum langkah-langkah pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran pameran karya seni rupa dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Mengamati

- Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk melihat kegiatan pameran seni rupa yang diselenggarakan oleh seniman atau lembaga kesenian profesional.

Bagi sekolah yang terletak di kota-kota besar kegiatan pameran tentunya tidak sulit untuk di jumpai, tetapi bagi sekolah-sekolah yang terletak di kota-kota kecil, kegiatan pameran seni rupa mungkin sulit atau bahkan tidak akan dijumpai. Dalam hal ini, ketika peserta didik tidak mungkin menghadiri secara langsung untuk melihat dan merasakan pameran yang sesungguhnya, guru harus menggunakan cara kreatif yaitu dengan memanfaatkan berbagai media pembelajaran cetak atau elektronik.

b. Menanya

- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk menanyakan pengertian pameran karya seni rupa.
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk menanyakan, tujuan, fungsi dan manfaat berbagai pameran karya seni rupa.

Melalui paparan guru, menggunakan berbagai media pembelajaran, peserta didik diharapkan mendapat stimulus untuk bertanya. Jangan memberi penjelasan yang lengkap, tetapi mintalah peserta didik lain untuk ikut menjawab/menjelaskan.

- c. Mengeksplorasi
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk mengumpulkan informasi tentang pengertian karya seni rupa
 - Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk mengumpulkan informasi tentang tujuan, fungsi dan manfaat pameran karya seni rupa
- d. Mengasosiasi
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk membandingkan pengertian pameran karya seni rupa.
 - Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk membandingkan tujuan, fungsi dan manfaat pameran karya seni rupa.
 - Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk menghubungkan data-data yang diperoleh tentang pengertian pameran karya seni rupa.
 - Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk menghubungkan data-data yang diperoleh tentang tujuan, fungsi dan manfaat pameran karya seni rupa.
- e. Mengomunikasikan
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk menyampaikan hasil pengumpulan informasi dan simpulannya yang diperoleh tentang pengertian, tujuan, fungsi dan manfaat pameran karya seni rupa.

Hasil pengumpulan informasi dan simpulannya dapat disampaikan secara sederhana dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tertulis.

Konsep Umum

Pameran pada dasarnya adalah kegiatan untuk menunjukkan barang atau benda yang disusun (ditata) sedemikian rupa dalam ruang dan waktu tertentu dengan harapan diapresiasi oleh orang yang melihatnya.

Pameran karya seni rupa tidak hanya berupa karya seni lukis, tetapi juga jenis karya seni rupa lainnya baik yang dikategorikan seni murni maupun seni terapan.

Pengayaan

Pengayaan materi pembelajaran pengetahuan tentang pameran seni rupa diperoleh peserta didik dari berbagai sumber. Guru memfasilitasi dengan memberikan atau menunjukkan sumber-sumber pembelajaran alternatif. Semakin banyak contoh pameran yang diperoleh peserta didik akan semakin memperluas wawasan dan pemahamannya tentang pameran karya seni rupa tidak terbatas pada karya seni lukis saja, tetapi pada berbagai jenis karya seni rupa lainnya dengan berbagai tujuan, fungsi dan manfaat.

Penilaian

Dalam buku siswa telah tersaji beberapa jenis latihan yang dapat digunakan oleh guru untuk melakukan penilaian, baik penilaian proses maupun hasil. Pada akhir bab ini akan ditambahkan tes penilaian diri dan penilaian teman

untuk menilai sikap peserta didik. Beberapa latihan dalam buku siswa dapat dijadikan contoh oleh guru untuk mengembangkan instrumen test dan penilaiannya.

Test Tulis

Contoh Test pengetahuan pameran karya seni rupa.

Perhatikan gambar-gambar (foto pemajangan karya seni rupa) di bawah ini

1. Tunjukkan karya seni rupa apa saja yang terdapat dalam gambar tersebut.
2. Identifikasikan karya seni rupa dua dimensi apa saja yang kalian lihat pada gambar tersebut.
3. Identifikasikan karya seni rupa tiga dimensi apa saja yang kalian lihat pada gambar tersebut.
4. Identifikasikan karya seni terapan yang kalian lihat pada gambar tersebut.
5. Identifikasikan karya seni rupa yang memiliki fungsi ekspresi saja.



Sumber: Dok. Kemdikbud

Gambar 9.1 Contoh Gambar untuk tes pengetahuan pameran karya seni rupa.



Sumber: Dok. Kemdikbud

Gambar 9.2 Contoh foto/gambar test pengetahuan karya seni rupa

Berdasarkan pengamatan kalian, sekarang kelompokkan dan isilah tabel di bawah ini sesuai dengan jenis karya seni rupanya berdasarkan dimensi dan fungsinya:

No	Nama benda	Jenis karya seni rupa		Tempat pema- jangan
		dimensi	fungsi	
1
2
3
4
5

6
7
8
9
Dst.

Contoh Test pemahaman pengertian, jenis, fungsi dan manfaat pameran karya seni rupa.

Setelah membaca paparan singkat di atas dan juga mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tentang pameran seni rupa, cobalah jawab beberapa pertanyaan berikut ini.

1. Jelaskan pengertian pameran karya seni rupa!
2. Sebutkan dan jelaskan tujuan pameran karya seni rupa!
3. Sebutkan dan jelaskan manfaat pameran karya seni rupa!
4. Sebutkan dan jelaskan fungsi pameran karya seni rupa!
5. Apa saja tujuan pameran seni rupa di sekolah?
6. Apa saja manfaat pameran seni rupa di sekolah?
7. Apa saja fungsi pameran seni rupa di sekolah?

Satu hal yang perlu diperhatikan guru dalam memberikan penilaian adalah keterbukaan terhadap berbagai alternatif jawaban. Siswa dapat memberikan berbagai jawaban yang menurut guru tidak lazim sekalipun tetapi tetap harus diapresiasi sepanjang siswa mampu memberikan penjelasan dari jawabannya tersebut.

Contoh Format penilaian

No.	Nama	Aspek Penilaian																				
		Kerincian				Kelengkapan				Ketepatan Uraian				Kreativitas jawaban				Kreativitas Bentuk laporan				
		K	C	B	SB	K	C	B	SB	K	C	B	SB	K	C	B	SB	K	C	B	SB	
1																						
2																						
3																						
4																						
5																						
Dst.																						

K = Kurang Baik = 1

C = Cukup Baik = 2

B = Baik = 3

SB = Sangat Baik = 4

Pedoman Penskoran :

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

Contoh :

Skor diperoleh 14, skor tertinggi 4 x 5 pernyataan = 20, maka skor akhir :
 $(14/20) \times 4 = 2,8$

Peserta didik memperoleh nilai : B-

Skor		Huruf	Keterangan
4	=	A	Sangat Baik : apabila memperoleh skor A – dan A Baik : apabila memperoleh skor B - , B, dan B + Cukup : apabila memperoleh skor C -, C, dan C + Kurang : apabila memperoleh skor D dan D +
3.6–3.9	=	A–	
3.1–3.5	=	B+	
3	=	B	
2.6–2.9	=	B–	
2.1–2.5	=	C+	
2	=	C	
1.6–1.9	=	C–	
1.1–1.5	=	D+	
1	=	D	

Remedial

Peserta didik yang belum menguasai materi dapat diberikan remedial dengan pengayaan contoh-contoh gambar, foto, video pameran karya seni rupa atau pun dengan mengunjungi pameran, museum dan sebagainya untuk melihat kegiatan “pameran” karya seni rupa secara langsung. Pengenalan dan latihan yang terus menerus akan membiasakan peserta didik memahami pengertian, tujuan, fungsi dan manfaat pameran karya seni rupa. Dokumentasi dan catatan guru berkaitan dengan kegiatan pameran sederhana pada semester sebelumnya dalam bentuk pameran kelas dapat dijadikan bahan untuk pembelajaran remedial.

Interaksi dengan orang tua

Mintalah peserta didik untuk mengomunikasikan hasil pengumpulan informasi dan kesimpulannya kepada orang tua. Tanggapan dari orang tua berkaitan dengan tugas siswa maupun proses pembelajaran secara umum yang mungkin dikemukakan dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai bahan evaluasi pembelajaran dan menjaga serta meningkatkan komunikasi dengan orang tua siswa.

C. Merencanakan, Mempersiapkan dan Melaksanakan Pameran

Informasi Guru

Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran tentang perencanaan, persiapan dan pelaksanaan pameran karya seni rupa, peserta didik diharapkan mampu:

1. menyusun rencana pameran karya seni rupa;
2. mempersiapkan penyelenggaraan pameran karya seni rupa;
3. mengomunikasikan kegiatan pameran karya seni rupa;
4. melaksanakan pameran karya seni rupa;
5. mengevaluasi kegiatan pameran karya seni rupa;
6. menyusun laporan kegiatan pameran karya seni rupa;

Pada Bagian ini menjelaskan tentang:

1. Merencanakan Pameran

Guru menginformasikan pada peserta didik bahwa sebuah pameran perlu direncanakan dan dirancang secara sistematis dan logis agar pada waktu pelaksanaannya berjalan lancar. Tanpa perencanaan yang sistematis sebuah pameran tidak dapat berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan. Tahapan umum dalam perencanaan penyelenggaraan pameran seni rupa berikut ini dapat digunakan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang merencanakan sebuah pameran..

a. Menentukan Tujuan

Peserta didik perlu diinformasikan bahwa langkah awal yang harus diperhatikan dalam menyusun program pameran adalah menetapkan tujuan pamerannya. Penyelenggaraan pameran dapat saja bertujuan untuk menggalang dana yang bersifat komersial, sosial dan kemanusiaan atau hanya untuk menambah pengalaman apresiasi pengunjung. Cobalah diskusikan dengan peserta didik tujuan penyelenggaraan yang paling tepat untuk kegiatan pameran dalam pekan seni akhir semester atau tahun ajaran yang akan datang.

b. Menentukan Tema Pameran

Setelah tujuan pameran dirumuskan fasilitasi siswa untuk menentukan tema pameran. Penentuan tema berfungsi untuk memperjelas tujuan yang akan dicapai, dengan adanya tema dapat memperjelas misi pameran yang akan dilaksanakan. Setelah rumusan tujuan dan tema telah ditetapkan, langkah berikutnya adalah menyusun kepanitiaian pameran.

c. Menyusun Kepanitiaan

Untuk mendukung kelancaran penyelenggaraan pameran agar berjalan dengan lancar perlu dibuat kepanitiaan dalam sebuah organisasi kepanitiaan pameran. Penyusunan struktur organisasi kepanitiaan pameran disesuaikan dengan tingkat kebutuhan, situasi, dan kondisi sekolah. Umumnya struktur kepanitiaan sebuah pameran terdiri dari panitia inti dan dibantu dengan seksi-seksi.

Penyelenggaraan pameran seni rupa sekolah akan berjalan lancar bila ada pembagian tugas kepanitiaan yang jelas. Hal ini dilakukan agar masing-masing orang yang terlibat dalam kepanitiaan pameran memiliki rasa tanggung jawab dan kebersamaan. Berilah penjelasan secara singkat pembagian tugas kepanitiaan dalam pameran seni rupa. Berikanlah sebagian contoh seksi dan fasilitasi peserta didik untuk mengembangkannya.

d. Menentukan Waktu dan Tempat

Penentuan waktu pameran yang diselenggarakan bersamaan dengan pekan seni di sekolah biasanya dilakukan saat tidak ada kegiatan pembelajaran di kelas seperti pada akhir semester atau tahun ajaran menjelang hingga saat pembagian raport. Hal ini dimaksudkan agar penyelenggaraan pameran tidak mengganggu kegiatan belajar dan dapat diikuti serta disaksikan oleh segenap warga sekolah. Penentuan tempat pameran disesuaikan dengan kondisi sekolah dan ukuran, jumlah, serta karakteristik karya yang akan dipamerkan. Tempat penyelenggaraan pameran dapat dilakukan di kelas, di aula, gedung serba guna, di halaman sekolah atau tempat lain di luar sekolah. Berilah kesempatan kepada siswa untuk menentukan waktu dan tempat pameran kemudian mintalah mereka untuk mengemukakan alasan penentuan waktu dan tempat tersebut.

e. Menyusun Agenda Kegiatan

Penyusunan agenda kegiatan dimaksudkan untuk memberikan kejelasan pelaksanaan kegiatan pameran kepada semua pihak yang berkaitan dengan proses penyelenggaraan pameran. Agenda kegiatan disusun dalam sebuah tabel dengan mencantumkan komponen jenis kegiatan dan waktu (biasanya dalam bulan, minggu dan tanggal). Berilah kesempatan kepada peserta didik untuk mempresentasikan agenda kegiatan yang disusunnya sendiri, kemudian fasilitasi siswa lainnya untuk saling memberikan tanggapan dan masukan untuk menyempurnakan agenda kegiatan yang telah disusun tersebut. Guru dapat memberikan penilaian dalam kegiatan tersebut terhadap aktifitas siswa dalam berdiskusi, kemampuan mengemukakan pendapat, keruntunan berbahasa dan sebagainya.

f. Menyusun Proposal Kegiatan

Penyusunan proposal kegiatan sangat bermanfaat dalam kegiatan persiapan pameran. Proposal kegiatan digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pameran. Selain itu, proposal ini juga dapat digunakan untuk mencari dana dari berbagai pihak (*sponsorship*) untuk membantu kelancaran penyelenggaraan pameran. Secara umum sistematika isi proposal biasanya mencakup: latar belakang, tema, nama kegiatan, landasan/dasar penyelenggaraan, tujuan kegiatan, susunan panitia, anggaran biaya, jadwal kegiatan, ketentuan *sponsorship*, dan lain-lain. Fasilitasi sisea untuk membuat proposal ini secara perorangan maupun kelompok. Proposal yang lengkap dan menarik merupakan sarana pembelajaran kreatif bagi peserta didik.

2. Mempersiapkan Pameran

Setelah menyusun perencanaan kegiatan pameran mulai dari menentukan tujuan hingga pembuatan proposal, maka kegiatan selanjutnya adalah mempersiapkan (pelaksanaan) pameran. Kegiatan utama dalam persiapan pameran ini menyiapkan dan memilih karya serta menyiapkan perlengkapan pameran. Kegiatan persiapan adalah kegiatan praktek.

a. Menyiapkan dan memilih Karya

Keberadaan karya merupakan persyaratan utama diselenggarakannya pameran. Untuk memperoleh karya yang akan dipamerkan, guru memfasilitasi peserta didik untuk mempersiapkan karya yang akan dipamerkan. Peserta didik dapat membuat karya seni rupa yang secara khusus diperuntukan bagi pameran yang direncanakan tersebut atau memilih dari karya tugas yang pernah dibuat dalam proses pembelajaran seni rupa pada semester yang lalu.

Pemilihan karya yang akan dipamerkan dilakukan setelah semua karya terkumpul. Proses pemilihan karya dilakukan peserta didik bersama-sama dengan guru. Teknik pemilihan karya dapat dilakukan berdasarkan kualitas karya (yang layak untuk dipamerkan), jenis karya (karya dua dimensi atau tiga dimensi), ukuran, dan kriteria lain sesuai ketentuan panitia pameran. Bahkan dalam pameran seni rupa di sekolah, guru bisa memberi saran agar seleksi karya dilakukan dengan mempertimbangkan proporsi perwakilan tiap kelas.

Jenis karya yang dipamerkan ini dapat ditentukan satu jenis karya saja atau campuran dari berbagai jenis. Penentuan jenis karya ini akan mempengaruhi perlengkapan pameran yang harus di sediakan. Sebagai contoh apabila yang dipamerkan lebih banyak berupa karya seni rupa dua dimensi, maka kemungkinan besar panitia pameran harus menyediakan tempat untuk menggantung karya-karya tersebut. Sebaliknya jika karya yang dipamerkan kebanyakan karya seni rupa tiga dimensi, maka tempat (*based* atau setumpu) untuk meletakkan karya tersebut harus mendapat perhatian lebih besar.



Sumber: Dok. Kemdikbud
Gambar 9.3 Setumpu

b. Menyiapkan Perlengkapan Pameran

Penyelenggaraan pameran memerlukan perlengkapan (sarana dan prasarana) seperti: ruangan, meja, buku tamu, buku pesan dan kesan, panil (penyekat ruangan), lampu sorot, sound system, poster dan perlengkapan penunjang lainnya.

3. Melaksanakan Pameran

Pelaksanaan pameran mencakup kegiatan pelaksanaan kerja panitia secara bersama-sama, penataan ruang, pembukaan dan pelaksanaan pameran, serta penyusunan laporan kegiatan.

a. Pelaksanaan Kerja Kepanitiaan

Pelaksanaan pameran merupakan puncak dari implementasi rencana yang telah disusun pada tahap perencanaan pameran. Pelaksanaan kegiatan ini akan berjalan dengan lancar bila semua pihak khususnya panitia pameran melakukan kerjasama dan berkomitmen untuk mensukseskan pameran tersebut.

b. Penataan Ruang Pameran

Sebelum dilakukan penataan ruang pameran, panitia pameran terlebih dulu membuat rancangan denah ruang pameran. Hal ini berfungsi untuk mengatur arus pengunjung, komposisi penataan karya yang serasi, pengaturan jarak

dan tinggi rendah pandangan terhadap karya dua dimensi dan tiga dimensi dsb.

Sehubungan dengan penataan ruang, beberapa hal yang perlu diperhatikan di antaranya:

- Penempatan lampu jangan sampai menyilaukan mata atau mengganggu pandangan orang yang melihat karya. Fungsi utama lampu dalam ruang pameran adalah untuk menonjolkan karya yang dipamerkan.
- Pemasangan karya hendaknya mempertimbangkan pandangan mata, tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Untuk ruangan yang sempit hendaknya tidak memajang karya yang berukuran terlalubesar sehingga jarak pandang terlalu dekat. Pemasangan karya yang lebih tinggi dari tubuh penikmatnya harus dibuat condong ke bawah sehingga mudah dinikmati,
- Karya yang memiliki komposisi warna yang kuat hendaknya tidak didekatkan dengan karya dengan komposisi warna yang lemah. Karya dengan komposisi warna yang kurang hendaknya tidak diletakan pada ruang yang sedikit sinar karena akan semakin memperlemah warna pada karya tersebut.
- Letakkan karya tiga dimensi pada tempat yang bisa dilihat dari berbagai sudut pandang,
- Penempatan dan pengelompokan karya harus memperhatikan juga ukurannya. Karya yang berukuran besar umumnya lebih menarik perhatian pengunjung jika dikelompokkan dengan karya-karya yang lebih kecil.
- Menambahkan penyegar ruangan seperti AC atau kipas angin untuk menghilangkan suasana panas. Prasarana lainnya seperti kursi dan tanaman hias dapat saja ditambahkan sepanjang mendukung penikmatan karya dan tidak mengganggu sirkulasi pengunjung.

c. Pembukaan dan Pelaksanaan pameran
Pembukaan dan pelaksanaan pameran dilakukan oleh panitia pameran dengan mengacu pada agenda kegiatan pameran yang telah disusun sebelumnya. Disini masing-masing panitia/seksi menjalankan tanggungjawabnya sesuai tugas dan perannya.

d. Laporan Kegiatan Pameran

Laporan kegiatan pameran di sekolah dibuat secara tertulis oleh panitia pameran sebagai pertanggungjawaban atas pelaksanaan pameran. Laporan ini ditujukan kepada Kepala Sekolah atau Guru yang ditunjuk sebagai pihak yang bertanggungjawab terhadap kegiatan pameran dan pagelaran seni di sekolah. Jika ada pihak yang menjadi sponsor, laporan kegiatan juga diberikan kepada sponsor utama jika pihak sponsor memintanya. Sebagai penyandang dana utama kegiatan pameran, pihak sponsor biasanya ingin mengetahui bagaimana dana yang diberikannya digunakan oleh panitia.

Laporan kegiatan pameran tidak hanya berisi hal-hal yang baik saja tetapi juga kekurangan dan kelemahan dalam penyelenggaraan. Laporan berfungsi juga sebagai alat evaluasi kegiatan sehingga kelemahan dan kekurangan dalam penyelenggaraan pameran dapat diperbaiki oleh panitia dalam kegiatan pameran di masa yang akan datang. Dalam konteks pembelajaran

di sekolah, sebaiknya seluruh peserta didik yang menjadi panitia mendapat pembagian tugas yang berkaitan dengan penyelenggaraan pameran. Jika peserta didik yang menjadi panitia ditugaskan untuk membuat laporan, maka siswa yang lain membuat laporan pengamatan dan evaluasi kegiatan pameran.

Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran tentang perencanaan, persiapan dan pelaksanaan pameran karya seni rupa menggunakan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengomunikasikan). Adapun model pembelajaran yang digunakan dapat memilih beberapa model yang relevan seperti model pembelajaran kolaboratif, model pembelajaran penemuan, model pembelajaran berbasis proyek dsb.

Secara umum langkah-langkah pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran perencanaan, persiapan dan pelaksanaan pameran karya seni rupa dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Mengamati

- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk melihat penyelenggaraan kegiatan pameran seni rupa yang diselenggarakan oleh seniman atau lembaga kesenian profesional

b. Menanya

- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk menanyakan berbagai hal yang berkaitan dengan prosedur dan tata cara menyelenggarakan kegiatan pameran karya seni rupa

c. Mengeksplorasi

- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk mengumpulkan informasi tentang perencanaan, persiapan dan pelaksanaan pameran karya seni rupa
- Siswa di motivasi dan difasilitasi untuk menentukan secara bersama-sama konsep pameran yang akan diselenggarakan

d. Mengasosiasi

- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk membandingkan perencanaan, persiapan dan penyelenggaraan pameran di sekolah atau di tempat lain
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk menghubungkan data-data yang diperoleh dengan perencanaan, persiapan penyelenggaraan pameran

e. Mengomunikasikan

- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk menyampaikan konsep penyelenggaraan pameran yang telah disusun
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk melaksanakan kegiatan pameran
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk menyampaikan hasil pengumpulan informasi dan simpulan yang diperoleh selama kegiatan pameran berlangsung (membuat laporan panitia dan atau tanggapan kegiatan pameran)

Konsep Umum

Pameran karya seni rupa adalah kegiatan penunjang apresiasi yang bersifat manajerial. Melalui perencanaan dan persiapan yang matang kegiatan pameran dapat berjalan lancar sesuai dengan harapan sehingga tujuan yang dicanangkan dapat tercapai secara maksimal.

Pengayaan

Kegiatan pengayaan materi pembelajaran perencanaan, persiapan dan pelaksanaan pameran karya seni rupa dilakukan dengan memperluas cakupan jenis karya yang pameran, jangkauan pengunjung yang di undang serta tujuan yang ditetapkan. Sebagai contoh jika tujuan pameran tidak sekedar apresiasi tetapi dengan harapan karya yang dipamerkan dapat terjual, maka perencanaan, persiapan dan pelaksanaannya menjadi lebih kompleks. Selain memilih karya yang akan dipamerkan, panitia juga berdiskusi untuk menentukan harga karya yang akan dijual, bagaimana pemaketan dan pengiriman karya tersebut kepada pembeli.

Penilaian

Penilaian terhadap penguasaan kompetensi peserta didik dalam hal perencanaan, persiapan dan pelaksanaan pameran seni rupa dapat dilakukan melalui: 1) Penugasan, berupa instruksi untuk membuat proposal kegiatan pameran; 2) Observasi, berupa kegiatan pengamatan terhadap sikap siswa selama proses perencanaan, persiapan dan pelaksanaan pameran atau 3) Projek, berupa instruksi untuk menyelenggarakan pameran seni rupa hasil karya sendiri.

Contoh penilaian pribadi (ada dalam buku siswa)

1. Penilaian Pribadi

Nama :
Kelas :
Semester :
Waktu penilaian :

No	Pernyataan
1	Saya berusaha belajar tentang penyelenggaraan pameran karya seni rupa. <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
2	Saya berusaha belajar tentang tujuan, manfaat dan fungsi pameran karya seni rupa. <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak

3	Saya mengerjakan tugas yang diberikan guru tepat waktu. <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
4	Saya mengajukan pertanyaan jika ada yang tidak dipahami. <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
5	Saya aktif dalam mencari informasi tentang penyelenggaraan pameran karya seni rupa. <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
6	Saya aktif dalam kepanitiaan penyelenggaraan pameran karya seni rupa. <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
7	Saya melaksanakan tugas sebagai panitia penyelenggaraan pameran karya seni rupa dengan penuh tanggung jawab. <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
8	Saya sanggup untuk menjadi ketua panitia penyelenggaraan pameran seni rupa. <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak

Contoh penilaian antarteman (ada dalam buku siswa)

2. Penilaian Antarteman

Nama teman yang dinilai :

Nama penilai :

Kelas :

Semester :

Waktu penilaian :

Contoh test penugasan

Penugasan

Susulah rancangan kepanitiaan pameran seni rupa yang akan diselenggarakan pada akhir tahun ajaran sekolah. Tentukan nama teman kalian yang akan dijadikan sebagai panitia pameran. Berikan alasan kalian terhadap pilihan nama yang kalian tentukan tersebut. Diskusikanlah susunan kepanitiaan ini bersama teman-teman yang lain. Laporkan susunan kepanitiaan hasil diskusi tersebut.

Contoh test praktek

Test Praktek

Buatlah proposal untuk kegiatan pameran karya seni rupa di sekolah. Lengkapilah proposal yang kalian buat dengan rancangan denah ruang pameran, logo dan poster kegiatan. Dapatkah kalian menghitung biaya yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan kegiatan pameran tersebut?.

Contoh test dalam bentuk proyek

Projek (pameran seni rupa)

Susunlah tema kegiatan pekan seni yang akan kalian selenggarakan pada akhir semester atau akhir tahun ajaran. Tema kegiatan pekan seni tidak hanya untuk kegiatan pameran karya seni rupa saja tetapi untuk kegiatan pagelaran seni musik, seni tari dan teater. Pilihlah karya seni rupa yang akan dipamerkan sesuai dengan tema yang telah kalian tentukan tersebut.

Contoh Format penilaian laporan/tanggapan pelaksanaan pameran

No.	Nama	Aspek Penilaian																			
		Kerincian				Kelengkapan				Ketepatan Uraian				Kreativitas paparan				Kreativitas Bentuk laporan			
		K	C	B	SB	K	C	B	SB	K	C	B	SB	K	C	B	SB	K	C	B	SB
1																					
2																					
3																					
4																					
5																					
Dst.																					

K = Kurang Baik = 1

C = Cukup Baik = 2

B = Baik = 3

SB = Sangat Baik = 4

Pedoman Penskoran :

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 4 = \text{skor akhir}$$

Contoh :

Skor diperoleh 14, skor tertinggi 4 x 5 pernyataan = 20, maka skor akhir : $(14/20) \times 4 = 2,8$

Peserta didik memperoleh nilai : B-

Skor		Huruf	Keterangan
4	=	A	Sangat Baik : apabila memperoleh skor A – dan A Baik : apabila memperoleh skor B - , B, dan B + Cukup : apabila memperoleh skor C -, C, dan C + Kurang : apabila memperoleh skor D dan D +
3.6–3.9	=	A–	
3.1–3.5	=	B+	
3	=	B	
2.6–2.9	=	B–	
2.1–2.5	=	C+	
2	=	C	
1.6–1.9	=	C–	
1.1–1.5	=	D+	
1	=	D	

Contoh Format penilaian perencanaan, persiapan dan pelaksanaan pameran

No.	Nama	Aspek Penilaian															
		kerjasama			inisiatif			Tanggung jawab			toleransi			Kreativitas gagasan			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1																	
2																	
3																	
4																	
5																	
Dst.																	

- 1 = Kurang Baik
- 2 = Cukup Baik
- 3 = Baik
- 4 = Sangat Baik

Pedoman Penskoran :

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 4 = \text{skor}$$

Contoh :

Skor diperoleh 14, skor tertinggi 4 x 5 pernyataan = 20, maka skor akhir : $(14/20) \times 4 = 2,8$

Peserta didik memperoleh nilai : B-

Skor	Huruf	Keterangan
4	= A	Sangat Baik : apabila memperoleh skor A – dan A Baik : apabila memperoleh skor B - , B, dan B + Cukup : apabila memperoleh skor C -, C, dan C + Kurang : apabila memperoleh skor D dan D +
3.6–3.9	= A–	
3.1–3.5	= B+	
3	= B	
2.6–2.9	= B–	
2.1–2.5	= C+	
2	= C	
1.6–1.9	= C–	
1.1–1.5	= D+	
1	= D	

Remedial

Peserta didik yang belum menguasai materi dapat diberikan remedial dengan pengayaan berupa simulasi membuat rencana, persiapan dan pelaksanaan pameran. Penugasan atau proyek ini dapat bersifat perorangan maupun kelompok. Remedial dapat juga dilakukan dengan memberikan tugas bagian-bagian dari perencanaan, persiapan dan pelaksanaan seperti membuat proposal, membuat poster pameran gambar denah pameran atau maket pameran. Penugasan disesuaikan dengan pencapaian kompetensi peserta didik yang akan diremedial.

Interaksi dengan orang tua

Mintalah peserta didik untuk mengomunikasikan rencana kegiatan pameran kepada orang tua. Tanggapan dari orang tua berkaitan dengan tugas siswa maupun proses pembelajaran secara umum yang mungkin dikemukakan dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai bahan evaluasi perencanaan pameran yang dilakukan siswa dan menjaga serta meningkatkan komunikasi dengan orang tua siswa. Undanglah orang tua siswa pada saat kegiatan pameran berlangsung, manfaatkan moment tersebut untuk berinteraksi secara langsung dengan orang tua agar diperoleh dukungan positif tidak saja dalam kegiatan pembelajaran tetapi juga dalam kegiatan sekolah secara umum.

Bab 10

Kritik Karya Seni Rupa

Kompetensi Inti

- KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
- KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- KI 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

Kompetensi Dasar

- 1.1. Menunjukkan sikap penghayatan dan pengamalan serta bangga terhadap karya seni rupa sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugerah Tuhan
- 2.1. Menunjukkan sikap kerjasama, bertanggung jawab, toleran, dan disiplin melalui aktivitas berkesenian
- 2.2. Menunjukkan sikap santun, jujur, cinta damai dalam mengapresiasi seni dan pembuatnya
- 2.3. Menunjukkan sikap responsif dan pro-aktif, peduli terhadap lingkungan dansesama, menghargai karya seni dan pembuatnya
- 3.4. Memahami jenis, simbol, fungsi dan nilai estetis dalam kritik karya seni rupa.
- 4.4. Membuat tulisan kritik karya seni rupa mengenai jenis, fungsi, simbol dan nilai estetis berdasarkan hasil pengamatan

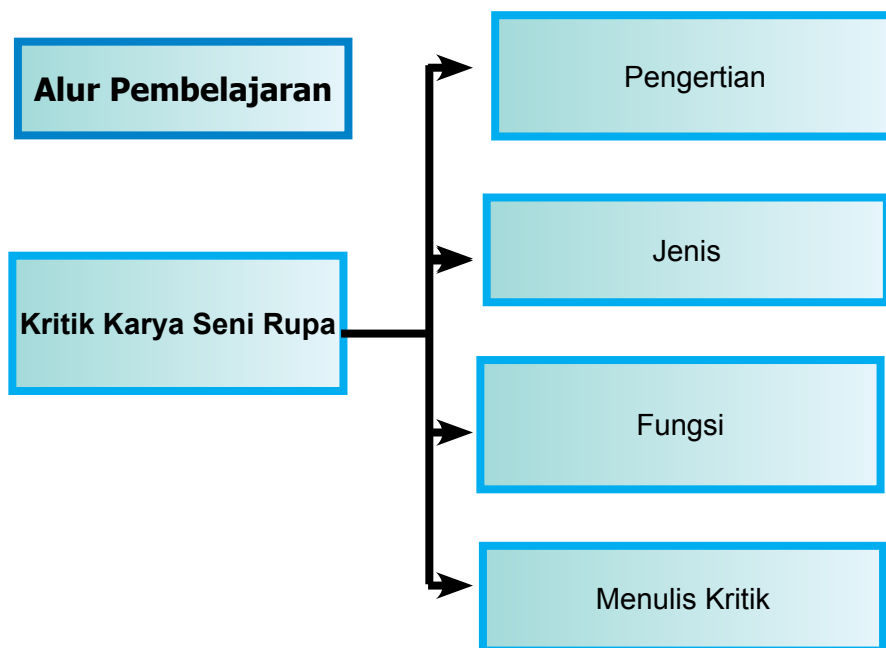
Informasi Guru

Untuk dapat memahami dan mampu membuat kritik karya seni rupa, peserta didik sebaiknya memahami pengertian dan kegiatan apresiasi karya seni rupa terlebih dahulu. Secara umum istilah apresiasi seni atau mengapresiasi karya seni berarti memahami seluk-beluk karya seni tersebut serta menjadi sensitif (peka) terhadap segi-segi estetikanya. Apresiasi dapat juga diartikan berbagi pengalaman antara seniman (perupa) dan penikmat karya, bahkan ada yang menambahkan, menikmati karya seni sama artinya dengan menciptakan kembali. Dengan kata lain, kegiatan apresiasi seni atau mengapresiasi karya seni dapat diartikan sebagai upaya untuk memahami berbagai hasil seni dengan segala permasalahannya serta menjadi lebih peka terhadap nilai-nilai estetika yang terkandung di dalamnya. Dengan mengerti dan menyadari sepenuhnya seluk-beluk sesuatu hasil seni serta menjadi sensitif terhadap segi-segi estetikanya seseorang diharapkan mampu menikmati dan menilai karya tersebut dengan semestinya (Soedarso, 1990).

Ada dua fungsi dari kegiatan apresiasi seni yaitu pertama, adalah agar dapat meningkatkan dan memupuk kecintaan kepada karya bangsa sendiri dan sekaligus kecintaan kepada sesama manusia. Fungsi kedua bersifat khusus, ada hubungannya dengan kegiatan mental kita yaitu penikmatan, penilaian, empati dan hiburan. Apresiasi seni juga besar manfaatnya bagi ketahanan budaya Indonesia. Melalui kegiatan apresiasi kesenian Indonesia, kalian dapat lebih mengenal dan menghargai budaya bangsa sendiri.

Dalam pembelajaran seni di sekolah, kegiatan apresiasi digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran seni. Melalui kegiatan apresiasi, peserta didik belajar tidak saja untuk memahami dan atau menghargai karya seni, tetapi dapat juga untuk menghargai berbagai perbedaan yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Kepedulian peserta didik terhadap karya seni dan warisan budaya bangsa lainnya dapat ditumbuhkan dengan pembelajaran apresiasi ini.

Materi kritik karya seni rupa merupakan materi terakhir dalam pembelajaran seni rupa di kelas sepuluh. Setelah pada bab sebelumnya peserta didik difasilitasi untuk berkarya seni rupa dua dimensi dan tiga dimensi serta memamerkan karyanya maka materi seni rupa dalam bab terakhir di semester dua ini adalah tentang kritik karya seni rupa.



Pengertian, Jenis dan Fungsi Kritik Seni Rupa

Informasi Guru

Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran tentang pengertian, jenis dan kritik karya seni rupa, peserta didik diharapkan mampu:

1. Mengidentifikasi jenis kritik karya seni rupa
2. Mengidentifikasi tujuan kritik karya seni rupa
3. Mengidentifikasi manfaat kritik karya seni rupa
4. Mengidentifikasi prosedur dan tata cara kritik karya seni rupa
5. Mengidentifikasi jenis, fungsi, simbol dan nilai estetis karya seni rupa dalam kritik karya seni rupa,
6. Mendeskripsikan jenis, fungsi, simbol dan nilai estetis karya seni rupa dalam kritik karya seni rupa,
7. Membandingkan jenis, fungsi, simbol dan nilai estetis karya seni rupa dalam kritik karya seni rupa,
8. Menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam proses menulis kritik karya seni rupa,
9. Membuat tulisan kritik karya seni rupa mengenai jenis, fungsi, simbol dan nilai estetis karya seni rupa berdasarkan hasil pengamatan,
10. Mengomunikasikan tulisan kritik karya seni rupa

A. Pengertian Kritik Karya Seni Rupa

Pengertian kritik terhadap karya seni rupa tidak diartikan sebagai kecaman yang menyudutkan hasil karya atau penciptanya. Hampir sama dengan apresiasi, kritik seni pada dasarnya merupakan kegiatan menanggapi karya seni. Perbedaannya hanyalah kepada fokus dari kritik seni yang lebih bertujuan untuk menunjukkan kelebihan dan kekurangan suatu karya seni. Keterangan mengenai kelebihan dan kekurangan ini dipergunakan dalam berbagai aspek, terutama sebagai bahan untuk menunjukkan kualitas dari sebuah karya. Para ahli seni umumnya beranggapan bahwa kegiatan kritik dimulai dari kebutuhan untuk memahami (apresiasi) kemudian beranjak kepada kebutuhan memperoleh kesenangan dari kegiatan memperbincangkan berbagai hal yang berkaitan dengan karya seni tersebut.

Sejalan dengan perkembangan pemikiran dan kebutuhan masyarakat terhadap dunia seni, kegiatan kritik kemudian berkembang memenuhi berbagai fungsi sosial lainnya. Kritik karya seni tidak hanya meningkatkan kualitas pemahaman dan apresiasi terhadap sebuah karya seni, tetapi dipergunakan juga sebagai standar untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil berkarya seni. Tanggapan dan penilaian yang disampaikan oleh seorang kritikus ternama sangat mempengaruhi persepsi penikmat terhadap kualitas sebuah karya seni bahkan dapat mempengaruhi penilaian ekonomis (*price*) dari karya seni tersebut.

B. Jenis Kritik Karya Seni Rupa

Kritik karya seni memiliki perbedaan tujuan dan kualitas. Karena perbedaan tersebut, maka dijumpai beberapa jenis kritik karya seni berdasarkan pendekatannya seperti yang disampaikan oleh Feldman (1967) yaitu kritik populer (*popular criticism*), kritik jurnalistik (*journalistic criticism*), kritik keilmuan (*scholarly criticism*), dan kritik pendidikan (*pedagogical criticism*). Pemahaman terhadap keempat tipe kritik seni dapat mengantar nalar kita untuk menentukan pola pikir dalam melakukan kritik seni. Setiap tipe mempunyai ciri (kriteria), media (alat: bahasa), cara (metoda), sudut pandang, sasaran, dan materi yang tidak sama. Keempat kritik tersebut memiliki fungsi yang menekankan pada masing-masing keperluan atau tujuannya.

a. Kritik Pendidikan (*Pedagogical Criticism*)

Kritik jenis ini bertujuan mengangkat atau meningkatkan kepekaan artistik serta estetika subjek belajar seni. Jenis kritik ini umumnya digunakan di lembaga-lembaga pendidikan seni terutama untuk meningkatkan kualitas karya seni yang dihasilkan peserta didiknya. Kritik jenis ini termasuk yang digunakan oleh guru di sekolah dalam penyelenggaraan mata pelajaran pendidikan seni.

b. Kritik Keilmuan (**Scholarly Criticism**)

Jenis kritik ini bersifat akademis dengan wawasan pengetahuan, kemampuan dan kepekaan kritikus yang tinggi untuk menilai /menanggapi sebuah karya seni. Kritik jenis ini umumnya disampaikan oleh seorang kritikus yang sudah teruji kepakarannya dalam bidang seni, atau kegiatan kritik yang disampaikan mengikuti kaidah-kaidah atau metodologi kritik secara akademis. Hasil tanggapan melalui kritik keilmuan seringkali dijadikan referensi bagi para kolektor atau kurator institusi seni seperti museum, galeri dan balai lelang.

c. Kritik Populer (**Popular Criticism**)

kritik seni yang ditujukan untuk konsumsi massa/umum. Tanggapan yang disampaikan melalui kritik jenis ini biasanya bersifat umum saja lebih kepada pengenalan atau publikasi sebuah karya. Umumnya digunakan gaya bahasa dan istilah-istilah sederhana yang mudah dipahami oleh orang awam.

d. Kritik Jurnalistik (**Journalistic Criticism**)

Jenis kritik seni yang hasil tanggapan atau penilaiannya disampaikan secara terbuka kepada publik melalui media massa khususnya surat kabar. Kritik jenis ini biasanya sangat cepat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kualitas dari sebuah karya seni, terutama karena hasil tanggapannya (kritiknya) disampaikan melalui media massa.

Selain jenis kritik yang disampaikan oleh Feldman, berdasarkan titik tolak atau landasan yang digunakan, dikenal pula beberapa bentuk kritik yaitu: kritik formalistik, kritik ekspresivistik dan kritik instrumentalistik. Kritik formalistik melihat kualitas karya berdasarkan konfigurasi unsur-unsur pembentukannya, prinsip penataannya, teknik, bahan dan medium yang digunakan dalam berkarya seni.

Jika kritik formalistik lebih cenderung pada penilaian aspek-aspek formalnya, maka kritik ekspresivistik lebih tertarik untuk menilai sebuah karya berdasarkan kualitas gagasan dan perasaan yang ingin dikomunikasikan oleh perupa melalui sebuah karya seni. Kegiatan kritik ini umumnya menanggapi kesesuaian atau keterkaitan antara judul, tema, isi dan visualisasi objek-objek yang ditampilkan dalam sebuah karya.

Jenis kritik lainnya yaitu kritik Instrumentalistik, adalah jenis kritik seni yang cenderung menilai karya seni berdasarkan kemampuannya mencapai tujuan moral, religius, politik atau psikologi. Dalam prakteknya, penggunaan jenis kritik seni ini disesuaikan dengan jenis dan tujuan pembuatan karya seni rupanya.

C. Fungsi Kritik Karya Seni Rupa

Kritik karya seni rupa memiliki fungsi yang sangat penting dalam dunia seni rupa dan dalam pendidikan seni. Fungsi kritik seni yang pertama dan utama ialah menjembatani persepsi dan apresiasi artistik dan estetik karya seni rupa, antara pencipta (perupa), karya seni, dan penikmat seni. Komunikasi antara karya yang disajikan kepada penikmat (publik) seni membuahkan interaksi timbal-balik antara keduanya. Bagi perupa, kritik seni berfungsi untuk mendeteksi kelemahan, mengupas kedalaman, serta memperbaiki kekurangan pada karya seninya. Sedangkan bagi apresiasior atau penikmat karya seni suatu kritik seni membantu memahami karya, meningkatkan wawasan dan pengetahuannya terhadap karya seni yang berkualitas.

Dalam dunia pendidikan, kegiatan kritik dapat digunakan sebagai evaluasi dalam proses pembelajaran seni. Kekurangan pada sebuah karya dapat dijadikan bahan analisis untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran maupun hasil belajar tentang seni. Sebaliknya, kelebihan dari sebuah karya dapat dijadikan contoh bagi yang lainnya untuk memotivasi berkarya lebih baik lagi.

Sebagai media pendidikan, secara umum, kritik seni dapat digunakan untuk melatih peserta didik menanggapi berbagai persoalan (di luar seni) secara komprehensif. Kritik seni mengajarkan peserta didik menemukan, mengetahui serta menunjukkan kelebihan dan kelemahan (kekurangan) persoalan yang ditanggapinya. Peserta didik yang karyanya mendapat kritikan juga diarahkan untuk belajar menerima kritik atau tanggapan terhadap kekurangan dan kelemahan yang dimilikinya.

D. Menulis Kritik

Informasi Guru

Dalam kegiatan pembelajaran yang lalu (berkarya seni rupa dan pameran), peserta didik pada dasarnya telah melakukan apresiasi dan kritik secara lisan maupun tulisan. Secara khusus berkaitan dengan materi pembelajaran kritik karya seni rupa, guru menyampaikan tahapan dalam penulisan kritik sebagai berikut.

1. Mendeskripsi

Deskripsi adalah tahapan dalam kritik untuk menemukan, mencatat dan mendeskripsikan segala sesuatu yang dilihat apa adanya dan tidak berusaha melakukan analisis atau mengambil kesimpulan. Agar dapat mendeskripsikan dengan baik, peserta didik harus mengetahui istilah-istilah teknis yang umum digunakan dalam dunia seni rupa. Tanpa pengetahuan tersebut, maka peserta didik akan kesulitan untuk mendeskripsikan fenomena karya yang dilihatnya.



Sumber: Dok.kemdikbud

Analisis formal adalah tahapan dalam kritik karya seni untuk menelusuri sebuah karya seni berdasarkan struktur formal atau unsur-unsur pembentuknya. Pada tahap ini peserta didik akan menggunakan pengetahuan dan pemahaman tentang unsur-unsur seni dan prinsip-prinsip penataan atau penempatannya dalam sebuah karya seni. Perhatikan karya berikut ini, telusuri unsur-unsur seni dan prinsip-prinsip penataan atau penempatannya dalam karya tersebut.



Sumber: Dok.kemdikbud

2. Menafsirkan

Menafsirkan atau menginterpretasi adalah tahapan penafsiran makna sebuah karya seni meliputi tema yang digarap, simbol yang dihadirkan dan masalah-masalah yang dikedepankan. Penafsiran ini sangat terbuka sifatnya, dipengaruhi sudut pandang dan wawasan peserta didik. Semakin luas wawasan peserta didik semakin kaya interpretasi karya yang dikritisinya. Agar wawasan kalian semakin kaya maka kalian harus banyak mencari informasi dan membaca khususnya yang berkaitan dengan karya seni rupa.

Perhatikan karya berikut ini, tafsirkan makna simbolik yang terdapat pada karya tersebut.



Sumber: Dok.kemdikbud

3. Menilai

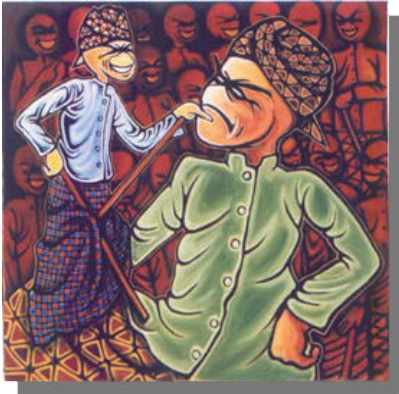
Apabila tahap mendeskripsikan sampai menafsirkan merupakan tahapan yang juga umum digunakan dalam apresiasi karya seni, maka tahap menilai atau evaluasi merupakan tahapan yang menjadi ciri dari kritik karya seni. Evaluasi atau penilaian adalah tahapan dalam kritik untuk menentukan kualitas suatu karya seni bila dibandingkan dengan karya lain yang sejenis. Perbandingan dilakukan terhadap berbagai aspek yang terkait dengan karya tersebut baik aspek formal maupun aspek konteks.

Mengevaluasi atau menilai secara kritis dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membandingkan sebanyak-banyaknya karya yang dinilai dengan karya yang sejenis. Sejenis yang dimaksud bisa pada aspek tema, medium, teknik, obyek, gaya dan sebagainya.
- b. Menetapkan tujuan atau fungsi karya yang dikritisi; Pendekatan ini terutama sangat efektif untuk mengkritisi karya seni rupa terapan untuk melihat kesesuaian bentuk dan fungsi dari karya-karya tersebut.
- c. Menetapkan sejauh mana karya yang ditetapkan memiliki “perbedaan” dari yang telah ada sebelumnya. Setiap perupa diyakini memiliki karakteristik karya yang berbeda antara satu dengan lainnya. Karya dengan obyek dan gaya yang sama tentunya memiliki perbedaan-perbedaan secara kualitas maupun kuantitas. Seorang kritikus diharapkan dapat membandingkan untuk menggali dan mengungkapkan perbedaan-perbedaan kualitas tersebut.

d. Menelaah karya yang dimaksud dari segi kebutuhan khusus dan segi pandang tertentu yang melatarbelakanginya.

Gambar/ foto karya seni rupa di bawah ini merupakan contoh yang terdapat dalam buku siswa dimana peserta didik diminta untuk melakukan latihan menulis kritik sesuai tahapan-tahapan penulisan kritik seperti yang telah dipaparkan sebelumnya.



Sumber: Dok.kemdikbud

Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran tentang pengertian, jenis dan fungsi serta menulis kritik karya seni rupa ini menggunakan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengomunikasikan). Adapun model pembelajaran yang digunakan dapat memilih beberapa model yang relevan seperti model pembelajaran kolaboratif, model pembelajaran penemuan, model pembelajaran berbasis proyek dsb.

Secara umum langkah-langkah pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran tentang pengertian, jenis dan fungsi kritik karya seni rupa dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Mengamati

- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk membaca ulasan dan kritik tentang karya seni rupa di media cetak dan atau media elektronik

Ulasan dan kritik karya seni rupa di media massa sangat beragam, untuk itu guru berkewajiban membantu memilih ulasan mana yang wajib di baca disamping mengarahkan ulasan yang menjadi pilihan peserta didik. Ulasan di media massa tidak seluruhnya merupakan kritik jurnalistik atau kritik populer, beberapa diantaranya berisi kritik keilmuan yang mungkin sulit dipahami oleh peserta didik. Usahakan agar setiap peserta didik secara perorangan atau kelompok memperoleh ulasan yang berbeda sehingga sehingga dapat dipertukarkan sesama peserta didik untuk memperkaya ulasan yang mereka baca.

2. Menanya

- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk menanyakan istilah-istilah seni rupa dalam penulisan kritik.
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk menanyakan tentang pengertian, jenis dan fungsi kritik karya seni rupa.
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk menanyakan tentang tahapan dan teknik penulisan karya seni rupa

Dalam tulisan kritik atau ulasan karya akan banyak dijumpai konsep dan istilah-istilah teknis. Berikan stimulus agar peserta didik mau bertanya. Berikan contoh istilah-istilah yang terdapat dalam salah satu ulasan kemudian mintalah peserta didik untuk mencari yang lainnya.

Berkaitan dengan tahapan penulisan kritik, fasilitasi peserta didik untuk bertanya tentang tahapan-tahapan dalam penulisan kritik tersebut. Berikan contoh benda-benda sederhana disekitar mereka untuk diulas berdasarkan unsur-unsur kerupaan dan prinsip-prinsip penataan serta fungsinya.

3. Mengeksplorasi

- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk mengumpulkan informasi tentang pengertian, jenis dan fungsi kritik karya seni rupa.

Dalam buku siswa sudah disampaikan pengantar tentang kritik karya seni rupa, mintalah peserta didik untuk menambahkan informasi yang mereka peroleh di buku siswa dari berbagai sumber belajar lainnya.

- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk memilih karya seni rupa yang akan dikritisi.

Karya seni rupa dua dimensi dan tiga dimensi yang telah dibuat siswa dapat dijadikan bahan untuk dibuat tulisan kritik. Karya yang akan dikritik dapat menggunakan karya yang dibuat oleh kelas lain.

4. Mengasosiasi

- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk membandingkan informasi tentang pengertian, jenis dan fungsi kritik karya seni rupa.
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk menghubungkan data-data informasi tentang pengertian, jenis dan fungsi kritik karya seni rupa.
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk mengumpulkan informasi tentang prosedur dan tata cara penulisan karya seni rupa.

- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk menghubungkan data-data informasi tentang istilah dan tahapan dalam penulisan kritik karya seni rupa.

5. Mengomunikasikan

- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk menulis ulasan informasi tentang pengertian, jenis dan fungsi kritik karya seni rupa.
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk menyampaikan hasil pengumpulan dan simpulan informasi yang diperoleh.
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk menulis ulasan tentang karya seni rupa yang dibuat teman sekelas atau kelas lain.
- Siswa dimotivasi dan difasilitasi untuk menyampaikan hasil penelaahan dan kritik karya seni rupa yang telah dibuat.

Konsep Umum

Kritik Seni bertujuan tidak semata-mata untuk mencari kekurangan dan kelemahan sebuah karya seni rupa. Kritik karya seni rupa juga berfungsi untuk meningkatkan motivasi perupa meningkatkan kualitas karya ciptaannya. Kritik karya seni rupa juga berfungsi untuk meningkatkan pemahaman dan wawasan apresiator terhadap kualitas karya seni rupa.

Kritik Seni tidak hanya dilakukan oleh seorang kritikus atau pakar dalam bidang seni rupa. Kritik seni rupa dapat dilakukan oleh siapa saja dengan kapasitas berbeda-beda. Semakin baik tingkat wawasan apresiasi seseorang akan semakin kaya ulasan kritik karya seni rupanya.

Kritik seni rupa tidak hanya mengulas keindahan sebuah karya berdasarkan tampilan visualnya saja, tema, isi dan tujuan pembuatan karya dapat menjadi sumber atau fokus kritik.

Pengayaan

Pengayaan materi menulis kritik karya seni rupa ini difokuskan guru dengan memberikan sebanyak-banyaknya contoh tulisan kritik karya seni rupa dan latihan untuk membuat kritik karya seni rupa. Perluasan obyek yang di kritik tidak hanya karya yang dibuat oleh peserta didik dalam satu kelas, tetapi juga karya yang dibuat peserta didik di kelas lainnya. Jenis karya yang dikritik dapat diperluas dengan memperbanyak jenis karya seni rupa yang akan dikritik baik karya seni murni maupun seni terapan.

Penilaian

Penilaian untuk materi menulis kritik karya seni rupa diutamakan pada proses dan hasil penulisan kritik yang di buat oleh peserta didik. Tes yang berkaitan dengan pemahaman peserta didik terhadap pengertian, jenis dan fungsi kritik karya seni rupa merupakan pendukung untuk mengantarkan peserta didik menulis kritik karya seni rupa.

Beberapa contoh test dan latihan yang terdapat dalam buku siswa ini dapat dipergunakan guru untuk mengukur ketercapaian kompetensi yang diharapkan setelah peserta didik mengikuti pembelajaran menulis kritik karya seni rupa.

Test Tulis

Contoh tes pemahaman pengertian, jenis, fungsi dan manfaat kritik karya seni rupa

Jawablah pertanyaan berikut ini.

1. Jelaskan pengertian apresiasi karya seni rupa!
2. Sebutkan dan jelaskan tujuan, manfaat serta fungsi apresiasi karya seni rupa!
3. Jelaskan pengertian kritik karya seni rupa!
4. Sebutkan dan jelaskan tujuan, manfaat serta fungsi kritik karya seni rupa!

Contoh tes pemahaman jenis kritik karya seni rupa

NO	Keterangan	Jenis Kritik
1	Kritik jenis ini bertujuan mengangkat atau meningkatkan kepekaan artistik serta estetika subjek belajar seni. Jenis kritik ini umumnya digunakan di lembaga-lembaga pendidikan seni terutama untuk meningkatkan kualitas karya seni yang dihasilkan peserta didiknya. Kritik jenis ini termasuk yang digunakan oleh guru di sekolah umum dalam penyelenggaraan mata pelajaran pendidikan seni	<input type="checkbox"/> kritik populer <input type="checkbox"/> kritik jurnalistik <input type="checkbox"/> kritik keilmuan <input type="checkbox"/> kritik pendidikan
2	Jenis kritik ini bersifat akademis dengan wawasan pengetahuan, kemampuan dan kepekaan kritikus yang tinggi untuk menilai / menanggapi sebuah karya seni. Kritik jenis ini umumnya disampaikan oleh seorang kritikus yang sudah teruji kepakarannya dalam bidang seni, atau kegiatan kritik yang disampaikan mengikuti kaidah-kaidah atau metodologi kritik secara akademis. Hasil tanggapan melalui kritik keilmuan seringkali dijadikan referensi bagi para kolektor atau kurator institusi seni seperti museum, galeri dan balai lelang.	<input type="checkbox"/> kritik populer <input type="checkbox"/> kritik jurnalistik <input type="checkbox"/> kritik keilmuan <input type="checkbox"/> kritik pendidikan

3	kritik seni yang ditujukan untuk konsumsi massa/umum. Tanggapan yang disampaikan melalui kritik jenis ini biasanya bersifat umum saja lebih kepada pengenalan atau publikasi sebuah karya. Umumnya digunakan gaya bahasa dan istilah-istilah sederhana yang mudah dipahami oleh orang awam.	<input type="checkbox"/> kritik populer <input type="checkbox"/> kritik jurnalistik <input type="checkbox"/> kritik keilmuan <input type="checkbox"/> kritik pendidikan
4	Jenis kritik seni yang hasil tanggapan atau penilaiannya disampaikan secara terbuka kepada publik melalui media massa khususnya surat kabar. Kritik jenis ini biasanya sangat cepat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kualitas dari sebuah karya seni, terutama karena hasil tanggapannya (kritiknya) disampaikan melalui media massa.	<input type="checkbox"/> kritik populer <input type="checkbox"/> kritik jurnalistik <input type="checkbox"/> kritik keilmuan <input type="checkbox"/> kritik pendidikan

Contoh tes pemahaman jenis kritik karya seni rupa

Kalian telah mengamati dan belajar tentang kritik karya seni rupa.

Kalian dapat membuatnya juga

Perhatikan contoh kritik karya seni rupa di bawah ini!

Buatlah ulasan sederhana bagian-bagian dari tulisan kritik karya seni rupa tersebut yang berisi deskripsi, analisis formal, interpretasi dan evaluasi.

Contoh Artikel Kritik Seni Rupa dalam buku siswa

1. Mengenang Popo Iskandar, Pelukis dan Pemikir Seni (HU. *Pikiran Rakyat* 23 Maret 2013)

Mengenang Popo Iskandar, Pelukis dan Pemikir

HU *Pikiran Rakyat*, 23 Maret 2013

POPO Iskandar merupakan seniman terkemuka dalam bidangnya. Ia tidak dikenal sebagai pelukis dengan objek ayam jago dan kucing, tetapi juga sebagai pemikir seni. Tulisannya seni tidak hanya melulu membalukis dan pendidikan seni rupberbagai variasinya, tetapi juga karya sastra, urbanisasi, film, cianjibahkan pertanian. Pelukis kelahiran 17 Desember 1927, pada z

DAPAT dilacak, sejak 1958-1994, setidaknya Popo sudah memublikasikan tulisan sebanyak 500 buah di berbagai media massa cetak, majalah, dan koran. Selain itu, hingga Oktober 2000, tercatat Popo menulis 229 artikel berbahasa Indonesia berupa makalah, esai, seni dan pendidikan. Selain itu, ia menulis pula 6 makalah dalam bahasa Inggris. Pada tahun 1977 Akademi Jakarta meminta Popo untuk menulis sosok pelukis Affandi. Pelukis yang sudah hari ini, meninggal dunia di Bandung pada 29 Januari 2000 dan dibenamkan di Wisnusa Grazi, Java Barat. Sebagai pelukis, kreasi Popo terhadap tembang Sunda Cianjuran amat besarnya. Hal ini pada satu sisi memberikan kelembutan bukan hanya pada sikapnya dalam menjalin hubungan baik dengan sesama manusia, melainkan juga pada proses kreatif yang digarapnya. Khususnya pada seni batik. Dan apa yang dituliskannya itu, yang menjadi pokok ber-

hasannya itu; --tidak hanya ditulis dan dipopulerkan dalam bahasa Indonesia, tetapi juga dalam bahasa Sunda yang dikuasainya dengan cukup baik. Sekali lagi, apa yang dituliskannya itu, yang menjadi pokok bahasannya itu; -- memaparkan kehasan Popo dalam berpikir ataupun dalam membentangkan masalah yang tengah dibahasinya dengan penguasaan bahasa yang jernih. Sehubungan dengan itu, apa yang ditulis Popo dengan demikian menjadi menarik untuk dipaparkan, karena di dalam apa yang dituliskannya itu selalu memberikan ruang kepada para pembaca tulisannya untuk merenung, yang berujung pada perluasan wawasan pengetahuan seni maupun pengetahuan lainnya bagi para pembaca tulisannya. Dalam bahasa Sunda, dalam hal ini dalam bahasa Sunda, Popo tidak hanya menulis

esai, tetapi juga menulis sejumlah dundung (puisi tradisional Sunda) yang laribelirnya bisa digunakannya untuk Tembang Sunda Cianjuran. Inilah kelebihan Popo Iskandar sebagai perupa dari latar Sunda yang memberikan warna tersendiri bagi perkembangan dan pertumbuhan seni rupa nusantara dalam berwacana di Indonesia. Dalam sejumlah esai yang dituliskannya dalam buku Alam Pikiran Seniman, kita bisa merasakan bagaimana Popo menggores bahan yang dituliskannya di luar apa yang dikuasainya selama ini, yakni seni rupa. Popo begitu fasih bicara soal sastra, khususnya puisi, sebagaimana ia terjulukan dalam esainya yang membahas sejumlah puisi Sutardji Calossum Djahri, salah seorang tokoh Angkatan 70-an. Rangkap kalangan berpendapat, Popo merupakan orang pertama yang menulis apresiasi Sutardji Calossum Djahri di majalah *Budaya Jaya*. Sayangnya, majalah yang dikelola oleh Ajip Rosidi dan

kawan-kawan, tidak terbit lagi. Majalah tersebut pada awal tahun 1970-an hingga tahun 1980-an merupakan jejaring yang cukup penting, dalam membebaskan pembangkang seni dan budaya di Indonesia. Ironi, tidak hanya menyajikan puisi, tetapi juga sejumlah esai dengan bahasa yang cukup luas, mulai dari sastra, seni tradisional hingga ekonomi dan politik. Selain itu, dalam sejumlah artikel yang dituliskannya, kita bisa membaca begitu jeli Popo Iskandar bicara soal Hendra Gunawan, Ahmad Soelak, dan Sumaryo atau karya yang kreasinya. Bahkan bukan hanya itu, dengan tangkas pula Popo bicara soal kritik seni dan same-lime seni lainnya, yang tumbuh dan berkembang di Indonesia, yang ak-

alarnya datang dari negeri Barat sana. Boleh jadi adanya kegarahan Popo Iskandar dalam menulis sejumlah esai pada zamannya, bukan disebabkan oleh kebebasan yang apa dipaparnya tetapi mengumpul, karena upah menjadi dosen dan menjadi kritikus pada waktu itu belum bisa diandalkan untuk hidup, akan tetapi lebih disebabkan oleh maraknya berbagai peristiwa budaya, baik berupa pameran seni, diskusi seni, dan forum-forum seni lainnya, seperti yang sering digelar oleh Dewan Kesenian Jakarta (DKJ). Pada waktu itu DKJ adalah magnet. Keseriusannya seseorang akan-akan belum diakui sebagai seniman bila belum tampil di Taman Ismail Marzuki (TIM) atau undangan DKJ.

Di samping itu, pada saat itu pemberitaan media massa cetak, yang menyajikan ruang budaya pun kurang pula. Popo yang saat itu tercatat sebagai Anggota Akademi Jakarta (AJ) dan lembaga seni lainnya yang aktif pada saat itu, tentunya banyak diundang ke sana-sini sebagai narasumber. Untuk itu, tak aneh kalau apa yang dituliskannya itu banyak berupa esai, makalah, dan sejumlah tulisan di koran dan majalah, mulai dari tulisan seni rupa hingga ulasan buku sastra.

Forum-forum diskusi yang dihadapinya bukan hanya forum bertaraf internasional dan nasional, forum tingkat RT pun di-datangnya, demi menabur ilmu yang dikuasainya. Sehubungan dengan itu, tak aneh kalau Popo dikenal sebagai seniman ataupun budayawan yang murah hati, tidak pelet dengan ilmu yang dikuasainya.

Sebagai pemikir seni ataupun budayawan perhatian Popo tidak hanya tertuju pada bidang yang dikuasainya, tetapi juga tertuju pada masalah sosial dan pertanian. Sekalipun pikiran Popo Iskandar cukup luas seperti nyatanya hal itu tidak berpengaruh pada objek yang dikreasinya. Popo tidak melukis perbara sosial atau karung-kampung kemah dengan segala problematikanya. Hal ini berbanding lurus dengan apa yang dituliskannya ketika ia mulai menyempit pelajaran seni rupa dari pelukis Hendra Gunawan ataupun Earl Saermita-winata.

Lukisan-lukisan yang dikreasinya Popo, dikemaslah hari tidak seperti apa yang dikreasinya oleh kedua gurunya. Semakin hari Popo semakin fokus dan matang dalam melukis kucing dan ayam jago, dan objek yang menjadi ciri khasnya. Dua objek bahasannya ini sering dipaparkan orang, dan apa yang dilaksanakan pemalihan sering tidak berhasil disebabkan si pemalihan tidak menguasai bahan dan teknik dalam pengertian sebas-hasannya. (Soni Farid Maulana, "PR")***



Penugasan

Kumpulkan klipng kritik karya seni rupa dari berbagai media cetak, jangan lupa cantumkan nama, tanggal dan tahun media cetak tersebut. Amati dengan seksama, cobalah untuk mengidentifikasi mana bagian deskripsi, analisis formal interpretasi dan penilaian (*evaluasi*) pada kritik karya seni rupa tersebut.

Contoh Format penilaian klipng kritik karya seni rupa

No.	Nama	Aspek Penilaian																				
		Kerincian Ulasan				Variasi bentuk kritik				Ketepatan Uraian				Kreativitas tanggapan				Kreativitas Bentuk klipng				
		K	C	B	SB	K	C	B	SB	K	C	B	SB	K	C	B	SB	K	C	B	SB	
1																						
2																						
3																						
4																						
5																						
Dst.																						

1 = Kurang Baik

2 = Cukup Baik

3 = Baik

4 = Sangat Baik

Pedoman Penskoran :

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

Skor diperoleh $\frac{\quad}{\quad} \times 4 = \text{Skor Akhir}$

Skor Maksimal

Test Praktek

Pada akhir tahun ajaran atau akhir semester peserta didik diharapkan dengan difasilitasi guru (sekolah) dapat mengadakan pekan seni. Karya yang akan dipamerkan pada pekan seni tersebut sudah dipersiapkan sejak semester yang lalu. Pilihlah karya-karya yang akan dipamerkan, buatlah ulasan kritik untuk karya-karya yang akan dipamerkan tersebut. Jangan lupa sertai tulisan kritik karya dengan foto karya yang dikritisi.

Contoh Format penilaian tulisan kritik karya seni rupa

No.	Nama	Aspek Penilaian																				
		Kelengkapan tahapan kritik				Kerincian				Ketepatan Uraian				Kreativitas uraian dalam kritik				Kreativitas Bentuk laporan				
		K	C	B	SB	K	C	B	SB	K	C	B	SB	K	C	B	SB	K	C	B	SB	
1																						
2																						
3																						
4																						
5																						
Dst.																						

1 = Kurang Baik

2 = Cukup Baik

3 = Baik

4 = Sangat Baik

Pedoman Penskoran :

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

Skor diperoleh $\times 4 =$ Skor Akhir

Skor Maksimal

Contoh :

Skor diperoleh 14, skor tertinggi 4 x 5 pernyataan = 20, maka skor akhir : $(14/20) \times 4 = 2,8$

Peserta didik memperoleh nilai : B-

Skor	=	Huruf	Keterangan
4	=	A	Sangat Baik : apabila memperoleh skor A – dan A Baik : apabila memperoleh skor B - , B, dan B + Cukup : apabila memperoleh skor C - , C, dan C + Kurang : apabila memperoleh skor D dan D +
3.6–3.9	=	A–	
3.1–3.5	=	B+	
3	=	B	
2.6–2.9	=	B–	
2.1–2.5	=	C+	
2	=	C	
1.6–1.9	=	C–	
1.1–1.5	=	D+	
1	=	D	

1. Penilaian Pribadi

Nama :
Kelas :
Semester :
Waktu penilaian :

No	Pernyataan
1	Saya berusaha belajar tentang kritik karya seni rupa <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
2	Saya berusaha belajar tentang tujuan, manfaat dan fungsi kritik karya seni rupa <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
3	Saya mengerjakan tugas yang diberikan guru tepat waktu <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
4	Saya mengajukan pertanyaan jika ada yang tidak dipahami <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
5	Saya aktif dalam mencari informasi tentang kritik karya seni rupa <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
6	Saya aktif dalam diskusi kritik karya seni rupa <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
7	Saya melaksanakan tugas menulis kritik karya seni rupa dengan penuh tanggung jawab <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
8	Saya sanggup untuk mengomunikasikan kritik karya seni rupa <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak

2. Penilaian Antarteman

Nama teman yang dinilai :
Nama penilai :
Kelas :
Semester :
Waktu penilaian :

No	Pernyataan
1	Berusaha belajar dengan sungguh-sungguh <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
2	Mengikuti pembelajaran dengan penuh perhatian <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
3	Mengerjakan tugas yang diberikan guru tepat waktu <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
4	Mengajukan pertanyaan tentang kritik karya seni rupa <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
5	Menyerahkan tugas kritik karya seni rupa tepat waktu <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
6	Menguasai dan dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
7	Menghargai teman <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
8	Menghormati dan menghargai guru <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
9	Aktif dalam diskusi kritik karya seni rupa <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
10	Melaksanakan tugas menulis kritik karya seni rupa dengan penuh tanggung jawab <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak

Remedial

Jika kompetensi yang diharapkan menurut penilaian guru belum dikuasai, maka guru dapat melakukan pembelajaran atau tes remedial. Pembelajaran remedial dapat dilakukan dengan memberikan tugas tambahan berkaitan dengan pemahaman siswa terhadap pengertian, jenis, dan fungsi kritik karya seni rupa. Berikan tugas untuk menulis kritik karya seni rupa dengan memilih karya yang sederhana dan relatif akrab dengan keseharian peserta didik. Berikan contoh-contoh kegiatan apresiasi dan kritik yang biasa dilakukan siswa sehari-hari untuk memberikan pemahaman bahwa kegiatan apresiasi dan kritik bukanlah kegiatan yang sulit dan harus dilakukan oleh seorang ahli atau pakar saja.

Interaksi dengan orang tua

Interaksi dengan orang tua dapat dijalin secara langsung maupun tidak langsung melalui kegiatan pembelajaran berupa tanggapan terhadap tugas-tugas yang dikerjakan siswa. Dalam proses pembelajaran kritik karya seni rupa terdapat tugas membuat kliping dan membuat tulisan tentang kritik karya seni rupa. Mintalah tanggapan dari orang tua terhadap tugas yang dikerjakan oleh siswa setidaknya melalui tandatangan orang tua yang menunjukkan pengetahuan orang tua terhadap karya tugas yang telah di buat tersebut.

Bab 11

Pertunjukan Musik

Kompetensi Inti:

- KI 1** : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2** : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, gotong royong, kerjasama, toleran, damai, santun, responsif dan proaktif, dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- KI 3** : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa keingintahuannya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- KI 4** : Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar:

- 1.1** : Menunjukkan sikap penghayatan dan pengamalan serta bangga terhadap seni musik sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugerah Tuhan.
- 2.1** : Menunjukkan sikap kerjasama, bertanggung jawab, toleran, dan disiplin melalui aktivitas berkesenian.
- 2.2** : Menunjukkan sikap santun, jujur, cinta damai dalam mengapresiasi seni dan pembuatnya.
- 2.3** : Menunjukkan sikap responsif dan pro-aktif, peduli terhadap lingkungan dan sesama, serta menghargai karya seni dan pembuatnya.
- 3.3** : Menganalisis hasil penampilan pertunjukan musik berdasarkan konsep, teknik, dan prosedur yang digunakan.
- 4.3** : Menampilkan musik individual. Kelompok atau paduan suara.

A. Konsep Pertunjukan Musik

Informasi untuk Guru

Pada semester I siswa telah memahami tentang konsep-konsep yang terdapat dalam musik dan kolaborasi seni dalam permainan musik. Praktik-praktik musik yang mereka alami dalam proses pembelajaran di sekolah sebaiknya diapresiasi oleh guru dan sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi siswa untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang musik.

Namun, banyak ahli pendidikan musik yang berpandangan bahwa pertunjukan musik tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan motivasi siswa untuk memperluas pengetahuan mereka di bidang musik. Menurut para ahli pendidikan musik, penyelenggaraan pertunjukan musik di sekolah memiliki banyak manfaat. Misalnya mengemukakan beberapa manfaat pertunjukan musik bagi para siswa di sekolah, yaitu:

1). Pertunjukan dapat dipandang sebagai tujuan yang jelas bagi para siswa: Dalam proses pembelajaran, guru perlu menjelaskan tujuan dari pelajaran musik yang dipelajari oleh para siswa di sekolah. Siswa akan lebih termotivasi dalam mengikuti pelajaran musik apabila mereka memahami secara jelas tujuan dari aktivitas-aktivitas pembelajaran yang mereka lakukan.

2). Siswa dapat termotivasi karena mereka tahu usaha mereka akan ditampilkan di depan publik:

Apabila para siswa mengetahui secara jelas bahwa salah satu tujuan pelajaran Seni Budaya adalah pertunjukan seni yang akan ditampilkan di akhir semester maka para siswa akan lebih termotivasi untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan mereka di bidang seni, termasuk musik. Dengan pengetahuan dan keterampilan musik mendalam yang diperoleh melalui beragam praktik musik, para siswa dapat mempersiapkan permainan musik yang lebih baik untuk ditampilkan secara publik, misalnya Pentas Kesenian (Pensi).

3). Pertunjukan dapat menginformasikan ke masyarakat atau pendengar tentang musik yang dipelajari dan kurikulum musik di sekolah itu:

Penyelenggaraan pertunjukkan musik di sekolah tidak hanya meningkatkan motivasi para siswa saja, tetapi pertunjukkan musik dapat dipandang sebagai media yang menginformasikan apa yang dipelajari dalam pelajaran musik oleh para siswa sekolah tersebut. Dengan kata lain, pertunjukkan musik yang diselenggarakan oleh pihak sekolah mendemonstrasikan bagaimana kurikulum Seni Budaya, termasuk musik, diterapkan di sekolah itu.

4). Pertunjukan memiliki nilai sosial dan psikologis bagi para siswa:

Pertunjukkan seni atau musik juga bermanfaat untuk mengembangkan perilaku siswa di sekolah. Para siswa akan merasa bangga tampil dalam pertunjukkan seni karena akan banyak penonton yang menyaksikan

peranannya sebagai pelaku pertunjukan. Remaja akan dikenal karena peran mereka sebagai pelaku pertunjukan. Rasa bangga tersebut secara langsung akan melatih rasa percaya diri yang dilakukan dalam perkembangan mereka selanjutnya.

5). Pertunjukan memperlihatkan solidaritas:

Dalam proses pertunjukan seni atau musik, para siswa yang terlibat harus memiliki solidaritas atau tenggang rasa atau sikap saling menghargai satu sama lain. Dalam kelompok paduan suara, misalnya, para siswa dituntut untuk memiliki rasa kebersamaan dalam menciptakan harmonisasi yang diharapkan dalam lagu yang dinyanyikan.

6). Pertunjukan bermanfaat bagi sekolah dan komunitas:

Pertunjukan seni atau musik yang dilakukan oleh para siswa juga bermanfaat untuk 'mengharumkan' nama dan komunitas sekolah tempat mereka mengikuti pendidikan. Kenyataan ini seringkali kita temui dalam masyarakat, yaitu adanya beberapa sekolah yang dikenal sebagai sekolah yang menjuarai lomba-lomba kesenian, termasuk musik, seperti kejuaraan lomba menyanyi dan paduan suara. Tidak hanya 'mengharumkan' nama sekolah, tetapi prestasi yang diperoleh oleh para siswa secara langsung juga 'mengharumkan' nama guru yang mengajar dan pihak sekolah yang dipandang memberi peluang bagi para siswa untuk mengikuti berbagai festival kesenian yang diselenggarakan baik oleh pemerintah maupun swasta.

Pertunjukan seni atau musik yang dilakukan oleh para siswa di sekolah tentu saja berbeda dari pertunjukan profesional yang seringkali dilakukan di gedung-gedung pertunjukan seni. Pertunjukan musik yang dilakukan oleh para musisi profesional dilakukan karena pertunjukan merupakan profesi bagi para pelakunya. Sebagai suatu bentuk profesi, para musisi akan memperoleh penghasilan dari pertunjukan musik tersebut. Oleh karena itu, nilai pendidikan dan psikologis yang diperoleh oleh para musisi profesional itu akan berbeda dari nilai pendidikan dan psikologis yang diperoleh oleh para siswa dalam melakukan pertunjukan musik sekolah. Nilai pendidikan dalam pertunjukan musik sekolah mengacu pada keberadaan pertunjukan musik sebagai wadah untuk memperlihatkan hasil belajar para siswa di bidang musik. Nilai psikologis bagi para siswa sebagai pelaku pertunjukan musik adalah untuk meningkatkan kebanggaan, rasa percaya diri, rasa saling menghargai antar-teman, dan motivasi internal. Kesamaan pertunjukan musik yang dilakukan oleh para musisi profesional dan para siswa di sekolah di antaranya adalah usaha mereka untuk memberikan penampilan atau pertunjukan yang berkualitas secara musikal.

Pertunjukan seni termasuk musik yang dilakukan oleh para siswa di sekolah dapat dipandang sukses apabila memenuhi beberapa kriteria, seperti:

a) Pertunjukan sebaiknya merupakan perkembangan dari pembelajaran yang dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas

- b) Pertunjukan sebaiknya memainkan karya-karya musik yang berkualitas baik, yang disesuaikan dengan tema pertunjukan.
- c) Pertunjukan sebaiknya harus dipersiapkan secara serius. Jika pertunjukan merupakan perkembangan aktivitas kelas, waktu yang dibutuhkan untuk persiapan pertunjukan dan untuk mempelajari karya-karya yang akan ditampilkan tidak akan berbeda jauh dan terpisah. Untuk alasan ini, kecuali dalam kondisi tertentu, seluruh persiapan seharusnya dilakukan dalam periode latihan yang biasa sehingga latihan ekstra tidak dibutuhkan.
- d) Pertunjukan tidak perlu terlalu banyak dilakukan sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran musik di sekolah. Misalnya, satu kali dalam satu semester atau dalam acara perpisahan kelas
- e) Pertunjukan sebaiknya sesuai dengan standar moral dan etika dalam masyarakat.
- f) Pertunjukan sebaiknya melibatkan seluruh siswa yang memainkan musik secara berkelompok
- g) Pertunjukan sebaiknya direncanakan untuk menerima apresiasi yang tinggi dari penonton. Pertunjukan seni, termasuk musik, yang direncanakan secara matang tidak hanya akan meningkatkan apresiasi penonton terhadap motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran musik di sekolah, tetapi juga meningkatkan apresiasi mereka untuk lebih mendukung dan memahami administrasi dan komunitas sekolah
- h) Pertunjukan sebaiknya dipandang dalam perspektif yang tepat oleh siswa dan guru. Jika konser merupakan suatu perkembangan dari pembelajaran dalam kelas maka pertunjukan juga dipandang sebagai bagian dari pembelajaran.

Tujuan pembelajaran: 1) menguraikan secara singkat beberapa aspek dalam pertunjukan musik, 2) membuat kesimpulan tentang pengertian pertunjukan musik, 3) menganalisis perbedaan pertunjukan musik profesional dan pertunjukan musik bagi siswa di sekolah, dan 4) menguraikan hakikat pertunjukan dalam pembelajaran musik di sekolah.

Proses Pembelajaran

Langkah-langkah yang dilakukan oleh para siswa dalam proses pembelajaran mencakup kegiatan mengamati, menanyakan, mengumpulkan data, mengasosiasikan, dan mengomunikasikan temuan-temuan yang mereka peroleh dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Siswa diminta untuk mengamati beberapa contoh pertunjukan kesenian atau musik dalam beberapa gambar berikut:



Sumber: Dok. Kemdikbud
Java Jazz, Maret 2013



Sumber: Dok. Kemdikbud
General Rehearsal Acara Ulang Tahun
Kota Jakarta

Sumber: Dok. Kemdikbud
Pertunjukan Drama Musikal *Nahawayang*, oleh
Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Musik

- b) Siswa diminta untuk mengidentifikasi seni budaya apa yang tampak dalam beberapa gambar itu.
- c) Siswa diminta untuk mengidentifikasi jenis/*genre* musik yang ditampilkan dalam pertunjukan musik pada contoh-contoh gambar itu.
- d) Siswa diminta untuk mengidentifikasi cabang-cabang seni apa yang juga dilibatkan dalam masing-masing pertunjukan tersebut.

- e) Siswa diminta untuk mengidentifikasi hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan dalam konteks pertunjukan.
- f) Siswa diminta untuk mencari informasi tentang pertunjukan musik dari beragam sumber yang tersedia.
- g) Siswa diminta untuk menganalisis perbedaan dalam pertunjukan musik yang dilakukan oleh musisi profesional dan pertunjukan musik yang dilakukan oleh para siswa sekolah yang terdapat pada contoh-contoh yang diberikan guru.



Sumber : Dok. Kemdikbud
Paduan Suara Mahasiswa Univ.
Pendidikan Indonesia



Sumber : Dok. Kemdikbud
Pentas Kesenian (Pensi) siswa SMPN 6
Depok



Sumber : Dok. Kemdikbud
Penampilan Kelompok Project P
dalam Java Jazz, Maret 2014

- h) dilakukan dalam pertunjukan musik siswa di sekolah.
- i) Siswa diminta untuk mengkomunikasikan kesimpulannya tentang manfaat pertunjukan musik bagi para siswa di sekolah.

Konsep Umum

Kekeliruan : Pertunjukan musik siswa sekolah hanya untuk mengisi acara kesenian

Pembahasan : Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa penyelenggaraan pertunjukan seni, termasuk musik, yang dilakukan oleh para siswa di sekolah memiliki tujuan tertentu yang bermanfaat tidak hanya bagi siswa, tetapi juga bagi prestasi dan komunitas sekolah. Tujuan pertunjukan seni, termasuk musik, yang melibatkan para siswa di sekolah adalah untuk memperlihatkan hasil belajar para siswa dalam pelajaran Seni Budaya. Manfaat pertunjukan tersebut bagi para siswa yang terlibat di dalamnya, di antaranya adalah timbulnya rasa bangga atas peranan mereka dalam pertunjukan, meningkatnya rasa percaya diri, meningkatnya rasa saling menghargai antar-siswa, dan tenggang rasa atau solidaritas dalam mewujudkan harmonisasi dalam pertunjukan. Manfaat pertunjukan yang dilakukan oleh para siswa bagi sekolah adalah dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sekolah tersebut sebagai institusi pendidikan yang memperhatikan perkembangan pengetahuan para siswanya di bidang Seni Budaya dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap komunitas sekolah, seperti para guru yang mengajar di sekolah tersebut, khususnya guru Seni Budaya, dan pihak administrasi sekolah.

Pengayaan

Tahap pengayaan merupakan tahap yang dilakukan oleh siswa atau kelompok siswa yang memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi daripada siswa atau kelompok siswa yang lain. Bagi siswa atau kelompok siswa yang memiliki kompetensi yang lebih tinggi, guru dapat mengarahkan mereka untuk memperdalam pemahaman tentang pertunjukan seni sebagai upaya untuk mengembangkan potensi siswa secara lebih optimal. Tugas yang diberikan oleh guru dalam tahap ini adalah menstimuli kemampuan dan pengetahuan siswa atau kelompok siswa untuk mengembangkan gagasan-gagasan untuk pertunjukan musik, misalnya eksplorasi sumber bunyi, pola gerak yang sesuai dengan permainan musik, narasi yang sesuai dengan tema, tata panggung, properti, dan kostum. Gagasan-gagasan para siswa atau kelompok siswa yang memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi tersebut ditujukan untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berimajinasi dalam pertunjukan musik.

Remedial

Kemampuan para siswa tentu saja berbeda satu sama lain. Bagi siswa yang kurang dapat menguasai konsep ini, guru dapat mengulang kembali materi yang telah diajarkan. Pengulangan materi disertai dengan pendekatan-pendekatan yang lebih memperhatikan hambatan yang dialami siswa atau kelompok siswa dalam memahami materi pembelajaran. Misalnya, membimbing pemahaman siswa atau kelompok siswa dengan memberi lebih

banyak contoh dari yang paling sederhana sampai yang agak sulit. Contoh-contoh yang diberikan dapat berupa gambar, audio, dan audio-visual. Pendekatan lain yang dapat dilakukan guru dalam tahap remedial ini adalah dengan lebih banyak memberi perhatian kepada siswa atau kelompok siswa tersebut yang dilakukan secara lebih menyenangkan. Pendekatan yang menyenangkan ini dapat dilakukan guru dengan tujuan agar siswa atau kelompok siswa tersebut dapat lebih termotivasi untuk mencari informasi yang mereka perlukan, bertanya, dan mengemukakan pendapat, sehingga mereka dapat meningkatkan pemahaman tentang manfaat dari pertunjukan musik sekolah bagi diri mereka sendiri. Tahap remedial diakhiri dengan penilaian untuk mengukur kembali tingkat pemahaman siswa atau kelompok siswa tersebut terhadap sub-materi pembelajaran.

Penilaian

Penilaian dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa terhadap materi. Terdapat dua jenis penilaian, yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses materi ini mencakup tiga aspek dasar, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh lembar penilaian berikut:

PENILAIAN PROSES:

PENGERTIAN PERTUNJUKAN MUSIK

No.	Nama Siswa	PENGETAHUAN															TOTAL NILAI
		Cabang Seni yang dapat Dilibatkan dalam Pertunjukan Musik di Sekolah					Penyelenggaraan Pertunjukan Musik di Sekolah					Manfaat Pertunjukan Musik bagi Para Siswa					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
dst.																	

No.	Nama Siswa	SIKAP															TOTAL NILAI
		Rasa Percaya Diri					Menghargai Perbedaan Pendapat					Pro-Aktif dalam Kegiatan Diskusi					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
dst.																	

No.	Nama Siswa	KETERAMPILAN															TOTAL NILAI		
		Mencari Informasi tentang Pertunjukan Musik Sekolah					Mengemukakan Gagasan tentang Pertunjukan Musik Sekolah					Mempresentasikan Contoh-Contoh Penyelenggaraan Pertunjukan Musik Sekolah							
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5			
1																			
2																			
3																			
4																			
dst.																			

Penilaian pada masing-masing aspek menggunakan skala Likert, yaitu dengan memberikan skor antara 1 – 5. Masing-masing skor mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa, yaitu:

SKOR	PENJELASAN
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Sangat Kurang

Skor maksimal dalam penilaian proses untuk ketiga aspek tersebut adalah 45 dan skor minimal adalah 9. Apabila seorang siswa memperoleh total nilai 12 untuk aspek pengetahuan, 12 untuk aspek sikap, dan 9 untuk aspek keterampilan maka total nilai yang diperoleh adalah: $12 + 12 + 9 = 33$. Nilai 33 menunjukkan bahwa kemampuan yang dicapai oleh siswa adalah 33 dari 45 skor maksimal atau $33/45$ sehingga dapat dikatakan atau disimpulkan bahwa kemampuan siswa adalah 73,3% untuk ketiga aspek tersebut.

Penilaian hasil melibatkan tes tertulis dan tes lisan. Penilaian hasil dilakukan pada setiap akhir semester.

Interaksi dengan Orang Tua

Pemahaman siswa terhadap sub-materi pembelajaran akan dapat dicapai dengan lebih baik melalui kerjasama dengan pihak orang tua siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat berinteraksi dengan orang tua para siswa, seperti meminta kesediaan para orang tua untuk dapat menyediakan sarana yang dibutuhkan oleh anak-anak mereka, memberi kesempatan kepada anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan diskusi di luar proses pembelajaran, berdiskusi dengan anak-anak mereka tentang sub-materi yang dipelajari di sekolah, serta meluangkan waktu untuk menyaksikan beragam pertunjukan musik dengan anak-anak mereka dan mendiskusikan pengamatan mereka terhadap pertunjukan musik tersebut.

B. Teknik Pertunjukan Musik

Informasi untuk Guru

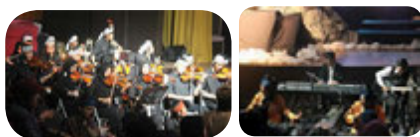
Untuk menyelenggarakan suatu pertunjukan musik, para siswa perlu melakukan persiapan terlebih dahulu. Sebaiknya persiapan pertunjukan tersebut dilakukan beberapa bulan sebelum hari pelaksanaan pertunjukan. Hal ini bukan berarti bahwa materi pelajaran dalam proses pembelajaran ditujukan hanya untuk mempersiapkan pertunjukan musik, tetapi materi pelajaran yang diberikan guru merupakan proses menuju materi yang akan dimainkan dalam pertunjukan dengan mengacu pada kurikulum yang berlaku. Pertunjukan musik dapat dipandang sebagai tujuan akhir dari proses pembelajaran yang dilakukan dalam satu semester.

Selain materi pertunjukan, guru juga perlu memberi pemahaman tentang panggung kepada para siswa. Terdapat dua jenis panggung yang biasanya digunakan dalam pertunjukan, yaitu 1) **panggung *proscenium*** atau panggung yang hanya dapat disaksikan penonton hanya dari satu arah, yaitu dari depan pemain. Jenis panggung ini biasanya berada dalam gedung pertunjukan. Perhatikan contoh panggung *proscenium* pada salah satu pertunjukan seni di bawah ini:

Selanjutnya, 2) **panggung arena**. Jenis panggung ini biasanya digunakan di luar gedung. Oleh karena itu, penonton dapat melihat para pemain dari segala arah.



Paduan Suara



Sumber: Dok. Kemdikbud

Pemain Musik di Bawah Panggung Utama



Panggung Utama

Umumnya panggung ini digunakan dalam pertunjukan teater tradisi. Perhatikan contoh panggung arena dalam pertunjukan Dramatari *Gambuh* (Bali) berikut:



Sumber: Dok. Kemdikbud

Panggung Arena dalam Teater Tradisi:

Musik sebagai Pengiring dan Tarian *Gambuh* (Bali)

Untuk kebutuhan pertunjukan musik sekolah, guru perlu merancang jadwal untuk mempersiapkan para siswa yang terlibat dalam pertunjukan musik. Dalam waktu 3–6 bulan sebelum pertunjukan, guru sudah mulai memfasilitasi siswa.

- a) menentukan tema pertunjukan musik
- b) mempertimbangkan permainan musik yang sesuai dengan tema
- c) mempertimbangkan gerakan-gerakan yang sesuai dengan tema
- d) mempertimbangkan bentuk teatral yang sesuai dengan tema
- e) mempertimbangkan kostum yang akan digunakan dalam pertunjukan
- f) mempertimbangkan properti yang dibutuhkan para pemain
- g) mempertimbangkan latar panggung sesuai dengan persediaan dana yang ada



Sumber: Dok. Kemdikbud

Pentas Kesenian (Pensi) siswa SMPN 6 Depok



Sumber: Dok. Kemdikbud

Penggunaan teknologi multimedia dan tata lampu pada latar panggung Pertunjukan Drama Musikal *Nahawayang*

Latar Panggung dengan Lukisan yang Disesuaikan dengan Tema Pertunjukan



Sumber: Dok. Kemdikbud

Arfial Arsad Hakim

Nuansa Alam Pedesaan (Natural Nuanace of the Village before Merapi, 2010)

Cat minyak pada kanvas 110 x 140 cm, Inv. 991/SL/D

- h) menyusun biaya yang dibutuhkan untuk penyelenggaraan pertunjukan, seperti kebutuhan pemain musik (misalnya: *photocopy* partitur musik, pengadaan instrumen), kostum pemain (musik, tari, dan teater), properti, bahan untuk tata panggung, program acara, dan lain-lain.
- i) memilih siswa tertentu yang dipandang dapat berperan sebagai koordinator musik, tari, properti, dan teater.

Pada 2 – 3 bulan sebelum pertunjukan, guru memfasilitasi para siswa untuk:

- a) merancang jadwal latihan untuk melancarkan bagian-bagian tertentu dalam pertunjukan (musik, tari, dan bentuk teatral)
- b) menentukan properti yang digunakan
- c) memilih latar panggung yang sesuai dengan persediaan dana yang ada

Pada 1 – 2 bulan sebelum pertunjukan, guru memfasilitasi para siswa untuk:

- a) membuat latar panggung dan properti
- b) mempersiapkan publisitas dan materi program
- c) mencetak tiket dan penjualannya

Pada 2 – 4 minggu sebelum pertunjukan berlangsung, guru memfasilitasi para siswa untuk:

- a) menggandakan program acara
- b) membentuk panitia pertunjukan, misalnya pihak yang membuka acara, *crew* panggung (pengatur keluar-masuknya pemain, *sound-system*, pengarah tepuk tangan, pengatur peralatan musik, pengarah acara, penerima tamu, petugas panggung, dan lain-lain)
- c) mempersiapkan ruang untuk pemain
- d) mempersiapkan kelengkapan instrumen di hari pertunjukan

Pada 1 – 2 minggu sebelum pertunjukan berlangsung, guru memfasilitasi para siswa untuk:

- a) mencetak program acara dan tiket
- b) mengistirahatkan para siswa yang terlibat dalam pertunjukan
- c) memeriksa peralatan panggung dan *sound system*
- d) memeriksa keamanan properti
- e) mengatur tirai panggung (kalau ada)

Pertunjukan musik dapat terdiri dari pertunjukan musik vokal dan instrumental. Menurut Hoffer (2001), dalam pertunjukan vokal, guru dapat memberi arahan kepada para siswa untuk membuat pertunjukan menjadi lebih menarik dan tidak membosankan bagi para penonton. Pertunjukan vokal dapat dilakukan dengan variasi tertentu, seperti:

- a) melibatkan tarian. Posisi penari dapat berada di depan siswa yang bernyanyi atau siswa yang bernyanyi melakukan gerakan-gerakan tertentu.



Sumber: Dok. Kemdikbud



Sumber: Dok. Kemdikbud

- b) mengubah penampilan, misalnya dengan mengganti kostum.
c) menggunakan properti-properti sederhana di atas panggung atau dipegang oleh siswa yang bernyanyi.
d) mengubah tata lampu (kalau tersedia).

Variasi yang dapat dilakukan dalam pertunjukan musik instrumental:

- a) melibatkan tarian atau pemain yang menggunakan gaya teatrical
b) melibatkan penyanyi
c) menggunakan *backdrop* sebagai latar panggung
d) menampilkan beberapa solis dalam permainan kelompok
e) memainkan musik yang bervariasi.

Tujuan pembelajaran dalam sub-materi ini adalah: 1) memahami pembentukan tema pertunjukan. 2) membuat diagram rancangan tema pertunjukan musik. 3) memahami teknik pertunjukan musik. 4) mengilustrasikan pertunjukan musik di sekolah. 5) menentukan pola-pola gerakan yang sesuai dengan tema pertunjukan. 6) memahami penempatan posisi pemain dalam pertunjukan musik. 7) mengilustrasikan kostum dan properti yang digunakan dalam pertunjukan. 8) memahami properti dan latar panggung yang sesuai dengan tema pertunjukan.

Proses Pembelajaran

Langkah-langkah yang dilakukan oleh para siswa dalam proses pembelajaran mencakup kegiatan mengamati, menanyakan, mengumpulkan data, mengasosiasikan, dan mengomunikasikan temuan-temuan yang mereka peroleh dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran untuk materi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Siswa mengidentifikasi tema pertunjukan musik.
- b. Siswa mengilustrasikan instrumen dan lagu-lagu yang akan dimainkan dalam setiap bagian pertunjukan musik.
- c. Siswa mengilustrasikan narasi dan gerak teatrikal yang sesuai dengan tema pertunjukan.
- d. Siswa diminta untuk mengilustrasikan properti yang sesuai dengan tema pertunjukan musik.
- e. Siswa mengilustrasikan kostum yang sesuai dengan tema pertunjukan.
- f. Siswa mengilustrasikan latar panggung yang sesuai dengan tema pertunjukan.
- g. Siswa mengilustrasikan penempatan posisi pemain dalam pertunjukan.

Konsep Umum

Kekeliruan : Pertunjukan musik sekolah hanya menampilkan kemampuan seorang atau sekumpulan siswa yang dapat bermain musik atau bernyanyi.

Pembahasan : Seperti telah dikemukakan dalam penjelasan sebelumnya, pertunjukan musik yang dilakukan oleh para siswa di sekolah bertujuan untuk meningkatkan motivasi mereka untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan di bidang musik. Namun, dalam pertunjukan musik, para siswa tidak hanya terlibat dalam permainan musik, tetapi juga memperoleh pemahaman untuk menjadikan pertunjukan musik menjadi menarik bagi penonton. Upaya untuk menjadikan pertunjukan musik menjadi lebih menarik adalah dengan melibatkan cabang-cabang seni lain, seperti tari, gaya teatrikal, dan properti. Upaya untuk melibatkan cabang seni yang lain dalam pertunjukan musik dipandang dapat meningkatkan apresiasi penonton terhadap aktivitas pembelajaran musik yang dilakukan oleh para siswa di sekolah. Pertunjukan musik yang dipersiapkan dengan matang dan terencana akan dapat menimbulkan apresiasi yang baik di kalangan penonton. Apresiasi tersebut tidak hanya dapat menimbulkan kebanggaan dan meningkatkan rasa percaya diri siswa serta meningkatkan motivasi internal mereka untuk lebih memperdalam pengetahuan dan keterampilan di bidang musik, tetapi juga berdampak pada ‘mengharumkan’ nama sekolah dan komunitas di dalamnya.

Melalui kegiatan pertunjukan musik sekolah yang melibatkan seluruh cabang seni siswa dapat memperoleh beragam pengalaman karena pertunjukan tersebut direncanakan dan dimainkan oleh siswa. Untuk merencanakan suatu pertunjukan musik, para siswa yang terlibat dalam pertunjukan dituntut untuk memahami teknik pertunjukan yang meliputi pemilihan tema pertunjukan, lagu-lagu yang sesuai dengan tema pertunjukan, instrumen yang akan digunakan, pola-pola gerakan, narasi dan gaya teatrikal yang

sesuai, menentukan properti untuk pemain maupun panggung, kostum, panggung pertunjukan, penempatan posisi pemain dalam pertunjukan, dan tata panggung yang sesuai dengan tema yang dipilih.

Pengayaan

Tahap pengayaan merupakan tahap yang dilakukan oleh siswa atau kelompok siswa yang memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi daripada siswa atau kelompok siswa yang lain. Bagi siswa atau kelompok siswa yang memiliki kompetensi yang lebih tinggi, guru dapat menstimuli mereka untuk dapat menentukan tema pertunjukan musik dengan gagasan-gagasan yang sesuai dengan perkembangan usia remaja sebagai upaya untuk mengembangkan potensi secara lebih optimal. Tugas yang diberikan oleh guru dalam tahap ini adalah siswa atau kelompok siswa diminta untuk menentukan tema pertunjukan sesuai dengan perkembangan terbaru dalam masyarakat. Dengan tema pertunjukan yang sesuai dengan keinginan mereka, para siswa diharapkan dapat lebih mengeksplorasi kemampuan dan pengetahuan mereka tentang teknik penyelenggaraan pertunjukan musik sebagai upaya untuk memperoleh apresiasi yang baik dari penonton atau masyarakat di lingkungan sekolah tersebut.

Remedial

Kemampuan para siswa tentu saja berbeda satu sama lain. Bagi siswa yang kurang dapat menguasai konsep ini, guru dapat mengulang kembali materi yang telah diajarkan. Pengulangan materi disertai dengan pendekatan-pendekatan yang lebih memperhatikan hambatan yang dialami siswa atau kelompok siswa dalam memahami materi pembelajaran. Misalnya, membimbing pemahaman siswa atau kelompok siswa dengan memberi lebih banyak contoh dari yang paling sederhana sampai yang agak sulit. Contoh-contoh yang diberikan dapat berupa gambar, audio, dan audio-visual. Pendekatan lain yang dapat dilakukan guru dalam tahap remedial ini adalah dengan lebih banyak memberi perhatian kepada siswa atau kelompok siswa tersebut yang dilakukan secara menyenangkan. Pendekatan yang menyenangkan ini dapat dilakukan guru dengan tujuan agar siswa atau kelompok siswa tersebut dapat lebih termotivasi untuk mencari informasi yang mereka butuhkan, lebih termotivasi untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan menganalisis beberapa contoh pertunjukan musik sekolah dan teknik penyelenggaraannya. Tahap remedial diakhiri dengan penilaian untuk mengukur kembali tingkat pemahaman siswa atau kelompok siswa tersebut terhadap materi pembelajaran.

Penilaian

Penilaian proses untuk sub-materi ini mencakup tiga aspek dasar, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh lembar penilaian berikut:

PENILAIAN PROSES: TEKNIK PERTUNJUKAN MUSIK

No.	Nama Siswa	PENGETAHUAN															TOTAL NILAI
		Penentuan Tema Pertunjukan					Rancangan Pertunjukan yang Sesuai dengan Tema					Pelaksanaan Rancangan Pertunjukan yang Sesuai dengan Tema					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
dst.																	

No.	Nama Siswa	SIKAP															TOTAL NILAI
		Kepedulian terhadap Lingkungan dan Masyarakat					Menghargai Potensi Teman yang Terlibat dalam Pertunjukan					Tanggungjawab dalam Persiapan Pertunjukan					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
dst.																	

No.	Nama Siswa	KETERAMPILAN															TOTAL NILAI
		Mencari Informasi Tema yang Sesuai dengan Perkembangan Usia					Membuat Rancangan Pertunjukan yang Sesuai dengan Kondisi Masyarakatnya					Mengkomunikasikan Rancangan Pertunjukan Musik					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
dst.																	

Penilaian pada masing-masing aspek menggunakan skala Likert, yaitu dengan memberikan skor antara 1 – 5. Masing-masing skor mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa, yaitu:

SKOR	PENJELASAN
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Sangat Kurang

Skor maksimal dalam penilaian proses untuk ketiga aspek tersebut adalah 45 dan skor minimal adalah 9. Apabila seorang siswa memperoleh total nilai 12 untuk aspek pengetahuan, 12 untuk aspek sikap, dan 9 untuk aspek keterampilan maka total nilai yang diperoleh adalah: $12 + 12 + 9 = 33$. Nilai 33 menunjukkan bahwa kemampuan yang dicapai oleh siswa adalah 33 dari 45 skor maksimal atau $33/45$ sehingga dapat dikatakan atau disimpulkan bahwa kemampuan siswa adalah 73,3% untuk ketiga aspek tersebut.

Penilaian hasil melibatkan tes tertulis dan tes lisan. Penilaian hasil dilakukan pada setiap akhir semester.

Interaksi dengan Orang Tua

Pemahaman siswa terhadap sub-materi pembelajaran akan dapat dicapai dengan lebih baik melalui kerjasama dengan pihak orang tua siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat berinteraksi dengan orang tua para siswa, seperti meminta kesediaan para orang tua untuk dapat menyediakan sarana yang dibutuhkan oleh anak-anak mereka, memberi kesempatan kepada anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan diskusi di luar proses pembelajaran, berdiskusi dengan anak-anak mereka tentang sub-materi yang dipelajari di sekolah, serta meluangkan waktu untuk menyaksikan beragam pertunjukan musik dengan anak-anak mereka dan mendiskusikan pengamatan mereka terhadap pertunjukan musik tersebut.

C. Prosedur Pertunjukan Musik

Informasi untuk Guru

Selain memahami tentang konsep dan teknik pertunjukan, guru juga memfasilitasi pengetahuan dan keterampilan siswa dalam prosedur pertunjukan musik. Guru dalam sub-materi ini membimbing para siswa untuk mempertimbangkan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Pemilihan Lagu dan Susunannya dalam Program Acara

Pemilihan lagu yang akan dimainkan dalam pertunjukan dan bagaimana rangkaian lagu-lagu itu akan dimainkan merupakan prosedur yang harus dipertimbangkan oleh para siswa. Urutan lagu yang akan dimainkan perlu dirangkai secara logis. Untuk pertunjukan yang hanya menampilkan permainan musik maka siswa perlu mempertimbangkan lagu atau karya pembuka sebagai suatu awal yang penting bagi seluruh pemain. Karya tersebut bersifat ringan, menyenangkan, tidak terlalu sulit, dan bermanfaat untuk pemanasan bagi pemain musik. Lagu atau karya pembuka dengan karakter seperti itu dipandang sebagai cara untuk membangun rasa percaya diri siswa sebagai pelaku pertunjukan. Untuk selanjutnya, siswa perlu dibimbing untuk memilih lagu atau karya musik yang agak 'berat' dan berdurasi agak panjang, sesuai dengan kemampuan para pemainnya. Sebagai lagu atau karya penutup, guru dapat membimbing siswa untuk

memilih lagu yang ringan dan berdurasi tidak terlalu lama seperti halnya dalam lagu pembuka. Pada bagian ini siswa juga perlu mempertimbangkan potensi siswa atau sekumpulan siswa yang dipandang lebih baik, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk memainkan lagu atau karya yang lebih sulit.

Lamanya pertunjukan untuk pertunjukan musik sekolah perlu dibatasi, yaitu kurang lebih 1 jam 30 menit. Waktu tersebut dipandang cukup untuk mengubah *setting* panggung (kursi pemain musik, penempatan *microphone*, penempatan properti, dan lain-lain), mengatur keluar-masuknya pemain, dan tepuk tangan penonton. Beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk tidak terjadi penguluran waktu pertunjukan adalah pengaturan keluar-masuknya pemain, perubahan-perubahan di atas panggung, dan buka-tutup layar, misalnya, harus dilakukan secepat mungkin. Waktu untuk pemberian kata sambutan, yang biasanya dilakukan oleh kepala sekolah, juga perlu dibatasi sehingga ketertarikan penonton tidak berkurang. Guru juga dapat membimbing para siswa untuk menyiasati perhatian penonton ketika panitia sedang melakukan perubahan panggung, misalnya dengan menginformasikan kepada penonton lagu atau karya musik atau adegan yang akan dimainkan dalam bagian selanjutnya.

b) Tata Panggung

Dalam bagian ini siswa perlu mempertimbangkan prosedur bagaimana mempresentasikan pertunjukan di atas panggung. Apabila pertunjukan musik melibatkan cabang seni lain maka siswa perlu mempertimbangkan penempatan posisi (*blocking*) pemain musik, penari, dan pemain lakon yang sesuai dengan tema cerita, kostum yang digunakan oleh masing-masing kelompok pemain, durasi pertunjukan, dan posisi pemain ketika berdialog dengan penonton sebagai bagian dari pertunjukan

c) Ekspresi Para Pemain

Ekspresi pemain adegan ketika berdialog dengan penonton perlu dipertimbangkan. Ekspresi tersebut diperlihatkan melalui gerakan-gerakan yang telah direncanakan sehingga memperlihatkan kemampuan dan pengetahuan siswa untuk menguasai panggung pertunjukan

d) Kebersamaan

Penonton merupakan bagian dari pertunjukan. Anggapan ini perlu dipertimbangkan oleh para siswa untuk menjadikan pertunjukan musik lebih 'hidup' dan komunikatif. Dalam pertunjukan yang hanya menampilkan permainan musik saja, siswa dapat melakukan dengan bercerita kepada para penonton tentang lagu atau karya musik yang akan mereka mainkan. Dalam pertunjukan musik yang melibatkan cabang seni lain dengan gaya teatrikal, siswa pemeran dapat seolah-olah 'berdialog' dengan penonton, seperti peran sedang menceritakan keluh kesahnya, kegembiraannya, dan

lain-lain

e) Penampilan Pemain

Keberhasilan suatu pertunjukan salah satunya ditentukan oleh kemampuan para siswa yang terlibat dalam pertunjukan untuk bermain dengan baik. Ketakutan atau kekhawatiran yang dialami, khususnya bagi siswa yang baru pertama kali terlibat dalam pertunjukan, merupakan satu hal yang biasa. Untuk mengatasi ketakutan atau kekhawatiran tersebut maka program latihan harus dilakukan beberapa bulan sebelum pertunjukan diselenggarakan, rasa kebersamaan di antara siswa perlu terus dipertahankan, dan melakukan latihan dengan rileks tetapi tidak mengurangi keseriusan dalam melatih masing-masing peranan mereka dalam pertunjukan

f) Perkiraan terhadap Hal-Hal Tidak Terduga

Dalam pertunjukan musik tentu saja pihak penyelenggara perlu memperhatikan keselamatan para siswa yang terlibat. Misalnya, memperhatikan keamanan lantai panggung dari benda-benda tajam. Keamanan lantai panggung perlu dipertimbangkan karena dalam proses pertunjukan, para pemain, khususnya penari dan pemain lakon, seringkali tidak menggunakan alas kaki. Keamanan latar panggung juga perlu diperhatikan. Apabila latar panggung menggunakan gambar atau spanduk besar maka pihak penyelenggara perlu meyakinkan bahwa gambar atau spanduk besar tersebut terpasang dengan kuat di tempatnya. Keamanan lain yang perlu dipertimbangkan adalah instrumen yang siap digunakan, gerakan pemain dan properti yang tidak membahayakan pemain lain atau penonton, dan lain-lain

g) Panggung

Apabila sekolah memiliki dana yang cukup besar untuk menyelenggarakan suatu pertunjukan musik, pelaksanaannya dapat dilakukan di gedung-gedung pertunjukan. Tata panggung pun dapat dikemas dengan beragam cara yang berkaitan dengan teknis pelaksanaan, misalnya dengan penggunaan peralatan multimedia untuk menampilkan latar panggung, penggunaan tata lampu (*lighting*). Namun, apabila dana yang tersedia untuk pertunjukan musik terbatas maka panggung dapat ditata secara sederhana. Biasanya pertunjukan dilakukan di atas panggung yang disiapkan di lapangan terbuka, yaitu di halaman sekolah.



Sumber: Dok. Kemdikbud
Salah satu penampilan siswa SMA
Negeri 9 Bandung dalam Pentas
Kesenian (Pensi)

Dalam bagian ini guru dapat membimbing para siswa untuk menuliskan susunan acara pertunjukan dalam buku program. Buku program tersebut sebaiknya dirancang dengan menarik, sesuai dengan perkembangan usia remaja. Dalam pertunjukan yang hanya melibatkan permainan musik, buku program tersebut harus berisi seluruh lagu atau karya musik yang dimainkan. Untuk pertunjukan yang melibatkan seluruh cabang seni, siswa perlu menginformasikan ringkasan cerita yang akan disajikan dalam pertunjukan kepada para pembaca atau calon penonton. Buku program acara juga harus mencantumkan nama seluruh pihak yang terlibat, misalnya nama kepala sekolah, ketua panitia, para siswa yang terlibat sebagai pemain dan panitia, dan pelatih (guru atau instruktur). Perhatikan contoh buku program pertunjukan di bawah ini:



Sumber: Dok. Kemdikbud
Buku program pertunjukan Drama
Musikal *Nahawayang*

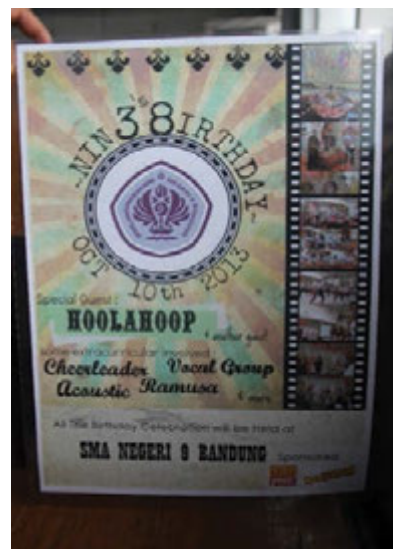
Agar masyarakat mengetahui pertunjukan musik yang akan dilakukan oleh para siswa maka dibutuhkan upaya untuk mempublikasikannya. Menurut Hoffer (2001), cara terbaik untuk menarik ketertarikan penonton untuk menghadiri suatu pertunjukan musik tersebut adalah melibatkan siswa sebanyak-banyaknya dalam pertunjukan. Langkah ini dapat dipahami karena semakin banyak siswa yang terlibat maka semakin banyak pula orang tua yang akan menyaksikan penampilan anak-anak mereka dalam pertunjukan. Publikasi dapat dilakukan dengan menyebarkan informasi ke masyarakat, yaitu dengan menggunakan media sosial yang tersedia bagi masyarakat, seperti koran lokal, stasiun radio atau televisi, majalah dinding di sekolah, atau dalam bentuk poster atau selebaran.



Sumber: Dok. Kemdikbud

Poster Drama Musikal *Nahawayang* - 2014

Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Musik Univ. Pendidikan Indonesia Angkatan 2010



Sumber: Dok. Kemdikbud

Poster Pentas Kesenian (Pensi) SMA Negeri 9 Bandung

Untuk memperoleh dana selain yang dapat diupayakan oleh pihak sekolah, guru juga dapat membimbing siswa untuk perolehan dana melalui penjualan tiket. Penjualan tiket untuk pertunjukan musik sekolah sebaiknya dilakukan oleh para siswa sendiri. Penjualan tiket yang dilakukan oleh para siswa dipandang sebagai salah satu cara yang paling efektif untuk mempublikasikan pertunjukan yang mereka lakukan (Hoffer, 2001).

Tujuan Pembelajaran: 1) merencanakan bentuk publikasi yang dapat dilakukan sesuai dengan sarana dan dana yang ada, 2) merancang buku program pertunjukan, 3) merancang tiket pertunjukan, dan 4) merencanakan tim panitia pertunjukan.

Proses Pembelajaran

Langkah-langkah yang dilakukan oleh para siswa dalam proses pembelajaran mencakup kegiatan mengamati, menanyakan, mengumpulkan data, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan temuan-temuan yang mereka peroleh dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran untuk sub-materi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Siswa memilih lagu atau musik yang akan dimainkan dalam pertunjukan musik
- b) Siswa menyusun urutan lagu atau musik yang dipilih
- c) Siswa menyusun urutan acara dalam pertunjukan
- d) Siswa merencanakan tata panggung, seperti penempatan posisi pemain musik, penari, dan pemain lakon, sesuai dengan tema pertunjukan
- e) Siswa mengidentifikasi kostum dan properti yang sesuai dengan tema pertunjukan
- f) Siswa merancang tim panitia pertunjukan musik



Sumber: Dok. Kemdikbud

Beberapa siswa SMP 6 Depok sedang latihan menyesuaikan gerakan dengan irama lagu masyarakat Papua dengan kostum dan properti yang sesuai dengan daerahnya

- g) Siswa mempraktikkan cara berdialog dengan penonton secara ekspresif
- h) Siswa membuat jadwal latihan yang sesuai dengan waktu luang siswa
- i) Siswa mengidentifikasi beberapa kemungkinan yang dapat menghambat jalannya pertunjukan musik
- j) Siswa mengidentifikasi jenis panggung yang dapat digunakan untuk pertunjukan musik
- k) Siswa merancang buku program dan poster untuk mempublikasikan pertunjukan
- l) Siswa mengidentifikasi bentuk kepanitian yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan pertunjukan, seperti seksi latihan, kostum, acara, dokumentasi, *sound system*, *crew* panggung, dan lain-lain.

Konsep Umum

Kekeliruan : Dalam pertunjukan, siswa hanya berperan sebagai pemain musik, tetapi tidak perlu memahami prosedur pertunjukan

Pembahasan : Seperti telah dijelaskan di bagian sebelumnya bahwa pertunjukan musik sekolah tidak hanya menampilkan hasil belajar siswa selama mengikuti proses pembelajaran musik di sekolah, tetapi juga meningkatkan keterampilan dan pengetahuannya dalam menyelenggarakan pertunjukan musik. Dengan meningkatnya pemahaman tentang prosedur pertunjukan maka siswa dapat menerapkan keterampilan dan pengetahuan mereka untuk menyeleksi lagu atau musik yang sesuai dengan tema pertunjukan, menyusun urutan acara pertunjukan, menata panggung (penempatan posisi para pemain musik, penari, atau pemain lakon), merancang kostum dan properti yang sesuai dengan tema pertunjukan, menggunakan waktu pertunjukan secara efektif, mengarahkan ekspresi pemain ketika melakukan dialog-dialog dalam pertunjukan, penguasaan panggung, merancang pertunjukan menjadi tontonan yang komunikatif dan menghibur, mengatasi kekhawatiran dan ketakutan para pemain dalam menghadapi pertunjukan, mengatasi kemungkinan-kemungkinan yang tidak diharapkan ketika pertunjukan berlangsung, memahami jenis panggung, membuat buku program, memahami cara-cara mempublikasikan acara pertunjukan ke masyarakat, membentuk panitia pertunjukan, dan merancang tiket pertunjukan. Dengan kata lain, pengalaman-pengalaman konkret yang diperoleh siswa dalam memahami prosedur pertunjukan merupakan hal penting agar mereka memperoleh pengetahuan tentang pertunjukan musik secara utuh dan mendalam.

Pengayaan

Tahap pengayaan merupakan tahap yang dilakukan oleh siswa atau kelompok siswa yang memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi daripada siswa atau kelompok siswa yang lain. Bagi siswa atau kelompok siswa yang memiliki kompetensi yang lebih tinggi, guru dapat menstimuli mereka untuk lebih memperdalam pemahaman tentang prosedur pertunjukan. Tindakan guru tersebut dilakukan untuk mengembangkan potensi siswa secara lebih optimal. Tugas yang diberikan oleh guru dalam tahap ini adalah menstimuli siswa atau kelompok siswa untuk mencari lebih banyak referensi tentang lagu atau musik yang sesuai dengan perkembangan usia siswa, tata panggung, cara melakukan dialog dalam pertunjukan, penerapan jadwal latihan yang efektif, dekorasi panggung, model-model buku program yang bervariasi, cara mempublikasikan pertunjukan, pembuatan tiket pertunjukan, dan pembentukan panitia pertunjukan.

Remedial

Kemampuan para siswa tentu saja berbeda satu sama lain. Bagi siswa yang kurang dapat menguasai konsep ini, guru dapat mengulang kembali materi yang telah diajarkan. Pengulangan materi disertai dengan pendekatan-pendekatan yang lebih memperhatikan hambatan yang dialami siswa atau kelompok siswa dalam memahami materi pembelajaran. Misalnya, membimbing pemahaman siswa atau kelompok siswa dengan memberi lebih banyak contoh dari yang paling sederhana sampai yang agak sulit. Contoh-contoh yang diberikan dapat berupa gambar, audio, dan audio-visual. Pendekatan lain yang dapat dilakukan guru dalam tahap remedial ini adalah dengan lebih banyak memberi perhatian kepada siswa atau kelompok siswa tersebut yang dilakukan secara menyenangkan. Pendekatan yang menyenangkan ini dapat dilakukan guru dengan tujuan agar siswa atau kelompok siswa tersebut dapat lebih termotivasi untuk mencari informasi yang mereka perlukan, lebih termotivasi untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan membentuk pemahaman tentang prosedur pertunjukan. Tahap remedial diakhiri dengan penilaian untuk mengukur kembali tingkat pemahaman siswa atau kelompok siswa tersebut terhadap materi pembelajaran.

Penilaian

Penilaian proses untuk materi ini mencakup tiga aspek dasar, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh lembar penilaian berikut:

PENILAIAN PROSES:

PROSEDUR PERTUNJUKAN MUSIK

No.	Nama Siswa	PENGETAHUAN															TOTAL NILAI	
		Pemilihan Lagu atau Musik dalam Pertunjukan					Tata Panggung					Rancangan Buku Program, Poster, dan Publikasi						
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5		
1																		
2																		
3																		
4																		
dst.																		

No.	Nama Siswa	SIKAP															TOTAL NILAI	
		Pro-aktif dalam Mengemukakan Gagasan					Menghargai Pendapat Siswa Lain					Rasa Percaya Diri						
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5		
1																		
2																		
3																		
4																		
dst.																		

No.	Nama Siswa	KETERAMPILAN															TOTAL NILAI	
		Memainkan Musik dengan Baik					Ketelitian dalam Penyelenggaraan Pertunjukan					Merancang Persiapan Pertunjukan (Buku Program, Poster, dan Publikasi)						
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5		
1																		
2																		
3																		
4																		
dst.																		

Penilaian pada masing-masing aspek menggunakan skala Likert, yaitu dengan memberikan skor antara 1 – 5. Masing-masing skor mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa, yaitu:

SKOR	PENJELASAN
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Sangat Kurang

Skor maksimal dalam penilaian proses untuk ketiga aspek tersebut adalah 45 dan skor minimal adalah 9. Apabila seorang siswa memperoleh total nilai 12 untuk aspek pengetahuan, 12 untuk aspek sikap, dan 9 untuk aspek keterampilan maka total nilai yang diperoleh adalah: $12 + 12 + 9 = 33$. Nilai 33 menunjukkan bahwa kemampuan yang dicapai oleh siswa adalah 33 dari 45 skor maksimal atau $33/45$ sehingga dapat dikatakan atau disimpulkan bahwa kemampuan siswa adalah 73,3% untuk ketiga aspek tersebut.

Penilaian hasil melibatkan tes tertulis dan tes lisan. Penilaian hasil dilakukan pada setiap akhir semester.

D. Pertunjukan Musik

Informasi untuk Guru

Dalam bagian ini proses pembelajaran lebih terfokus pada aktivitas praktik untuk menerapkan prosedur pertunjukan, seperti mengarahkan siswa untuk memilih lagu atau musik, menyusun urutan lagu atau musik yang dimainkan pada awal–tengah–akhir pertunjukan, menata panggung (penempatan posisi pemain musik, penari, dan pemain lakon) termasuk penentuan kostum dan properti yang akan digunakan oleh seluruh pemain, penguasaan panggung, kemampuan berdialog dalam pertunjukan, pengaturan jadwal latihan yang efektif dan efisien, dekorasi panggung (latar panggung dan tata lampu), pembuatan rancangan buku program dan poster, cara-cara mempublikasikan pertunjukan, dan pembuatan tiket pertunjukan. Sebagai tambahan pengetahuan, guru perlu mengarahkan pemahaman siswa untuk mempertimbangkan kesiapan instrumen, kelengkapan siswa yang terlibat dalam pertunjukan, disiplin terhadap waktu yang telah ditentukan, dan bersikap tenang selama pertunjukan berlangsung. Setelah pertunjukan selesai, siswa diminta untuk mengembalikan seluruh peralatan musik, properti, dan kostum yang digunakan, ucapan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat, mengumpulkan uang yang terkumpul dari hasil penjualan tiket, membayar biaya-biaya yang dikeluarkan, dan terakhir, menyimpan sisa dana untuk penyelenggaraan pertunjukan musik selanjutnya.

Tujuan pembelajaran: 1) meningkatkan kemampuan dan pengetahuan siswa untuk menerapkan konsep, teknik, dan prosedur pertunjukan, dan 2) melakukan *general rehearsal* pertunjukan musik sekolah.

Proses Pembelajaran

Langkah-langkah yang dilakukan oleh para siswa dalam proses pembelajaran mencakup kegiatan mengamati, menanyakan, mengumpulkan data, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan temuan-temuan yang mereka peroleh dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Siswa mengemukakan gagasan mereka tentang konsep pertunjukan dalam diskusi kelompok.
- b. Siswa mengemukakan gagasan mereka tentang teknik pertunjukan dalam diskusi kelompok.
- c. Siswa mengemukakan gagasan mereka tentang prosedur pertunjukan dalam diskusi kelompok.
- d. Siswa membuat rancangan pertunjukan musik sesuai dengan pemahaman mereka tentang konsep, teknik, dan prosedur pertunjukan .
- e. Siswa mempraktikkan rancangan pertunjukan musik tersebut dalam bentuk *general rehearsal*.

Pengayaan

Tahap pengayaan merupakan tahap yang dilakukan oleh siswa atau kelompok siswa yang memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi daripada siswa atau kelompok siswa yang lain. Bagi siswa atau kelompok siswa yang memiliki kompetensi yang lebih tinggi, guru dapat mengarahkan mereka memperdalam kemampuan dan pengetahuan agar potensi mereka berkembang secara lebih optimal. Tugas yang diberikan oleh guru dalam tahap ini adalah menstimuli siswa atau kelompok siswa tersebut untuk mengaplikasikan pemahaman mereka tentang konsep, teknik, dan prosedur pertunjukan musik sesuai dengan tingkat perkembangan usia remaja.

Remedial

Kemampuan para siswa tentu saja berbeda satu sama lain. Bagi siswa-siswa yang kurang dapat menguasai konsep ini, guru dapat mengulang kembali materi yang telah diajarkan. Pengulangan materi disertai dengan pendekatan-pendekatan yang lebih memperhatikan hambatan yang dialami siswa atau kelompok siswa dalam memahami materi pembelajaran. Misalnya, membimbing pemahaman siswa atau kelompok siswa dengan memberi lebih banyak contoh dari yang paling sederhana sampai yang agak sulit. Contoh-contoh yang diberikan dapat berupa gambar, audio, dan audio-visual. Pendekatan lain yang dapat dilakukan guru dalam tahap remedial ini adalah dengan lebih banyak memberi perhatian kepada siswa atau kelompok siswa tersebut yang dilakukan secara menyenangkan. Pendekatan yang menyenangkan ini dapat dilakukan guru dengan tujuan agar siswa atau kelompok siswa tersebut dapat lebih termotivasi untuk mencari informasi yang mereka perlukan, lebih termotivasi untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan dapat mempresentasikan pemahaman mereka tentang konsep, teknik, dan prosedur pertunjukan musik. Tahap remedial diakhiri dengan penilaian untuk mengukur kembali tingkat pemahaman siswa atau kelompok siswa tersebut terhadap materi pembelajaran.

Penilaian

Penilaian proses mencakup tiga aspek dasar, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh lembar penilaian berikut:

**PENILAIAN PROSES:
PERTUNJUKAN MUSIK**

No.	Nama Siswa	PENGETAHUAN															TOTAL NILAI						
		Program Acara					Pelaksanaan Pertunjukan Musik					Publikasi											
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5							

No.	Nama Siswa	SIKAP															TOTAL NILAI							
		Rasa Percaya Diri					Kemandirian					Kerjasama Antar-Anggota Pertunjukan												
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5								

No.	Nama Siswa	KETERAMPILAN															TOTAL NILAI								
		Permainan Musik					Penerapan Gerakan, Ekspresi, dan Properti dalam Pertunjukan					Interaksi dengan Penonton													
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5									

Penilaian pada masing-masing aspek menggunakan skala Likert, yaitu dengan memberikan skor antara 1 – 5. Masing-masing skor mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa, yaitu:

SKOR	PENJELASAN
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Sangat Kurang

Skor maksimal dalam penilaian proses untuk ketiga aspek tersebut adalah 45 dan skor minimal adalah 9. Apabila seorang siswa memperoleh total nilai 12 untuk aspek pengetahuan, 12 untuk aspek sikap, dan 9 untuk aspek keterampilan maka total nilai yang diperoleh adalah: $12 + 12 + 9 = 33$. Nilai

33 menunjukkan bahwa kemampuan yang dicapai oleh siswa adalah 33 dari 45 skor maksimal atau 33/45 sehingga dapat dikatakan atau disimpulkan bahwa kemampuan siswa adalah 73,3% untuk ketiga aspek tersebut.

Penilaian hasil melibatkan praktik pertunjukan musik dalam acara sekolah, misalnya dalam Pentas Kesenian (Pensi). Penilaian hasil dilakukan pada setiap akhir semester.

Interaksi dengan Orang Tua

Pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran akan dapat dicapai dengan lebih baik melalui kerjasama dengan pihak orang tua siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat berinteraksi dengan orang tua para siswa, seperti meminta kesediaan para orang tua untuk dapat menyediakan sarana yang dibutuhkan oleh anak-anak mereka, memberi kesempatan kepada anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan diskusi di luar proses pembelajaran, berdiskusi dengan anak-anak mereka tentang materi yang dipelajari di sekolah, serta meluangkan waktu untuk menyaksikan beragam pertunjukan musik dengan anak-anak mereka dan mendiskusikan pengamatan mereka terhadap pertunjukan musik tersebut.

Bab 12

Kritik Musik

Kompetensi Inti:

- KI 1** : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2** : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, gotong royong, kerjasama, toleran, damai, santun, responsif dan proaktif, dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- KI 3** : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa keingintahuannya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- KI 4** : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar:

- 1.1** : Menunjukkan sikap penghayatan dan pengamalan serta bangga terhadap seni musik sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugerah Tuhan.
- 2.1** : Menunjukkan sikap kerjasama, bertanggung jawab, toleran, dan disiplin melalui aktivitas berkesenian.
- 2.2** : Menunjukkan sikap santun, jujur, cinta damai dalam mengapresiasi seni dan pembuatnya.
- 2.3** : Menunjukkan sikap responsif dan pro-aktif, peduli terhadap lingkungan dan sesama, serta menghargai karya seni dan pembuatnya.
- 3.4** : Menganalisis hasil pertunjukan musik berdasarkan konsep, teknik, prosedur, dan tokoh pada kritik musik sesuai konteks budaya
- 4.4** : Membuat tulisan tentang karya-karya musik dan pencipta.

A. Pengertian kritik Informasi untuk Guru

Kritik diartikan sebagai kecaman, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008). Berdasarkan pengertian dari sumber itu maka kritik musik dalam pertunjukan seni dapat diartikan sebagai pertimbangan baik buruk terhadap kemampuan seseorang atau kelompok dalam memproduksi musik/lagu atau karya musik dalam pertunjukan seni. Dengan kata lain, kritik musik dalam pertunjukan seni memperlihatkan objek dari kritik, yaitu musik, yang berhubungan dengan elemen-elemen musik, seperti nada, ritme, harmoni, intensitas, warna suara, interpretasi, dan ekspresi.

Musik bukanlah dunia verbal. Musik adalah dunia representasi simbol-simbol. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Bab 3 Semester 1, berbeda dari ikon dan indeks, simbol merupakan tanda yang mengandung makna-makna tertentu. Oleh karena itu, pernyataannya lebih cenderung melalui pemaknaan ekspresi daripada melalui mediasi pengertian-pengertian langsung atau jelas (verbalisme). Dari kalangan seniman musik sering terdengar kredo: biarkan musik menjelaskan dirinya sendiri! Musik adalah sugesti besar yang menerangkan dirinya sendiri seolah-olah musik itu absolut adanya.

Di sisi lain, kritik adalah sebuah telaah (analisis) verbal yang secara teoretis mencoba menjelaskan pengertian-pengertian dunia pemaknaan representasi simbol-simbol tersebut. Apa yang ingin diekspresikan seniman melalui karya seninya seringkali berbeda dari apa yang dimaknai oleh para kritikus. Ketika terjadi perbedaan makna antara seniman dan kritikus seni maka terjadilah konflik. Perbedaan makna seorang seniman terhadap hasil karya seninya dan makna yang diinterpretasikan kritikus menyebabkan adanya prasangka atau dugaan bahwa kritik tak berguna buat seniman musik. Mengapa kritik yang dikemukakan oleh kritikus seni diduga tidak berguna bagi para seniman?

Pengalaman menunjukkan bahwa hanya ada dua kategori seniman musik yang bereaksi terhadap kritik musik. Kategori pertama adalah seniman yang hanya mau mendengar pujian, sedangkan kategori kedua adalah seniman yang sama sekali tak mau mendengarkan kritik apa pun (*neglect*). Pada dasarnya, tak ada perbedaan sikap dasar (*attitude*) di antara keduanya. Karena sifat non-verbalistik musik, para seniman musik dalam keterbelakangan dunianya (*music preoccupation*) sering menutup diri dari dunia luar yang menerangi dirinya secara verbal. Terjadinya konflik diri yang kontradiktif – antara dunia musik yang sesungguhnya sangat rasional, dengan seniman dalam tanggapan dunia pemaknaan musik yang emosional – menyebabkan para seniman musik menutup diri dari dunia kritik seni. Kritik lantas tak ada gunanya bagi para pemusik, karena tak terbaca dan tak terdengar.

Dalam bukunya *Musik: Antara Kritik dan Apresiasi* pernah menjelaskan bahwa, “tak ada kritik yang sungguh-sungguh objektif – karena kritik objektif (*utopian*) dalam suatu karya seni adalah sesuatu yang tidak mungkin” Suka Hardjana (2004). Hardjana kemudian melanjutkan bahwa pada dasarnya, kritik adalah sebuah tanggapan dalam bentuk pendapat pribadi berdasarkan pandangan yang mengacu pada suatu pengalaman tertentu seseorang. Acuan pengalaman seseorang itu bersifat pribadi dan tidaklah netral. Kesenjangan (konflik persepsional) segi tiga antara karya seni – kritik – dan publik, yang direpresentasikan melalui pandangan seniman (pencipta karya seni)–pendapat kritikus (autoritarian dalam bidangnya)–dan persepsi masyarakat (pecinta seni) itu sendirilah yang justru mencerminkan keadaan objektif yang sesungguhnya, yaitu bahwa kritik objektif tidaklah mungkin.

Sebaliknya–walaupun bersifat subjektif–akan selalu ditemui faktor-faktor objektif dalam sebuah kritik seni yang baik. Oleh karena itu, kritik yang baik ‘harus selalu’ mengandung hal-hal yang diharapkan dapat mencerahi objek kritik, sebagai subjek persoalan. Dalam hal ini, maka karya seni yang telah mengalami kemandiriannya sebagai sebuah ideal yang ‘*born to be free*’ (*and to be freed*), harus bisa dilihat posisi kenetralannya, baik dari sudut pandang sang seniman pencipta–kritikus, maupun masyarakat pendukung seni. Sebuah karya seni harus diberikan hak hidupnya sendiri agar ia menerima kemandiriannya, bebas dari ‘kuasa’ publik–kritik–maupun penciptanya sendiri, yang sangat sering bersifat monopolistik dalam hal ‘apa yang dianggap benar.

Walaupun terdapat perbedaan pendapat dikalangan para pakar seni dalam hal-hal tertentu, pada dasarnya ada kesamaan pandangan di antara mereka bahwa kritik seni adalah aktivitas pengkajian yang serius terhadap karya seni. Tujuan kritik seni adalah untuk melakukan evaluasi seni, apresiasi seni, dan mengembangkan seni ke taraf yang lebih kreatif dan inovatif. Bagi masyarakat, kritik seni berfungsi sebagai memperluas wawasan. Bagi seniman, kritik tampil sebagai ‘cambuk’ kreativitas. Suatu ketika kritik seni berperan memperkenalkan tokoh baru, saat lain memperkenalkan karakteristik seni baru (Bangun, 2001).

Sebagai pribadi, kritikus tidak bermaksud menentukan kriteria tertentu sebagai standar baku menilai seni. Kritik seni sama sekali tidak bertujuan mempengaruhi kreasi seniman. Meskipun demikian tidak berarti kritik seni tidak memerlukan standar-standar tertentu. Kritik seni memerlukan faktor-faktor standar tersebut harus ada (Bangun, 2001). Pandangan tersebut dapat dipahami karena tanpa standar-standar tertentu, upaya untuk memperlihatkan keunggulan seni tertentu menjadi sulit dilakukan.

Tujuan pembelajaran: 1) memahami kritik musik, 2) mengidentifikasi aspek-aspek dalam pertunjukan musik sebagai objek kritik, 3) mengidentifikasi beberapa kritik musik dalam kompetisi, dan 4) menguraikan dasar-dasar pengetahuan untuk melakukan kritik musik.

Proses Pembelajaran

Langkah-langkah yang dilakukan oleh para siswa dalam proses pembelajaran mencakup kegiatan mengamati, menanyakan, mengumpulkan data, mengasosiasikan, dan mengomunikasikan temuan-temuan yang mereka peroleh dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Siswa mengamati aspek-aspek yang menarik perhatian mereka pada beberapa contoh pertunjukan musik yang diperlihatkan oleh guru.



Sumber: Dok. Kemdikbud



Sumber: Dok. Kemdikbud



Sumber: Dok. Kemdikbud



Sumber: Dok. Kemdikbud

- b) Siswa mengemukakan pendapat atau pandangan mereka tentang masing-masing contoh.
- c) Siswa menjelaskan pendapat atau pandangan mereka tersebut.
- d) Siswa mengamati komentar juri dalam suatu kompetisi atau acara pencarian bakat di televisi.
- e) Siswa mengamati aspek-aspek apa saja yang dinilai oleh para juri dalam acara tersebut.
- f) Siswa mengemukakan beberapa aspek bunyi yang seringkali menjadi objek kritik musik.
- g) Siswa mencari informasi dari beragam sumber bacaan tentang gaya atau karakter dari masing-masing jenis/genre musik.
- h) Siswa mengamati secara teliti penampilan suatu kelompok paduan suara siswa dalam acara Pentas Seni (Pensi).

Konsep Umum

Kekeliruan : Pembelajaran musik di sekolah tidak perlu melibatkan materi kritik musik di dalam kurikulum.

Pembahasan : Seperti telah dijelaskan sebelumnya, kritik adalah sebuah tanggapan dalam bentuk pendapat pribadi berdasarkan pandangan yang mengacu pada suatu pengalaman tertentu seseorang. Acuan pengalaman seseorang itu bersifat pribadi dan tidaklah netral. Kesenjangan (konflik persepsional) segi tiga antara karya seni – kritik – dan publik, yang direpresentasikan melalui pandangan seniman (pencipta karya seni) – pendapat kritikus (autoritarian dalam bidangnya) – dan persepsi masyarakat (pecinta seni) itu sendirilah yang justru mencerminkan keadaan objektif yang sesungguhnya, yaitu bahwa kritik objektif tidaklah mungkin. Sebaliknya – walaupun bersifat subjektif – akan selalu ditemui faktor-faktor objektif dalam sebuah kritik seni yang baik. Kritik yang baik ‘harus selalu’ mengandung hal-hal yang diharapkan dapat mencerahi objek kritik, sebagai subjek persoalan. Dengan kata lain, walaupun bersifat subjektif, di dalam kritik dapat ditemui hal-hal positif atau objektif yang bermanfaat bagi peningkatan kemampuan dan pengetahuan para siswa di bidang musik. Tujuan kritik seni adalah untuk melakukan evaluasi seni, apresiasi seni, dan mengembangkan seni ke taraf yang lebih kreatif dan inovatif. Bagi masyarakat, kritik seni berfungsi sebagai memperluas wawasan. Bagi seniman, termasuk siswa sebagai ‘calon seniman’, kritik tampil sebagai ‘cambuk’ kreativitas. Dengan kata lain, kritik menjadi masukan atau input yang berharga bagi para siswa untuk dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuan mereka dalam pertunjukan musik.

Kritik musik dipandang penting untuk dilibatkan dalam kurikulum pembelajaran musik di sekolah. Dengan mempelajari materi ini, para siswa yang mulai memasuki tahap pemikiran formal dilatih untuk menganalisis karya seni secara lebih mendalam sebagai upaya untuk memperluas pengetahuan dan wawasan mereka di bidang musik.

Pengayaan

Tahap pengayaan merupakan tahap yang dilakukan oleh siswa atau kelompok siswa yang memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi daripada siswa atau kelompok siswa yang lain. Bagi siswa atau kelompok siswa yang memiliki kompetensi yang lebih tinggi, guru dapat mengarahkan mereka untuk memperdalam pemahaman tentang kritik musik sebagai upaya untuk mengembangkan potensi siswa secara lebih optimal. Tugas yang diberikan oleh guru dalam tahap ini adalah menstimuli kemampuan dan pengetahuan siswa atau kelompok siswa untuk mengamati secara teliti beragam pertunjukan musik dan menganalisisnya sesuai dengan konteks yang dihadapi.

Remedial

Kemampuan para siswa tentu saja berbeda satu sama lain. Bagi siswa-siswa yang kurang dapat menguasai konsep ini, guru dapat mengulang kembali materi yang telah diajarkan. Pengulangan materi disertai dengan pendekatan-pendekatan yang lebih memperhatikan hambatan yang dialami siswa atau kelompok siswa dalam memahami materi pembelajaran. Misalnya, membimbing pemahaman siswa atau kelompok siswa dengan memberi lebih banyak contoh dari yang paling sederhana sampai yang agak sulit. Contoh-contoh yang diberikan dapat berupa gambar, audio, dan audio-visual.

Pendekatan lain yang dapat dilakukan guru dalam tahap remedial ini adalah dengan lebih banyak memberi perhatian kepada siswa atau kelompok siswa tersebut yang dilakukan secara lebih menyenangkan. Pendekatan yang menyenangkan ini dapat dilakukan guru dengan tujuan agar siswa atau kelompok siswa tersebut dapat lebih termotivasi untuk mencari informasi yang mereka butuhkan, bertanya, dan mengemukakan pendapat sehingga mereka dapat menganalisis permainan musik secara lebih mendalam dan mampu mengemukakan kritiknya berdasarkan hasil analisis tersebut. Tahap remedial diakhiri dengan penilaian untuk mengukur kembali tingkat pemahaman siswa atau kelompok siswa tersebut terhadap materi pembelajaran.

Penilaian

Penilaian dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa terhadap materi. Terdapat dua jenis penilaian, yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian mencakup tiga aspek dasar, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh lembar penilaian berikut:

PENILAIAN PROSES:

PENGETAHUAN KRITIK SENI

No.	Nama Siswa	PENGETAHUAN															TOTAL NILAI	
		Pengertian Kritik Musik					Pemahaman tentang Objek Kritik					Analisis terhadap Objek Kritik						
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5		
1																		
2																		
3																		
4																		
dst.																		

No.	Nama Siswa	SIKAP															TOTAL NILAI	
		Pro-aktif dan Responsif dalam Diskusi					Kemandirian dalam Mengamati Objek Kritik					Kesopanan dalam Mengkomunikasikan Kritik						
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5		
1																		
2																		
3																		
4																		
dst.																		

No.	Nama Siswa	KETERAMPILAN															TOTAL NILAI	
		Mencari Informasi tentang Kritik Musik dari beragam referensi					Mengamati Objek Kritik dengan Teliti					Mengkomunikasikan Hasil Analisis sebagai Kritik Musik						
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5		
1																		
2																		
3																		
4																		
dst.																		

Penilaian pada masing-masing aspek menggunakan Skala Likert, yaitu dengan memberikan skor antara 1 – 5. Masing-masing skor mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa, yaitu:

SKOR	PENJELASAN
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Sangat Kurang

Skor maksimal dalam penilaian proses untuk ketiga aspek tersebut adalah 45 dan skor minimal adalah 9. Apabila seorang siswa memperoleh total nilai 12 untuk aspek pengetahuan, 12 untuk aspek sikap, dan 9 untuk aspek keterampilan maka total nilai yang diperoleh adalah: $12 + 12 + 9 = 33$. Nilai 33 menunjukkan bahwa kemampuan yang dicapai oleh siswa adalah 33 dari

45 skor maksimal atau 33/45 sehingga dapat dikatakan atau disimpulkan bahwa kemampuan siswa adalah 73,3% untuk ketiga aspek tersebut.

Penilaian hasil melibatkan tes tertulis dan tes lisan. Penilaian hasil dilakukan pada setiap akhir semester.

Interaksi dengan Orang Tua

Pemahaman siswa terhadap sub-materi pembelajaran akan dapat dicapai dengan lebih baik melalui kerjasama dengan pihak orang tua siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat berinteraksi dengan orang tua siswa, seperti meminta kesediaan para orang tua untuk dapat menyediakan sarana yang dibutuhkan oleh anak-anak mereka, memberi kesempatan kepada anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan diskusi di luar proses pembelajaran, berdiskusi dengan anak-anak mereka tentang materi yang dipelajari di sekolah, serta meluangkan waktu untuk menyaksikan beragam pertunjukan musik dengan anak-anak mereka dan mendiskusikan hasil pengamatan mereka terhadap pertunjukan musik tersebut.

B. Jenis Kritik Musik dalam Pembelajaran

Informasi untuk Guru

Dalam bukunya *Kritik Seni Rupa*, Sem C. Bangun (2001) mengemukakan empat jenis kritik seni, yaitu kritik jurnalistik, pedagogik, ilmiah, dan populer. Pada tahap awal, pembahasan tentang kritik musik bagi para siswa lebih memfokuskan pada kritik pedagogik. Jenis kritik lainnya akan diperkenalkan pada Kelas XI. Mengapa pemahaman tentang kritik diawali dengan kritik pedagogik? Kritik pedagogik dipandang penting untuk dipahami siswa karena materi tersebut merupakan bagian dari proses pembelajaran musik di sekolah, seperti halnya konsep-konsep musik, permainan musik, dan pertunjukan musik.

Sebagai bagian dari proses pembelajaran, di satu sisi, kritik pedagogik bertujuan untuk membuat siswa yang dikritik mengetahui kekurangannya dalam bermain musik, memahami mengapa kekurangan itu terjadi, dan berupaya untuk meningkatkan kualitas permainan musiknya. Selain itu, kritik pedagogik bertujuan untuk memberi pengalaman pada siswa yang dikritik maupun siswa yang mengkritik untuk belajar berargumentasi atau berani mengemukakan analisisnya terhadap musik atau lagu. Tujuan dari kritik pedagogik adalah untuk memotivasi bakat dan potensi siswa di sekolah (Bangun, 2001). Melalui pemahaman tentang kritik pedagogik, seorang siswa tidak hanya dapat menilai hasil karya musik siswa lain dengan mengatakan: 'benar' atau 'salah', 'bagus' atau 'tidak bagus' saja, tetapi siswa tersebut dapat memberi penjelasan atas penilaiannya tersebut sebagai upaya untuk memotivasi bakat dan potensi siswa lain. Upaya itu akan menjadi lebih baik apabila siswa yang memberi kritik juga dapat memberi masukan atau input kepada siswa yang dikritik.

Proses Pembelajaran

Langkah-langkah yang dilakukan oleh para siswa dalam proses pembelajaran mencakup kegiatan mengamati, menanyakan, mengumpulkan data, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan temuan-temuan yang mereka peroleh dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Siswa mencari informasi tentang jenis kritik jurnalistik, pedagogik, ilmiah, dan populer dari beragam sumber
- b) Siswa mengemukakan pendapat atau pandangan mereka tentang musik yang dimainkan oleh siswa lain
- c) Siswa mengidentifikasi aspek-aspek yang dikritik dalam musik yang dimainkan oleh siswa lain
- d) Siswa menjelaskan alasan dari kritiknya terhadap musik yang dimainkan oleh siswa lain
- e) Siswa mengemukakan masukan dan input bagi siswa yang memainkan musik.

Konsep Umum

Kekeliruan : Kritik pedagogik dapat mengurangi motivasi siswa dalam bermain musik.

Pembahasan : Seperti pernah dikemukakan oleh Sem. C. Bangun (2001), tujuan kritik seni adalah untuk melakukan evaluasi seni, apresiasi seni, dan mengembangkan seni ke tingkat yang lebih kreatif dan inovatif. Bagi masyarakat, kritik seni berfungsi sebagai memperluas wawasan. Bagi siswa sebagai 'calon seniman', kritik tampil sebagai 'sambuk' kreativitas. Dengan kata lain, kritik menjadi masukan yang berharga bagi siswa untuk dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuan mereka dalam pertunjukan musik.

Sebagai bagian dari proses pembelajaran, kritik pedagogik bertujuan untuk membuat siswa yang dikritik mengetahui kekurangannya dalam bermain musik, memahami mengapa kekurangan itu terjadi, dan berupaya untuk meningkatkan kualitas permainan musiknya. Selain itu, kritik pedagogik bertujuan untuk memberi pengalaman baik pada siswa yang dikritik maupun siswa yang mengkritik untuk belajar berargumentasi atau berani mengemukakan analisisnya terhadap musik atau lagu. Tujuan dari kritik pedagogik adalah untuk memotivasi bakat dan potensi siswa di sekolah (Bangun, 2001). Melalui pemahaman tentang kritik pedagogik, seorang siswa tidak hanya dapat menilai hasil karya musik siswa lain dengan mengatakan: 'benar' atau 'salah', 'bagus' atau 'tidak bagus' saja, tetapi siswa tersebut dapat memberi penjelasan atas penilaiannya tersebut sebagai upaya untuk memotivasi bakat dan potensi siswa lain.

Pengayaan

Tahap pengayaan merupakan tahap yang dilakukan oleh siswa atau kelompok siswa yang memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi daripada siswa atau kelompok siswa yang lain. Bagi siswa atau kelompok siswa yang memiliki kompetensi yang lebih tinggi, guru dapat mengarahkan mereka untuk memperdalam pemahaman tentang kritik musik sebagai upaya untuk mengembangkan potensi siswa secara lebih optimal. Tugas yang diberikan oleh guru dalam tahap ini adalah menstimuli kemampuan dan pengetahuan siswa atau kelompok siswa untuk memahami kritik pedagogik, mencari beragam contoh tentang jenis kritik ini, menerapkan pemahaman dan mengkomunikasikan kritik pedagogik.

Remedial

Kemampuan para siswa tentu saja berbeda satu sama lain. Bagi siswa-siswa yang kurang dapat menguasai konsep ini, guru dapat mengulang kembali materi yang telah diajarkan. Pengulangan materi disertai dengan pendekatan-pendekatan yang lebih memperhatikan hambatan yang dialami siswa atau kelompok siswa dalam memahami materi pembelajaran. Misalnya, membimbing pemahaman siswa atau kelompok siswa dengan memberi lebih banyak contoh dari yang paling sederhana sampai yang agak sulit. Contoh-contoh yang diberikan dapat berupa gambar, audio, maupun audio-visual. Pendekatan lain yang dapat dilakukan guru dalam tahap remedial ini adalah dengan lebih banyak memberi perhatian kepada siswa atau kelompok siswa tersebut yang dilakukan secara lebih menyenangkan atau non-formal. Pendekatan yang menyenangkan atau non-formal ini dapat dilakukan guru dengan tujuan agar siswa atau kelompok siswa tersebut dapat lebih termotivasi untuk mencari informasi yang mereka butuhkan, bertanya, dan mengemukakan pendapat sehingga mereka dapat mengemukakan kritik pedagogik dalam proses pembelajaran musik di kelas. Tahap remedial diakhiri dengan penilaian untuk mengukur kembali tingkat pemahaman siswa atau kelompok siswa tersebut terhadap sub-materi pembelajaran.

Penilaian

Penilaian proses untuk materi ini mencakup tiga aspek dasar, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh lembar penilaian berikut:

PENILAIAN PROSES:

JENIS KRITIK MUSIK DALAM PEMBELAJARAN

No.	Nama Siswa	PENGETAHUAN															TOTAL NILAI					
		Pemahaman Kritik Pedagogik					Aspek-Aspek yang Melandasi Kritik Pedagogik					Masukan atau Input yang Diberikan dalam Kritik Pedagogik										
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5						
1																						
2																						
3																						
4																						
dst.																						

No.	Nama Siswa	SIKAP															TOTAL NILAI					
		Pro-aktif dan Responsif dalam Diskusi					Menghargai Perbedaan					Kesopanan dalam Mengkomunikasikan Kritik										
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5						
1																						
2																						
3																						
4																						
dst.																						

No.	Nama Siswa	KETERAMPILAN															TOTAL NILAI					
		Mencari Informasi tentang Kritik Pedagogik					Menganalisis Objek Kritik					Mengkomunikasikan Kritik Pedagogik										
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5						
1																						
2																						
3																						
4																						
dst.																						

Penilaian pada masing-masing aspek menggunakan Skala Likert, yaitu dengan memberikan skor antara 1 – 5. Masing-masing skor mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa, yaitu:

SKOR	PENJELASAN
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Sangat Kurang

Skor maksimal dalam penilaian proses untuk ketiga aspek tersebut adalah 45 dan skor minimal adalah 9. Apabila seorang siswa memperoleh total nilai 12 untuk aspek pengetahuan, 12 untuk aspek sikap, dan 9 untuk aspek keterampilan maka total nilai yang diperoleh adalah: $12+12+9= 33$. Nilai 33 menunjukkan bahwa kemampuan yang dicapai oleh siswa adalah 33 dari 45 skor maksimal atau $33/45$ sehingga dapat dikatakan atau disimpulkan bahwa kemampuan siswa adalah 73,3% untuk ketiga aspek tersebut.

Penilaian hasil melibatkan tes tertulis dan tes lisan. Penilaian hasil dilakukan pada setiap akhir semester.

Interaksi dengan Orang Tua

Pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran akan dapat dicapai dengan lebih baik melalui kerjasama dengan pihak orang tua siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat berinteraksi dengan orang tua para siswa, seperti meminta kesediaan para orang tua untuk dapat menyediakan sarana yang diperlukan oleh anak-anak mereka, memberi kesempatan kepada anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan diskusi di luar proses pembelajaran, berdiskusi dengan anak-anak mereka tentang sub-materi yang dipelajari di sekolah, serta meluangkan waktu untuk menyaksikan beragam pertunjukan musik dengan anak-anak mereka dan mendiskusikan pengamatan mereka terhadap pertunjukan musik tersebut.

C. Langkah-Langkah Dan Penulisan Kritik

Informasi untuk Guru

Pada hakikatnya, aktivitas kritik seni berhubungan dengan aktivitas musik yang dilakukan secara konkrit. Berdasarkan teori kritik yang dikemukakan oleh Feldman (1967), sebagaimana dikutip oleh Bangun (2001), dalam teori kritik seni dikenal empat tahap kegiatan, yaitu: deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi atau penilaian. Tahap deskripsi mengacu pada suatu proses pengumpulan data yang secara langsung diperoleh oleh kritikus. Dalam tahap ini, kritikus hanya mengemukakan hasil pengamatannya terhadap suatu objek, yaitu musik atau pertunjukan musik. Penilaian 'bagus' atau 'tidak bagus'; 'benar' atau 'salah' tidak masuk dalam tahap ini. Misalnya, mengemukakan pengamatan kritikus terhadap permainan musik siswa lain dan mengemukakan bagaimana cara siswa itu mengekspresikan musik yang ia mainkan. Dalam tahap ini siswa yang memberi kritik tidak mengatakan bahwa permainan musik yang dilakukan oleh siswa lain tidak ekspresif atau kurang bagus.

TAHAP DESKRIPSI

Kriteria Standar

Kriteria utama musik pop adalah mudah dipahami sehingga harus sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan kebanyakan masyarakat. Musik pop ini harus mampu menawarkan aspek identifikasi para penggemar dengan idolanya sehingga faktor non musikal tidak kalah penting, malah lebih penting (kasus terbaik adalah Madonna, sebab musiknya sendiri sangat polos dan tanpa makna apa pun, kemampuan vokal amat terbatas tetapi cara penampilan cara mempresentasikan diri sangat profesional dan menutup segala yang lain).

Pada sisi instrumentasinya semula menggunakan gitar, bas, drum set, vokal. Kemudian diperluas dengan *keyboards*, dan sebagainya. Akhirnya, tidak ada instrumentasi yang khas pada musik pop. Bisa saja penyanyi pop diiringi oleh orkes simfoni. Itu hanya aspek kuantitatif, bukan kualitatif. Bahkan zaman sekarang ini kebanyakan permainan alat musik diganti dan diprogram dengan computer karena lebih murah dan lebih mudah untuk prinsip standarisasi.

Yang masih perlu ditambahkan di sini adalah liriknya. Teks suatu lagu pop hampir 100% berkaitan dengan cinta dalam segala aspek. Dengan demikian, kenyataan ini cenderung memenuhi pemikiran, mimpi, khayalan kebanyakan remaja yang menganutnya.

Sumber: Dieter Mack, 2006

Tahap **analisis formal** mengacu pada suatu proses analisis yang dilakukan oleh siswa yang memberi kritik atau kritikus terhadap musik yang dimainkan. Dalam tahap ini, kritikus mengemukakan hasil analisisnya tentang bunyi yang dihasilkan, baik nada, ritme, harmonisasi akor, dinamika, atau warna suara dari musik atau lagu yang dimainkan. Dengan kata lain, tahap analisis formal ini lebih menekankan pada elemen-elemen musik yang dimainkan.

TAHAP ANALISIS FORMAL

Nyak Ina Raseuki (Ubiet): *Remember Maninjau*

Dampak dari pengembangan tersebut tidak menghilangkan gaya pop pada lagu tersebut karena Ubiet tidak melakukan perubahan atau pengembangan secara utuh pada melodi dasar, tetapi hanya mengimprovisasi bagian awal, tengah, dan akhir lagu. Bagian untuk improvisasi yang dilakukan Ubiet sepertinya telah dipersiapkan sebelumnya oleh Dotty Nugroho sebagai pencipta lagu. Sebagai penyanyi atau pesuara, Ubiet menginterpretasikan rancangan Dotty tersebut dengan gaya nyanyi berornamennya yang menyebabkan lagu ini terdengar seperti perpaduan gaya pop dan etnik Minang.

Improvisasi yang dilakukan Ubiet menyebabkan lagu tersebut berbentuk: improvisasi 1 – A – improvisasi 2 – B – improvisasi 3 – A' – improvisasi 4 – B' – Coda. Ubiet tidak sekedar melakukan perubahan-perubahan pada lagu yang akan direproduksi, tetapi mendiskusikan terlebih dahulu dengan pengiring musiknya. Fenomena ini memperlihatkan pengetahuannya yang diperoleh melalui model analitik. Pada bagian improvisasi, yaitu bar 1 – 14 (sampai hitungan ke-2), bar 30 – 34, bar 51 – 59 (sampai hitungan ke-2), dan bar 74 (pada hitungan ke-3) – 80, Ubiet seolah-olah mengimitasi bunyi instrumen tradisional Minangkabau, *saluang*. Dalam suatu artikel dituliskan tentang gaya Ubiet dalam menyanyikan lagu tersebut bahwa, “lagu ini tidak hanya mengingatkan pendengar pada “ranah Minang”, tetapi juga suara *saluang*”. Namun dalam artikel itu pula Ubiet menegaskan bahwa ia tidak meniru suara *saluang*, tetapi mengolah atau memanipulasi bunyi *saluang* secara kreatif. Ubiet menjelaskan tentang hal tersebut, “..., kalau hanya meniru tanpa memanipulasinya secara kreatif, kita sebenarnya tidak melakukan apa-apa”.

Sumber: Susi Gustina, 2012

Tahap **interpretasi** mengacu pada suatu proses ketika kritikus memaknai musik berdasarkan pemahaman dan analisis yang telah dilakukannya dengan teliti. Tahap ini juga tidak bertujuan untuk menilai musik yang diamati (Bangun, 2001).

Tahap Interpretasi

Realitas Pop yang Artifisial

Hugh Mackay, pada bab *Introduction*, dalam bukunya tentang kajian gaya hidup dan budaya pop yang cukup berpengaruh (berjudul *Consumption and Everyday Life*), menjelaskan setidaknya ada tiga hal yang bisa kita jadikan sebagai ciri atau penanda bagi redefinisi budaya pop dan maknanya dalam kehidupan sehari-hari, yakni: *waste/use up* (apa yang masih *ngetren* atau apa yang sudah *nggak* musim), *pleasure* (sejauh mana lagu pop cukup asyik dinikmati), *everyday practice* (kaitan dengan pengalaman hidup sehari-hari. Misalnya lirik lagu SMS-nya Trio Macan yang akrab dengan gejala SMS-mania di kalangan anak muda) dan faktor lain yang cukup terkait, yakni *related to our identity* (warna musik atau makna lirik yang dianggap mewakili citra dan hasrat seseorang secara personal).

Karena itu eksistensi musik pop tak bisa dipisahkan dari gaya hidup dan fashion, sebagai 'habitat alami'-nya. Bahkan keberadaan dua unsur lain itu, gaya hidup dan *fashion*, akhirnya menjadi satu bagian tak terpisahkan (istilah ngepopnya satu paket) sebagai sebuah produk kultur modernisme, dengan segenap bentuk komodifikasinya, yang di era cybernetrik ini justru semakin menjadi-jadi.

Sumber: Heru Emka, 2006

Tahap **evaluasi** mengacu pada suatu proses ketika kritikus menyatakan pandangan atau kritiknya terhadap musik yang dimainkan. Pada tahap ini lah kritikus memberi penilaian. Namun, penilaian yang diberikan oleh seorang kritikus bukan penilaian subjektif yang tidak berdasar, tetapi penilaian yang dilatarbelakangi oleh pemahaman mendalam terhadap musik, kemampuan menganalisis musik, dan kemampuan memaknai musik yang dimainkan. Inti dalam tahap ini adalah 'baik' atau 'buruk', 'benar' atau 'salah', atau 'berhasil' atau 'gagal'. Penilaian terhadap 'baik', 'benar', atau 'berhasil' berhubungan dengan penilaian-penilaian positif yang ditemukan kritikus, sedangkan penilaian terhadap 'buruk', 'salah', atau 'gagal' berhubungan dengan penilaian-penilaian negatif. Apa pun bentuk penilaian itu, positif atau negatif, memiliki tujuan yang baik dalam pembelajaran musik di sekolah, yaitu memotivasi serta mendukung potensi dan pengetahuan siswa dalam bidang musik.

Tahap Evaluasi

Bahwa gamelan itu asosiasinya Indonesia, sekalipun Thailand dan Filipina juga mempunyainya, tidak demikian halnya dengan karya-karya yang diilhami Indonesia tapi dengan instrumentasi nongamelan. *Debussy, Britten, de Leeuw, Poulenc, Schaaf*, dll, pada karya-karyanya tertentu sering membingungkan mereka yang suka mengkai-kai mencari sumbernya. Karena itu sikap tegas Jurrien Sligter dalam memilih karya-karya yang disuguhkannya, sangat penting artinya bagi festival ini: bahwa Indonesia lebih ke masalah batin ketimbang sekadar wujud.

Sumber: Slamet A. Sjukur, 2006

Penulisan kritik tentang pertunjukan musik mengacu pada tiga aspek dalam pengetahuan seorang kritikus, yaitu: 1) kemampuan mengobservasi bunyi, 2) pengalaman dalam mendengar musik dari beragam *genre*, gaya, dan tingkatan, dan 3) wawasan yang luas untuk mengembangkan emosi yang diciptakan dan dialami yang terjadi antara pelaku pertunjukan dan pendengarnya.

Proses Pembelajaran

Langkah-langkah yang dilakukan oleh para siswa dalam proses pembelajaran mencakup kegiatan mengamati, menanyakan, mengumpulkan data, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan temuan-temuan yang mereka peroleh dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Siswa mengidentifikasi tujuan penulis dalam kritik tahap deskripsi
- b) Siswa mengidentifikasi fakta-fakta dalam kritik tahap deskripsi
- c) Siswa mengidentifikasi adanya aspek penilaian dalam contoh-contoh yang diberikan guru
- d) Siswa menjelaskan alasan dari kritiknya terhadap musik yang dimainkan oleh siswa lain
- e) Siswa mengemukakan masukan dan input atas kritiknya bagi musik yang dimainkan oleh siswa lain.

Pengayaan

Tahap pengayaan merupakan tahap yang dilakukan oleh siswa atau kelompok siswa yang memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi daripada siswa atau kelompok siswa yang lain. Bagi siswa atau kelompok siswa yang memiliki kompetensi yang lebih tinggi, guru dapat menstimuli mereka untuk lebih memperdalam pemahaman tentang eksplorasi musik sebagai upaya untuk mengembangkan potensi secara lebih optimal. Tugas yang diberikan oleh guru dalam tahap ini adalah menstimuli siswa atau kelompok siswa untuk

menerapkan pemahaman mereka tentang empat langkah atau tahap dalam kritik musik, yaitu tahap deskriptif, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi terhadap beberapa pertunjukan musik yang mereka amati.

Remedial

Kemampuan para siswa tentu saja berbeda satu sama lain. Bagi siswa yang kurang dapat menguasai konsep ini, guru dapat mengulang kembali materi yang telah diajarkan. Pengulangan materi disertai dengan pendekatan-pendekatan yang lebih memperhatikan hambatan yang dialami siswa atau kelompok siswa dalam memahami materi pembelajaran. Misalnya, membimbing pemahaman siswa atau kelompok siswa dengan memberi lebih banyak contoh dari yang paling sederhana sampai yang agak sulit. Contoh-contoh yang diberikan dapat berupa gambar, audio, maupun audio-visual. Pendekatan lain yang dapat dilakukan guru dalam tahap remedial ini adalah dengan lebih banyak memberi perhatian kepada siswa atau kelompok siswa tersebut yang dilakukan secara menyenangkan atau formal. Pendekatan yang menyenangkan ini dapat dilakukan guru dengan tujuan agar siswa atau kelompok siswa tersebut dapat lebih termotivasi untuk mencari informasi yang mereka butuhkan, lebih termotivasi untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan menerapkan pemahaman mereka tentang empat tahap dalam kritik musik. Tahap remedial diakhiri dengan penilaian untuk mengukur kembali tingkat pemahaman siswa atau kelompok siswa tersebut terhadap sub-materi pembelajaran.

Penilaian

Penilaian proses untuk materi ini mencakup tiga aspek dasar, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh lembar penilaian berikut:

**PENILAIAN PROSES:
LANGKAH-LANGKAH DAN PENULISAN KRITIK**

No.	Nama Siswa	PENGETAHUAN															TOTAL NILAI	
		Pemahaman atas 4 Tahap dalam Kritik Musik					Perbandingan 4 Tahap dalam Kritik Musik					Penerapan Pemahaman 4 Tahap dalam Kritik Musik						
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5		
1																		
2																		
3																		
4																		
dst.																		

No.	Nama Siswa	SIKAP															TOTAL NILAI					
		Apresiasi terhadap Permainan Musik					Ketelitian Membandingkan 4 Tahap Kritik Musik					Pro-aktif dan Responsif terhadap Kritik Musik										
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5						
1																						
2																						
3																						
4																						
dst.																						

No.	Nama Siswa	KETERAMPILAN															TOTAL NILAI					
		Mencari Beragam Referensi Kritik Musik					Menganalisis Perbedaan 4 Tahap Kritik Musik					Mempresentasikan Kritik Musik										
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5						
1																						
2																						
3																						
4																						
dst.																						

Penilaian pada masing-masing aspek menggunakan skala Likert, yaitu dengan memberikan skor antara 1 – 5. Masing-masing skor mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa, yaitu:

SKOR	PENJELASAN
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Sangat Kurang

Skor maksimal dalam penilaian proses untuk ketiga aspek tersebut adalah 45 dan skor minimal adalah 9. Apabila seorang siswa memperoleh total nilai 12 untuk aspek pengetahuan, 12 untuk aspek sikap, dan 9 untuk aspek keterampilan maka total nilai yang diperoleh adalah: $12 + 12 + 9 = 33$. Nilai 33 menunjukkan bahwa kemampuan yang dicapai oleh siswa adalah 33 dari 45 skor maksimal atau $33/45$ sehingga dapat dikatakan atau disimpulkan bahwa kemampuan siswa adalah 73,3% untuk ketiga aspek tersebut.

Penilaian hasil melibatkan tes tertulis dan tes lisan. Penilaian hasil dilakukan pada setiap akhir semester.

Interaksi dengan Orang Tua

Pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran akan dapat dicapai dengan lebih baik melalui kerjasama dengan pihak orang tua siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat berinteraksi dengan orang tua para siswa, seperti meminta kesediaan para orang tua untuk dapat menyediakan sarana yang dibutuhkan oleh anak-anak mereka, memberi kesempatan kepada anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan diskusi di luar proses pembelajaran, berdiskusi dengan anak-anak mereka tentang sub-materi yang dipelajari di

sekolah, serta meluangkan waktu untuk menyaksikan beragam pertunjukan musik dengan anak-anak mereka dan mendiskusikan pengamatan mereka terhadap pertunjukan musik tersebut.

D. Mengkomunikasikan Kritik Musik

Informasi untuk Guru

Proses pembelajaran untuk materi ini lebih menekankan pada aktivitas praktik, yaitu mencoba membuat jenis kritik pedagogik dalam bentuk tertulis. Guru mengarahkan atau membimbing pengetahuan siswa untuk membuat laporan kritik pedagogik sesuai dengan sistematika penulisan yang mencakup: Pendahuluan–Deskripsi–Analisis–Interpretasi–Evaluasi sebagai bagian Kesimpulan. Masing-masing elemen dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) **Pendahuluan.** Pada bagian ini siswa mengemukakan latar belakang kritik yang berhubungan dengan pengalaman yang mereka peroleh setelah menyaksikan suatu konser atau pertunjukan musik. Dalam pertunjukan musik itu, para siswa berperan sebagai pendengar, bukan pemain. *Genre* musik dalam pertunjukan itu sebaiknya merupakan *genre* musik yang dipahami dengan baik oleh para siswa.
- b) **Deskripsi.** Pada bagian ini siswa menuliskan seluruh informasi tentang penyelenggaraan pertunjukan atau konser musik itu. Misalnya, menuliskan tanggal, waktu, dan lokasi pertunjukan, siapa pemain musiknya, apa yang mereka saksikan dalam pertunjukan itu, jenis atau *genre* musik apa yang dimainkan, kondisi akustik ruang pertunjukan, tata panggung, dan sebagainya yang dapat mereka amati secara konkret.
- c) **Analisis.** Pada bagian ini siswa memfokuskan pada bunyi musik yang dimainkan. Mereka harus mengamati bagaimana cara pemain musik memainkan karya-karya musik atau lagu, seperti kemampuan menguasai partitur lagu, dinamika, tempo, menginterpretasikan dan mengekspresikan musik, keharmonisan dan keseimbangan permainan musik di antara para pemain, pengkalimatan (*phrasing*) lagu, intonasi, dan lain-lain.
- d) **Interpretasi.** Pada bagian ini siswa dituntut untuk dapat memaknai musik atau lagu yang dimainkan dalam pertunjukan musik tersebut. Siswa tidak dapat memaknai musik yang dimainkan dalam pertunjukan apabila mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup dalam tentang musik, pencipta, nilai-nilai estetik, dan pemahaman budaya yang terjadi ketika karya musik diciptakan. Dalam bagian ini, siswa juga dituntut untuk memiliki beragam referensi yang diperoleh dari beragam sumber untuk melengkapi pengetahuan yang mereka miliki sebagai upaya untuk mengungkap makna dari musik yang dimainkan.

- e) **Evaluasi.** Pada bagian ini siswa mulai dapat memberi penilaian terhadap pertunjukan atau konser musik yang mereka saksikan. Namun, seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, penilaian yang dituliskan siswa pada bagian ini bukan berupa penilaian-penilaian pribadi atau subjektif, tetapi dilandaskan pada analisis dan interpretasi yang telah mereka lakukan dalam tahap-tahap sebelumnya.

Tujuan Pembelajaran: 1) menuliskan kritik pedagogik berdasarkan tahap deskripsi, analisis, interpretasi, dan evaluasi terhadap suatu pertunjukan musik atau objek kritik, 2) membuat laporan tertulis.

Proses Pembelajaran

Langkah-langkah yang dilakukan oleh para siswa dalam proses pembelajaran mencakup kegiatan mengamati, menanyakan, mengumpulkan data, mengasosiasikan, dan mengomunikasikan temuan-temuan yang mereka peroleh dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran untuk sub-materi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Siswa mengamati permainan musik yang dilakukan oleh sekelompok siswa
- b) Siswa mendeskripsikan hasil pengamatan mereka terhadap permainan musik tersebut
- c) Siswa menganalisis bunyi musik yang dihasilkan dari permainan musik tersebut
- d) Siswa menginterpretasikan nilai-nilai estetik yang terdapat di dalam lagu yang dimainkan pada permainan musik tersebut
- e) Siswa mengevaluasi hasil permainan musik tersebut
- f) Siswa menulis laporan kritik pedagogik tentang suatu pertunjukan musik dengan sistematika penulisan yang mencakup pendahuluan – deskripsi – analisis – interpretasi – evaluasi.

Pengayaan

Tahap pengayaan merupakan tahap yang dilakukan oleh siswa atau kelompok siswa yang memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi daripada siswa atau kelompok siswa yang lain. Bagi siswa atau kelompok siswa yang memiliki kompetensi yang lebih tinggi, guru dapat menstimuli mereka untuk lebih memperdalam pemahaman tentang cara mengomunikasikan kritik musik secara tertulis. Tindakan guru tersebut dilakukan untuk mengembangkan potensi siswa secara lebih optimal. Tugas yang diberikan oleh guru dalam tahap ini adalah menstimuli siswa atau kelompok siswa untuk mencari lebih banyak referensi tentang penulisan kritik musik.

Remedial

Kemampuan para siswa tentu saja berbeda satu sama lain. Bagi siswa-siswa yang kurang dapat menguasai konsep ini, guru dapat mengulang kembali materi yang telah diajarkan. Pengulangan materi disertai dengan pendekatan-pendekatan yang lebih memperhatikan hambatan yang dialami siswa atau kelompok siswa dalam memahami materi pembelajaran. Misalnya, membimbing pemahaman siswa atau kelompok siswa dengan memberi lebih banyak contoh dari yang paling sederhana sampai yang agak sulit. Contoh-contoh yang diberikan dapat berupa gambar, audio, dan audio-visual. Pendekatan lain yang dapat dilakukan guru dalam tahap remedial ini adalah dengan lebih banyak memberi perhatian kepada siswa atau kelompok siswa tersebut yang dilakukan secara menyenangkan. Pendekatan yang menyenangkan ini dapat dilakukan guru dengan tujuan agar siswa atau kelompok siswa tersebut dapat lebih termotivasi untuk mencari informasi yang mereka butuhkan, lebih termotivasi untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan mengkomunikasikan kritik musik melalui laporan tertulis.

Penilaian

Penilaian proses untuk materi ini mencakup tiga aspek dasar, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh lembar penilaian berikut:

PENILAIAN PROSES:

MENKOMUNIKASIKAN KRITIK

No.	Nama Siswa	PENGETAHUAN															TOTAL NILAI
		Deskripsi dan Analisis Pertunjukan Musik					Interpretasi Pertunjukan Musik					Evaluasi Pertunjukan Musik					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
dst.																	

No.	Nama Siswa	SIKAP															TOTAL NILAI
		Ketelitian dalam Mendeskripsikan dan Menganalisis Objek Kritik					Ketelitian dalam Menginterpretasikan Objek Kritik					Ketelitian dalam Melakukan Evaluasi					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
dst.																	

No.	Nama Siswa	KETERAMPILAN															TOTAL NILAI	
		Menuliskan Deskripsi dan Analisis Objek Kritik					Menuliskan Interpretasi Objek Kritik					Menuliskan Evaluasi Objek Kritik						
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5		
1																		
2																		
3																		
4																		
dst.																		

Penilaian pada masing-masing aspek menggunakan skala Likert, yaitu dengan memberikan skor antara 1 – 5. Masing-masing skor mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa, yaitu:

SKOR	PENJELASAN
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Sangat Kurang

Skor maksimal dalam penilaian proses untuk ketiga aspek tersebut adalah 45 dan skor minimal adalah 9. Apabila seorang siswa memperoleh total nilai 12 untuk aspek pengetahuan, 12 untuk aspek sikap, dan 9 untuk aspek keterampilan maka total nilai yang diperoleh adalah: $12 + 12 + 9 = 33$. Nilai 33 menunjukkan bahwa kemampuan yang dicapai oleh siswa adalah 33 dari 45 skor maksimal atau $33/45$ sehingga dapat dikatakan atau disimpulkan bahwa kemampuan siswa adalah 73,3% untuk ketiga aspek tersebut.

Penilaian hasil melibatkan tes tertulis dan tes lisan. Penilaian hasil dilakukan pada setiap akhir semester.

Interaksi dengan Orang Tua

Pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran akan dapat dicapai dengan lebih baik melalui kerjasama dengan pihak orang tua siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat berinteraksi dengan orang tua para siswa, seperti meminta kesediaan para orang tua untuk dapat menyediakan sarana yang dibutuhkan oleh anak-anak mereka, memberi kesempatan kepada anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan diskusi di luar proses pembelajaran, berdiskusi dengan anak-anak mereka tentang sub-materi yang dipelajari di sekolah, serta meluangkan waktu untuk menyaksikan beragam pertunjukan musik dengan anak-anak mereka dan mendiskusikan pengamatan mereka terhadap pertunjukan musik tersebut.

Bab 13

Pergelaran Karya Seni Tari

Informasi untuk Guru

Informasi yang diperlukan oleh guru sebelum memulai pembelajaran. Informasi ini akan menjadi wawasan yang mendasari guru/fasilitator dalam memulai suatu materi pembelajaran.

Konsep Umum

Konsep umum berisi konsep-konsep yang terkait dengan materi yang sedang dibahas. Seni tari berada pada tingkat kedua setelah musik dalam tingkat keabstrakannya. Tarian adalah susunan gerak secara teratur dalam ruang dan waktu, biasanya mengikuti irama musik yang mengiringinya. Guru memberikan pemahaman secara jelas kepada siswa mengenai seni tari dalam kehidupan keseharian dan pertunjukan

Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran memberikan gambaran metode dan strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi.

Remedial

Pembelajaran remedial adalah pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai ketuntasan kompetensi. Remedial menggunakan berbagai metode yang diakhiri dengan penilaian untuk mengukur kembali tingkat ketuntasan belajar peserta didik. Pembelajaran remedial diberikan kepada peserta didik bersifat terpadu, artinya guru memberikan pengulangan materi dan mengenaili potensi setiap individu ataupun kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik.

Pengayaan

Pengayaan adalah kegiatan yang diberikan kepada peserta didik atau kelompok yang lebih cepat dalam mencapai kompetensi dibandingkan dengan peserta didik lain agar mereka dapat memperdalam kecakapannya atau dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Tugas yang diberikan guru kepada peserta didik dapat berupa tutor sebaya, mengembangkan latihan secara lebih

mendalam, membuat karya baru ataupun melakukan suatu proyek. Kegiatan pengayaan hendaknya menyenangkan dan mengembangkan kemampuan kognitif tinggi sehingga mendorong peserta didik untuk mengerjakan tugas yang diberikan.

Interaksi Orang Tua

Pembelajaran peserta didik di sekolah merupakan tanggung jawab bersama antara warga sekolah, yaitu kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan kepada orang tua. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu mengomunikasikan kegiatan pembelajaran peserta didik dengan orang tua. Orang tua dapat berperan sebagai *partner* sekolah dalam menunjang keberhasilan pembelajaran peserta didik.

Evaluasi

Guru fasilitator akan selalu mengecek setiap tahapan yang dilakukan siswa, serta membimbing siswa agar menjabarkan setiap proses dengan baik dan mendapat hasil yang maksimal sesuai potensi yang dimiliki masing-masing siswa.

Penilaian

Setiap materi atau tugas dapat dilakukan penilaian yang beragam, sesuai dengan karakter materi dan tugas yang diberikan pada setiap materi atau topik bahasan tidak selalu terdapat ketujuh jenis petunjuk tersebut. Guru fasilitator boleh mengembangkan strategi dan metode pembelajaran, remedial, pengayaan, dan penilaian untuk mencapai pengembangan potensi siswa yang maksimal dalam seni tari.

Pergelaran Karya Seni Tari

Informasi untuk Guru

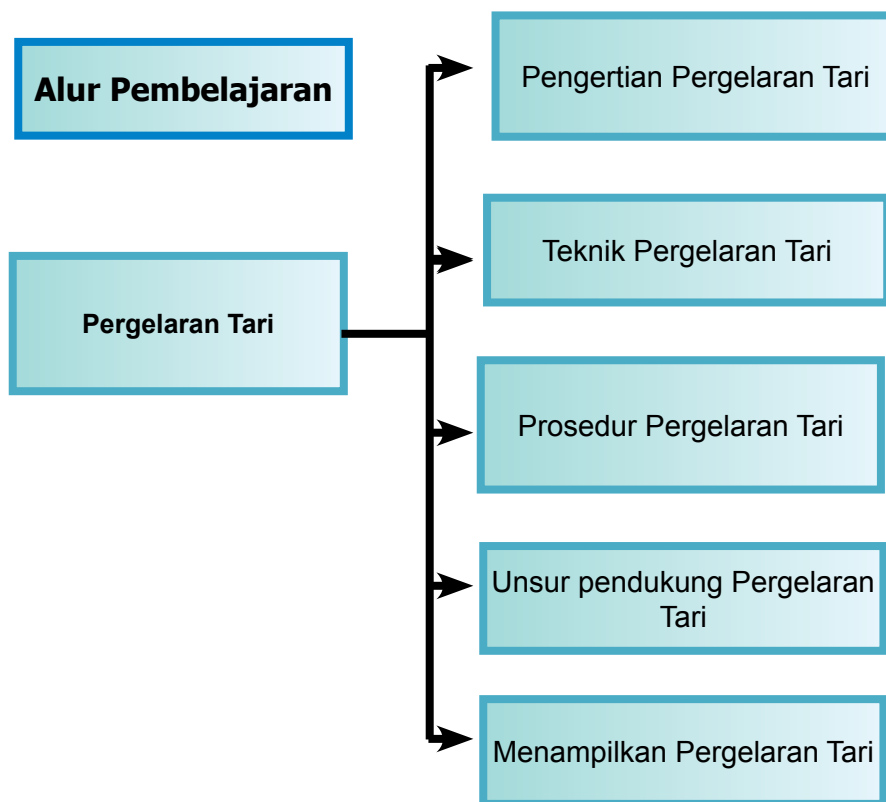
Alur pembelajaran memberikan gambaran kepada siswa tentang materi apa saja yang akan dipelajari dalam satu semester. Guru akan memberikan gambaran tentang kegiatan menarik apa yang akan dilakukan pada sepanjang semester untuk memberikan motivasi dan semangat siswa dalam mengikuti pelajaran. Diberikan pula penjelasan tentang apa tujuan dari pembelajaran ini. Sampaikan dengan semenarik mungkin, sehingga siswa dengan bersemangat akan bersama-sama untuk berusaha mencapai tujuan tersebut.

Setelah mempelajari Bab 13 Peserta didik diharapkan dapat mengapresiasi dan berkreasi seni tari, yaitu:

1. Memahami pengertian pagelaran karya tari.
2. Memahami teknik dan prosedur pagelaran karya tari.
3. Mengidentifikasi teknik dan prosedur pagelaran seni tari.
4. Memahami hubungan cabang seni tari dengan cabang seni lainnya.
5. mengidentifikasi unsur pendukung pagelaran karya tari.
6. Melakukan pengamatan pagelaran karya seni tari secara audio visual maupun secara langsung di daerah sekitarnya.
7. Mengkomunikasikan pagelaran karya seni tari secara lisan maupun tulisan.
8. Melakukan pagelaran seni tari.

Konsep Umum

Peta materi menggambarkan urutan dan hubungan antara materi yang akan dipelajari. Pada bagian pertama, siswa akan diperkenalkan dengan pengertian pagelaran tari. selanjutnya materi teknik dan prosedur pagelaran tari, siswa akan mempelajari mengenai tahapan yang harus dilakukan dalam mempersiapkan sebuah pagelaran tari. Setelah mengenal teknik dan prosedur pagelaran tari ,siswa dapat mempelajari unsur pendukung pagelaran tari seperti aspek seni rupa, seni musik, dan seni teater/drama. Pada bagian akhir pembelajaran siswa akan menampilkan pagelaran karya tari.



Informasi untuk Guru

Mengawali Bab 13 semester dua pada Buku Siswa tentang pertunjukan tari, seni tari merupakan salah satu cabang seni yang dapat dipertunjukkan. Dalam pertunjukan karya seni tari aspek gerak yang menjadi media yang paling diutamakan dan didukung oleh karya seni yang lainnya. Pertunjukan Ragam gerak tari yang dirangkai menjadi sebuah tarian, disusun berdasarkan keinginan dari koreografer karya tari tersebut. Siswa diberikan motivasi untuk memahami pertunjukan karya seni tari, teknik dan prosedur dalam pertunjukan seni tari dan unsur pendukung seni tari yang merupakan aspek yang sangat penting pada sebuah pertunjukan tari. Dijelaskan pula bahwa keterampilan dalam melakukan pertunjukan tari sikap menghargai dan menanggapi keberagaman karya seni tari akan dapat bermanfaat bagi siswa dalam menjaga, melestarikan, dan mengembangkan seni tari tradisi sebagai warisan budaya Indonesia.

Proses Pembelajaran

Guru mendorong siswa agar dapat menggali informasi yang berkaitan dengan pertunjukan karya seni tari yang berkembang di wilayah sekitar. Guru dapat mengajak siswa untuk melakukan kegiatan berikut :

a) Melakukan pengamatan dengan cara membaca dan menyimak dari kajian literatur/media tentang pengetahuan pergeleran karya seni tari, teknik dan prosedur pergeleran karya seni tari dan unsur pendukung karya seni tari agar terbangun rasa ingin tahu.

b) Mengamati gambar pergeleran karya seni tari dan unsur pendukungnya berdasarkan buku teks dan sumber bacaan/media dengan cermat dan teliti serta penuh rasa ingin tahu. Setelah itu guru dapat membuka diskusi dikelas agar siswa dapat saling belajar dari teman-teman sekelasnya. Melalui kegiatan ini diharapkan siswa mendapatkan wawasan mengenai pergeleran karya seni tari dan unsur pendukungnya.



Sumber: Dok. Kemdikbud



Sumber: Dok. Kemdikbud

c) Siswa diajak untuk mengungkapkan pemikiran - pemikiran kreatifnya dengan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Contoh pertanyaan "Apakah kamu pernah menyaksikan sebuah pertunjukan seni tari di daerah tempat tinggal mu? Apakah yang menarik dari pertunjukan tari tersebut?"

d) Dari hasil pengamatan gambar, siswa diminta untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut:

1. Perhatikan gambar di atas, kelompokkan unsur pendukung dalam pertunjukan ragam gerak tari tersebut?
2. Apakah perbedaan yang menonjol dari berbagai unsur pendukung pertunjukan ragam gerak tari tersebut?
3. Adakah persamaan dalam setiap unsur pendukung pertunjukan ragam gerak tari tersebut?
4. Bagaimanakah menyusun pertunjukan ragam gerak tari?
5. Komunikasikan hasil dari penyusunan pertunjukan ragam gerak tari tersebut dengan masing-masing kelompok?
6. Lakukan evaluasi dari pertunjukan ragam gerak tari tersebut dalam kelompokmu?

Informasi untuk Guru

Tugas selanjutnya merupakan lanjutan dari pembelajaran sebelumnya yaitu pergeleran karya seni tari. Pada tugas ini siswa diminta untuk mengelompokkan unsur pendukung karya seni tari dan tempat pementasan karya seni tari.

No Gambar	Unsur pendukung	Tempat pentas
1		
2		
3		
4		
5		
6		
7		
8		
9		

Informasi untuk Guru

Tugas selanjutnya merupakan lanjutan dari tugas sebelumnya mengenai unsur pendukung karya seni tari. Pada tugas ini siswa diminta untuk melakukan pengamatan pada pergeleran karya seni tari, yaitu bagaimana bentuk unsur pendukung dalam pergeleran tari, simbol yang terdapat pada pergeleran tari, jenis tari pada pergeleran tari, nilai estetis pada pergeleran tari, dan fungsi tari pada pergeleran tari.

Format Diskusi Hasil Pengamatan

Nama Siswa :
NIS :
Hari/Tanggal Pengamatan :

No.	Aspek yang Diamati	Uraian Hasil Pengamatan
1	Unsur pendukung dalam pertunjukan tari	
2	Simbol yang terdapat di dalam pertunjukan tari	
3	Jenis tari dalam pertunjukan tari	
4	Nilai estetis dalam pertunjukan tari	
5	Fungsi tari dalam pertunjukan tari	

A. Pengertian Pertunjukan

Informasi untuk Guru

Untuk memahami mengenai pagelaran karya seni tari, siswa disajikan pertunjukan karya seni tari melalui audio visual. Pertunjukan merupakan tahap terakhir dari proses seni pertunjukan yang disajikan melalui pentas, maka untuk menunjukkan suatu hasil pelatihan tari melalui pentas disebut pertunjukan. Siswa dapat dimotivasi untuk dapat bercerita mengenai pertunjukan karya seni tari di wilayah daerahnya masing-masing. Motivasi siswa untuk melakukan presentasi di depan kelas agar siswa yang lain dapat saling belajar dan mengetahui keragaman karya seni tari di Indonesia. Bimbing siswa agar menyikapi keaneka ragaman budaya yang ada, tumbuh rasa tanggung rasa, saling menghargai, dan bersyukur atas karunia Tuhan YME.

Proses Pembelajaran

Langkah-langkah yang dilakukan oleh para siswa dalam proses pembelajaran mencakup kegiatan mengamati, menanyakan, mengumpulkan data, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan temuan-temuan yang mereka peroleh dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a). Siswa diminta untuk mengamati beberapa gambar pertunjukan karya seni tari yang dilakukan oleh beberapa komunitas tari yang berbeda



Sumber: Dok. Kemdikbud
Pagelaran tari Ronggeng Blantek di Balai Latihan Kesenian Jakarta Selatan



Sumber: Dok. Kemdikbud
Tari Kotebang di Balai Latihan Kesenian Jakarta Selatan



Sumber: Dok. Kemdikbud
Tari Nyai Lenjeh di Balai Latihan Kesenian Jakarta Selatan

- b). Siswa menyaksikan secara seksama contoh-contoh audio-visual tentang pagelara karya seni tari yang berbeda
- c). Siswa mengidentifikasi beberapa definisi pertunjukan yang berhubungan dengan contoh-contoh dalam gambar-gambar dan audio-visual yang diamati.
- d). Siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan definisi-definisi tersebut melalui diskusi dalam rangka menemukan definisi yang sesuai.
- e). Siswa mencoba menerapkan definisi yang mereka temukan pada aktivitas-aktivitas pertunjukan karya seni tari yang mereka ketahui.
- f). Siswa mengasosiasikan definisi yang mereka temukan dengan aktivitas karya tari yang dilakukan dalam konteks yang berbeda.
- g). Siswa mengemukakan atau mengkomunikasikan definisi pertunjukan karya seni tari yang mereka temukan secara mandiri berdasarkan hasil diskusi yang dilakukan dalam proses pembelajaran.

h). Dari hasil pengamatan siswa diminta untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru yaitu:

1. Apakah yang dimaksud dengan pertunjukan seni tari?
2. Apakah Fungsi dari pertunjukan seni tari ?
3. Sebutkan unsur pendukung yang terdapat pada pertunjukan tari!
4. Bagaimanakah proses dalam membuat pertunjukan tari di sekolah kalian?

Konsep Umum

Pertunjukan adalah suatu kegiatan dalam rangka mempertunjukkan karya seni kepada orang lain (masyarakat umum) agar mendapat tanggapan dan penilaian. Pertunjukan adalah bentuk komunikasi antara pencipta seni (apresian) dan penikmat seni (apresiator). Dalam arti bahwa, para seniman menciptakan karya seni bertujuan untuk mengaktualisasi seni yang diciptakan, sedangkan bagi penikmat seni dapat menjadi bahan apresiasi.

Penyelenggaraan pertunjukan seni pada dasarnya latihan dalam berorganisasi yang memerlukan cara kerja yang sistematis. Pertunjukan seni juga dijadikan sebagai kegiatan apresiasi seni untuk mengembangkan kreativitas. Mengingat bahwa kegiatan ataupun pertunjukan seni tari sebagai tontonan yang melibatkan dua pihak, yaitu satu pihak yang ditonton dan pihak lain yang menonton. Tentu saja harus didukung dengan cabang seni yang lainnya, sehingga pertunjukan seni tersebut akan terlihat sempurna.

Kegiatan pertunjukan bagi siswa merupakan suatu kegiatan dalam rangka membentuk pengalaman dari kreativitas, kemampuan musikal, tanggungjawab, pengenalan jati diri terutama dalam hal karya seni. Dan bagi siswa, pertunjukan juga merupakan suatu proses belajar untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan. Di sini termasuk mengembangkan keterampilan dalam berbagai bentuk untuk memproyeksikan dirinya kepada penonton.

Bentuk pertunjukan dapat disajikan secara bermacam-macam. Penyajian pertunjukan tunggal disebut solo, penyajian pertunjukan secara berkelompok dapat di sebut *ensambel*. Dalam ensambel itu sendiri dapat disesuaikan dari jumlah penyaji. Dua orang penyaji dalam pertunjukan disebut duet, tiga orang penyaji disebut *trio*, empat orang penyaji disebut *kwartet*, lima orang penyaji disebut *kwintet* dan seterusnya, sedangkan penyaji yang tampil dalam jumlah besar bisa disebut group.

Pengayaan

Tahap pengayaan merupakan tahap yang dilakukan oleh siswa atau kelompok siswa yang memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi daripada siswa atau kelompok siswa yang lain. Bagi siswa atau kelompok siswa yang memiliki kompetensi yang lebih tinggi, guru dapat mengarahkan mereka untuk memperdalam pengetahuan pagelaran karya seni tari dan mengembangkan potensi secara lebih optimal. Siswa dapat berkunjung ke gedung kesenian

atau gedung pertunjukan, ke tempat pentas seni yang diadakan di sekolah, agar mereka dapat melihat secara langsung proses produksi pertunjukan seni tersebut. Membuat klip dari dokumentasi pertunjukan seni tari yang ada di wilayah lingkungan tempat tinggal dapat menambah khazanah wawasan pengetahuan karya seni tari di seluruh Indonesia

Remedial

Kemampuan para siswa tentu saja berbeda satu sama lain. Bagi siswa yang kurang dapat menguasai konsep ini, guru dapat mengulang kembali materi yang telah diajarkan. Pengulangan materi disertai dengan pendekatan-pendekatan yang lebih memperhatikan hambatan yang dialami siswa atau kelompok siswa dalam memahami materi pembelajaran. Misalnya, membimbing pemahaman siswa atau kelompok siswa dengan memberi lebih banyak contoh dari yang paling sederhana sampai yang agak sulit. Contoh-contoh yang diberikan dapat berupa gambar, audio, maupun audio-visual. Pendekatan lain yang dapat dilakukan guru dalam tahap remedial ini adalah dengan lebih banyak memberi perhatian kepada siswa atau kelompok siswa tersebut yang dilakukan secara lebih menyenangkan. Pendekatan yang menyenangkan ini dapat dilakukan guru dengan tujuan agar siswa atau kelompok siswa tersebut dapat lebih termotivasi untuk mencari informasi yang mereka perlukan, bertanya, dan mengemukakan pendapat, sehingga mereka dapat membentuk suatu definisi pertunjukan karya seni tari berdasarkan kumpulan data yang mereka peroleh. Tahap remedial diakhiri dengan penilaian untuk mengukur kembali tingkat pemahaman siswa atau kelompok siswa tersebut terhadap sub-materi pembelajaran.

Penilaian

Penilaian dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa terhadap materi. Terdapat dua jenis penilaian, yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses untuk materi ini mencakup tiga aspek dasar, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan *contoh lembar penilaian berikut*:

PENILAIAN PROSES:

No.	Nama Siswa	PENGETAHUAN															TOTAL NILAI	
		Gagasan tentang Pengertian pertunjukan					Unsur pendukung pertunjukan seni tari					Fungsi pertunjukan karya seni tari						
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5		
1																		
2																		
3																		
4																		
dst.																		

No.	Nama Siswa	SIKAP															TOTAL NILAI				
		Berani Mengemukakan					Kemandirian dalam Menyimpulkan					Menghargai Pendapat Tema									
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5					
1																					
2																					
3																					
4																					
dst.																					

No.	Nama Siswa	KETERAMPILAN															TOTAL NILAI				
		Mencari Informasi					Mengkomunikasikan Pendapat					Berargumentasi									
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5					
1																					
2																					
3																					
4																					
dst.																					

Penilaian pada masing-masing aspek menggunakan Skala Likert, yaitu dengan memberikan skor antara 1 – 5. Masing-masing skor mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa, yaitu:

SKOR	PENJELASAN
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Sangat Kurang

Skor maksimal dalam penilaian proses untuk ketiga aspek tersebut adalah 45 dan skor minimal adalah 9. Apabila seorang siswa memperoleh total nilai 12 untuk aspek pengetahuan, 12 untuk aspek sikap, dan 9 untuk aspek keterampilan maka total nilai yang diperoleh adalah: $12 + 12 + 9 = 33$. Nilai 33 menunjukkan bahwa kemampuan yang dicapai oleh siswa adalah 33 dari 45 skor maksimal atau $33/45$ sehingga dapat dikatakan atau disimpulkan bahwa kemampuan siswa adalah 73,3% untuk ketiga aspek tersebut.

Penilaian hasil melibatkan tes tertulis, tes lisan, dan praktik pergelaran karya sen tari. Penilaian hasil dilakukan pada setiap akhir semester.

Interaksi dengan Orang Tua

Pemahaman siswa terhadap sub-materi pembelajaran akan dapat dicapai dengan lebih baik melalui kerjasama dengan pihak orang tua siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat berinteraksi dengan orang tua para siswa, seperti meminta kesediaan para orang tua untuk dapat menyediakan sarana yang dibutuhkan oleh anak-anak mereka, memberi kesempatan kepada

anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan diskusi di luar proses pembelajaran, berdiskusi dengan anak-anak mereka tentang sub-materi yang dipelajari di sekolah, serta meluangkan waktu untuk menyaksikan beragam pertunjukan tari dengan anak-anak mereka dan mendiskusikan pengamatan mereka terhadap pertunjukan tari tersebut.

B. Teknik dan Prosedur Pergelaran Tari

Informasi untuk Guru

Siswa telah mengetahui hal-hal teknis tentang pertunjukan karya seni. Pada bagian ini siswa akan mempelajari langkah-langkah untuk menyelenggarakan pertunjukan karya seni tari. Proses merencanakan didasari dengan cara berpikir kreatif. Untuk dapat berpikir kreatif dibutuhkan suasana kerja yang menyenangkan dan tanpa tekanan.

Konsep Umum

Proses menyelenggarakan sebuah kegiatan diawali dengan merencanakan pertunjukan, mempersiapkan pertunjukan dan terakhir adalah menyelenggarakan pertunjukan. Secara sederhana perencanaan pertunjukan diawali dengan pembentukan panitia atau tim produksi yang terdiri dari pimpinan produksi, penata tari, penata iringan, penata kostum dan rias, penata pentas, penata acara dan penari, yang kedua adalah persiapan pertunjukan merupakan rentang waktu yang dipergunakan untuk pelatihan sesuai dengan urutan acara yang diinginkan dalam pertunjukan. Pada tahap ini seluruh staf produksi mulai mempersiapkan tanggung jawab yang diemban oleh masing-masing staf produksi. Dan proses terakhir adalah perencanaan pertunjukan.

Proses Pembelajaran

Siswa diberikan Tugas agar dapat lebih memahami isi sub-bab tersebut. Guru dapat memandu siswa untuk mempraktekkan teknik dan prosedur pertunjukan karya seni tari, serta mendorong siswa untuk melakukan diskusi dan berbagi pengalamannya saat mengerjakan tugas tersebut. Pada pertemuan berikutnya, guru dapat memandu siswa untuk melakukan proses pertunjukan karya seni tari yakni merencanakan, mempersiapkan dan menyelenggarakan pertunjukan karya seni tari. Guru mendorong siswa untuk membuat kelompok dan melakukan pengamatan terlebih dahulu pertunjukan kesenian yang ada di sekolah. Setelah itu setiap kelompok menjelaskan proses dari pertunjukan tersebut. Setiap kelompok membuat perencanaan pertunjukan dengan cara/teknik dan prosedur yang tepat dengan menunjukkan bekerjasama, gotong royong, bertoleransi, disiplin, bertanggung jawab, kreatif, dan inovatif serta menuangkan ide-ide yang kreatif. Setelah siswa dirasa oleh guru telah dapat memahami tahapan proses pertunjukan karya seni melalui Tugas, maka guru dapat melanjutkan memberikan Tugas yang melatih kepekaan siswa dalam mempersiapkan pertunjukan karya seni tari.

Tugas kelompok:

Lakukan pengamatan dan perhatikan pagelaran seni yang ada di Sekolah kalian. Jelaskan bagaimanah proses pagelaran seni tersebut?

Setelah kamu belajar tentang teknik dan prosedur gerak dasar tari, jawablah beberapa pertanyaan di bawah ini!

1. Sebutkan langkah-langkah dalam membuat pagelaran tari?
2. Jelaskan hubungan seni tari dengan cabang seni lainnya (seni musik, seni rupa dan seni teater)?

Penilaian

Penilaian dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa terhadap sub-materi. Terdapat dua jenis penilaian, yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses untuk sub-materi ini mencakup tiga aspek dasar, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh lembar penilaian berikut:

PENILAIAN PROSES:

No.	Nama Siswa	PENGETAHUAN															TOTAL NILAI	
		Gagasan tentang Pengertian teknik dan prosedur pergelaran karya seni					Unsur pendukung pergelaran seni tari					Teknik dan prosedur dalam perencanaan dan persiapan pergelaran						
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5		
1																		
2																		
3																		
4																		
dst.																		

No.	Nama Siswa	SIKAP															TOTAL NILAI	
		Berani Mengemukakan Pendapat					Kerjasama dan kreatif					Menghargai Pendapat Teman						
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5		
1																		
2																		
3																		
4																		
dst.																		

No.	Nama Siswa	KETERAMPILAN															TOTAL NILAI	
		Mencari Informasi					Mengkomunikasikan Pendapat					Berargumentasi						
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5		
1																		
2																		
3																		
4																		
dst.																		

Penilaian pada masing-masing aspek menggunakan Skala Likert, yaitu dengan memberikan skor antara 1 – 5. Masing-masing skor mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa, yaitu:

SKOR	PENJELASAN
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Sangat Kurang

Skor maksimal dalam penilaian proses untuk ketiga aspek tersebut adalah 45 dan skor minimal adalah 9. Apabila seorang siswa memperoleh total nilai 12 untuk aspek pengetahuan, 12 untuk aspek sikap, dan 9 untuk aspek keterampilan maka total nilai yang diperoleh adalah: $12 + 12 + 9 = 33$. Nilai 33 menunjukkan bahwa kemampuan yang dicapai oleh siswa adalah 33 dari 45 skor maksimal atau $33/45$ sehingga dapat dikatakan atau disimpulkan bahwa kemampuan siswa adalah 73,3% untuk ketiga aspek tersebut.

Penilaian hasil melibatkan tes tertulis, tes lisan, dan praktik pergelaran karya seni tari. Penilaian hasil dilakukan pada setiap akhir semester.

Interaksi dengan Orang Tua

Pemahaman siswa terhadap sub-materi pembelajaran akan dapat dicapai dengan lebih baik melalui kerjasama dengan pihak orang tua siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat berinteraksi dengan orang tua para siswa, seperti meminta kesediaan para orang tua untuk dapat menyediakan sarana yang dibutuhkan oleh anak-anak mereka, memberi kesempatan kepada anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan diskusi di luar proses pembelajaran, berdiskusi dengan anak-anak mereka tentang sub-materi yang dipelajari di sekolah, serta meluangkan waktu untuk menyaksikan beragam pertunjukan tari dengan anak-anak mereka dan mendiskusikan pengamatan mereka terhadap pertunjukan tari tersebut.

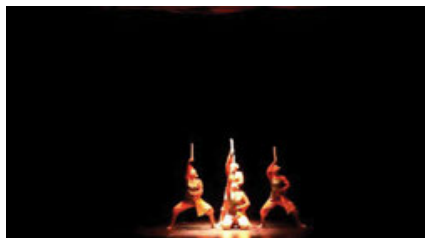
C. Unsur Pendukung Pergelaran Tari

Informasi untuk Guru

Pada buku siswa pergelaran karya seni tari merupakan cabang seni yang tidak dapat berdiri sendiri. kehadiran unsur seni yang lainnya merupakan pendukung dari sebuah pergelaran seni tari. tata rias dan busana, lighting, musik, dekorasi, tempat pentas, properti tari dan pola lantai merupakan bagian dari unsur pendukung dari pergelaran karya seni tari. Siswa diajak untuk melihat pertunjukan baik secara tidak langsung maupun tidak langsung, agar lebih memahami sub materi yang di pelajari.

Proses Pembelajaran

1. Guru menampilkan gambar-gambar maupun audio visual pergelaran karya seni tari
2. Siswa dapat menjelaskan mengenai unsur pendukung pada pergelaran karya seni tari yang ditayangkan oleh guru
3. Siswa diminta untuk mengidentifikasi jenis unsur pendukung terdapat pada gambar atau audio visual
4. Siswa diminta untuk menjelaskan definisi dari hasil pengamatan mengenai unsur pendukung pergelaran karya seni tari
5. Siswa diminta untuk mengkomunikasikan baik secara tertulis maupun lisan mengenai unsur pendukung karya seni tari
6. Kegiatan dirancang dalam bentuk diskusi untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, toleransi, disiplin, dan tanggung jawab. Peserta didik diberi motivasi agar aktif dalam berdiskusi serta berusaha menjadi pendengar yang baik sebagai bentuk pengembangan perilaku sosial.
7. Guru menjadi fasilitator. Guru mengondisikan peserta didik untuk melakukan diskusi dengan baik serta memotivasi peserta didik yang pasif dalam berdiskusi agar berani mengemukakan pendapat serta menerima pendapat orang lain.



Sumber: Dok. Kemdikbud
lighting memberikan makna tersendiri dalam karya seni tari



Sumber: Dok. Kemdikbud
Kostum tari pada tari Betawi



Sumber: Dok. Kemdikbud
Pola lantai menjadi unsur terpenting dalam karya seni tari



Sumber: Dok. Kemdikbud
Tempat / pentas pagelaran tari

Informasi untuk Guru

Tugas selanjutnya merupakan lanjutan dari pembelajaran sebelumnya yaitu unsur pendukung karya seni tari. Pada tugas ini siswa diminta untuk mengelompokan unsur pendukung karya seni tari. Dapat melampirkan foto-foto dari hasil pengamatan dan contoh gambar unsur pendukung karya seni tari dan menyimpulkan hubungan cabang seni tari dengan cabang seni lainnya berdasarkan hasil pengamatan.

No	Seni Rupa	Seni Musik	Seni Drama
1			
2			
3			
4			
5			

Dari hasil pengamatan kalian apa yang dapat kalian tarik kesimpulan hubungan seni tari dengan cabang seni yang lainnya?Jelaskan pendapat kalian!

Penilaian

Penilaian dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa terhadap sub-materi. Terdapat dua jenis penilaian, yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses untuk sub-materi ini mencakup tiga aspek dasar, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh lembar penilaian berikut:

PENILAIAN PROSES:

No.	Nama Siswa	PENGETAHUAN															TOTAL NILAI					
		Gagasan tentang Pengertian unsur pendukung pergelaran					mengidentifikasi-Unsur pendukung pergelaran seni tari					Hubungan cabang seni tari dengan cabang seni yang lainnya										
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5						
1																						
2																						
3																						
4																						
dst.																						

No.	Nama Siswa	SIKAP															TOTAL NILAI					
		Berani Mengemukakan Pendapat					Mengkomunikasikan pendapat					Menghargai Pendapat Teman										
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5						
1																						
2																						
3																						
4																						
dst.																						

Penilaian pada masing-masing aspek menggunakan Skala Likert, yaitu dengan memberikan skor antara 1 – 5. Masing-masing skor mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa, yaitu:

SKOR	PENJELASAN
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Sangat Kurang

Skor maksimal dalam penilaian proses untuk ketiga aspek tersebut adalah 45 dan skor minimal adalah 9. Apabila seorang siswa memperoleh total nilai 12 untuk aspek pengetahuan, 12 untuk aspek sikap, dan 9 untuk aspek keterampilan maka total nilai yang diperoleh adalah: $12 + 12 + 9 = 33$. Nilai 33 menunjukkan bahwa kemampuan yang dicapai oleh siswa adalah 33 dari 45 skor maksimal atau $33/45$ sehingga dapat dikatakan atau disimpulkan bahwa kemampuan siswa adalah 73,3% untuk ketiga aspek tersebut.

D. Pergelaran Seni Tari

Informasi untuk Guru

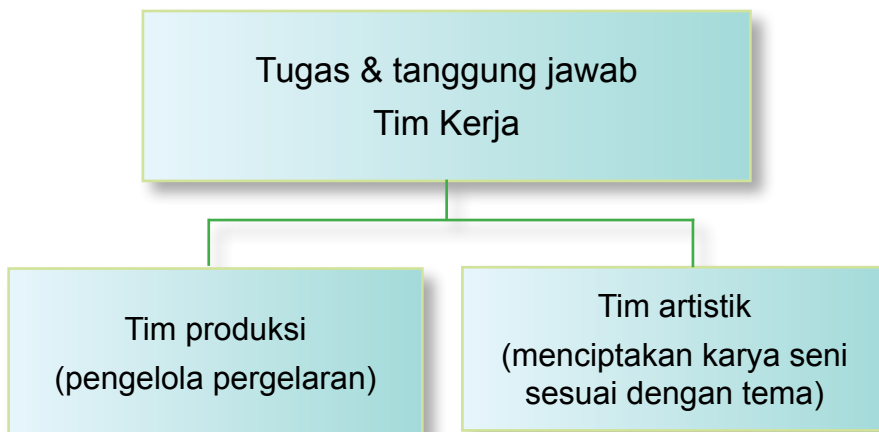
Praktek pagelaran karya seni dengan tahapan diawali dengan perencanaan pertunjukan, persiapan, dan berakhir dengan pertunjukan karya seni. Tahapan dalam persiapan pertunjukan dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Pemilihan materi tari
2. Penentuan tema pertunjukan
3. Penentuan waktu pertunjukan
4. Penentuan tempat untuk pertunjukan dan penonton
5. Penentuan tim produksi atau kepanitiaan

Perencanaan merupakan pembentukan staf produksi pertunjukan atau penyusunan panitia. Panitia merupakan suatu kelompok dalam mengelola pelaksanaan terhadap bentuk kegiatan. Panitia terbagi menjadi dua yaitu

Steering Comitee (panitia pengarah) sebagai penasehat dan pemberi petunjuk kepada kelompok bawahannya dalam menjalankan tugas.

Organizing Comitee (panitia pelaksana) mempunyai tugas melaksanakan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan di lapangan



a. Tim Produksi

- Pimpinan Produksi
- Sekretaris Produksi
- Bendahara
- Seksi Dokumentasi
- Seksi Publikasi
- Seksi Pendanaan
- *Ticketing*
- *House Manajer*

- Keamanan
- Akomodasi
- Konsumsi
- Transportasi
- Seksi Gedung

b. Tim Artistik

- Sutradara / Koreografer
- Pimpinan Artistik/*Art Director*
- *Stage Manajer*
- Penata Panggung/*Scenery*
- Penata Cahaya
- Penata Rias dan Busana
- Penata Suara
- Penata Musik/*Sound*

1. Pimpinan Produksi

Orang yang ditunjuk untuk mengorganisir pementasan suatu seni pertunjukan.

2. Sekretaris Produksi

Orang yang bertanggungjawab dalam membukukan dan mencatat semua kegiatan yang berhubungan dengan produksi seni pertunjukan.

3. Bendahara

Orang yang bertanggungjawab terhadap semua hal yang berhubungan dengan keuangan.

4. Seksi Dokumentasi

Orang yang bertanggungjawab atas dokumentasi kegiatan.

5. Seksi Publikasi

Orang yang bertanggungjawab terhadap segala urusan promosi dari kegiatan pementasan pertunjukan.

6. Seksi pendanaan

Orang yang bertanggungjawab terhadap penyediaan dana yang dibutuhkan dalam proses dan pelaksanaan pementasan seni pertunjukan.

7. Tiketing

Orang yang bertanggungjawab atas penjualan dan pembelian karcis pertunjukan.

8. *House Manager*

Orang yang bertugas mengemban pelayanan publik serta bertanggung jawab kepada pimpinan produksi dalam layanan staf dan layanan publik.

9. Sutradara/ Koreografer

Orang yang membuat konsep dari pertunjukan, dan mengatur alur atau laku dari sebuah pertunjukan.

10. Pimpinan Artistik

Penanggungjawab artistik karya, performa penyajian hingga tata urut pementasan agar dapat menyajikan urutan pementasan yang harmonis.

11. *Stage Manager*

Orang yang mengkoordinasi seluruh bagian yang ada di panggung.

12. Penata Panggung

Tugas penata panggung adalah menjadi layanan pemenuhan kepada penyaji karya seni dan tuntutan artistik garapan berdasarkan prasarana dari pimpinan artistik.

13. Penata Cahaya

Tugas penata cahaya adalah menjadi sumber sukses dan artistiknya pementasan karya seni yang dipergelarkan yang berhubungan dengan masalah pencahayaan, terang-padamnya lampu, serta bagaimana cara mengatasi apabila terjadi kecelakaan matinya lampu dari Perusahaan Listrik Negara (PLN).

14. Penata Rias dan Busana

Penata Rias dan Busana adalah orang yang mempunyai tugas atau tanggungjawab merias dan menata busana pemain.

15. Penata Suara

Orang yang mempunyai tugas atau tanggungjawab mengatur suara atau bunyi selama pertunjukan berlangsung.

16. Penata Musik

Tugas penata musik dan *sound* adalah menjadi sumber sukses dan kualitas musik yang disajikan dalam pementasan

Proses Pembelajaran

Kegiatan proses pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Siswa terlibat langsung dalam menangani pergelaran, baik sebagai peraga atau pendukung staf produksi
2. Siswa melaksanakan studi banding mengenai pergelaran antar SMA/ MA
3. Siswa membuat proposal kegiatan
4. Siswa membuat jadwal mengenai proses latihan dan perencanaan pergelaran karya seni tari
5. Siswa mengevaluasi dari hasil kerja
6. Siswa mengkomunikasikan baik secara lisan maupun tulisan berupa laporan dari hasil kerja pergelaran karya seni tari
7. Guru memberikan dorongan kepada siswa untuk bersikap aktif, kreatif, bekerjasama, toleransi, disiplin, dan saling menghargai antar sesama teman dalam melaksanakan pergelaran karya seni tari

8. Guru sebagai fasilitator memberikan bimbingan dan pengarahan dalam pergelaran karya seni tari

Agar kalian lebih memahami dalam proses Pagelaran seni tari .

Buatlah proposal tari kreasi dengan tahapan sebagai berikut:

No	Kerangka Proposal
1	Nama Kegiatan
2	Latar Belakang
3	Dasar Pemikiran
4	Pelaksanaan
5	Pelaksana / susunan panitia
6	Anggaran
7	Susunan acara
8	Penutup

Selanjutnya buatlah jadwal latihan pergelaran tari. Masa perencanaan kurang lebih selama tiga bulan. Perhatikan tabel di bawah ini! Berikanlah tanda dalam penentuan jadwal mulai menentukan tema sampai dengan pergelaran. Diskusikan bersama dengan teman –teman kalian.

No	Bentuk Kegiatan	April				Mei				Juni			
		Minggu ke				Minggu ke				Minggu ke			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Menentukan tema tari dan sinopsis												
2	Eksplorasi gerak												
3	Eksplorasi musik												
4	Membuat pola lantai												
5	Membuat set panggung dan tata lampu												
6	Gabungan gerak dan musik												
7	Berlatih ekspresi												
8	Gladi kotor												
9	Gladi bersih												
10	pergelaran												

Penilaian

Tahap pengayaan merupakan tahap yang dilakukan oleh siswa atau kelompok siswa yang memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi daripada siswa atau kelompok siswa yang lain. Bagi siswa atau kelompok siswa yang memiliki kompetensi yang lebih tinggi, guru dapat mengarahkan mereka untuk memperdalam kemampuan perencanaan, mempersiapkan sampai dengan pelaksanaan pertunjukan karya seni tari sebagai upaya untuk mengembangkan potensi siswa secara lebih optimal. Tugas yang diberikan oleh guru dalam tahap ini adalah menstimuli kemampuan dalam melaksanakan pertunjukan karya seni tari.

Remedial

Kemampuan para siswa tentu saja berbeda satu sama lain. Bagi siswa-siswa yang kurang dapat menguasai konsep ini, guru dapat mengulang kembali materi yang telah diajarkan. Pengulangan materi disertai dengan pendekatan-pendekatan yang lebih memperhatikan hambatan yang dialami siswa atau kelompok siswa dalam memahami materi pembelajaran. Misalnya, membimbing pemahaman siswa atau kelompok siswa dengan memberi lebih banyak contoh dari yang paling sederhana sampai yang agak sulit. Contoh-contoh yang diberikan dapat melalui media gambar dan audio-visual. Pendekatan lain yang dapat dilakukan guru dalam tahap remedial ini adalah dengan lebih banyak memberi perhatian kepada siswa atau kelompok siswa tersebut yang dilakukan secara menyenangkan. Pendekatan yang menyenangkan ini dapat dilakukan guru dengan tujuan agar siswa atau kelompok siswa tersebut dapat lebih termotivasi untuk melakukan praktik pertunjukan karya seni tari, lebih termotivasi untuk mencoba, bekerjasama dalam kelompok, dan melakukan praktik musik yang lebih bervariasi. Tahap remedial diakhiri dengan penilaian untuk mengukur kembali tingkat pemahaman siswa atau kelompok siswa tersebut terhadap sub-materi pembelajaran.

Penilaian

Penilaian proses untuk sub-materi ini mencakup tiga aspek dasar, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh lembar penilaian berikut:

PENILAIAN PROSES:

No.	Nama Siswa	PENGETAHUAN															TOTAL NILAI				
		Perencanaan pertunjukan					Persiapan pertunjukan					Pertunjukan karya seni tari									
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5					
1																					
2																					
3																					
4																					
dst.																					

No.	Nama Siswa	SIKAP															TOTAL NILAI				
		Bekerjasama, disiplin, dan toleransi					Aktif dan kreatif					Menghargai Kemampuan Siswa Lain									
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5					
1																					
2																					
3																					
4																					
dst.																					

No.	Nama Siswa	KETERAMPILAN															TOTAL NILAI				
		Penerapan dalam perencanaan pertunjukan					Penerapan dalam persiapan pertunjukan					Penerapan pertunjukan karya seni tari									
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5					
1																					
2																					
3																					
4																					
dst.																					

Penilaian pada masing-masing aspek menggunakan Skala Likert, yaitu dengan memberikan skor antara 1 – 5. Masing-masing skor mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa, yaitu:

SKOR	PENJELASAN
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Sangat Kurang

Skor maksimal dalam penilaian proses untuk ketiga aspek tersebut adalah 45 dan skor minimal adalah 9. Apabila seorang siswa memperoleh total nilai 12

untuk aspek pengetahuan, 12 untuk aspek sikap, dan 9 untuk aspek keterampilan maka total nilai yang diperoleh adalah: $12 + 12 + 9 = 33$. Nilai 33 menunjukkan bahwa kemampuan yang dicapai oleh siswa adalah 33 dari 45 skor maksimal atau $33/45$ sehingga dapat dikatakan atau disimpulkan bahwa kemampuan siswa adalah 73,3% untuk ketiga aspek tersebut.

Penilaian hasil hanya melibatkan tes praktik pergelaran karya seni tari. Penilaian hasil dilakukan pada setiap akhir semester.

Interaksi dengan Orang Tua

Pemahaman siswa terhadap sub-materi pembelajaran akan dapat dicapai dengan lebih baik melalui kerjasama dengan pihak orang tua siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat berinteraksi dengan orang tua para siswa, seperti meminta kesediaan para orang tua untuk dapat menyediakan sarana yang dibutuhkan oleh anak-anak mereka, memberi kesempatan kepada anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan latihan praktik musik di luar proses pembelajaran, berdiskusi dengan anak-anak mereka tentang sub-materi yang dipelajari di sekolah, serta meluangkan waktu untuk menyaksikan beragam pertunjukan tari dengan anak-anak mereka dan mendiskusikan pengamatan mereka terhadap pertunjukan tari tersebut.

Informasi untuk Guru

Self assessment adalah proses dimana seseorang memiliki tanggung jawab untuk menilai hasil belajarnya sendiri. Hal ini diperlukan supaya peserta didik tahu sejauh mana materi yang dipelajarinya berdasarkan penilaian sendiri.

Proses pembelajaran

Model pembelajaran sikap dapat diterapkan pada kegiatan ini.

1. Setelah mengikuti serangkaian kegiatan praktik pergelaran karya seni tari, peserta didik memberikan penilaiannya (*self assessment*) terhadap.
 - a. kegiatan kelompoknya.
 - b. pengalaman yang dialami dan ungkapan pendapatnya.
2. Peserta didik membuat kesimpulan berdasarkan hasil penilaian di kelompok.
3. Guru menanyakan pada peserta didik tentang minat mereka untuk mempraktikkan kembali pergelaran karya seni tari
4. Peserta didik diminta mengemukakan rasa syukur kepandaian yang telah diberikan oleh Tuhan dalam menyun pergelaran karya seni tari.

Bab 14

Kritik Tari

Informasi untuk Guru

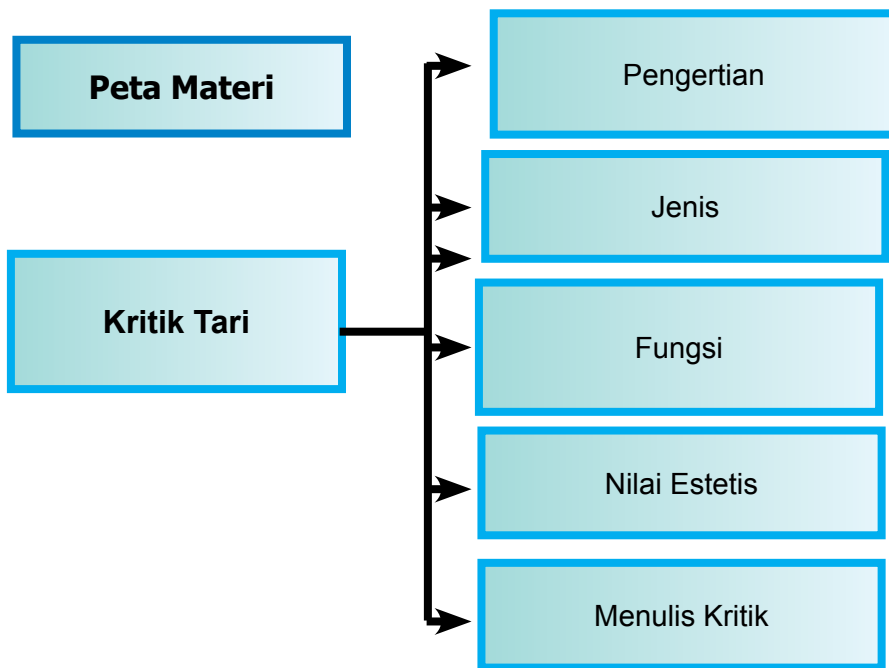
Alur pembelajaran memberikan gambaran kepada peserta didik tentang materi apa saja yang akan dipelajari dalam satu semester. Guru akan memberikan gambaran pula tentang kegiatan menarik apa yang akan dilakukan pada sepanjang semester untuk memberikan motivasi dan semangat peserta didik dalam mengikuti pelajaran. Diberikan pula penjelasan tentang apa tujuan dari pembelajaran ini. Sampaikan dengan semenarik mungkin, sehingga siswa dengan bersemangat akan bersama-sama untuk berusaha mencapai tujuan tersebut.

Setelah mempelajari Bab 14 Peserta Didik diharapkan dapat mengapresiasi dan berkreasi seni tari, yaitu:

1. Memahami pengertian dari kritik tari
2. Mengklasifikasikan jenis kritik tari
3. Memahami fungsi kritik tari
4. Mengklasifikasikan fungsi kritik tari
5. Memahami nilai estetis pada karya tari dalam kritik tari ;
6. Mengomunikasikan pengamatan melalui tulisan berupa artikel karya seni tari secara lisan maupun tulisan
7. Mengomunikasikan kritik seni tari secara lisan maupun tulisan

Konsep Umum

Peta materi menggambarkan urutan dan hubungan antara materi yang akan dipelajari. Pada bagian pertama peserta didik akan diperkenalkan dengan pengertian kritik tari .selanjutnya materi jenis dan fungsi kritik tari. Setelah mengenal jenis dan fungsi kritik siswa akan mempelajari tentang nilai estetis dalam kritik tari. Pada bagian akhir pembelajaran peserta didik akan dapat mengomunikasikan kritik tari baik secara lisan maupun tulisan.



A. Pengertian Kritik Tari

Informasi untuk Guru

Mengawali materi pada Buku Teks Pelajaran tentang kritik tari, kritik merupakan kegiatan memberikan penghargaan terhadap sebuah karya seni. Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menceritakan pengalamannya mengenai pagelaran karya seni yang pernah di tontonnya dan guru dapat menanyakan kepada peserta didik mengenai hal-hal sebagai berikut: Apakah kalian pernah mengkritik sebuah karya seni baik itu seni tari, seni rupa, seni musik dan seni teater yang kalian tonton? Hal apa yang paling sering kalian kritisi? Apa alasan kalian mengkritik karya seni tersebut?

Peserta didik diberikan motivasi untuk memahami keberagaman karya seni tari tradisi. Dijelaskan pula bahwa karya seni tradisi tidak terlepas dari unsur pendukung dari cabang seni lainnya seperti seni rupa, seni musik dan seni teater, karena saling memiliki keterkaitan dan menjadi sebuah kesempurnaan dari sebuah karya seni tari tradisi. Sikap menghargai dan menanggapi keberagaman karya seni tari akan dapat bermanfaat bagi peserta didik dalam menjaga, melestarikan dan mengembangkan seni tari tradisi sebagai warisan budaya Indonesia.

Proses Pembelajaran

Guru mendorong peserta didik agar dapat menggali informasi yang berkaitan dengan pagelaran karya tari tradisional yang berkembang di wilayah setempat. Guru dapat mengajak peserta didik untuk melakukan kegiatan berikut :

- a). Melakukan pengamatan dengan cara membaca dan menyimak dari kajian literatur/media tentang pengetahuan pagelaran karya tari, gerak tari tradisi, properti tari, tata rias tari tradisi, pola lantai dan iringan tari tradisi agar terbangun rasa ingin tahu.
- b). Mengamati gambar tari tradisional berdasarkan buku teks dan sumber bacaan/media dengan cermat dan teliti serta penuh rasa ingin tahu. Setelah itu guru dapat membuka diskusi dalam kelas agar setiap peserta didik dapat saling belajar dari teman-teman sekelasnya. Melalui kegiatan ini diharapkan siswa mendapatkan wawasan mengenai kritik tari.



Sumber: Dok. Kemdikbud



Sumber: Dok. Kemdikbud



Sumber: Dok. Kemdikbud



Sumber: Dok. Kemdikbud



Sumber: Dok. Kemdikbud



Sumber: Dok. Kemdikbud

Setelah peserta didik mengamati gambar di atas, mereka diminta untuk menjawab dibawah ini.

1. Apakah yang dapat kalian kemukakan dari seluruh gambar diatas?
2. Apakah perbedaan dari masing-masing gambar di atas?
3. Adakah persamaan dari setiap masing- masing gambar?
4. Apakah masing-masing gambar memiliki nilai estetika?
5. Jelaskan pendapat kalian mengenai gambar no 5 & 6?

Konsep Umum

Kritik seni sebagai ilmu pengetahuan terdiri atas kumpulan teori sebagai hasil pengkajian yang teliti oleh pakar estetika dan pakar teori seni. Pada dasarnya pengetahuan ini dikembangkan dari kenyataan di lapangan, teori kritik seni mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan persyaratan, prosedur, dan metologi yang diperlukan dalam kegiatan mengapresiasi dan menilai karya seni.

Pengertian kritik menurut para tokoh seni

Bahwa kritik menurut Dewey, 1980, Stolnizt, 1971 seharusnya merupakan aktivitas evaluasi, karya seni adalah objek pengamatan estetik, kritik tidak perlu sampai pada penyimpulan nilai, penghakiman karena dengan deskripsi dan pembahasan yang lengkap sudah mencukupi bagi penangkapan makna estetis

Kritik menurut Aschner, dkk. dalam Bangun, 2001:3 sebagai kajian rinci dan apresiatif dengan analisis yang logis dan argumentatif untuk menafsirkan karya seni. Aktivitas evaluasi kritik seni harus sampai pada pernyataan nilai baik dan buruk bahkan sampai penentuan kedudukan karya seni dalam konteks karya yang sejenis.

Aktivitas kritik menurut Kuspit, 1984 merupakan seni tersendiri, artinya seorang kritikus adalah individu kreatif yang mengungkap makna seni.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pendapat para pakar adalah bahwa kritik seni adalah aktivitas pengkajian yang serius terhadap karya seni.

Tujuan kritik seni adalah evaluasi seni, apresiasi seni, dan pengembangan seni ke taraf yang lebih kreatif dan inovatif. Bagi masyarakat kritik seni berfungsi untuk memperluas wawasan seni. Bagi seniman kritik tampil sebagai 'cambuk' kreativitas. Suatu ketika kritik seni berperan memperkenalkan karakteristik seni baru. Kebangkitan seni modern, misalnya, sukar dipisahkan dari aktivitas kritik.

Dalam kritik seni sesungguhnya terdapat tiga asumsi terpenting, yakni:

- 1) Kritik sebagai aktivitas apresiasi seni
- 2) Kritik sebagai aktivitas penghakiman
- 3) Kritik sebagai aktivitas seni tersendiri

Dalam eksistensi kritik seni seperti yang diuraikan di atas, tampak peran kritik sangat vital menentukan perkembangan seni ditengah masyarakat, baik untuk seni tari, seni musik, seni sastra, seni teater dan film, maupun untuk seni rupa.

1. Alat Kritik Seni

Tingkat kepakaran seorang kritikus menurut keahlian dan persyaratan tersendiri, sehingga bobot penilaian yang dilakukannya cukup meyakinkan bagi para pembaca.

Bekal atau perlengkapan yang harus dimiliki kritikus seni sehingga penilaiannya berbeda dengan orang kebanyakan, sebagai berikut:

- a). Seorang kritikus harus mempunyai cita rasa seni yang terbuka, artinya mempunyai kapasitas menghargai kreativitas artistic yang sangat beragam. Mengapresiasikan dengan baik karya seni yang eksis di berbagai tpat dan zaman.

- b). Seorang kritikus memerlukan studi formal di lembaga tinggi kesenian, khususnya tentang sejarah kesenian dan sejarah kebudayaan.
- c). Seorang kritikus harus berpengalaman mengamati dan menghayati seni secara orisinal, baik di studio, gedung pertunjukan, sanggar, maupun di museum. Pengalaman otentik ini diperlukan, sebab sukar dan mustahil mendapat pengalaman otentik dari slide, buku atau reproduksi karya seni belaka.
- d). Seorang kritikus harus mampu secara imajinatif merekapitulasi faktor teknik karya seni, sehingga mengetahui bagaimana proses pembuatan karya yang menjadi objek kritiknya.
- e). Seorang kritikus perlu mengetahui benar peristilahan seni, style seni, fungsi seni, opini penting para seniman dan pakar estetika secara periodik, disamping memahami konteks sosial dan kebudayaan yang melatarbelakangi kreasi seorang seniman.
- f). Seorang kritikus harus paham betul perbedaan antara niat artistic dengan hasil atau penyampaian artistic, sehingga dia mampu melihat senjangan antar keduanya. Niat, amanat, pernyataan, atau nilai yang ingin dekspresikan seniman tidak selalu persis terungkap dalam hasil kreasi seninya.
- g). Seorang kritikus harus mampu melawan bias atau simpati terhadap karya seniman tersebut yang dikenalnya secara pribadi. Sebaliknya, mampu pula secara objektif dan penuh kearifan mengakui keunggulan seorang seniman, meskipun seniman tersebut berbeda pendapat. Dengan kata lain perbedaan pendapat tidak mempengaruhi penilaian objektif seorang kritikus.
- h). Seorang kritikus harus memiliki kesadaran kritis. Hal ini berkaitan dengan karya seni yang berbeda itu. Sikap netral dan demokratis adalah basis kearifan penilaian seni.
- i). Seorang kritikus seni profesional harus memiliki temperamen judicial, dalam praktiknya ini berarti kemampuan menilai seni dengan cara yang tidak tergesa-gesa. Aktivitas menilai seni memerlukan bukti dan kesaksian akurat. Diperlukan waktu untuk mencerpah berbagai kesan, asosiasi, sensasi, yang diberikan karya seni. Hal ini diperlukan agar kritikus dapat secara hati-hati dan cermat menganalisis dan manafsirkan nilai karya seni dengan bijaksana dan cerdas.

B. Jenis Kritik Tari

Informasi untuk Guru

Guru diharapkan untuk membawa contoh atikel – artikel jenis kritik tari baik dari media masa dan bentuk laporan karya seni tari. Membaca buku siswa bersama-sama serta menunjukkan jenis kritik tari yang di kaitan dengan contoh artikel karya seni tari. Dengan demikian peserta didik dapat membedakan jenis–jenis kritik tari dan dapat mengklasifikasikan jenis-jenis kritik dari dengan memberikan contoh kritik karya seni.

Proses Pembelajaran

Menggali informasi yang berkaitan dengan jenis kritik karya seni tari dengan contoh-contoh penulisan kritik seni tari yang terdapat pada media masa, internet, atau bentuk laporan karya seni tari. Guru dapat memotivasi siswa untuk dapat mengklasifikasikan jenis kritik karya seni tari. mengkomunikasikannya baik secara lisan maupun tulisan dengan wawasan karya seni tari.

Konsep Umum

Jenis kritik

a. Kritik Jurnalistik

Tipe kritik ini ditulis untuk para pembaca surat kabar dan majalah. Tujuannya memberikan informasi tentang berbagai peristiwa dalam dunia kesenian. Isi dari kritik Jurnalistik berupa ulasan ringkasan dan jelas mengenai suatu pameran, pementasan, konser, atau jenis pertunjukan seni lain di tengah masyarakat. Karakteristik utama kritik Jurnalistik adalah aspek pemberitahuan.

b. Kritik Pedagogik

Kritik seni pedagogik diterapkan dalam kegiatan proses belajar mengajar di lembaga pendidikan kesenian. Jenis kritik ini dikembangkan oleh para dosen dan guru kesenian, tujuannya terutama mengembangkan bakat dan potensi artistik-estetik.

c. Kritik Ilmiah

Kritik ilmiah biasanya melakukan pengkajian nilai seni secara luas, mendalam, dan sistematis, baik dalam menganalisis maupun dalam melakukan kaji banding kesejarahan *critical judgment*.

Penilaian kritik ilmiah sesungguhnya tidak bersifat mutlak, sama seperti pengetahuan ilmiah lainnya, jenis kritik ini bersifat terbuka dan siap dikoreksi oleh siapa saja, demi penyempurnaan dan mencari nilai karya seni yang sebenarnya.

d. Kritik Populer

Pada dasarnya implikasi kritik seni populer ditulis oleh sebagian besar penulis yang tidak menuntut keahlian kritis. Masyarakat akan terus membuat penilaian kritis, tanpa mempertimbangkan apakah penilaian yang mereka lakukan tepat atau tidak.

C. Fungsi Kritik Tari **Informasi untuk Guru**

Pelajaran selanjutnya yaitu mengenai fungsi kritik tari. Fungsi kritik tari sering dikaitkan dengan penilaian sebuah karya seni. Ajak peserta didik untuk melakukan apresiasi dan dorong peserta didik untuk mengkritisi karya seni tersebut dengan lisan. Berikan kebebasan kepada siswa peserta didik untuk mengungkapkan pendapat dan pengalamannya dalam apresiasi dan berikan kesempatan siswa peserta didik dalam menilai karya seni tersebut dan alasan peserta didik mengapa memberikan penilaian tersebut pada karya seni yang diamatinya. Peserta didik bersikap saling menghargai, disiplin dan toleransi terhadap pendapat teman.

Proses Pembelajaran

Langkah-langkah yang dilakukan oleh para peserta didik dalam proses pembelajaran mencakup kegiatan mengamati, menanyakan, mengumpulkan data, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan temuan-temuan yang mereka peroleh dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Peserta didik diminta untuk mengamati beberapa contoh audio-visual tari yang digunakan dalam konteks yang berbeda.
- b. Peserta didik diminta untuk mengidentifikasi jenis/genre kritik tari yang digunakan dalam contoh-contoh audio-visual tersebut.
- c. Peserta didik diminta untuk mengidentifikasi peristiwa yang terjadi dalam contoh-contoh audio-visual tersebut.
- d. Peserta didik diminta untuk mengidentifikasi penonton dalam contoh-contoh audio-visual tersebut.
- e. Peserta didik diminta untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan definisi-definisi tersebut melalui diskusi dalam rangka menemukan solusi tentang fungsi kritik tari.
- f. Peserta didik diminta untuk menghubungkan kegunaan pagelaran tari dengan kritik tari.
- g. Peserta didik diminta untuk mengidentifikasi jenis/genre tari yang digunakan dalam peristiwa tertentu di masyarakatnya.
- h. Peserta didik diminta untuk mengembangkan pemahamannya tentang fungsi kritik tari yang digunakan dalam pagelaran karya seni tari.

- i. Peserta didik diminta untuk mengemukakan atau mengkomunikasikan hasil analisisnya tentang pagelaran karya seni tari dalam bentuk kritik tari baik lisan maupun tulisan.

Konsep Umum

Kritik adalah suatu imbalan bagi kerja keras. Dapat dibayangkan bagi seniman. Alangkah sia-sianya karya seni yang dengan susah payah diproduksi dan ditampilkan tanpa ada komentar penonton. Setiap kreator tentu membutuhkan kritik yang akan menjadi rangsangan yang kuat. Kemudian seniman dapat memulai percobaan-percobaan selanjutnya.

Fungsi kritik yang pertama adalah memberi **penilaian**. Kritik merupakan suatu jembatan. Dimana sebuah kritik mampu memberi penjelasan kepada masyarakat tentang adanya suatu karya yang punya bobot, baik bobot artistik maupun bobot non artistik. Karena masyarakat sebenarnya secara sederhana hanya mampu menangkap pada segi artistik; tentu saja kemampuan menangkap aspek tersebut sangat relatif, karena tergantung pada sedikit banyaknya pengalaman yang ada. Tetapi pada segi teknis masyarakat tentu saja yang mampu memberikan penilaian. Apakah karya tersebut berhasil dengan baik atau terdapat kelemahan-kelemahan. Pada sisi inilah seniman (koreografer) sangat mengharapkan kritik.

Kritik sebagai penilaian, seperti banyak orang mengungkapkan dan menjelaskan, kritik sebenarnya bukan suatu usaha penghakiman. Tetapi sebuah kritik memberikan suatu usaha untuk memberikan penilaian, mengingat hal tersebut di atas, bahwa masyarakat dalam menikmati karya tari mempunyai bekal yang tidak seragam. Semua tergantung sekali atas besar kecilnya kemampuan mengamati, dengan dasar pengalaman dan tingkat apresiasinya. Demikian pula pada segi teknis, tidak juga sama penilaian teknis yang dipunyai oleh penonton untuk mampu menelaah sebuah karya tari. Mengingat karya yang dipentaskan punya ciri dan karakteristik tersendiri, umpamanya karya-karya eksperimental. Seniman tari (koreografer) dalam menciptakan sebuah karya mencoba berbagai macam teknik dan gaya, sudah barang tentu orang yang mampu membedahnya adalah orang yang telah mendapatkan pendidikan atau pengalaman yang lebih, khususnya dalam hal teknik.

Dilihat dari segi fungsinya, kritikus dapat berfungsi tiga, yaitu:

1. Kritikus menjadi jembatan komunikasi antara seniman yang selalu dituntut kreativitasnya dan pengamat yang sering mengalami hambatan
2. Kritikus menjadi alat ukur prestasi seniman. Kritikus sebagai pengamat seni yang jeli, kritikus dengan cara yang lebih obyektif memberi tanggapan positif atau pun negatif suatu karya seni, sebab setiap orang tidak akan terhindar dari subyektivitasnya jika ia harus menilai hasil karyanya sendiri.
3. Pengapresiasi yang berkadar kemampuan lebih tinggi dari kebanyakan pengamat lainnya.

Menurut Sudarmaji (1970) melihat kritik memiliki dua fungsi, yakni:

1. Sebagai pemberitahuan bahwa ada penyuguhan hasil seni. Sebagai fungsi tak langsung, dan
2. Pembicaraan sesuatu gejala, memberikan pengantar, lalu menilai baik buruknya suatu prestasi, serta memberikan apresiasi.

Flaccus (1981) memandang kritik sebagai suatu studi rinci dan apresiatif dengan analisis cendekia atas suatu karya disertai tafsir dengan alasan-alasannya. Sebagai aktivitas evaluasi, kritik seni harus sampai pada pernyataan tentang nilai baik dan buruk, atau bahkan sampai pada peletakan posisinya dibanding dengan karya yang sejenis.

Agak beda dengan pendapat di atas, Jhon Dewey (1934) memandang bahwa kritik seni tidak usah sampai pada keputusan nilai, karena dengan deskripsi yang lengkap dengan pembahasannya, dipandang sudah mencukupi bagi penangkapan makna estetis suatu karya.

Pada dasarnya para pakar kritik tidak keberatan bila kritik dinyatakan sebagai aktivitas analisis kajian secara rinci, untuk memahami kekuatan dan kelemahan suatu karya, dan penarikan tafsir makna bagi pengembangan penghayatan.

Kritik berperan sebagai aktivitas penerjemahan karya untuk peningkatan apresiasi. Dalam konteks ini kritik berperan sebagai jembatan yang menghubungkan antara seniman, karya seni dan penghayat seni. Dengan kritik, penghayat menjadi lebih mendapatkan tuntunan atau pedoman bagi pemahaman karya seni yang secara langsung dapat mengembangkan sensitivitas estetikanya.

D. Simbol Karya Tari dalam Kritik Tari

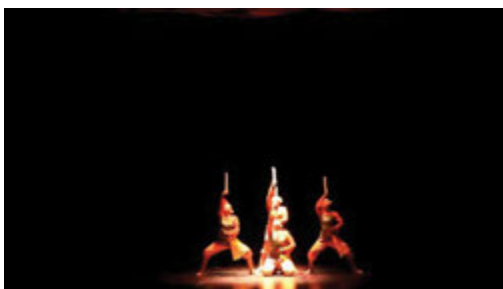
Informasi untuk Guru

Simbol sering diartikan makna atau arti pada pagelaran karya seni tari. Simbol karya seni tari lebih menitik beratkan pada simbol gerak karena bagian pokok yang diamati. Tetapi simbol pada pagelaran karya seni tari tidak hanya dilihat dari aspek gerak melainkan seluh aspek pendukung dalam pagelaran karya seni tari. Guru menjelaskan mengenai cabang seni lainnya yang merupakan simbol yang dapat memberikan arti atau makna pada pertunjukan karya seni tari.

Proses Pembelajaran

Langkah-langkah yang dilakukan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran mencakup kegiatan mengamati, menanyakan, mengumpulkan data, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan temuan-temuan yang mereka peroleh dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran untuk sub-materi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Peserta didik diminta untuk mendengarkan atau menyaksikan dengan seksama beberapa contoh permainan musik dari beberapa kelompok masyarakat yang berbeda dengan menggunakan media audio dan/atau audio-visual.
- b. Peserta didik diminta untuk mengidentifikasi keunikan dalam bunyi musik yang dimainkan dan/atau dinyanyikan oleh pemain musik dalam beberapa contoh tersebut agar siswa dapat mengidentifikasi simbol musik yang terwujud dalam nada, ritme, dinamika, dan tempo.
- c. Peserta didik diminta untuk mengamati dengan teliti beberapa gambar beberapa pertunjukan musik yang dilakukan dalam kelompok masyarakat yang berbeda.
- d. Peserta didik diminta untuk mengidentifikasi instrumen-instrumen apa saja yang terdapat dalam beberapa gambar yang diamati tersebut.
- e. Peserta didik diminta untuk mengamati secara teliti keunikan instrumen musik melalui contoh gambar agar siswa dapat mengidentifikasi simbol musik yang terwujud dalam bentuk dan bahan dasarnya.
- f. Peserta didik diminta untuk mencari informasi atau data tentang musik dalam lingkungan masyarakatnya yang dapat dipandang sebagai simbol.
- g. Peserta didik diminta untuk mencari informasi atau data tentang bentuk dan bahan dasar instrumen-instrumen dalam lingkungan masyarakatnya yang dapat dipandang sebagai simbol.
- h. Peserta didik diminta untuk menganalisis keunikan bunyi dari musik yang terdapat dalam lingkungan masyarakatnya.
- i. Peserta didik diminta untuk menganalisis keunikan bentuk dan bahan dasar instrumen musik yang terdapat dalam lingkungan masyarakatnya.
- j. Peserta didik diminta untuk mengkomunikasikan hasil analisisnya dalam diskusi.



Sumber: Dok. Kemdikbud
 Simbol pada *lighting* memberikan makna tersendiri dalam karya seni tari



Sumber: Dok. Kemdikbud
 Set dekorasi topeng yang terdapat di atas panggung mengandung makna bahwa tarian tersebut berasal dari daerah Jakarta



Sumber: Dok. Kemdikbud
 Simbol tari pada gerak dan properti yang digunakan mengandung makna atau arti dalam tarian

Informasi untuk Guru

Tugas selanjutnya merupakan lanjutan dari pembelajaran sebelumnya yaitu simbol karya seni tari pada kritik tari. Pada tugas ini peserta didik diminta untuk menjelaskan arti simbol berdasarkan aspek yang diamati

Format Diskusi Hasil Pengamatan

Nama peserta didik :

NIS :

Hari/Tanggal Pengamatan :

No.	Aspek yang diamati	Arti simbol
1	Gerak	
2	Property tari	
3	Property panggung	
4	Laighting (cahaya)	
5	Iringan musik	
6	Pakaian	

Pengayaan

Tahap pengayaan merupakan tahap yang dilakukan oleh siswa atau kelompok siswa yang memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi daripada siswa atau kelompok siswa yang lain. Bagi siswa atau kelompok siswa yang memiliki kompetensi yang lebih tinggi, guru dapat menstimuli mereka untuk lebih memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai estetik musik untuk mengembangkan potensi secara lebih optimal. Tugas yang diberikan oleh guru dalam tahap ini adalah menstimuli siswa atau kelompok siswa untuk mencari referensi tentang pagelaran karya seni tari dan menghubungkan nilai-nilai estetik tersebut dengan simbol-simbol tari yang mereka temui dalam pertunjukan karya seni tari

Remedial

Kemampuan para siswa tentu saja berbeda satu sama lain. Bagi siswa-siswa yang kurang dapat menguasai konsep ini, guru dapat mengulang kembali materi yang telah diajarkan. Pengulangan materi disertai dengan pendekatan-pendekatan yang lebih memperhatikan hambatan yang dialami siswa atau kelompok siswa dalam memahami materi pembelajaran. Misalnya, membimbing pemahaman siswa atau kelompok siswa dengan memberi lebih banyak contoh dari yang paling sederhana sampai yang agak sulit. Contoh-contoh yang diberikan dapat berupa gambar, audio, maupun audio-visual. Pendekatan lain yang dapat dilakukan guru dalam tahap remedial ini adalah dengan lebih banyak memberi perhatian kepada siswa atau kelompok siswa tersebut yang dilakukan secara menyenangkan atau non-formal. Pendekatan yang menyenangkan atau non-formal ini dapat dilakukan guru dengan tujuan agar siswa atau kelompok siswa tersebut dapat lebih termotivasi untuk mencari informasi yang mereka butuhkan, lebih termotivasi untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan membentuk pemahaman tentang nilai-nilai estetik tari dalam beberapa pertunjukan tari dari budaya yang berbeda. Tahap remedial diakhiri dengan penilaian untuk mengukur kembali tingkat pemahaman siswa atau kelompok siswa tersebut terhadap sub-materi pembelajaran.

Penilaian

Penilaian proses untuk sub-materi ini mencakup tiga aspek dasar, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh lembar penilaian berikut:

PENILAIAN PROSES:

No.	Nama Siswa	PENGETAHUAN															TOTAL NILAI						
		Simbol Tari					Simbol Unsur pendukung karya seni tari					Fungsi simbol pada pagelaran karya seni tari											
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5							
1																							
2																							
3																							
4																							
dst.																							

No.	Nama Siswa	SIKAP															TOTAL NILAI						
		Berani Mengemukakan Pendapat					Menghargai Keragaman seni tari					Menghargai Pendapat Tema											
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5							
1																							
2																							
3																							
4																							
dst.																							

No.	Nama Siswa	KETERAMPILAN															TOTAL NILAI						
		Mencari Informasi					Ketelitian Menemukan Keunikan tari					Mengkomunikasikan Temuan											
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5							
1																							
2																							
3																							
4																							
dst.																							

Penilaian pada masing-masing aspek menggunakan Skala Likert, yaitu dengan memberikan skor antara 1 – 5. Masing-masing skor mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa, yaitu:

SKOR	PENJELASAN
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Sangat Kurang

Skor maksimal dalam penilaian proses untuk ketiga aspek tersebut adalah 45 dan skor minimal adalah 9. Apabila seorang siswa memperoleh total nilai 12 untuk aspek pengetahuan, 12 untuk aspek sikap, dan 9 untuk aspek

keterampilan maka total nilai yang diperoleh adalah: $12 + 12 + 9 = 33$. Nilai 33 menunjukkan bahwa kemampuan yang dicapai oleh peserta didik adalah 33 dari 45 skor maksimal atau $33/45$ sehingga dapat dikatakan atau disimpulkan bahwa kemampuan siswa adalah 73,3% untuk ketiga aspek tersebut.

Penilaian hasil melibatkan tes tertulis, tes lisan, dan praktik bermain musik. Penilaian hasil dilakukan pada setiap akhir semester.

E. Nilai estetik dalam Kritik Tari

Informasi untuk Guru

Pelajaran berikutnya yaitu tentang nilai estetik dalam kritik tari, siswa telah memahami mengenai simbol pada karya seni tari yang pastinya memiliki nilai estetik di dalamnya. Kepekaan gerak dan kepekaan estetik sangat diperlukan untuk dapat mengenali dan mencermati keindahan bentuk sebuah karya seni tari. tetapi kepekaan lain yang lebih penting yaitu kepekaan untuk mengenali nilai atau pesan-pesan kemanusiaan di dalam sebuah karya seni tari. Guru mendorong peserta didik untuk menghargai karya seni lainnya yang menjadi unsur pendukung sebuah karya seni tari dan memiliki nilai keindahan tersendiri yang sangat berpengaruh pada seni yang lainnya.

Proses Pembelajaran

Langkah-langkah yang dilakukan oleh para siswa dalam proses pembelajaran mencakup kegiatan mengamati, menanyakan, mengumpulkan data, mengasosiasikan, dan mengomunikasikan temuan-temuan yang mereka peroleh dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran untuk sub-materi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Siswa diminta untuk mendengarkan atau menyaksikan dengan seksama beberapa contoh pertunjukan tari dari suatu kelompok masyarakat melalui media gambar dan/atau audio-visual
2. Siswa diminta untuk mengidentifikasi simbol-simbol yang terdapat sebuah pagelaran karya seni tari
3. Siswa distimuli untuk mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan pertunjukan karya seni tari yang diamati
4. Siswa diminta untuk mencari informasi atau data tentang nilai-nilai estetik dalam kebudayaan masyarakat pendukung tari yang diamati tersebut
5. Siswa diminta untuk mendiskusikan temuan-temuan mereka tentang pagelaran karya seni tari dan nilai-nilai estetik dalam kebudayaan masyarakat pendukungnya
6. Siswa diminta untuk mencari informasi atau data tentang tari tradisional yang terdapat dalam lingkungannya
7. Siswa diminta untuk mencari informasi atau data tentang nilai-nilai estetik dalam kebudayaan masyarakat lokal tempat siswa berada

8. Siswa diminta untuk menganalisis keterkaitan antara karya seni tari dan nilai-nilai estetis dalam kebudayaan masyarakat tempat siswa berada
9. Siswa diminta untuk mengkomunikasikan hasil analisisnya dalam diskusi

F. Membuat Tulisan dalam Kritik Tari

Infomasi untuk Guru

Setelah peserta didik memahami mengenai pengertian kritik tari, jenis kritik tari, simbol dan nilai estetis karya seni tari. Peserta didik diminta untuk menuliskan kritik tari dari hasil pengamatan atau apresiasi pada pagelaran karya seni tari di Sekolah.

Proses pembelajaran

Peserta didik berlatih menuliskan kritik seni hasil pengamatan pada pagelaran karya seni tari. Guru dapat melakukan proses pembelajaran sebagai berikut:

1. Peserta didik melakukan apresiasi pagelaran karya seni tari di Sekolah.
2. Peserta didik menuliskan kritik tari dengan berbentuk deskriptif dari hasil apresiasi karya seni tari.
3. Peserta didik mengekspresikan ide dan kreatifitasnya dalam penulisan kritik tari.
4. Guru memberikan dorongan terhadap peserta didik yang pasif agar bersikap lebih aktif dan kreatif.
5. Guru membimbing peserta didik dalam proses penulisan kritik tari dari hasil apresiasi karya seni tari.

Konsep Umum

Tahapan dalam Kritik Tari

a. Deskripsi

Deskripsi adalah suatu proses pengumpulan data karya seni yang tersaji langsung kepada pengamat. Dalam mendeskripsikan karya seni, kritikus dituntut menyajikan keterangan secara objektif yang bersumber pada fakta yang terdapat dalam karya seni. Dalam seni tari, kritikus akan menguraikan bagaimana aspek penari, gerak, ekspresi, dan ilustrasi musik yang mengiringinya.

b. Analisis

Pada tahap analisis, tugas kritikus adalah menguraikan kualitas elemen seni. Pada seni tari akan menguraikan mengenai gerak, ruang, waktu, tenaga dan ekspresi pada karya seni tari tersebut.

c. Interpretasi

Interpretasi dalam kritik seni adalah proses mengemukakan arti atau makna karya seni dari hasil deskripsi dan analisis yang cermat. Kegiatan ini tidak bermaksud menemukan nilai verbal yang setara dengan pengalaman yang diberikan karya seni. Juga bukan dimaksudkan sebagai proses penilaian.

d. Evaluasi

Evaluasi karya seni dengan metode kritis berarti menetapkan rangking sebuah karya dalam hubungannya dengan karya lain yang sejenis, untuk menentukan kadar artistik dan faedah estetikanya.

e. Pendekatan Formalistik

Kriteria kritik formalis untuk menentukan ekselensi karya seni adalah *significant form*, yakni kapasitas bentuk seni yang melahirkan emosi estetik bagi pengamat seni.

f. Pendekatan Ekspresivisme

Kritik seni ekspresivisme menentukan kadar keberhasilan seni atas kemampuannya membangkitkan emosi secara efektif, intensif, dan penuh gairah. Intensitas pengalaman mengandung makna, bahwa karya seni yang baik dapat menggetarkan perasaan yang lebih kuat daripada perasaan keseharian pada saat kita melihat relitas yang sama.

g. Pendekatan Instrumentalistik

Para kritikus instrumentalis berpendapat bahwa kreasi artistik tidak terletak pada kemampuan seniman untuk mengelolah material seni ataupun pada masalah internal karya seni.

Dapat dikatakan bahwa teori seni instrumentalistik menganggap seni sebagai sarana untuk memajukan dan mengembangkan tujuan moral, agama, politik, dan berbagai tujuan psikologis dalam kesenian. Seni dipandang sebagai instrumen untuk mencapai tujuan tertentu, nilai seni terletak pada manfaat dan kegunaannya bagi masyarakat.

Pengayaan

Tahap pengayaan merupakan tahap yang dilakukan oleh siswa atau kelompok siswa yang memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi daripada siswa atau kelompok siswa yang lain. Bagi siswa atau kelompok siswa yang memiliki kompetensi yang lebih tinggi, guru dapat menstimuli mereka untuk lebih memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai estetik musik untuk mengembangkan potensi secara lebih optimal. Tugas yang diberikan oleh guru dalam tahap ini adalah menstimuli siswa atau kelompok siswa untuk

mencari referensi tentang apresiasi karya seni tari dan menghubungkan nilai-nilai estetik tersebut dengan simbol-simbol tari yang mereka temui dalam pertunjukan tari yang dituliskan dalam bentuk kritik tari.

Remedial

Kemampuan peserta didik tentu saja berbeda satu sama lain. Bagi siswa-siswa yang kurang dapat menguasai konsep ini, guru dapat mengulang kembali materi yang telah diajarkan. Pengulangan materi disertai dengan pendekatan-pendekatan yang lebih memperhatikan hambatan yang dialami siswa atau kelompok siswa dalam memahami materi pembelajaran. Misalnya, membimbing pemahaman siswa atau kelompok siswa dengan memberi lebih banyak contoh dari yang paling sederhana sampai yang agak sulit. Contoh-contoh yang diberikan dapat berupa gambar, audio, maupun audio-visual. Pendekatan lain yang dapat dilakukan guru dalam tahap remedial ini adalah dengan lebih banyak memberi perhatian kepada siswa atau kelompok siswa tersebut yang dilakukan secara menyenangkan atau non-formal. Pendekatan yang menyenangkan atau non-formal ini dapat dilakukan guru dengan tujuan agar siswa atau kelompok siswa tersebut dapat lebih termotivasi untuk mencari informasi yang mereka butuhkan, lebih termotivasi untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan membentuk pemahaman tentang kritik tari, jenis kritik tari, nilai-nilai estetik pada kritik tari, simbol pada karya seni tari dalam beberapa pertunjukan tari dari budaya yang berbeda. Tahap remedial diakhiri dengan penilaian untuk mengukur kembali tingkat pemahaman siswa atau kelompok siswa tersebut terhadap sub-materi pembelajaran.

Penilaian

Penilaian proses untuk sub-materi ini mencakup tiga aspek dasar, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh lembar penilaian berikut:

PENILAIAN PROSES:

No.	Nama Siswa	PENGETAHUAN															TOTAL NILAI
		Tahapan penulisan kritik tari					Pendekatan penulisan kritik tari					Menghubungkan Nilai Estetik tari dengan Budaya Masyarakat Pendukungnya					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																	
2																	
3																	
4																	
dst.																	

No.	Nama Siswa	SIKAP															TOTAL NILAI				
		Apresiasi tari					Apresiasi terhadap Budaya yang Berbeda					Apresiasi terhadap Keragaman Estetika tari									
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5					
1																					
2																					
3																					
4																					
dst.																					

No.	Nama Siswa	KETERAMPILAN															TOTAL NILAI				
		Ketepatan penggunaan bahasa dalam penulisan					Mencari Referensi tentang Budaya Masyarakat Pendukung tari					Mengkomunikasikan Hubungan Nilai Estetik tari dengan Budaya Masyarakatnya									
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5					
1																					
2																					
3																					
4																					
dst.																					

Penilaian pada masing-masing aspek menggunakan skala Likert, yaitu dengan memberikan skor antara 1 – 5. Masing-masing skor mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa, yaitu:

SKOR	PENJELASAN
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Sangat Kurang

Skor maksimal dalam penilaian proses untuk ketiga aspek tersebut adalah 45 dan skor minimal adalah 9. Apabila seorang siswa memperoleh total nilai 12 untuk aspek pengetahuan, 12 untuk aspek sikap, dan 9 untuk aspek keterampilan maka total nilai yang diperoleh adalah: $12 + 12 + 9 = 33$. Nilai 33 menunjukkan bahwa kemampuan yang dicapai oleh siswa adalah 33 dari 45 skor maksimal atau $33/45$ sehingga dapat dikatakan atau disimpulkan bahwa kemampuan siswa adalah 73,3% untuk ketiga aspek tersebut.

Penilaian hasil melibatkan tes tertulis, tes lisan, dan praktik bermain musik. Penilaian hasil dilakukan pada setiap akhir semester.

Interaksi dengan Orang Tua

Pemahaman siswa terhadap sub-materi pembelajaran akan dapat dicapai dengan lebih baik melalui kerjasama dengan pihak orang tua siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat berinteraksi dengan orang tua para siswa, seperti meminta kesediaan para orang tua untuk dapat menyediakan sarana yang dibutuhkan oleh anak-anak mereka, memberi kesempatan kepada anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan diskusi di luar proses pembelajaran, berdiskusi dengan anak-anak mereka tentang sub-materi yang dipelajari di sekolah, serta meluangkan waktu untuk menyaksikan beragam pertunjukan tari dengan anak-anak mereka dan mendiskusikan pengamatan mereka terhadap pertunjukan tari tersebut.

Informasi untuk Guru

Self assessment adalah proses dimana seseorang memiliki tanggung jawab untuk menilai hasil belajarnya sendiri. Hal ini diperlukan supaya peserta didik tahu sejauh mana materi yang dipelajarinya berdasarkan penilaian sendiri.

Proses pembelajaran

Model pembelajaran sikap dapat diterapkan pada kegiatan ini.

1. Setelah mengikuti serangkaian kegiatan praktik gerak tari tradisional, peserta didik memberikan penilaiannya (*self assessment*) terhadap.
 - a. kegiatan kelompoknya.
 - b. pengalaman yang dialami dan ungkapan pendapatnya.
2. Peserta didik membuat kesimpulan berdasarkan hasil penilaian di kelompok.
3. Guru menanyakan pada peserta didik tentang minat mereka untuk mempraktikkan kembali tari tradisional daerah tempat tinggal atau daerah sekitar.
4. Peserta didik diminta mengemukakan rasa syukur keanekaragaman gerak tari tradisional di Indonesia.

Bab 15

Pergelaran Teater

Kompetensi Inti

- KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
- KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- KI 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

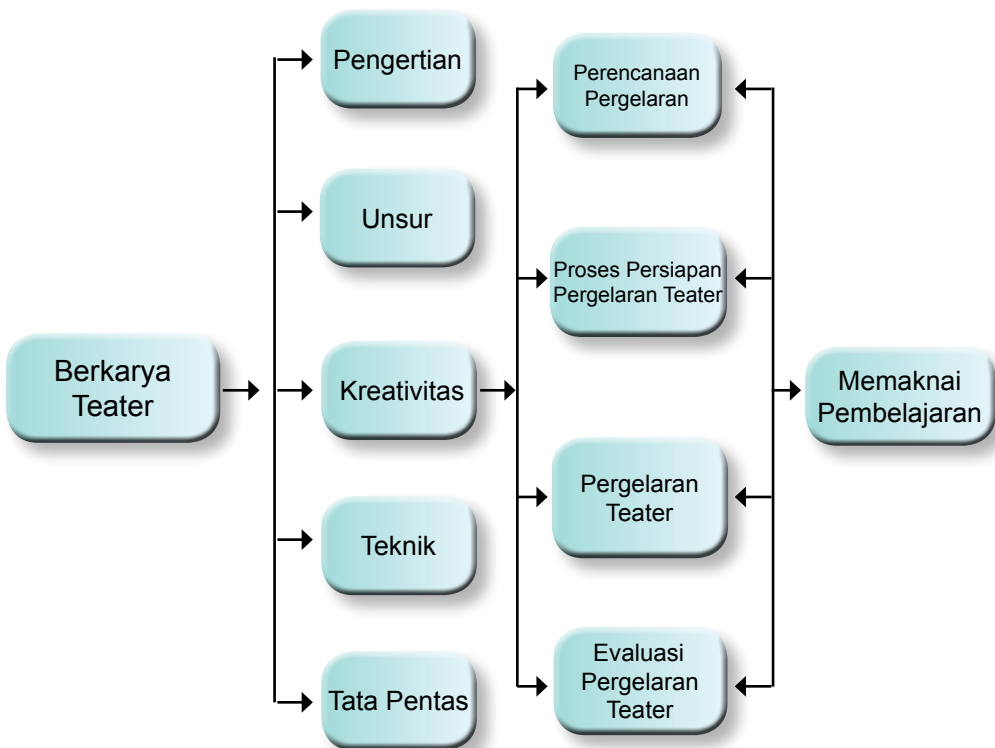
Kompetensi Dasar

- 1.1. : Menunjukkan sikap penghayatan dan pengamalan serta bangga terhadap karya seni teater sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugerah Tuhan
- 2.1. : Menunjukkan sikap kerjasama, bertanggung jawab, toleran, dan disiplin melalui aktivitas berkesenian
- 2.2. : Menunjukkan sikap santun, jujur, cinta damai dalam mengapresiasi seni dan pembuatnya
- 2.3. : Menunjukkan sikap responsif dan pro-aktif, peduli terhadap lingkungan dan sesama, menghargai karya seni dan pembuatnya
- 3.1. : Memahami pergelaran teater berdasarkan konsep, teknik dan prosedur.
- 4.1. : Mempergelarkan teater sesuai dengan tata pentas

Informasi Guru

Bab 7 Semester I dalam buku siswa berisi materi tentang pertunjukan teater. Kompetensi yang diharapkan setelah siswa mempelajari bab ini adalah pemahaman terhadap konsep, teknik dan prosedur pertunjukan teater serta keterampilan untuk mempergelarkan teater sesuai dengan tata pentas. Pembelajaran materi pertunjukan teater ini setidaknya dapat dilakukan dalam 10 jam pelajaran atau 5 kali pertemuan. 4 jam pelajaran pertama guru memfasilitasi peserta didik untuk mempelajari dan memahami pertunjukan teater berdasarkan konsep, teknik dan prosedur sedangkan 6 jam pelajaran selanjutnya guru memfasilitasi peserta didik dalam kegiatan latihan dan praktik mempergelarkan teater sesuai dengan tata pentas.

Alur pembelajaran pertunjukan teater ini dapat dilihat pada bagan berikut ini yang juga terdapat dalam buku siswa. Alur pembelajaran ini pada bukanlah urutan baku yang harus diikuti peserta didik tetapi pengkategorian untuk memudahkan proses pembelajaran dan penguasaan materi.



Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi pemeranan di bab 7 Semester 2 ini peserta didik diharapkan memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pengertian pertunjukan teater.
2. Mengidentifikasi unsur pertunjukan teater.

3. Mengidentifikasi teknik pertunjukan teater.
4. Melakukan perencanaan pertunjukan teater.
5. Melakukan persiapan pertunjukan teater.
6. Melakukan pertunjukan teater dengan lisan, tulisan dan praktik.
7. Mengevaluasi pertunjukan teater.
8. Memaknai pembelajaran pertunjukan teater.

A. Pengertian Pertunjukan Teater

Pertunjukan Teater secara umum, merupakan proses komunikasi atau peristiwa interaksi antara karya seni dengan penontonnya yang dibangun oleh suatu sistem pengelolaan, yakni manajemen seni pertunjukan. Manajemen yang dimaksud adalah serangkaian tindakan yang dilakukan seorang pengelola seni (pimpinan produksi) dalam memberdayakan sumber-sumber (potensi) yang ada berdasarkan fungsi-fungsi manajemen (POAC) secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan seni. Tujuan seni di dalam manajemen seni pertunjukan, termasuk di dalamnya Teater adalah guna mencapai kualitas karya seni yang bermutu dan menjaga kesejahteraan beberapa awak pendukung pertunjukan di dalamnya. Dalam hal ini, kualitas karya seni ditanggungjawab oleh seorang Manager Artistik, dikenal dengan Sutradara. Dan kesejahteraan bagi beberapa awak pendukungnya dipercayakan kepada seseorang yang mengetahui secara ilmu dan praktik pengelolaan pertunjukan, yakni Manager Produksi atau Pimpinan Produksi.

Pertunjukan Teater merupakan puncak dari sebuah proses latihan para kreator seni dan proses kreativitas seni dari seorang sutradara. Melalui proses seni inilah Teater dapat terwujud sebagai karya seni yang perlu dikomunikasikan kepada penontonnya. Oleh karena itu, komunikasi seni menjadi penting dan tidak terpisahkan dengan proses yang dilakukan sebagai bagian dari evaluasi dan penghargaan yang pantas diberikan kepada para kreatornya. Pertunjukan Teater dalam prosesnya dapat dikatakan sebagai suatu tantangan dan peluang para kreator seni di dalamnya untuk bahu membahu, bekerjasama menciptakan karya seni yang tidak sedikit pengorbanannya.

Tantangan yang dihadapi oleh para kreator seni adalah proses latihan yang mereka lakukan untuk menyiapkan materi pertunjukan teater minimal tiga bulan berkonsentrasi melatih diri dengan penuh tanggungjawab pada peran masing-masing. Pada kenyataannya dengan proses latihan yang cukup memakan waktu, tidak jarang terjadi pergantian pemain. Hal ini, terjadi pada kreator seni yang belum memiliki mental berkesenian. Karenanya, apakah proses persiapan materi Teater di sekolah perlu dilakukan seperti proses berkesenian di luar sekolah, yakni minimal tiga bulan? Jawabannya, bisa ya, bisa lebih dari pada tiga bulan dalam proses persiapan materi Teater. Proses

latihan berkesenian dapat di lakukan dengan cepat atau lambat, hal ini sangat bergantung pada kemampuan keterampilan dari para kreator seni pendukungnya. Pemeranan yang memadai, pemilihan naskah yang tepat, ditunjang penata artistik yang handal, pergelaran Teater di sekolah dapat diselenggarakan dengan efektif dan efisien dengan cara memadatkan jadwal latihan serta ditunjang pendanaan yang memadai.

Peluang yang memungkinkan bagi kreator seni dalam pergelaran Teater sebagai unjuk kemampuan prestasi sekaligus menambah pengalaman berkesenian lebih nyata dan objektif. Dengan demikian tidak sebatas teori tetapi di beri kesempatan dalam berpenampilan di depan publik adalah pembuktian dari hasil tindakan dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan panitia pergelaran. Dapat pula dikatakan sebagai tahap pelaksanaan dari fungsi-fungsi manajemen, dalam tahapan: perencanaan, pengorganisasi, penggerakan dan pengawasan terhadap tujuan yang telah ditetapkan panitia agar terselenggara dengan baik dan optimal.

B. Unsur Pergelaran Teater

Suatu pergelaran seni, termasuk pergelaran teater memiliki beberapa persyaratan sebagai unsur penting terselenggaranya pergelaran tersebut. Tanpa adanya persyaratan tersebut, pergelaran seni atau peristiwa seni tidak akan terwujud. Unsur penting tersebut meliputi adanya unsur; panitia pergelaran, materi pergelaran dan penonton.

1. Panitia Pergelaran

Panitia adalah sekelompok orang-orang yang membentuk suatu organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini, organisasi yang dibentuk dengan sistem kepanitiaan dalam pergelaran seni, termasuk pergelaran Teater. Pembentukan organisasi dengan sistem panitia memiliki kemudahan, yakni mudah dibentuk dan mudah pula untuk dibubarkan tanpa adanya ikatan kerja yang rumit. Organisasi dalam sistem kepanitiaan ini, menempatkan pimpinannya bersifat kolegial atau dewan, artinya terdiri dari beberapa orang. Segala keputusan diambil dan dipertanggungjawabkan secara bersama-sama dengan waktu pergelaran bersifat praktis, artinya panitia dengan cepat dibentuk dan cepat pula untuk dibubarkan setelah laporan kegiatan dilaksanakan. Penyelenggaraan pergelaran memiliki dua komponen penting, yakni adanya: panitia artistik atau pematari atau kreator seni di bawah pimpinan seorang sutradara (*art director*) dan panitia non artistik atau penggiat seni dipimpin oleh seorang pimpinan produksi yang dipilih dan diangkat atas musyawarah kelas atau teman dalam kelompok yang dibentuk.

2. Materi Pergelaran Teater

Syarat kedua sebagai unsur penting di dalam pergelaran teater adanya unsur materi seni atau karya teater. Materi pergelaran yang dimaksud adalah wujud

karya teater yang dibangun melalui proses kreatif melalui tahapan dengan menggunakan medium tertentu bersifat kolektif (bekerja bersama) dengan wilayah kerja dan tanggungjawab secara bersama (kolaborasi).

3. Penonton

Unsur penting berikutnya di dalam pertunjukan teater adalah hadirnya penonton yaitu orang-orang atau sekelompok manusia yang sengaja datang untuk menyaksikan pertunjukan. Penonton dapat juga dikatakan sebagai apresiator, penikmat, penilai, dst. terhadap materi seni (seni teater) yang dipertunjukkan. Oleh karena itu, kehadiran penonton dalam suatu pertunjukan adalah bersifat mutlak. Tanpa penonton, pertunjukan teater adalah kesia-siaan atau kegiatan mubazir. Karena pertunjukan teater membutuhkan suatu penilaian, penghargaan atau kritikan dari orang lain dalam rangka menciptakan peristiwa seni sebagai peristiwa budaya.

Menonton, mengapresiasi adalah sikap menerima, menghargai dan sekaligus mengkritisi pesan yang disampaikan pertunjukan karya seni. Penilaian terhadap pertunjukan seni untuk setiap penonton sangatlah berbeda dan bersifat relatif. Oleh karena itu, berpijak pada keragaman latar belakang penonton dan pengalaman seni, penonton dalam hubungan pertunjukan seni (Teater) dapat dibedakan dalam tiga golongan, yakni penonton: awam, tanggap dan kritis.

- a. Penonton awam adalah penonton penikmat seni dengan kecenderungan kurang atau tidak dibekali dengan pengetahuan dan pengalaman seni (wawasan dan pengalaman seni Teater).
- b. Penonton tanggap, artinya penonton bersikap responsif dengan kecenderungan memiliki wawasan dan pengalaman seni, tetapi tidak ditindaklanjuti untuk mengulas terhadap apa yang pertunjukan yang ditontonnya cukup untuk dipahami dan dinikmati sendiri.
- c. Penonton kritis, adalah penonton yang memiliki bekal keilmuan dan pengalaman seni kemudian melakukan ulasan atau menulis kritik pertunjukan dan dipublikasikan dalam forum ilmiah, diskusi atau di media cetak dan elektronik.

C. Teknik Pertunjukan Teater

Teknik adalah cara untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Terkait teknik dalam pertunjukan Teater dapat dipahami sebagai suatu cara dan upaya peserta didik bersama teman-teman satu kelas atau kelompok yang dibentuk untuk terlibat dalam merencanakan, mempersiapkan, mempergelarkan karya Teater. Karya Teater yang diciptakan merupakan hasil dari proses kreatif yang dilakukan bersama (kolektif). Karena itu di dalam mencipta karya Teater perlu dibangun etos kerja yang optimal dan saling percaya, Teknik pertunjukan Teater yang dapat dilakukan dalam pertunjukan dapat dibagi dalam dua

wilayah kegiatan. Wilayah kegiatan artistik dan non artistik. Kegiatan wilayah artistik bertugas untuk menyiapkan materi (produk) Seni Teater. Wilayah non artistik bertugas sebagai penyelenggara pertunjukan.

Pelaksana wilayah kegiatan artistik dan non artistik dalam pertunjukan Teater dapat dilakukan secara bersama-sama dan bekerjasama dengan cara membentuk panitia pertunjukan. Wilayah kerja bagian artistik dapat ditanggungjawab oleh peserta didik, Guru atau Instruktur Teater yang mampu untuk mewujudkan karya Teater. Selanjutnya, untuk wilayah bagian non artistik dapat dilakukan dengan cara mengangkat salah seorang sebagai Ketua pelaksana produksi dengan sebutan populer “ Pimpinan Produksi “. Dengan demikian, secara teknis pertunjukan Teater adalah suatu kegiatan yang tidak dapat lepas dari kegiatan manajemen dengan memfungsikan sumber-sumber yang ada, meliputi; siswa, guru dan orang tua; keuangan; metode; mesin/teknologi; bahan dan alat; sampai pada pemasaran jika memungkinkan.

Pertunjukan Teater dapat dilakukan dengan cara pembagian wilayah kerja; artistik dan non artistik, meliputi kegiatan: perencanaan, persiapan, pertunjukan dan pasca pertunjukan.

1. Perencanaan Pertunjukan Teater

Perencanaan merupakan suatu langkah kegiatan awal dalam menetapkan kegiatan melalui tahapan kerja untuk mencapai tujuan yang telah digariskan, termasuk kegiatan pengambilan keputusan dan pilihan alternatif-alternatif keputusan. Keputusan-keputusan di dalam perencanaan tersebut dilakukan oleh seorang pimpinan. Oleh karena itu, perencanaan non artistik yakni perencanaan di luar karya seni di dalam manajemen seni pertunjukan atau pertunjukan dipimpin oleh seorang manager yang disebut dengan Manager Produksi atau Pimpinan Produksi. Sedangkan keputusan-keputusan di dalam perencanaan artistik Teater dilakukan oleh Manager Artistik atau Sutradara. Tujuan dari perencanaan adalah untuk menghindari tingkat kesalahan atau hambatan yang akan terjadi serta sekaligus mendorong peningkatan pencapaian tujuan dari sebuah rencana pertunjukan dalam hal ini pertunjukan Teater.

Perencanaan non artistik di dalam pertunjukan Teater, meliputi pengelolaan dibidang: personal pertunjukan, administrasi, keuangan, publikasi, dokumentasi, pemasaran, kemiteraan dan laporan pertunjukan. Dari sekian banyaknya perencanaan kerja yang harus dilakukan, seorang Pimpinan Produksi perlu melakukan pengorganisasian dan pembagian wilayah kerja berdasarkan potensi yang ada, termasuk potensi yang ada di sekolah dengan segala keterbatasannya. Aplikasi tahapan perencanaan di sekolah dalam pertunjukan Teater, dijelaskan sebagai berikut.

a. Langkah-langkah Perencanaan non artistik

Rencana pertunjukan Teater atau merencanakan kegiatan lainnya, biasanya diawali dengan suatu rapat atau pertemuan terbatas dengan agenda suatu program kegiatan yang akan dan harus dilaksanakan oleh lembaga atau sekolah atas kesepakatan bersama.

1) Pertemuan sekolah dan komite sekolah.

Pertemuan untuk mufakat adalah suatu hal penting untuk dilakukan dalam memulai suatu kegiatan, terutama kegiatan yang telah diprogramkan. Pertemuan sekolah pun (kepala sekolah dan guru-guru) dengan komite sekolah merupakan agenda awal yang harus ditempuh di dalamnya perencanaan pertunjukan Teater. Karena pertunjukan Teater sebagai wahana aktivitas, kreativitas pembelajaran seni di sekolah tanpa melibatkan unsur-unsur pemegang kebijakan pendidikan di sekolah, guru kesenian atau bagian yang telah diprogramkan akan mengalami banyak kendala terutama dukungan moral dan material yang ber sumber dari peserta didik atau orang tua (kebijakan komite sekolah). Sehingga akan berdampak pada persoalan teknis dan non teknis di lapangan.

2) Pembentukan Panitia Inti

Pembentukan panitia inti dalam sebuah rencana kegiatan adalah hal penting untuk dilakukan. Dengan panitia ini yang terbentuk memudahkan suatu tindakan pengorganisasian selanjutnya. Panitia inti di dalam Teater, terdiri dari penunjukan atau pengangkatan posisi jabatan : Pimpinan Produksi dan Sutradara. Untuk jabatan Pimpinan Produksi dapat dipilih dari guru atau orang tua murid. Tetapi jabatan Sutradara harus dipilih dari guru bidang seni atau pelatih di luar sekolah dengan jaminan sebuah kesepakatan dan jelasan honorium. Hal ini dilakukan untuk menjaga hakekat pengelolaan atau manajemen yakni saling menguntungkan dan memahami rasa kebersamaan satu sama lain.

3) Penentuan Lakon Teater

Dalam penentuan lakon atau naskah adalah tanggungjawab seorang sutradara atau koreografer dan diputuskan secara bersama dengan pertimbangan; Antara lain apakah sesuai atau tidak tematik lakon yang dibawakan dengan tingkat kemampuan anak dan sasaran penonton? Mengapa naskah atau lakon tersebut yang dipilih? Hal ini jelas harus memiliki alasan positif bagi kemajaun bersama dari peluang yang memungkinkan. Bagaimana merealisasikannya? Hal ini pun harus disesuaikan dengan kemampuan/ kekuatan yang dimiliki berupaya mencari peluang yang memungkinkan, biasanya benturannya masalah pendanaan.

Pertunjukan Teater, dapat diselenggarakan dalam lingkup yang besar, artinya

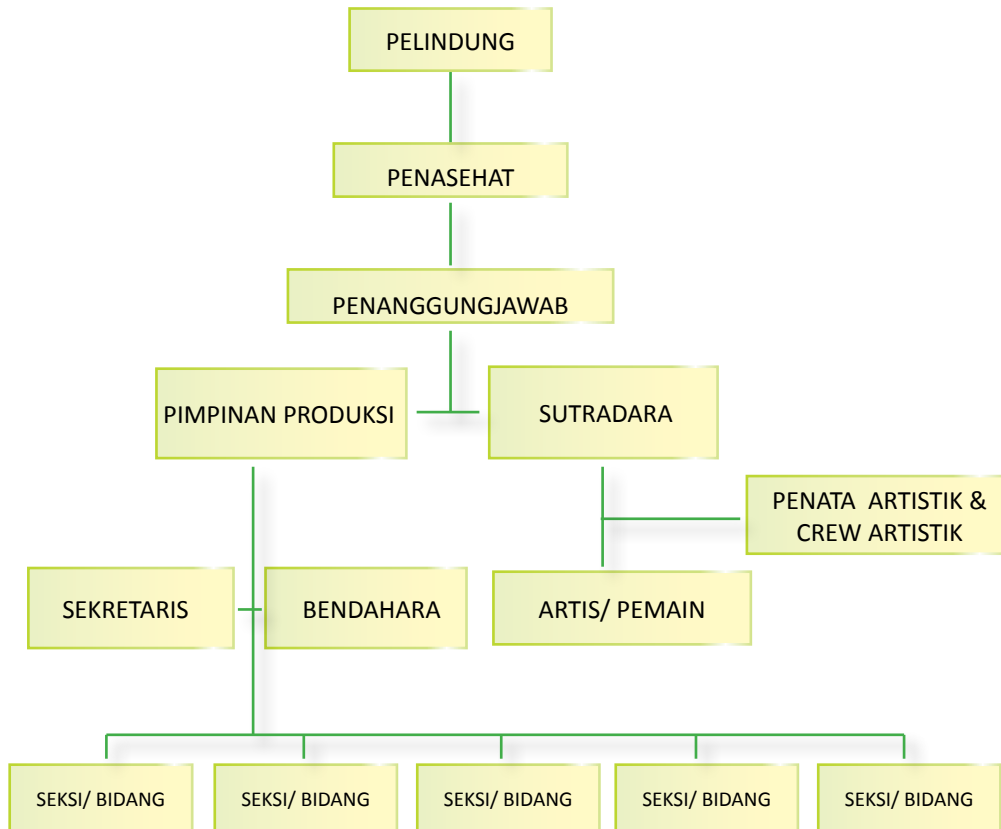
melibatkan personal yang banyak dengan sejumlah proses latihan yang cukup panjang dan biaya yang dibutuhkan pun akan lain dengan pertunjukan Teater dalam lingkup kecil. Tinggal pilih satu dari dua yang memungkinkan. Sebaiknya, karena lingkungannya sekolah dan menyangkut pembelajaran dianjurkan yang sederhana saja tetapi peserta didik mendapat pengalaman berkesenian secara optimal.

Pemilihan naskah/lakon, diutamakan yang bermuatan kependidikan dan diperuntukan sesuai dengan tingkat perkembangan usia peserta didik dan kelas. Misalnya; lakon-lakon yang penuh dengan ajaran (ajaran) mengandung nilai-nilai moral yang patut diteladani. Contohnya, Bebasari (Roestam Effendi); Ken Arok dan Ken Dedes, Kalau Dewi Tara Sudah Berkata (Muhamad Yamin); Airlangga, Kertajaya, Manusia Baru, Sandiyakala ning Majapahit, (Sanoesi Pane); Lukisan Masa, Setahun Di Bedahulu, Nyi Lenggang Kancana (Armijn Pane); Bangsacara dan Bangapadmi (Ajirabas), dst.

4) Penyusunan Kepanitiaan

Pengorganisasian dalam pertunjukan Teater lebih pas dengan bentuk organisasi panitia, karena pola ini bersifat praktis dan tentatif (sewaktu-waktu) artinya panitia dibentuk sesuai dengan kapasitas kebutuhan dan dibentuk dan dibubarkan sesuai dengan batas waktu berakhir. Susunan panitia yang dapat dilakukan dalam pertunjukan Teater di sekolah dapat mengikuti bagan/struktur di bawah ini.

Contoh Struktur Panitia Pergelaran Teater



a). Pelindung

Pelindung kegiatan, antara lain:

- Kepala Sekolah
- Komite Sekolah

b). Penasehat

Penasehat kegiatan antara lain:

- Dewan Kelas
- Wali Kelas

c). Penanggungjawab

Penanggungjawab kegiatan yaitu:

- Ketua Kelas

d). Pembimbing

Pembimbing atau pendamping kegiatan yaitu:

- Guru kesenian
- Guru kelas yang diperbantukan
- Orang tua murid yang diperbantukan

e). Pimpinan Produksi

Adalah seorang manager atau pimpinan yang mengelola produksi seni, dari mulai perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan. Biasanya ditunjuk seorang guru atau dirangkap oleh kepala sekolah atau komite sekolah, karena harus memiliki kemampuan managerial yang baik dan waktu yang cukup untuk melaksanakannya.

f). Sutradara

Adalah seorang kreator yang memiliki wawasan dan pengalaman seni di bidang seni Teater bertugas sebagai pemeran pertama dan penafsir naskah garap, pengarah, pemimpin, motivator dalam proses produksi materi pertunjukan Teater yang telah direncanakan. Tipe, gaya dan pengalaman seorang sutradara dalam berkesenian Teater sangat menentukan kualitas produk karya Teater. Sutradara dalam karya Teater yang akan dipergelarkan, kalau memungkinkan lebih baik dipilih atau ditentukan oleh Kamu dan Guru. Jika tidak memungkinkan dan diragukan, lebih baik menggunakan tenaga instruktur atau pelatih Teater dari luar sekolah.

g). Panitia Inti dan Staf Bidang Produksi

Panitia dalam lingkup bidang produksi disebut pula panitia non artistik. Pengembangan bentuk kepanitiaannya sangat tergantung pada tujuan pertunjukan yang diharapkan, apakah pertunjukan cukup di sekolah atau harus di luar sekolah? Semakin besar kegiatan yang harus dilaksanakan semakin besar tantangan yang dihadapi dan ditangani.

Panitia ini, terdiri dari: Sekretaris, bendahara dan Staf bidang terdiri dari bidang; Acara, Kesekretateratan, Dana usaha, Publikasi, Dokumentasi, Perlengkapan, Kesejahteraan, Umum dan Keamanan.

h). Penata Artistik dan Crew Artistik

Panitia dalam lingkup bidang artistik, terdiri dari orang-orang yang ahli pada bidangnya. Dan apabila kegiatan di sekolah lebih baik dipadukan dengan mata pelajaran lain, yakni mata pelajaran seni terpadu dan kerajinan. Pengembangan bentuk kepanitiaannya sangat tergantung pada situasi dan kondisi apa yang dibutuhkan.

Pengerjaan artistik tidak harus dibeli dengan harga mahal, inti artistik adalah penyiapan apa pun bisa dibentuk dan dibuat asal sesuai dengan apa yang diarahkan sutradara atau koreografer.

Para penata dan crew artistik dalam pertunjukan, terdiri dari: Stage Manager, Penata Teater, Penata Musik, Penata Panggung, Penata Rias Busana, Penata Lampu, Penata Property, Pekerja Panggung/Stage Crew.

5) Tugas dan Tanggungjawab Panitia

Panitia pertunjukan telah tersusun dan diputuskan secara musyawarah, selanjutnya perlu dilakukan sosialisasi dan pemahaman tugas dan

tanggungjawab yang harus dilakukan oleh masing-masing staf dan bidang di dalam kepanitiaan. Hal ini dilakukan agar panitia yang satu dengan yang lainnya terjadi satu kesatuan; saling menghormati, saling mempercayai, menjunjung azas kekeluargaan dan menghindari overlapping, artinya mengerjakan suatu pekerjaan orang lain yang sebenarnya bukan tugas dan tanggungjawab dirinya. Sehingga mendorong terjadinya bias dan ketidakjelasan tugas dan tanggungjawab dalam mekanisme kerja.

a). Pelindung

Adalah seorang atau beberapa orang panitia diangkat sebagai pelindung atau pengayom kegiatan pertunjukan, memiliki tugas dan tanggungjawab:

Bertugas melindungi atau pengayomi seluruh kegiatan pertunjukan, baik secara kedinasian atau pun pribadi, terutama berkaitan dengan kepentingan pembuatan surat rekomendasi dan izin kegiatan bagi para birokrat maupun orang tua kamu yang terlibat di dalamnya.

Tanggungjawabnya diminta atau tidak, berhak mengajukan usul, saran dan pendapat kepada Pimpinan Produksi dan Sutradara berkaitan dengan masukan positif keselamatan pertunjukan.

b). Penasehat

Adalah seorang atau beberapa orang panitia diangkat sebagai penasehat kegiatan pertunjukan, memiliki tugas dan tanggungjawab:

- Bertugas memberi masukan-masukan tentang hal-hal yang positif dan hal yang negatif, terutama dalam hal proses produksi dan proses penciptaan Teater di lapangan baik teknik maupun non teknis.
- Tanggungjawabnya diminta atau tidak, berhak mengajukan usul, saran dan pendapat kepada Pimpinan Produksi dan Sutradara berkaitan dengan pertunjukan seni.

c). Penanggungjawab

Adalah seorang atau beberapa orang panitia diangkat sebagai penanggungjawab kegiatan pertunjukan, memiliki tugas dan tanggungjawab:

- Bertugas menanggungjawab seluruh kegiatan pertunjukan, baik secara teknis maupun non teknis di lapangan terutama berkaitan dengan kepentingan pembedayaan organisasi kekamudian sebagai bagian dari kreativitas kamu di sekolah.
- Tanggungjawabnya diminta atau tidak, berhak mengajukan usul, saran dan pendapat kepada Pimpinan Produksi dan Sutradara berkaitan dengan hal-hal pertanggungjawaban seluruh kegiatan pertunjukan.

d). Pembimbing

Adalah seorang atau beberapa orang panitia diangkat sebagai pembimbing kegiatan pertunjukan, memiliki tugas dan tanggungjawab:

- Bertugas membimbing dan membantu kegiatan pertunjukan, baik teknis maupun non teknis di lapangan, terutama berkaitan dengan memotivasi kamu agar anak terdorong kemampuannya dan berbuat serta bersikap

penuh dengan kebebasan tanpa paksaan.

- Tanggungjawabnya diminta atau tidak, berhak mengajukan usul, saran dan pendapat kepada Pimpinan Produksi dan Sutradara berkaitan dengan proses pembimbingan agar lebih baik dan optimal.

e). Pimpinan Produksi

Adalah seorang panitia inti yang diangkat melalui musyawarah sekolah dan komite sekolah dengan persetujuan dan dikukuhkan melalui Surat Keputusan; memiliki tugas dan tanggungjawab :

- Bertugas merencanakan, mengorganisir, menggerakkan dan melakukan kontrol atau pengawasan terhadap kegiatan yang tengah dan akan dilaksanakan guna tercapainya suatu tujuan pertunjukan Teater secara efektif dan efisien.
- Berhak menegur dan memberi saran serta peringatan kepada panitia apabila terjadi kekeliruan atau indisipliner kerja.
- Berwenang untuk mengadakan evaluasi kerja terhadap masing - masing bidang/ seksi dalam kepanitiaan.
- Bertanggungjawab pada pimpinan, anggota, dan diri sendiri, terutama dalam hal pertanggungjawaban kegiatan pertunjukan serta termasuk di dalamnya masalah kesejahteraan seluruh pendukung pertunjukan.

f). Sekretaris

Adalah seorang panitia atau lebih yang diangkat dan diberhentikan oleh Pimpinan Produksi berdasarkan musyawarah, memiliki tugas dan tanggungjawab:

- Sekretaris bertugas melakukan pencatatan, inventarisasi, pendataan, penataan kegiatan administratif organisasi, dalam pelaksanaannya dibantu oleh bidang kesekretariatan.
- Sekretaris bertugas membantu dan melaporkan seluruh program kegiatan masing-masing bidang kepada seluruh panitia pertunjukan.
- Sekretaris berhak untuk mengajukan kebutuhan peralatan administrasi, guna kebutuhan sarana pendukung pelaksanaan kegiatan organisasi.
- Diminta atau tidak, Sekretaris berhak mengajukan usul, saran dan pendapat kepada Pimpinan Produksi.
- Bertanggungjawab kepada Pimpinan Produksi.

g). Bendahara

Adalah seorang panitia atau lebih yang diangkat dan diberhentikan oleh Pimpinan Produksi berdasarkan musyawarah, memiliki tugas dan tanggungjawab:

- Bendahara adalah sebagai pemegang kekuasaan keuangan dalam sebuah organisasi atas persetujuan Pimpinan Produksi.
- Bertugas merencanakan dan melaksanakan pencarian sumber-sumber pendanaan (donor organisasi) atau pinjaman guna memperlancar jalannya kegiatan pertunjukan yang tengah dan akan dilaksanakan.

- Bertugas melakukan pencatatan dan pendataan tentang pendapatan dan pengeluaran keuangan panitia.
- Bertugas melaporkan seluruh keuangan dalam setiap kegiatan kepada panitia.
- Diminta atau tidak, berhak mengajukan usul, saran dan pendapat kepada Pimpinan Produksi
- Bertanggungjawab kepada Pimpinan Produksi.

h). Bidang Acara

Adalah seorang panitia atau lebih yang diangkat dan diberhentikan oleh Pimpinan Produksi berdasarkan musyawarah, memiliki tugas dan tanggungjawab:

- Bidang Acara adalah pemegang keseluruhan acara dalam sebuah kepanitiaan atas persetujuan Pimpinan Produksi.
- Bertugas merencanakan, menyusun dan melaksanakan seluruh rangkaian acara pertunjukan Teater. Terutama, penyusunan jadwal kegiatan, jadwal acara pertunjukan, mulai penunjukan MC, protokol, penempatan tamu undangan, penonton, dan kegiatan diskusi setelah atau sebelum, pertunjukan.
- Bertugas melaporkan seluruh acara dan rangkaian acara kepada panitia dan pendukung acara.
- Diminta atau tidak, berhak mengajukan usul, saran dan pendapat kepada Pimpinan Produksi tentang bidang acara.
- Bertanggungjawab kepada Pimpinan Produksi.

i). Bidang Kesekretariatan

Adalah seorang panitia atau lebih yang diangkat dan diberhentikan oleh Pimpinan Produksi berdasarkan musyawarah, memiliki tugas dan tanggungjawab:

- Bertugas merencanakan, menyusun dan melaksanakan seluruh kegiatan administrasi pertunjukan Teater. Terutama: Pembuatan dan pengarsipan surat-surat; Pendisainan dan pembuatan undangan, tiket, bab IX acara; Penyusunan dan pembuatan proposal dan laporan pertunjukan Teater.
- Membantu bidang lain yang berkaitan dengan wewenang bidang kesekretariatan atau kegiatan pengetikan.
- Diminta atau tidak, berhak mengajukan usul, saran dan pendapat kepada Sekretaris tentang bidang kesekretariatan.
- Bertanggungjawab kepada Pimpinan Produksi.

j). Bidang Dana Usaha

Adalah seorang panitia atau lebih yang diangkat dan diberhentikan oleh Pimpinan Produksi berdasarkan musyawarah, memiliki tugas dan tanggungjawab:

- Bidang Dana Usaha adalah sebagai pemegang kekuasaan pencarian dana dalam sebuah kepanitiaan atas persetujuan Pimpinan Produksi dan Bendahara.

- Bertugas merencanakan, menyusun dan melaksanakan seluruh kegiatan pengumpulan dana dan barang atau produk acara pertunjukan Teater. Terutama, penjangkauan dana melalui: Penjualan tiket, sponsor, donator dan bentuk usaha lain yang dapat mendatangkan keuangan bagi terselenggaranya pertunjukan Teater.
- Bertugas melaporkan seluruh kegiatan pencarian dana dan barang atau produk kepada Pimpinan Produksi dan Bendahara.
- Diminta atau tidak, berhak mengajukan usul, saran dan pendapat kepada Pimpinan Produksi dan Bendahara tentang bidang dana usaha.
- Bertanggungjawab kepada Pimpinan Produksi.

k). Bidang Publikasi

Adalah seorang panitia atau lebih yang diangkat dan diberhentikan oleh Pimpinan Produksi berdasarkan musyawarah, memiliki tugas dan tanggungjawab:

- Bidang Publikasi adalah sebagai pemegang kekuasaan dibidang publikasi dalam sebuah kepanitiaan.
- Bertugas merencanakan, menyusun dan melaksanakan seluruh kegiatan publikasi berupa informasi pertunjukan Teater, melalui media: radio, televisi, media cetak, poster, spanduk, baligo atau pun selebaran/ player.
- Bertugas melaporkan seluruh kegiatan publikasi dan hal-hal yang terjadi selama proses dan kegiatan pertunjukan berakhir.
- Diminta atau tidak, berhak mengajukan usul, saran dan pendapat kepada Pimpinan Produksi tentang lingkup bidang publikasi
- Bertanggungjawab kepada Pimpinan Produksi.



Sumber: Dok. Kemdikbud
Poster Pertunjukan
sebagai Produk Bidang
Publikasi

l). Bidang Dokumentasi

Adalah seorang panitia atau lebih yang diangkat dan diberhentikan oleh Pimpinan Produksi berdasarkan musyawarah, memiliki tugas dan tanggungjawab:

- Bidang Dokumentasi adalah pemegang kekuasaan dibidang dokumentasi dalam sebuah kepanitiaan.
- Bertugas merencanakan, menyusun dan melaksanakan seluruh kegiatan dokumentasi pertunjukan Teater, baik berupa photo, video maupun membantu pengarsipan sebagai bahan laporan.
- Bertugas melaporkan seluruh kegiatan dokumentasi dan hal-hal yang terjadi selama proses dan kegiatan pertunjukan berakhir.
- Diminta atau tidak, berhak mengajukan usul, saran dan pendapat kepada Pimpinan Produksi tentang lingkup bidang dokumentasi.



Sumber: Dok. Kemdikbud
Kameraman sebagai
Panitia di Bidang
Dokumentasi

- Bertanggungjawab kepada Pimpinan Produksi.

m). Bidang Perlengkapan

Adalah seorang panitia atau lebih yang diangkat dan diberhentikan oleh Pimpinan Produksi berdasarkan musyawarah, memiliki tugas dan tanggungjawab:

- Bidang Perlengkapan adalah pemegang kekuasaan dibidang perlengkapan dalam sebuah kepanitiaan.
- Bertugas merencanakan, menyusun dan melaksanakan seluruh kegiatan perlengkapan yang dibutuhkan bagi kelancaran sebuah pertunjukan.
- Bertugas melaporkan seluruh kegiatan perlengkapan dan hal-hal yang terjadi selama proses dan kegiatan pertunjukan berakhir.
- Diminta atau tidak, berhak mengajukan usul, saran dan pendapat kepada Pimpinan Produksi tentang lingkup bidang perlengkapan
- Bertanggungjawab kepada Pimpinan Produksi.

n). Bidang Transportasi

Adalah seorang panitia atau lebih yang diangkat dan diberhentikan oleh Pimpinan Produksi berdasarkan musyawarah, memiliki tugas dan tanggungjawab:

- Bidang transportasi adalah pemegang kekuasaan dibidang transportasi dalam sebuah kepanitiaan.
- Bertugas merencanakan, menyusun dan melaksanakan seluruh kegiatan transportasi bagi artis dan pendukung pertunjukan serta pengangkutan barang.
- Bertugas melaporkan seluruh kegiatan transportasi dan hal-hal yang terjadi selama proses dan kegiatan pertunjukan berakhir.
- Diminta atau tidak, berhak mengajukan usul, saran dan pendapat kepada Pimpinan Produksi tentang lingkup bidang transportasi.
- Bertanggungjawab kepada Pimpinan Produksi.

o). Bidang Kesejahteraan

Adalah seorang panitia atau lebih yang diangkat dan diberhentikan oleh Pimpinan Produksi berdasarkan musyawarah, memiliki tugas dan tanggungjawab:

- Bidang Kesejahteraan adalah pemegang kekuasaan dibidang kesejahteraan dalam sebuah kepanitiaan.
- Bertugas merencanakan, menyusun dan melaksanakan seluruh kegiatan kesejahteraan pendukung pertunjukan, meliputi: konsumsi, dan P3K.
- Bertugas melaporkan seluruh kegiatan kesejahteraan dan hal-hal yang terjadi selama proses dan kegiatan pertunjukan berakhir.
- Diminta atau tidak, berhak mengajukan usul, saran dan pendapat kepada Pimpinan Produksi tentang lingkup bidang kesejahteraan.
- Bertanggungjawab kepada Pimpinan Produksi.

p). Bidang Umum

Adalah seorang panitia atau lebih yang diangkat dan diberhentikan oleh

Pimpinan Produksi berdasarkan musyawarah, memiliki tugas dan tanggungjawab:

- Bidang Umum adalah pemegang kekuasaan dibidang umum dalam sebuah kepanitiaan.
- Bertugas merencanakan, menyusun dan melaksanakan seluruh kegiatan dibidang umum sebagai tenaga cadangan yang harus siap membantu bidang lain yang membutuhkan, terutama sebagai tenaga pelaksana di lapangan.
- Bertugas melaporkan seluruh kegiatan umum selama proses dan kegiatan akhir pertunjukan.
- Diminta atau tidak, berhak mengajukan usul, saran dan pendapat kepada Pimpinan Produksi tentang lingkup bidang umum.
- Bertanggungjawab kepada Pimpinan Produksi.

q).Bidang Keamanan

Adalah seorang panitia atau lebih yang diangkat dan diberhentikan oleh Pimpinan Produksi berdasarkan musyawarah, memiliki tugas dan tanggungjawab:

- Bidang Keamanan adalah pemegang kekuasaan dibidang keamanan dalam sebuah kepanitiaan.
- Bertugas merencanakan, menyusun dan melaksanakan seluruh kegiatan keamanan penonton, jiwa dan barang pendukung selama proses latihan dan pertunjukan berlangsung.
- Bertugas melaporkan seluruh kegiatan keamanan dan hal-hal yang terjadi selama proses dan kegiatan pertunjukan berakhir.
- Diminta atau tidak, berhak mengajukan usul, saran dan pendapat kepada Pimpinan Produksi tentang lingkup bidang keamanan.
- Bertanggungjawab kepada Pimpinan Produksi.

6) Pembuatan Jadwal Produksi

Jadwal waktu atau jadwal kegiatan produksi atau lebih populer dengan istilah *Time Scedulle* merupakan langkah berikutnya setelah kita menyusun kepanitiaan. Jadwal waktu berisi susunan program pertunjukan dari masing-masing bidang, baik artistik maupun non artistik berdasarkan perhitungan efisiensi waktu dan proses latihan materi seni dan produksi serta dan efektivitas pertunjukan Teater dengan cara pemberdayaan sumber-sumber yang ada dan cenderung hemat tetapi tidak mengurangi kualitas seni yang diproduksi.

Jadwal waktu atau *time scedulle* berfungsi memberi gambaran, penjelasan tentang rencana program pertunjukan berdasarkan target waktu, target tujuan, target proses dan target hasil sehingga memudahkan seluruh panitia termasuk pimpinan untuk mengetahui, memahami dan melaksanakan agenda sesuai dengan prosedur yang harus ditempuh. *Time scedulle* itu ibarat kompas atau peta konsep yang akan kita jalani dan agar kita tidak tersesat atau menghadapi banyak kendala dan persoalan di lapangan kelak.

Menyusun jadwal berdasarkan waktu bukan pekerjaan yang mudah dilakukan tetapi banyak hal yang harus dipertimbangkan, terutama menghindari terjadinya bentrokan kegiatan dalam waktu yang sama atau serta belajar untuk berbuat efektif dan efisien agar seni/ Teater tidak rugi secara finansial. Berikut ini contoh jadwal waktu dalam sebuah produksi pergelaran.

Time Scedulle Pergelaran Teater

NASKAH :

NO.	HARI/ TANGGAL	KEGIATAN	BULAN										KET.	
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1														
2														
3														
4														
5														

7) Pembuatan Proposal Pergelaran Teater

Setelah menyusun rencana pergelaran Teater, Pimpinan Produksi mengimplementasikannya dalam bentuk proposal pergelaran. Proposal berisi rencana kegiatan yang akan diajukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, terutama dalam hal lampiran: perijinan, kemiteraan, donasi, dan publikasi. Pembuatan proposal pergelaran Teater secara isi dapat dilakukan dengan strategis 5 W + H, yaitu : *What*, lakon apa yang akan dipergelarkan Teater? *Why*, mengapa mementaskan lakon tersebut? *Who*, siapa yang akan memainkan dan yang menggarapnya? *When*, kapan akan dipergelarkan? *Where*, dimana kita akan pentas atau pergelaran? dan *How*, bagaimana cara melaksanakannya agar tercapai tujuan seni? Dengan demikian di dalam merealisasikan program dapat diajukan sejumlah pertanyaan? Apa itu pergelaran Teater, Mengapa Teater dengan lakon tersebut merasa penting untuk dipergelarkan ?

Format
Proposal Pergelaran
Cover
Dasar Pemikiran Pergelaran
Maksud Dan Tujuan Pergelaran
Sasaran Pergelaran
Pergelaran:

- A. Nama Pergelaran
- B. Tema Pergelaran
- C. Tempat Pergelaran
- D. Waktu Pergelaran
- E. Durasi Pergelaran
- F. Bentuk Pergelaran
- G. Sinopsis Pergelaran
- H. Materi Pergelaran

BIODATA PENGGARAP
SUSUNAN PANITIA
RENCANA ANGGARAN PRODUKSI

Meliputi kebutuhan :

- Kesekretateratan, ATK, pembuatan cap panitia, kop dan amplop surat panitia, dan penggandaan surat, proposal dan laporan kegiatan, penyetakan undangan, tiket, buku acara dll.
- Publikasi dan Dokumentasi
- Konsumsi
- Transportasi
- Pengadaan artistik pentas
- Sarana prasarana
- Horarium pelatih

BENTUK KERJASAMA KEMITRAAN

- SPONSOR TUNGGAL
- 75 - 80 % - SELURUH MEDIA PROMOSI YANG DITAWARKAN
- SPONSOR UTAMA
- 50 - 60 % - SETENGAH MEDIA PROMOSI YANG DITAWARKAN
- SPONSOR BIASA
- 25 - 30 % SEPEREMPAT MEDIA PROMOSI YANG DITAWARKAN

SPONSOR PARTISIPAN BERSIFAT TIDAK MENGIKAT MEDIA PROMOSI DAN PUBLIKASI YANG DAPAT DIJADIKAN

KEMITRAAN : DIANTARANYA DAN MEMUNGKINKAN PADA
EVENT INI : SPANDUK, POSTER, PAMLET, T-SHIRT, BAB IX
ACARA (BOOKLET) DAN LEAFLET.

PENUTUP.

Berisi kata-kata penutup dan di akhiri dengan ucapan terima
kasih.

2. Persiapan Pergelaran Teater

Persiapan merupakan tahap kedua dalam pertunjukan. Persiapan pertunjukan Teater mengandung pengertian sebagai suatu tindakan yang dilakukan seorang Pimpinan Produksi dalam upaya menyukseskan pertunjukan dengan pemanfaatan potensi yang ada dan memberdayakan peluang yang memungkinkan.

Pemanfaatan potensi yang ada mengandung pengertian berupa dukungan moral, keuangan, guru, dan fasilitas sarana prasarana yang dimiliki sekolah termasuk partisipasi dari orang tua harus benar-benar dijadikan sumber penting yang dapat menunjang keberhasilan pertunjukan. Pemberdayaan peluang yang memungkinkan adalah sikap optimis yang harus diciptakan oleh seorang penggiat seni, yakni Pimpinan Produksi, tetapi dengan perhitungan secara efektif dan efisien. Peluang yang ada adalah menjalin kerjasama dengan pihak-pihak yang memungkinkan, yakni : para donator, dunia usaha dan lembaga pemerintah/ swasta dengan jalan kemitraan.

Dengan upaya menjalin kemitraan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pertunjukan yang tidak dimiliki pertunjukan pertunjukan atau sekolah, diantaranya: pencarian dana, kerjasama sponsorship, publikasi dan kemudahan-kemudahan lain dalam memperlancar kegiatan administrasi pertunjukan.

Persiapan pertunjukan yang dilakukan panitia dan penyaji seni adalah dua hal faktor penting yang perlu mendapat perhatian. Hal ini, membuktikan apabila diantara salah satu faktor terjadi kelemahan, pertunjukan Teater dapat

dikatakan gagal atau kurang berhasil. Dengan demikian, dua faktor tersebut sangat menentukan keberhasilan Teater. Oleh karena itu kegiatan perencanaan dan kesiapan yang matang adalah kunci yang harus dilakukan oleh setiap pertunjukan pertunjukan dan kreator seni penyaji kesenian, termasuk pertunjukan Teater di sekolah.

a. Tujuan Persiapan

Tujuan persiapan adalah sebagai tolak ukur dari awal suatu keberhasilan pelaksanaan dalam pencapaian tujuan pertunjukan melalui serangkaian tindakan yang telah dan tengah dilakukan panitia pertunjukan. Apakah penonton telah terbina dan terjaring untuk datang menyaksikan pertunjukan ? Kalau terjadi pertunjukan dengan sepi penonton atau tidak ada penonton, perlu dievaluasi dan ditinjau kembali persiapan publikasi dan pemasaran. Kurangnya pihak-pihak sponsor atau pun donator dalam kerjasama kemitraan, berarti perlu dikaji tentang timing atau waktu . Apakah dampak yang terjadi, akibat adanya kegiatan yang sama dengan kegiatan yang diselenggarakan orang lain sehingga pemberdayaan kemitraan tidak dapat dilakukan sebagai penunjang pertunjukan.

Tujuan persiapan adalah sebagai evaluator dan motivator pertunjukan pertunjukan terhadap hal-hal yang dilakukan, hal-hal yang tidak pantas dikerjakan dan hal-hal yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Dalam hal ini baik, tanggungjawab yang dilakukan Pimpinan Produksi maupun Sutradara selaku penanggungjawab materi seni harus siap dengan tantangan yang ada dan selalu bersikap optimis menghadapi keadaan.

b. Persiapan Pertunjukan

1) Menyiapkan Materi Teater

Menyiapkan materi Teater berarti segala hal persiapan yang dilakukan oleh penanggungjawab materi seni, yakni Sutradara, pemain dan pendukung artistik pertunjukan dengan tujuan menciptakan karya Teater yang bermutu hingga mendatangkan tanggapan positif dari masyarakat penontonnya. Dalam hal ini, jelas seluruh pendukung penyaji Teater, mau tidak mau harus bersikap konsekwen terhadap rencana produksi materi seni dan sejalan dengan rambu-rambu jadwal waktu yang telah ditetapkan.

Rencana dan persiapan materi seni yang dikomandani Sutradara, dituang dalam bentuk konsep garap untuk dijalankan, dihargai, dan disetia oleh beberapa awak pendukung pertunjukan melalui proses produksi Teater. Konsep garap Teater berupa gambaran penyajian Teater secara konsep atau secara tertulis, berisi : Judul garap, Ide garap, Tema Garap, Bentuk Garap, Sinopsis, Susunan pemain, Disain artistik dan Analisis naskah atau lakon yang dibawakan.

2) Menyiapkan Sarana Prasarana

Sarana prasarana dalam pertunjukan Teater merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan pertunjukan. Sarana prasarana ini meliputi pengadaan barang dan alat guna kebutuhan pertunjukan, diantaranya: Tempat dan gedung pertunjukan, set panggung, lampu, kostum, peralatan pemain (golok, tombak, tapeng, gada, sampur, gondewa, panah, bakul, alat tenun, kursi singgasana, bale-bale, pohon-pohonan, dll).

Untuk memenuhi kebutuhan sarana prasarana dalam bidang artistik, seorang penata, biasanya melakukan inventarisasi barang dan alat yang dimiliki sekolah, atau dengan cara meminjam barang atau alat dari perorangan/ sanggar seni atau juga dengan sengaja barang dan alat yang dibutuhkan harus dibuat karena faktor kesulitan barang dan alat sulit di dapat.

Tata Pentas adalah karya seni visual yang membantu menjelaskan suatu adegan dan babak dalam membangun laku dramatik tokoh cerita di atas panggung. Tata Pentas merupakan ekspresi para penata artistik dengan melibatkan para pendukung dan pekerja panggung dalam mewujudkan karyanya. Kegiatan para penata pentas dalam kreativitas seni, meliputi penataan, sebagai berikut.

- Tata panggung, sebagai setting dan dekorasi panggung pertunjukan mengungkapkan; tempat, waktu dan kejadian peristiwa pertunjukan, biasanya dilakukan perubahan tata panggung setiap pergantian babak dalam cerita.
- Tata lampu disebut juga tata cahaya dan efek pencahayaan. Berfungsi sebagai alat penerang juga memberi efek suasana adegan dan membangun atmosfer pertunjukan.
- Tata rias dan busana, sebagai penguat, memperjelas karakter tokoh, baik secara fisik, psikis, moral atau status sosial.
- Tata properti, peralatan-peralatan pentas bersifat seperti : tas, topi, cangklong, tongkat, gelas, piring dll.
- Tata Musik, sebagai pengisi dan pembangun suasana pertunjukan melalui gending, musik, suara atau bunyi dan efek audio.
- Tata Multimedia, sebagai pemanfaatan teknologi, seperti LCD, OHP.
- *Sound Engineering*, sebagai kelengkapan pertunjukan guna membantu mengeraskan dan mengharmoniskan suara.

Unsur seni teater berikutnya adalah tempat pertunjukan berfungsi sebagai penunjuk ruang, waktu dan kejadian peristiwa pertunjukan, baik dalam suatu adegan atau babak pertunjukan.

3) Tempat pertunjukan

Tempat pertunjukan (panggung pertunjukan) dapat dilakukan di dalam (indoor) atau di luar gedung/ pertunjukan (outdoor). Jenis panggung pada dasarnya dapat dibedakan antara lain:

- a). Panggung arena, panggung yang dapat dilihat dari semua arah penonton, biasanya pertunjukan teater tradisi.
- b). Panggung proscenium, atau disebut panggung di dalam gedung, yakni penonton hanya dapat menikmati dari arah depan (adanya jarak penonton dan tontonan) biasanya pertunjukan teater modern.
- c). Panggung campuran merupakan bentuk-bentuk panggung antara perpaduan panggung arena dan panggung proscenium, misalnya; Panggung bentuk L, U, I, Segi enam, segi lima atau setengah lingkaran. Biasanya panggung semacam ini dipergunakan dalam kepentingan *showbiz*, *catwork* (*modeling*).

4) Menyiapkan Publikasi

Publikasi merupakan upaya sosialisasi atau informasi kepada penonton yang dilakukan panitia non artistik mengenai garapan Teater dan kapan waktu pergelaran Teater diselenggarakan atau dipergelarkan. Publikasi pergelaran Teater dapat dilakukan dengan berbagai informasi, antara lain: Media elektronik, seperti ; Televisi, Bioskop, Radio. Mass media, seperti ; Koran, majalah, jurnal, Poster, Pamlet atau *Flyer*, Spanduk, Baliho atau *Banner*.



Sumber: Dok. Kemdikbud
Contoh Media Publikasi Cetak
Bentuk Poster/ Baligo/ Player/Pamlet

5) Menyiapkan Penonton

Penonton merupakan salah satu prasarat di dalam pertunjukan, termasuk di dalamnya pertunjukan Teater. Pertunjukan tanpa penonton, peristiwa pertunjukan tidak akan terjadi. Oleh karena itu, unsur penonton di dalam seni perlu mendapat perhatian. Perhatian di sini bersifat saling membutuhkan. Panitia pertunjukan butuh penonton atau apresiator, juga sebaliknya penonton butuh materi Teater yang dapat memuaskan atau memenuhi apa yang menjadi harapan penonton, yakni pertunjukan Teater yang layak untuk dijual atau dipertunjukkan.

Menyiapkan penonton berarti pertunjukan dan penyaji seni harus siap melayani dan menerima kritik dari penonton. Pertunjukan tanpa kritikan adalah pertunjukan yang tidak membangun penonton untuk aktif di dalamnya. Kritik penonton sebagai respon penonton untuk mengambil bagian atau turut berpartisipasi dalam memahami dan memaknai pertunjukan yang disajikan. Upaya-upaya dalam mempersiapkan penonton dapat dilakukan dengan cara: kemitraan, publikasi, pemasaran atau pun undangan secara gratis. Di bawah ini disajikan contoh tiket dan undangan dalam sebuah pertunjukan.



Sumber: Dok. Kemdikbud
Contoh Undangan Pertunjukan

6) Menyiapkan Kemitraan

Kemitraan adalah jalinan, hubungan, kerjasama yang dilakukan oleh seseorang atau suatu organisasi untuk bersama-sama mengikat diri dalam suatu kerja atau kegiatan. Kemitraan bersifat saling menguntungkan dibangun oleh suatu kepercayaan. Kemitraan akan tetap terbina dan terjaga apabila satu sama lain tidak merasa dirugikan atau satu sama lain sama-sama merasa diuntungkan. Modal kemitraan adalah kejujuran dan saling percaya. Persiapan untuk menjalin kerjasama atau kemitraan dalam pertunjukan Teater adalah kejelasan maksud dan tujuan panitia pertunjukan

pergelaran terhadap calon yang akan diajak bermitra. Kejelasan maksud dan tujuan pergelaran Teater dituangkan dalam bentuk ajuan atau permohonan kerjasama yang disebut dengan proposal pergelaran yang disusun Pimpinan Produksi beserta staf produksi.

Melalui proposal dan surat pengantar sebagai alamat tujuan bermitra, calon mitra dapat memahami maksud dan tujuan pergelaran sekaligus mengetahui kebutuhan yang diharapkan oleh pergelaran, apakah bantuan publikasi, bantuan percetakan, bantuan konsumsi, bantuan transportasi, bantuan dana, bantuan penjangkaran penonton, bantuan fasilitas gedung, bantuan peralatan, atau berupa tawaran kerjasama sponsorship, kerjasama . Dengan demikian proposal yang sama dapat diberdayakan untuk kepentingan kebutuhan pergelaran, tetapi dengan syarat isi surat pengantarnya harus dibedakan sesuai dengan kebutuhan atau keperluan panitia pergelaran.

Sebagai contoh, dalam melakukan kemitraan terutama menjalin kerjasama dengan pihak sponsor, berikut ini ada beberapa hal yang dapat dijadikan acuan yang disertai dengan beberapa penawaran alternative ruang iklan serta panduan di dalam menyusun bab IX acara atau booklet dan leaflet.

3. Pergelaran Teater

Kegiatan pelaksanaan di dalam pergelaran Teater, berupa pengkondisian dan pelaksanaan dilapangan dari masing-masing bidang sesuai dengan tugas dan tanggung jawab kerja kepanitiaan berdasarkan persiapan akhir yang telah ditetapkan. Kegiatan pelaksanaan pergelaran Teater, meliputi: pelaksanaan kerja kepanitiaan dan pergelaran Teater. Pada kegiatan pelaksanaan Teater bidang acara memegang peranan penting sebagai pengatur dan pengendali jalannya acara pergelaran.

4. Pasca Pergelaran

Pasca pelaksanaan merupakan kegiatan akhir dari Teater, dimana semua peralatan dan kebutuhan pentas yang telah dipakai harus kembali pada tempat atau pada pemiliknya secara tertib dan aman dengan tidak lupa melakukan chek and recheck sesuai dengan daftar peralatan atau sarana prasarana yang dibawa dan dipinjam. Hal lain yang harus dibina adalah kerjasama dalam bentuk kemitraan sebagai bukti kerjasama yang baik dan saling menguntungkan yakni adanya media promosi dan publikasi berupa: Poster, Spanduk, Pamlet, T-Shirt, Booklet atau Leaflet yang dipilih sesuai perjanjian agar kerjasama yang dibangun dapat terjalin dan terbina untuk ke depannya.

Tahapan pasca pelaksanaan pun merupakan wahana kegiatan evaluasi baik karya seni berupa Teater maupun laporan panitia atau keproduksian sebagai acuan untuk melangkah dan bertindak selanjutnya dari segala kelemahan yang ada dan atau keberhasilan-keberhasilan yang telah didapat. Kegiatan laporan yang dilakukan Pimpinan Produksi harus bersifat tercatat,

tertulis dan terbuka kepada penanggungjawab kegiatan dan semua pendukung acara, terutama menyangkut: laporan keuangan yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah direncanakan dengan jumlah pengeluaran yang dipakai kegiatan pertunjukan. Sekaligus sebagai ajang penghargaan kepada seluruh pendukung acara berupa kesejahteraan atau honorarium dan produk sponsor, itu pun kalau ada dan memungkinkan. Jika tidak ada, tetap laporan harus dibuat tertulis dan disampaikan kepada semua pendukung acara.

D. Kreativitas Pertunjukan Teater

Kreativitas merupakan kegiatan mencipta. Kreativitas teater adalah suatu metode atau cara untuk mengoptimalkan kemampuan pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam pembelajaran seni teater terhadap penguasaan dan pengolahan; tubuh, suara, sukma dan pikir yang dimiliki siswa dengan totalitas, penuh kesadaran, dan bertanggungjawab atas tugas pertunjukan teater yang diembannya. Sehingga diperoleh manfaat ganda, berupa: kebugaran, kecerdasan, kebersamaan, kedisiplinan dan terjadi peningkatan kualitas dalam melatih bertanggungjawab melalui kreativitas pertunjukan teater.

Pembelajaran seni teater melalui pertunjukan teater dapat dilakukan dengan menggunakan kreativitas, mencoba dan gagal (*trial and error*), dan bebas terbimbing melalui langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut ini:

1. Memilih dan Menentukan Naskah.
2. Menyusun dan membentuk Panitia Pertunjukan.
3. Menganalisis/menafsir naskah teater.
4. Merancang konsep garap pertunjukan teater
5. Merancang jadwal latihan dan pertunjukan.
6. Mengidentifikasi elemen pemain dan pendukung.
7. Melakukan latihan pemeranan sesuai casting.
8. Melakukan observasi watak tokoh sesuai naskah.
9. Merancang dan membuat property kebutuhan pertunjukan.
10. Merancang, membuat dan melakukan tata rias/kostum pemain sesuai penokohan.
11. Merancang dan membuat tata musik.
12. Merancang dan membuat tata panggung.
13. Melakukan latihan sektoral.
14. Melakukan latihan gabungan beberapa unsur artistik.
15. Melakukan gladi kotor dan gladi bersih pertunjukan.

16. Merancang, membuat, dan melakukan publikasi dan kemitraan.
17. Menyajikan teater (kolaborasi seni) karya siswa.
18. Membuat laporan dan evaluasi terhadap pertunjukan teater yang telah dilakukan.

Kreativitas dalam pertunjukan teater adalah suatu tahapan manajerial melalui implementasi pembelajaran seni teater mulai dari pemeranan dengan penggabungan beberapa unsur pembentuk seni teater yang telah dipelajari! Untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam pertunjukan teater, sebaiknya dilakukan langkah-langkah pertunjukan teater sebagaimana yang diinstruksikan.

Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran pemeranan menggunakan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan)

a. Mengamati

- Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk membaca dari berbagai sumber belajar tentang jenis dan fungsi teater
- Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk membaca dari berbagai sumber belajar tentang konsep, teknik dan prosedur berkarya teater
- Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk mengamati jenis dan fungsi teater
- Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk mengamati konsep, teknik dan prosedur berkarya teater

b. Menanya

- Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk bertanya tentang konsep, teknik dan prosedur dalam berkarya teater
- Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk bertanya tentang jenis dan fungsi teater

c. Mengeksplorasi

- Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk mencari informasi mengenai konsep, teknik dan prosedur berkarya teater
- Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk membandingkan konsep, teknik dan prosedur berkarya teater
- Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk melakukan eksplorasi konsep, teknik dan prosedur berkarya teater

d. Mengasosiasi

- Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk mengidentifikasi konsep, teknik dan prosedur berkarya teater
- Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk membandingkan konsep, teknik dan prosedur berkarya teater dengan budaya setempat

e. Mengkomunikasikan

- Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk menerapkan watak tokoh sesuai dengan naskah yang dibaca
- Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk membuat deskripsi teater berdasarkan hasil analisis
- Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk mengkomunikasikan tulisan kritik teater
- Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk menampilkan teater berdasarkan naskah.

Konsep Umum

Suatu pertunjukan seni, termasuk pertunjukan teater memiliki beberapa persyaratan sebagai unsur penting terselenggaranya pertunjukan tersebut. Tanpa adanya persyaratan tersebut, pertunjukan seni atau peristiwa seni tidak akan terwujud. Unsur penting tersebut meliputi panitia pertunjukan, materi pertunjukan dan penonton.

Pengayaan

Dalam pembelajaran pertunjukan teater ini, pengayaan materi dapat diberikan dengan cara sebagai berikut

1. Memberikan contoh sebanyak-banyaknya proposal pertunjukan teater
2. Memfasilitasi sumber belajar sebagai bahan pengayaan pembelajaran pertunjukan teater dari media cetak maupun elektronik
3. memberikan latihan simulasi penyusunan panitia pertunjukan teater.

Kegiatan pengayaan dalam pembelajaran pertunjukan teater ini bermanfaat untuk membuka wawasan peserta didik, memberikan stimulus untuk berfikir dan berkarya secara lebih kreatif.

Penilaian

Penilaian dalam mapel seni budaya (seni teater) mencakup tiga domain pengetahuan, sikap dan keterampilan dengan penekanan pada performa hasil belajar. Penguasaan pengetahuan dan pemahaman konsep, teknik dan prosedur pertunjukan teater serta keterampilan memperlakukan teater sesuai dengan tata pentas. dapat menggunakan tes tulis, penugasan, tes praktik maupun proyek.

Test Praktek / Penugasan / Proyek

Pertunjukan teater dalam pekan seni akan dilaksanakan di akhir tahun ajaran atau akhir semester. Peserta didik diharapkan dapat menampilkan pertunjukan teater untuk itu guru memberikan tugas berupa proyek perencanaan dan persiapan pertunjukan teater. Berbagai latihan pemeranan yang dilakukan peserta didik dapat digunakan sebagai seleksi awal dalam menentukan

naskah dan calon pemainnya. Guru dapat membuat simulasi perencanaan dan persiapan pertunjukan untuk menilai kerjasama dan tanggungjawab peserta didik dalam menyelesaikan tugas secara berkelompok. Dalam pertunjukan teater Guru dapat membuat penilaian terpadu untuk menilai 4 bidang seni sekaligus yaitu seni rupa, seni musik, seni tari dan seni teater.

Contoh Format penilaian laporan/kritik teater

No.	Nama	Aspek Penilaian																				
		Kerincian				Kelengkapan				Ketepatan Uraian				Kreativitas paparan				Kreativitas Bentuk laporan				
		K	C	B	SB	K	C	B	SB	K	C	B	SB	K	C	B	SB	K	C	B	SB	
1																						
2																						
3																						
4																						
5																						
Dst.																						

K = Kurang Baik = 1

C = Cukup Baik = 2

B = Baik = 3

SB = Sangat Baik = 4

Pedoman Penskoran :

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

$\frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 4 = \text{Skor Akhir}$

Skor Maksimal

Contoh :

Skor diperoleh 14, skor tertinggi 4 x 5 pernyataan = 20, maka skor akhir : $(14/20) \times 4 = 2,8$

Peserta didik memperoleh nilai : B-

Skor		Huruf	Keterangan
4	=	A	Sangat Baik : apabila memperoleh skor A – dan A Baik : apabila memperoleh skor B - , B, dan B + Cukup : apabila memperoleh skor C - , C, dan C + Kurang : apabila memperoleh skor D dan D +
3.6–3.9	=	A–	
3.1–3.5	=	B+	
3	=	B	
2.6–2.9	=	B–	
2.1–2.5	=	C+	
2	=	C	
1.6–1.9	=	C–	
1.1–1.5	=	D+	
1	=	D	

Contoh Format penilaian perencanaan, persiapan dan pelaksanaan pergelaran

No.	Nama	Aspek Penilaian																			
		Kerjasama				Inisiatif				Tanggung jawab				Toleransi				Kreativitas Gagasan			
		K	C	B	SB	K	C	B	SB	K	C	B	SB	K	C	B	SB	K	C	B	SB
1																					
2																					
3																					
4																					
5																					
Dst.																					

1 = Kurang Baik

2 = Cukup Baik

3 = Baik

4 = Sangat Baik

Pedoman Penskoran :

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

$\frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 4 = \text{Skor Akhir}$

Skor Maksimal

Contoh :

Skor diperoleh 14, skor tertinggi 4 x 5 pernyataan = 20, maka skor akhir :
 $(14/20) \times 4 = 2,8$

Peserta didik memperoleh nilai : B-

Skor		Huruf	Keterangan
4	=	A	Sangat Baik : apabila memperoleh skor A – dan A Baik : apabila memperoleh skor B - , B, dan B + Cukup : apabila memperoleh skor C - , C, dan C + Kurang : apabila memperoleh skor D dan D +
3.6–3.9	=	A–	
3.1–3.5	=	B+	
3	=	B	
2.6–2.9	=	B–	
2.1–2.5	=	C+	
2	=	C	
1.6–1.9	=	C–	
1.1–1.5	=	D+	
1	=	D	

Contoh Format penilaian pertunjukan Teater

No.	Nama	Aspek Penilaian																			
		Pilihan Naskah				interpretasi naskah				Penyutradaraan				pemeranan				Tata Musik			
		K	C	B	SB	K	C	B	SB	K	C	B	SB	K	C	B	SB	K	C	B	SB
1																					
2																					
3																					
4																					
5																					
Dst.																					

1 = Kurang Baik

2 = Cukup Baik

3 = Baik

4 = Sangat Baik

Pedoman Penskoran :

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

$\frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 4 = \text{Skor Akhir}$

Skor Maksimal

Contoh :

Skor diperoleh 14, skor tertinggi 4 x 7 pernyataan = 28, maka skor akhir :
 $(14/28) \times 4 = 2$

Peserta didik memperoleh nilai : C

Skor	=	Huruf	Keterangan
4	=	A	Sangat Baik : apabila memperoleh skor A – dan A Baik : apabila memperoleh skor B - , B, dan B + Cukup : apabila memperoleh skor C - , C, dan C + Kurang : apabila memperoleh skor D dan D +
3.6–3.9	=	A–	
3.1–3.5	=	B+	
3	=	B	
2.6–2.9	=	B–	
2.1–2.5	=	C+	
2	=	C	
1.6–1.9	=	C–	
1.1–1.5	=	D+	
1	=	D	

Remedial

Peserta didik yang belum menguasai materi dapat diberikan remedial dengan pengayaan contoh-contoh proposal pergelaran teater. Peserta didik yang mengikuti remedial diberikan tugas sekali lagi membuat perencanaan dan persiapan pergelaran teater dalam bentuk proposal dengan variabel-variabel yang ditentukan guru dalam bentuk kasus-kasus yang melatarbelakangi sebuah pergelaran. Sebagai contoh guru dapat memberikan tugas untuk membuat pergelaran teater berhubungan dengan perayaan hari besar tertentu. Peserta didik diminta untuk menentukan tema, naskah, tempat pergelaran dsb. Sesuai dengan latarbelakang hari besar tersebut.

Interaksi dengan orang tua

Peran serta orang tua dalam pembelajaran pergelaran teater ini sangatlah besar. Cobalah untuk meminta partisipasi orang tua untuk terlibat dalam perencanaan, persiapan dan pelaksanaan pergelaran teater di sekolah. Partisipasi dari orang tua dapat berupa sumbang saran, donasi maupun perlengkapan pergelaran. Pada saat kegiatan pergelaran dilaksanakan, undanglah orang tua siswa untuk turut menyaksikannya. Mintalah tanggapan, saran dan kritik dari orang tua siswa terhadap penyelenggaraan pergelaran teater tersebut. Jadikan masukan dan kritik dari orang tua sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pergelaran dimasa yang akan datang.

Bab 16

Kritik Teater

Kompetensi Inti

- KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
- KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- KI 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

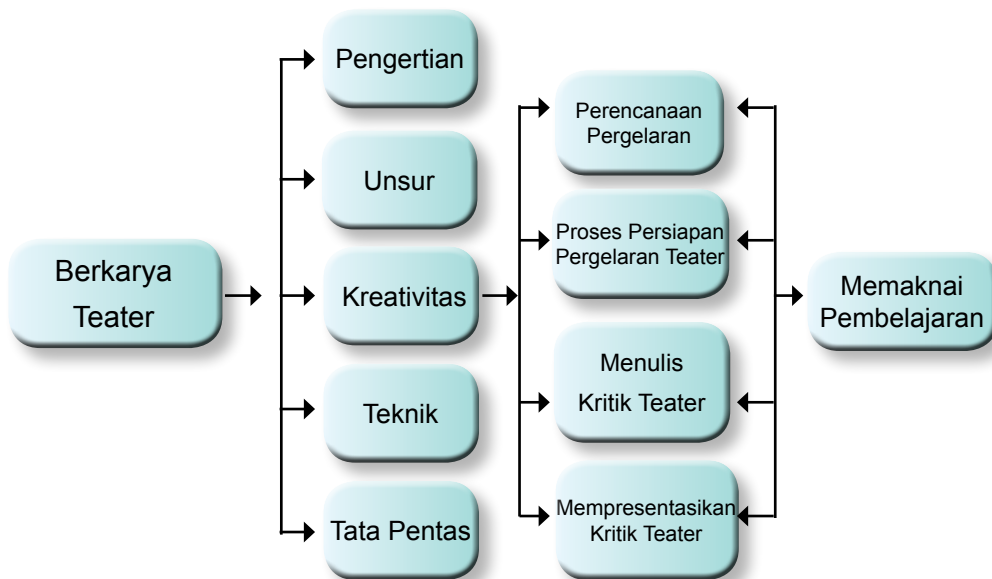
Kompetensi Dasar

- 1.1. : Menunjukkan sikap penghayatan dan pengamalan serta bangga terhadap karya seni teater sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugerah Tuhan
- 2.1. : Menunjukkan sikap kerjasama, bertanggung jawab, toleran, dan disiplin melalui aktivitas berkesenian
- 2.2. : Menunjukkan sikap santun, jujur, cinta damai dalam mengapresiasi seni dan pembuatnya
- 2.3. : Menunjukkan sikap responsif dan pro-aktif, peduli terhadap lingkungan dan sesama, menghargai karya seni dan pembuatnya
- 3.4. : Memahami simbol, jenis, nilai estetis dan fungsinya dalam kritik teater.
- 4.4. : Membuat tulisan kritik teater mengenai jenis, fungsi, simbol dan nilai estetis berdasarkan hasil pengamatan.

Informasi Guru

Kompetensi yang diharapkan setelah peserta didik mempelajari bab ini adalah pemahaman terhadap pengertian, unsur, jenis, jenis, media, simbol dan nilai estetik yang digunakan dalam mengapresiasi karya teater serta kreativitas menulis kritik teater. Materi kritik teater ini setidaknya dapat dilakukan dalam 4 jam pelajaran. Pada 2 jam pelajaran pertama guru memfasilitasi peserta didik untuk mempelajari dan memahami lingkup kritik teater. Pada 2 jam pelajaran selanjutnya guru memfasilitasi peserta didik dalam menulis dan mempresentasikan karya tulis kritik teater di depan kelas, dan mempublikasikannya di *mass media*, ruang kreativitas peserta didik (Majalah Dinding).

Alur pembelajaran kritik teater dapat dilihat pada bagan berikut ini yang juga terdapat dalam buku peserta didik. Alur pembelajaran ini bukanlah urutan baku yang harus diikuti peserta didik tetapi pengkategorian untuk memudahkan proses pembelajaran dan penguasaan materi.



Setelah mempelajari materi pertunjukan seni teater di bab VIII Semester II ini, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan dasar mengapresiasi karya teater dengan memahami; pengertian, unsur, jenis, jenis, media, , simbol dan nilai estetik yang digunakan dalam proses kreatif menganalisis karya teater dan dan berkreasi menulis kritik teater berdasarkan alternatif simbol, nilai-nilai estetik dan menulis kritik teater.

Lingkup Kritik Teater

Informasi Guru

Pembelajaran Seni Teater Semester dua, Bab 16, Kelas X ini, merupakan tahapan selanjutnya dari bahasan materi pembelajaran Bab sebelumnya. Terkait dengan pembelajaran seni teater di Bab ini, Peserta didik akan belajar untuk mengetahui, memahami dan mempraktikkan pembelajaran kritik dalam seni teater. Untuk memberikan pembelajaran yang optimal dalam materi kritik teater, disyaratkan peserta didik memahami, dan mengingat kembali materi pembelajaran bab-bab sebelumnya terkait materi lingkup seni teater dan beberapa unsur penting di dalamnya.

Di awal pembelajaran seni teater, telah dijelaskan bahwa belajar teater adalah belajar tentang lingkup kehidupan. Maksudnya, kehidupan yang kita alami sehari-hari dan melalui pengalaman hidup orang dapat dijadikan sumber, gagasan dalam penciptaan seni teater.

Setiap hari, peserta didik melihat kejadian peristiwa, mendengar kabar berita, baik, melalui; pengalaman langsung, tontonan televisi maupun siaran radio. Berangkat dari pengalaman peserta didik, baik secara langsung maupun melalui media, pasti tidak semua pengalaman menarik hati dan Peserta didik tanggap dengan serius. Tetapi, sebaliknya bagi orang lain, pengalaman yang sama, justru menjadi hal menarik dan penting untuk dibicarakan. Oleh sebab itu, perbedaan dalam menanggapi terhadap suatu pengalaman adalah akibat dari perbedaan kepekaan seseorang. Kepekaan sebagai kemampuan Peserta didik dalam menanggapi, termasuk menanggapi karya Teater adalah hal penting dalam pembelajaran kritik. Kritik terhadap karya Teater, diperlukan kepekaan seni dan kepekaan intelektual. Kepekaan seni diperlukan ketajaman rasa seni melalui indra pendengaran dan penglihatan. Kepekaan intelektual adalah ketajaman dalam memahami dan menemukan makna, pesan moral yang terkandung, tersembunyi, implisit di dalam nilai bentuk karya seni, karya Teater. Dengan demikian, belajar tentang kepekaan di dalam menanggapi karya Teater adalah belajar tentang kritik Teater. Kritik, terhadap karya Teater merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan apresiasi.

A. Pengertian dan Unsur Kritik

Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran terkait pengertian dan unsur penting di dalam materi pembelajaran kritik teater, peserta didik diharapkan mampu:

1. mendeskripsikan pengertian kritik teater;
2. mengidentifikasi unsur kritik teater;
3. membandingkan jenis kritik teater;
4. mengidentifikasi media kritik teater;

5. mengidentifikasi simbol dalam kritik teater;
6. mengidentifikasi nilai estetika dalam kritik teater;

Kritik dapat diartikan sebagai ulasan, tanggapan, penilaian, penghargaan, terhadap suatu objek kritik, yakni; karya teater. Karya teater dalam penjenisan dan bentuk penyajiannya meliputi; Teater tradisional dan non tradisional. Kedua jenis teater tersebut memiliki ciri-ciri, tanda-tanda yang khas dengan simbol-simbol yang terkandung di dalam pembentuk seninya.

Karya Teater sebagai Objek, sumber, unsur kritik, dapat diperoleh melalui kegiatan apresiasi, baik melalui media langsung maupun tidak langsung. Apresiasi melalui media langsung, artinya menonton, menyaksikan pertunjukan Teater di gedung pertunjukan, di tengah lapang dst. Adapun, apresiasi karya teater bersifat tidak langsung, dapat dilakukan dengan cara menonton, menyaksikan melalui pemutaran, siaran ulang karya Teater dalam bentuk rekaman video, jejaring sosial media (internet) dst.

Kritik terhadap karya Teater merupakan proses dan produk kreatif dari seseorang melalui kepekaan seni, intelektual dan ketrampilan dalam menulis merupakan prasyarat untuk menjadi seorang penulis kritik “Kritikus”. Kritikus Teater adalah orang yang melakukan ulasan, tanggapan terhadap karya teater yang ditindaklanjuti dengan membuat tulisan kritik.

Seorang kritikus menurut pendapat H.B. Jassin, (Ernesto Panusuk) memiliki persyaratan tertentu, antara lain, diungkapkan sebagai berikut: “untuk menjadi kritikus harus ada bakat seniman sedikit banyaknya, sebab jiwa seniman hanya bisa dimengerti oleh orang yang juga mempunyai bakat seni. Syarat kedua ialah jiwa besar. Kritikus yang besar ialah kritikus berjiwa besar dan sudah bisa melepaskan diri dari nafsu dengki, iri hati, benci, dan ria dalam hubungan terhadap seseorang.

Syarat ketiga ialah pengalaman. Seorang kritikus harus bicara atas pengalaman, supaya pendapatnya tidak dogmatis, tetap, tidak boleh diubah lagi, tapi seperti kehidupan penuh dengan serba kemungkinan dan tidak pula segera menyalahkan, membenarkan tanpa lebih dahulu melihat soal dari segala sudut.”

Seorang kritikus teater dalam melakukan kritiknya, tugasnya, ia bekerja dengan menggunakan wawasannya, kepekaannya untuk mengetahui, menemukan, memaparkan, menjelaskan dan memahami karya Teater melalui makna dan simbol yang ditawarkan Sang Kreator terhadap penonton. Dalam hal ini, kritikus pun adalah bagian dari penonton, yakni penonton kritis.

Kegiatan dalam kritik terhadap karya teater diperlukan beberapa persyaratan sebagai unsur penting dalam membangun komunikasi kritik. Persyaratan yang di maksud dalam kritik seni, khususnya karya Teater meliputi: Kreator Teater– Karya Teater–Masyarakat, pembaca Kritik Teater.

- (1) Kreator Teater, seniman, pembuat, pencipta teater disebut dengan

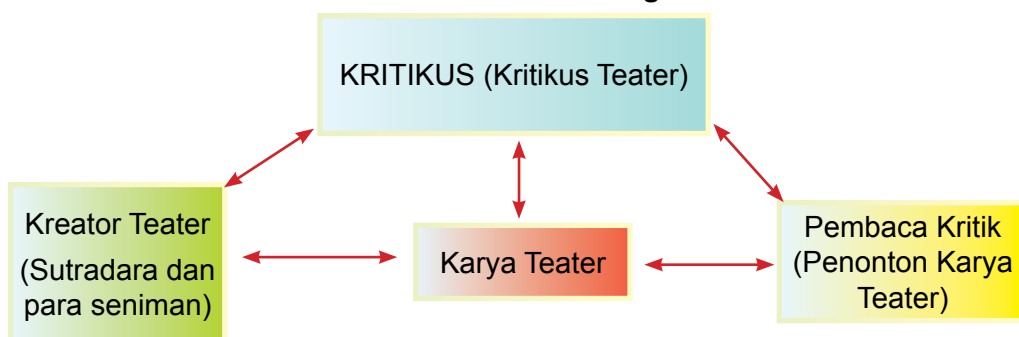
Sutradara (*art director*). (2) Karya seni, adalah wujud, benda, bentuk karya seni yang mengandung nilai-nilai keindahan dan nilai pesan, makna diciptakan kreator seni melalui medium diungkapkan dalam bentuk simbol.

(3) Masyarakat pembaca, masyarakat apresiator, penikmat seni merupakan peryaratn yang tidak boleh dilupakan dalam peristiwa kritik.

Komunikasi di dalam kritik teater adalah komunikasi yang dibangun antara kritikus dengan karya seni. Unsur penting lainnya, seniman, kreator seni – karya seni – penonton/masyarakat pembaca memiliki hubungan bersifat timbal balik. Artinya, karya teater yang disajikan oleh kreator seni memiliki hubungan erat tak dapat dipisahkan. Karena pergelaran karya seni, teater tak akan terwujud tanpa kehadiran penonton.

Komunikasi kritik teater dapat berjalan dengan baik, manakala hadirnya beberapa unsur penting di dalamnya, yakni adanya; Kreator teater (sutradara), Karya Teater dan Pembaca kritik. Hal ini dapat digambarkan dalam bentuk bagan di bawah ini.

Bagan 16.1
Komunikasi Seni di dalam Kegiatan Kritik



B. Jenis dan Fungsi Kritik

Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran terkait jenis dan fungsi kritik di dalam materi pembelajaran kritik teater, peserta didik diharapkan mampu:

1. membandingkan jenis kritik dalam teater;
2. mengidentifikasi fungsi kritik dalam teater;

“Kritik ialah penerangan dan penghakiman“. Itulah pendapat Jassin (Ernesto Panusuk). Terkait pendapat Jassin, dalam melakukan kritik terhadap karya seni, karya teater, setidaknya seorang kritikus harus memberikan suatu gambaran menyeluruh, keterangan-keterangan, penjelasan-penjelasan yang mengarah pada penilaian objektif, berimbang agar tidak terjadi salah paham. Kenyataannya tidaklah demikian karena di dalam kritik seni hadirnya keputusan-keputusan berupa tanggapan, ulasan untuk pembaca dan kreatornya melibatkan unsur subjektif kritikus.

Kritik dalam karya seni dapat dibedakan: Kritik yang membangun (*konstruktif*), dan kritik yang menjatuhkan (*destruktif*). (a) Kritik konstruktif, artinya kritik dilakukan oleh kritikus teater berisi ulasan dan tanggapan tentang karya Teater dengan kecenderungan bersifat optimis dan positif tidak menjatuhkan seniman dan membingungkan pembacanya. (b) Kritik destruktif, artinya kritik dilakukan oleh kritikus teater berisi ulasan dan tanggapan tajam tentang karya Teater dengan kecenderungan bersifat pesimis dan negative, kadangkala melemahkan semangat kreator seni.

Kritik dibutuhkan untuk membangun iklim kondusif seni teater. Seni tanpa kritik adalah kemandulan kreativitas. Kritik dilakukan oleh penonton, tetapi tidak semua penonton dapat menulis kritik, hanya seorang kritikus yang konsisten pada bidang seni tertentu yang mampu melakukannya.

Kritik berdasarkan sumber kemunculannya, Saini KM. dapat dibedakan dalam dua jenis "kritik akademis dan kritik jurnalistik". Kritik akademis biasanya dilakukan oleh orang-orang akademisi perguruan tinggi bersifat ilmiah akademik berupa hasil-hasil penelitian; skripsi, tesis, disertasi, dst. Adapun kritik jurnalistik yakni kritik mass media dilakukan oleh kritikus seni dan para jurnalis, sebagaimana kita dapat temukan pada beberapa media terbitan surat kabar, majalah, buletin, dst.

Fungsi kritik dalam karya Teater dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Fungsi sosial, artinya kritik yang ada dan dilakukan kritikus berdampak pencitraan terhadap kritikus sendiri, terbina, terpeliharanya budaya menulis kritik dan sekaligus mendorong munculnya kritikus-kritikus Teater.
2. Fungsi apresiatif, artinya kritik dalam bentuk ulasan yang berbobot dan komunikatif menjadi media pembelajaran masyarakat dalam mendorong terjadinya peningkatan apresiatif terhadap karya teater sebagai objek apresiasi sekaligus subjek bagi masyarakat seni sebagai pelakunya.
3. Fungsi edukasi, artinya mengandung unsur pendidikan dan pembelajaran (dari tidak tahu menjadi tahu) bagi masyarakat pembaca, penonton maupun bagi para pelakunya teater dalam memaknai dan mewarnai kehidupan ini agar hidup lebih bermakna, optimis dan bergairah serta menempatkan manusia sebagai subjek di dalam mengejar suatu martabat.
4. Fungsi prestasi, artinya sebagai ajang *aktualisasi diri*, eksistensi diri, penghargaan diri melalui aktifitas dan kreativitas seni yang dikomunikasikan kepada penontonnya. Dengan kata lain bahwa media prestasi dalam kritik seni, yakni suatu penghargaan yang pantas diberikan kepada seniman, kreator seni, pelaku seni, peserta didik atas kemampuannya berkreasi seni sebagai aktualisasi diri, pribadi peserta didik termasuk di dalamnya prestasi lembaga dan sekolah. Hal ini, terkait erat dengan kegiatan lomba, festival, pasanggiri dibidang seni, termasuk seni teater.

Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran terkait simbol dan nilai estetik di dalam materi kritik teater, peserta didik diharapkan mampu:

1. Mengidentifikasi simbol dalam karya teater.
2. Membandingkan simbol dalam Karya teater.
3. Mengidentifikasi nilai estetik dalam k teater.

Simbol dapat dimaknai sebagai sarana, media ungkap untuk menyampaikan gagasan seni dan diwujudkan dalam bentuk seni. Unsur-unsur yang terkandung di dalam seni, karya teater, antara meliputi; unsur cerita atau naskah, unsur pelaku seni, unsur pentas (artistik perupaan), unsur tempat dan unsur penonton. Melalui kekhasan dan keunikan simbol dengan pemaknaan yang ada pada karya seni, karya teater, dapat dibedakan dalam jenis teater tradisional dan non tradisional dengan kekhasan; bentuk pertunjukan, struktur pertunjukan dan unsur-unsur pertunjukan didalamnya.

Melalui ciri-ciri khusus sebagai identitas dari karya teaternya, dapat dikenali idiomi-idiom seni dengan kandungan makna dan simbol di dalamnya, antara lain sebagai berikut.

**Tabel 16.2 Idiom
Teater Tradisional dan Teater Non Tradisional**

Teater Tradisional – Teater Rakyat		Teater Non Tradisional	
1.	Tidak ada naskah baku atau naskah tertulis, mengandung makna keserhanaan, bersahajaan bahwa cerita bersifat leluri, dari mulut-kemulut bersumber kisah, cerita; kehidupan keluarga, tokoh perjuangan setempat, dst.	1.	Ada naskah baku atau naskah tertulis.
2.	Pertunjukan bersifat <i>spontan</i> (langsung) tanpa latihan, mengandung makna kebersahajaan, apa adanya dari para pemainnya.	2.	Pertunjukan direncanakan dengan matang dan dilakukan melalui proses latihan.

3.	Pertunjukan lebih mengutamakan isi seni dari pada bentuk seni. Maknanya seni tradisional bukan semata-mata tontotan biasa, tetapi mengandung nilai-nilai persemunsur bagi para leluhurnya.	3.	Bentuk Pertunjukan lebih beragam tergantung <i>style</i> senimannya; apakah mengutamakan isi seni, atau mengutamakan bentuk seni atau menghadirkan keduanya.
4.	Tempat pertunjukan berbentuk lingkaran, arena terbuka, dan bersifat terbuka bermakna menjunjung nilai-nilai persuadaraan, keakraban dan keterbukaan.	4.	Tempat pertunjukan bersifat khusus yakni di panggung, gedung dst. dengan keragaman bentuk <i>stage</i> .
5.	Peralatan pentasnya; rias, busana, asesoris, alat musik, alat penerangan lebih sederhana menyimbolkan kesederhanaan, dan kemasyarakatan.	5.	Peralatan pentasnya lebih modern dan lengkap dengan beberapa unsur artistik penunjangnya.
6.	Waktu pertunjukan dilakukan semalam suntuk, mengandung makna bahwa pertunjukan sama halnya dengan siklus kehidupan yang terikat dengan putaran waktu, awal – tengah dan akhir,	6.	Waktu pertunjukan lebih pendek dan terbatas 2 sampai 3 jam.
7.	Peristiwa pertunjukan dibangun tanpa jarak dengan penontonnya, maknanya adalah keakraban antara pemain dan penonton.	7.	Peristiwa pertunjukan dapat dilakukan dengan kecenderungan adanya jarak estetis dan atau lebur menjadi satu (tanpa jarak) dengan penontonnya.
8.	Penonton bersifat bebas tanpa harus membayar, maknanya bahwa kesenian milik masyarakat bukan milik perorang atau kelompok.	8.	Penonton bersifat khusus dan membayar.

9.	Menggunakan bahasa daerah setempat, maknanya sebagai alat komunikasi pemersatu rasa kedaerahan dan menjunjung rasa bangga atas kepemilikan bahasa yang diturunkan secara turun temurun.	9.	Menggunakan unsur bahasa lebih bebas; bahasa daerah, bahasa Indonesia, bahasa asing dan campuran.
10.	Media pertunjukannya terkait upacara pada kegiatan masyarakat secara adat, bermakna kebersamaan dalam kemasyarakatan dan memelihara budaya adat.	10.	Media pertunjukannya mengarah pada seni tontonan hiburan.

Berdasarkan tabel di atas, melalui ciri-ciri pokok seni dan hubungan seni yang mendasari pertunjukannya dapat disimpulkan bahwa teater tradisional dan non tradisional keberadaan seninya tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pendukungnya dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Teater tradisional, Teater Rakyat (teater daerah) kehadiran seninya dapat dimaknai sebagai simbol adat atau budaya masyarakat yang memiliki kaitan erat dengan Sang Pencipta, selaku pemilik dan pemberi kehidupan.
2. Teater tradisional, Teater Rakyat dalam penyimbolan seninya lebih mengedepankan nilai isi, makna, pesan moral. Simbol seninya bermakna kesederhanaan, keakraban, bersahaja, dan menjunjung nilai-nilai kebersamaan.
3. Teater tradisional, Teater Keraton (Teater Klasik) kehadiran seninya merupakan ekspresi tingkat tinggi karena dilakukan oleh para empu (ahli) dimaknai seni sebagai simbol kebesaran raja-raja, keraton dst. Contoh Wayang Wong, Wayang Golek, Wayang Kulit.
4. Teater non tradisional dapat dimaknai simbol-simbol yang dihadirkan melalui unsur-unsur pembentuk seninya lebih mengedepankan nilai bentuk, nilai keindahan bersifat estetis.



Sumber: Dok. Kemdikbud

Gambar 16.1 Wayang Wong Sebagai Teater Klasik



Sumber: Dok. Kemdikbud

Gambar 16.2 Tata Pentas Teater Non Tradisional



Sumber: Dok. Kemdikbud

Gambar 16.3 Topeng Banjet

Teater Rakyat Kab. Karawang, Prov. Jawa Barat



Sumber: Dok. Kemdikbud

Gambar 16.4 Mamanda

Teater Rakyat Kalimantan Selatan

Simbol-simbol pada seni tradisi dan non tradisi dapat pula dikenali melalui penggunaan warna pada busana para pemeran. Kehadiran unsur warna, apakah: hitam, putih atau kuning, motif baju dan kain samping memakai payet atau manik-manik oleh para pemainnya? Atau telah berubah dengan perunsur warna busana dan memakai manik-manik atau payet dan pemakaian warna merah jambu atau pink, orange atau coklat menjadi identitas kelompok teaternya.

Cara memahami simbol seni, khususnya simbol warna pada pertunjukan teater adalah warna natural bersifat alami, bukan hasil campuran warna (hitam, putih, kuning dan merah) menandakan atau menyimbolkan bahwa kesenian tersebut masih bersifat tradisional, unik dan khas.

Kaitan nilai dalam karya Teater dapat dipahami sebagai mutu (kualitas) yang terkandung di dalam seni, wujud seni dengan beberapa unsur penting didalamnya di hadirkan melalui simbol seni. Nilai seni, termasuk seni Teater, apakah bernilai atau tidak bernilai seni dapat diketahui melalui pengamatan, apresiasi, dan mengkritisi terhadap bentuk seni yang ditampilkan. Nilai seni adalah nilai yang terkandung oleh benda seni, wujud seni, bentuk seni. Bentuk seni mengandung symbol, di dalam symbol tertuang nilai bentuk dan nilai isi,

makna dan pesan moral. Selanjutnya, nilai bentuklah yang disebut dengan nilai keindahan seni, nilai estetik seni, nilai seni yang dapat dinikmati melalui penglihatan dan pendengaran serta melalui laku gerak para pemeran, pemain di atas panggung. Sebagaimana contoh gambar di atas.

Berdasarkan sifatnya, nilai bentuk, nilai estetis yang dihadirkan karya seni, karya Teater sebagai nilai keindahan bersifat bebas nilai, subjektif, tergantung dari sudut mana penikmat, penonton seni, melihagtnya. Namun demikian, tetap pada prinsipnya bahwa seni apapun, termasuk teater dengan penjenisannya memiliki nilai keindahan, nilai bentuk dan nilai isi, makna dibalik simbol yang dihadirkan.

Dengan demikian nilai estetis dalam karya seni, karya teater bersifat bebas nilai dan nilai isi bersifat universal dan komunal. Artinya nilai pesan, makna, nilai isi dapat, berlaku secara umum, diterima dimana pun. Tetapi nilai isi pun hanya beralaka pada suatu komunitas , masyarakat tertentu saja (komunal).

Dengan kebebasan nilai estetis pada teater non tradisional memberikan peluang seluas-luasnya untuk berkreativitas seni dengan catatan tidak mengesampingkan nilai-nilai moral, kesantunan yang tumbuh dan berkembang di lingkungan sekitar kita, di negara kita tercinta. Melalui unsur-unsur yang terkandung di dalam seni, seni teater non tradisional dengan unsur penting meliputi; naskah, pemeran, tata pentas, tempat dan penonton merupakan sarana ekspresi estetik seorang kreator seni melalui simbol-simbol yang dihadirkan.

Simbol-simbol seni yang terkandung di dalam teater tradisional; teater rakyat dan teater keraton yang tumbuh dan berkembang di negara kita menjadi hal penting sebagai sumber kreativitas dalam berkarya teater dan kritik teater.

Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran kritik teater menggunakan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan). Adapun model pembelajaran yang digunakan dapat memilih beberapa model yang relevan seperti model pembelajaran kolaboratif, model pembelajaran penemuan, model pembelajaran berbasis proyek dsb.

Secara umum langkah-langkah pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran kritik teater dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Mengamati

- Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk mengapresiasi karya teater melalui media langsung (pertunjukan langsung,) dan media tidak langsung, melalui gambar, photo, elektronik (televisi, internet, dsb..).
- Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk mengapresiasi dan mengamati simbol dan nilai-nilai estetik yang digunakan dalam karya teater.

- Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk mengapresiasi dan mengamati proses pertunjukan (dan langkah-langkah menulis) dalam karya teater.

Dalam kegiatan mengamati ini, guru dapat menggunakan berbagai media pembelajaran seperti media langsung, foto, gambar maupun media elektronik.

b. Menanya

- Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk bertanya tentang unsur, jenis, fungsi, simbol dan nilai estetik yang digunakan dalam mengapresiasi karya teater.
- Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk bertanya tentang langkah-langkah proses kreatif dalam menulis kritik teater.
- Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk bertanya tentang dalam menulis kritik teater.

c. Mengeksplorasi

- Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk mencari informasi tentang unsur, jenis, fungsi, symbol dan nilai estetis yang digunakan dalam mengapresiasi karya teater.
- Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk mencari informasi tentang dan langkah-langkah proses kreatif berkarya teater..

d. Mengasosiasi

- Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk membandingkan unsur, jenis, fungsi, simbol dan nilai estetik yang terkandung di dalam karya teater.
- Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk menghubungkan data-data yang diperoleh berkaitan dengan unsur, jenis, fungsi, simbol dan nilai estetik yang terkandung di dalam berbagai karya teater.

e. Mengomunikasikan

- Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk menyampaikan hasil pengumpulan dan simpulan informasi yang diperoleh berkaitan dengan unsur, jenis, fungsi, simbol dan nilai estetis karya teater.
- Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk mempertanggung jawabkan secara lisan atau tulisan mengenai apresiasi dan pengamatan karya teater yang dibuat.

Dalam proses pembelajaran guru cenderung bertindak sebagai motivator dan fasilitator bagi peserta didik dalam menggali informasi tentang unsur, jenis, fungsi, simbol dan nilai estetik karya teater. Hindari pemberian materi atau informasi yang bersifat tuntas sehingga peserta didik tidak termotivasi untuk mencari informasi lebih lanjut. Berbagai sumber pembelajaran atau sumber informasi tentang unsur, jenis, fungsi, simbol dan nilai estetik karya teater perlu disampaikan oleh guru, demikian pula dengan cara untuk memperoleh informasi tersebut.

Konsep Umum

- Kritik adalah ulasan, tulisan, tanggapan, bahasan terhadap sesuatu dengan kritis.
- Kritik teater adalah ulasan, tulisan kritik terhadap karya teater.
- Kritikus adalah orang yang mengulas, menulis kritik.
- Karya seni, karya teater merupakan prasyarat utama sebagai unsur penting di dalam kritik.
- Jenis, macam kritik di dalam karya seni, teater dapat dikemukakan kritik yang membangun (konstruktif) dan kritik yang merusak (destruktif). Kritik dalam pemahaman lain tempat kemunculannya, dapat dikemukakan dengan “kritik akademis dan kritik jurnalistik”
- Kritik memiliki fungsi utama sebagai media edukatif bagi pihak-pihak yang terkait di dalamnya, artinya, silang pembelajaran.
- Simbol adalah sesuatu, benda, bentuk, warna yang mengandung nilai.
- Nilai adalah kualitas dari simbol.
- Nilai dalam simbol mengandung nilai bentuk, nilai keindahan dan nilai isi, makna dan pesan moral.
- Nilai estetika adalah nilai bentuk, nilai keindahan yang terpancar dari wujud simbol.
- Menulis kritik adalah proses kreatif dalam ketrampilan menulis dan kegiatan kritik.

Pengayaan

Dalam pembelajaran kritik teater ini, pengayaan materi dapat diberikan dengan cara sebagai berikut

1. Memberikan contoh sebanyak-banyaknya karya teater baik yang tergolong karya teater terapan maupun kritik teater murni. Berikan pula contoh kritik teater terapan yang dimanfaatkan sebagai benda hias atau estetis saja.
2. Menunjukkan berbagai contoh karya teater sebagai objek, bahan dalam menulis kritik teater. Berikan contoh karya teater tradisional maupun non tradisional/modern, karya teater daerah, nasional maupun mancanegara.
3. Memberikan contoh-contoh unsur, jenis, fungsi, simbol dan nilai estetika yang dapat digunakan dalam menunjang aktifitas dan kreatifitas menulis kritik teater.

Kegiatan pengayaan dalam pembelajaran kritik teater ini sangat bermanfaat untuk membuka wawasan peserta didik, memberikan stimulus untuk berfikir dan berbuat lebih kreatif.

Penilaian

Materi dalam buku peserta didik telah memuat latihan yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk memberikan penilaian terhadap peserta didik. Beberapa latihan dalam buku peserta didik yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran kritik teater ini diantaranya sebagai berikut.

- Mengidentifikasi unsur pada kritik teater.
- Mengidentifikasi jenis pada kritik teater.
- Mengidentifikasi Fungsi pada kritik teater.
- Mengidentifikasi Simbol pada kritik teater.
- Mengidentifikasi Nilai Estetis pada kritik teater.



1. Gambar manakah yang menunjukkan karya teater yang Peserta didik sukai dan tidak sukai?
2. Dapatkah Peserta didik memberikan alasan , pendapat terkait pernyataan Peserta didik pada pertanyaan nomor satu?
3. Apa perbedaan yang menonjol dari sudut pandang karya teater berdasarkan gambar yang ditampilkan?
4. Dapatkah Peserta didik mengidentifikasi unsur-unsur karya teater dari contoh gambar tersebut?
5. Bagaimanakah perbedaan teater tradisional dan non tradisional berdasarkan rumpun/Genre melalui contoh gambar tersebut?

No Gambar	Bentuk Teater	Unsur Teater		Uraian
		Penokohan	Tata Pentas	
1				
2				
3				
4				
5				
6				
7				
8				
9				

Setelah peserta didik membaca tulisan atau ulasan terkait pertunjukan teater tersebut (Naskah ada pada buku peserta didik), kemudian disuruh berdiskusi dengan dan isilah kolom di bawah ini!

Format Diskusi Hasil Pengamatan

Nama Peserta didik :

NIS :

Hari/Tanggal Pengamatan :

No.	Aspek Pengamatan	Uraian Hasil Pengamatan
1	Judul Ulasan	
2	Jenis dan Bentuk Ulasan	
3	Gambaran Umum Pertunjukan	
4	Ulasan Pemeranan	

5	Ulasan Tata Pentas	
6	Bahasan/ Ulasan Pertunjukan	
7	Pesan Masukan Pembaca	
8	Pesan Masukan Sutradara/ Koreografer/Komposer	
9	Pesan Masukan Pemeran/Pemain	

Beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam memberikan penilaian adalah keterbukaan terhadap berbagai alternatif jawaban. Peserta didik dapat memberikan berbagai jawaban yang menurut guru tidak lazim, tetapi tetap harus diapresiasi sepanjang peserta didik mampu memberikan penjelasan dari jawabannya tersebut.

Remedial

Peserta didik yang belum menguasai materi dapat diberikan remedial dengan pengayaan contoh-contoh karya teater berupa tugas kunjungan ke sanggar teater untuk melihat proses kreatif dalam berkarya teater. Guru juga dapat menyuruh peserta didik untuk mengapresiasi karya teater melalui media elektronik maupun secara langsung menonton karya teater. Pengenalan dan latihan yang terus menerus akan membiasakan peserta didik mengenali unsur, jenis, fungsi, symbol dan nilai estetis unsur pembentuk seninya.

Interaksi dengan orang tua

Peran serta orang tua dalam pembelajaran kritik teater ini sangatlah besar. Cobalah untuk meminta partisipasi orang tua melalui komentarnya terhadap karya yang di buat (dikumpulkan) peserta didik. Guru dapat meminta peserta didik untuk mengerjakan latihan bersama orang tuanya dengan terlebih dahulu memberikan pemahaman pada peserta didik bahwa komentar atau tanggapan yang diberikan orang tuanya tidak harus sama dengan komentar yang diberikan peserta didik.

C. Menulis Kritik Teater

Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran lingkup kritik teater, peserta didik diharapkan mampu:

1. Mengapresiasi karya teater melalui berbagai media,
2. Menulis kritik bersumber apresiasi karya teater,
3. Menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam proses kritik teater
Mempresentasikan karya kritik teater secara lisan dan tulisan.
4. Memaknai pembelajaran kritik teater.

Informasi Guru

Setelah peserta didik mendapat bekal materi kritik teater khususnya yang berkaitan dengan unsur, jenis, fungsi, simbol dan nilai estetis, maka kegiatan selanjutnya adalah memotivasi dan memfasilitasi peserta didik untuk berkreativitas dalam menulis kritik teater.

Menulis kritik merupakan bagian dari proses kreatif dalam membuat tulisan, ulasan terkait objek yang dikritisi. Menulis kritik, kritik Teater merupakan hal terkait dengan kegiatan apresiasi dan kreatifitas.

Apresiasi, dapat dipahami sebagai proses menikmati, menghargai, menilai suatu tontonan karya seni. Apresiasi lebih dalam dapat diartikan dengan melakukan kritik terhadap karya seni, karya Teater yang disajikan.

Kritik terhadap karya teater dapat dilakukan melalui pendekatan pengamatan, evaluasi kritis terhadap beberapa aspek dan media pertunjukan yang dihadirkan di atas pentas. dan unsur utama dalam seni pertunjukan dilengkapi dengan analisis sumber bacaan naskah dan referensi yang akan dijadikan sumber rujukan dalam menulis kritik.

Kegiatan menilai, mengkritik, mengulas, membahas, sangat erat kaitannya dengan kemampuan seseorang dalam menelaah, menafsir, mengurai, menjelaskan dan menyimpulkan kelebihan dan kelemahan yang nampak dari unsur penting di dalam karyanya. Menilai karya seni, seni Teater secara ideal, harus memiliki pengetahuan, pemahaman dan kepekaan seni yang tinggi. Hasil penilaian yang dilakukan harus objektif, tidak memihak, tidak arogansi (gegabah), tidak menyinggung orang lain. Tetapi penilaian sebagai bagian dari kritik, harus dibangun rasa tanggungjawab untuk memekarkan seni, mendorong peningkatan kualitas seni dan mampu memperkaya pemahaman seni bagi kreator seni dan pembaca seni.

Menulis kritik teater tidak selalu menggunakan medium, unsur, alat yang mahal serta yang rumit. Penggunaan medium, unsur, alat dan yang sederhana sekalipun dapat menghasilkan karya yang berkualitas asalkan dibuat dengan sungguh-sungguh. Material dari unsur limbah dengan menempel seperti mosaik, kolase dan montase dapat digunakan untuk mewujudkan sebuah kritik teater. Obyek yang dipilih dapat mengambil bentuk benda mati atau makhluk hidup. Kritik teater dengan melihat model, perwujudan akhirnya tidak selalu harus mirip dengan model yang dijadikan contoh.

Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran kritik teater menggunakan pendekatan ilmiah (mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan). Model pembelajaran yang digunakan diantaranya Model Pembelajaran mandiri (*independent learning*) dimana peserta didik belajar atas dasar kemauan sendiri dengan mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki dengan memfokuskan dan merefleksikan keinginan. yang dapat diterapkan antara lain apresiasi-

tanggapan, asumsi presumsi, , hingga cakup menulis berdasarkan keinginan sendiri melalui kontrak belajar, maupun terstruktur berdasarkan tugas yang diberikan (*inquiry, discovery, recovery*).

Secara umum pembelajaran kritik teater menggunakan pendekatan saintifik dapat dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut.

a. Mengamati

- Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk mengapresiasi karya teater melalui berbagai sumber media pembelajaran cetak maupun elektronik.
- Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk mengamati unsur, jenis, fungsi, symbol dan nilai estetis yang digunakan sebagai sumber menulis kritik teater.
- Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk mengamati dan mengapresiasi pertunjukan karya teater melalui berbagai sumber media pembelajaran cetak maupun elektronik.

b. Menanya

- Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk bertanya tentang unsur, jenis, fungsi, symbol dan nilai estetis yang digunakan dalam menulis kritik teater
- Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk bertanya tentang langkah-langkah menulis kritik teater.

c. Mengeksplorasi

- Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk mencari informasi tentang unsur, jenis, fungsi, symbol dan nilai estetis yang akan digunakan dalam menulis kritik teater
- Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk mencari informasi tentang dan langkah-langkah menulis kritik teater
- Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk melakukan wawancara terkait informasi tentang unsur , jenis, fungsi, symbol dan nilai estetis akan digunakan dalam menulis kritik teater

d. Mengasosiasi

- Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk membandingkan berbagai karya teater dan melakukan analisis, berdasarkan: unsur , jenis, fungsi, symbol dan nilai estetis yang terkandung di dalamnya
- Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk menghubungkan data dan informasi yang diperoleh melalui kegiatan menulis kritik teater berkaitan dengan unsur, jenis, fungsi, simbol, dan nilai estetis yang terkandung di dalamnya
- Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk memilih unsur , jenis, fungsi, symbol dan nilai estetis yang akan digunakan dalam melakukan proses kreatif menulis kritik teater.

e. Mengomunikasikan

- Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk mengapresiasi karya teater berdasarkan pengalaman.
- Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk menganalisis karya teater berdasarkan pengalaman.
- Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk menulis kritik teater .
- Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk mempresentasikan hasil karya kritik teater buatan sendiri
- Peserta didik dimotivasi dan difasilitasi untuk mempertanggung jawabkan secara lisan atau tulisan mengenai kritik teater yang dibuatnya

Konsep Umum

Menulis kritik teater adalah kegiatan (proses) kreatif dalam menggunakan segenap potensi, pikir, dan kepekaan seninya melalui apresiasi untuk melatih keterampilan dalam menulis kritik teater.

Pengayaan

Waktu yang tersedia di sekolah untuk kegiatan kritik teater sangat terbatas untuk itu guru diharapkan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk belajar menulis kritik teater di luar jam pelajaran sekolah dengan memanfaatkan potensi karya teater yang ada di lingkungan tempat tinggal peserta didik. Guru memberikan stimulasi dengan berbagai contoh karya teater melalui media pembelajaran cetak maupun elektronik, serta penugasan yang dapat dikerjakan secara individu maupun kelompok.

Penilaian

Penilaian kritik teater adalah pada proses dan hasil serta penyajiannya dalam bentuk tulisan kritik teater sederhana. Nilai untuk kompetensi kritik teater ini diperoleh melalui tes praktek dan proyek yang dikerjakan peserta didik seperti yang tercantum dalam buku peserta didik.

Test Praktek

Pembelajaran kritik teater melalui kreativitas menulis kritik teater dapat dilakukan dengan menggunakan keberanian trial and error dan bebas terbimbing melalui langkah-langkah proses kreatif pembelajaran sebagai berikut:

Kreativitas dalam menulis kritik teater dapat dilakukan melalui langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

1. Memilih dan menentukan karya teater yang akan dijadikan bahan ulasan, tulisan kritik.
2. Membaca sumber, referensi terkait karya Teater yang akan diulas, dikritik.
3. Menyiapkan daftar pertanyaan terkait unsur–unsur penting terhadap karya teater yang akan dijadikan ulasan, tulisan kritik.
4. Sebelum pertunjukan lakukan pengumpulan bahan dan wawancara langsung dengan kreator seni, berdasarkan daftar pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya.
5. Mengapresiasi dan mencatat unsur penting terkait pertunjukan teater,
6. Menganalisis bahan ulasan, tulisan kritik.
7. Menulis ulasan, kritik sesuai format penulisan kritik (Judul, pengantar awal, paparan pertunjukan, analisis (penjelasan) objek yang diulas, dikritik, buat kesimpulan bersumber dari tujuan ulasan, tulisan kritik.
8. Mempresentasikan hasil ulasan, karya tulis kritik di depan kelas.
9. Mempublikasikan hasil ulasan, karya tulis kritik di media cetak, ruang baca dan majalah dinding sekolah kamu!

Format Penilaian Kritik Teater Dengan Mengapresiasi Karya Teater

No.	Nama	Aspek Penilaian																			
		Kesesuaian karya teater dengan obyek tulisan				Kreativitas pemilihan objek tulisan				Komposisi unsur-unsur tulisan				Kesesuaian hasil tulisan dengan sumber referensi yang digunakan				Kemampuan menuangkan gagasan dalam Ketrampilan menulis			
		K	C	B	SB	K	C	B	SB	K	C	B	SB	K	C	B	SB	K	C	B	SB
1																					
2																					
3																					
4																					
5																					
Dst.																					

Keterangan

1 = Kurang Baik

2 = Cukup Baik

3 = Baik

4 = Sangat Baik

Pedoman Penskoran :

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 4 = \text{Skor Akir}$$

Contoh :

Skor diperoleh 14, skor tertinggi 4 x 5 pernyataan = 20, maka skor akhir :

Peserta didik memperoleh nilai :

Sangat Baik : apabila memperoleh skor A – dan A

Baik : apabila memperoleh skor B - , B, dan B +

Cukup : apabila memperoleh skor C - , C, dan C +

Kurang : apabila memperoleh skor D dan D +

Projek (Menulis Kritik Teater)

Selain penilaian proses dan hasil, yang tidak kalah pentingnya adalah penilaian paska kegiatan menulis kritik teater yaitu melalui proyek menulis kritik teater yang telah dibuat. Proyek menulis kritik teater ini bisa dilaksanakan pada akhir semester atau pada akhir tahun ajaran dalam kegiatan pekan seni. Penilaian pasca kegiatan kritik teater lebih difokuskan pada kegiatan mempersiapkan membuat tulisan kritik teater. Peserta didik diminta untuk menulis tanggapan secara lisan maupun tertulis terhadap karya yang dibuatnya maupun terhadap karya temannya. Format penilaian di susun sedemikian rupa untuk menilai hasil tanggapan peserta didik terhadap karya tulis yang telah di buat maupun karya temannya.

Remedial

Kegiatan remedial diberikan kepada peserta didik yang dianggap tidak mencapai kompetensi dasar yang diharapkan. Pemberian remedial memperhatikan karakter peserta didik dan materi yang akan di remedial . Dalam pembelajaran kritik teater remedial diberikan kepada peserta didik yang cenderung tidak mengikuti proses pembelajaran kritik teater serta menunjukkan hasil pekerjaannya. Guru tidak memberikan remedial kepada hasil pekerjaan peserta didik sepanjang peserta didik menunjukkan kesungguhan dalam mengikuti proses pembelajaran menulis kritik teater.

Interaksi dengan orang tua

Waktu yang tersedia di sekolah untuk kegiatan pembelajaran kritik teater sangat terbatas, untuk itu guru diharapkan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk belajar menulis kritik teater di luar jam pelajaran sekolah. Kegiatan menulis kritik teater di luar jam pelajaran sekolah dapat dilakukan di sekolah bersama kegiatan ekstra kurikuler maupun di rumah sebagai tugas dari guru. Mintalah orang tua peserta didik untuk memberikan motivasi kepada putra-putrinya dalam menulis kritik teater serta tanggapan terhadap tulisan kritik teater yang dibuatnya.

Daftar Pustaka

- Arayana S.B. (2005). Teknik Pemeranan, Diklat Bahan Pembelajaran Program Teater SMK Negeri 10 Bandung.
- Bangun, Sem C. 2001. Kritik Seni Rupa. Bandung: Penerbit ITB Bandung.
- Barrett, Janet R., Claire W. McCoy, dan Kari K. Veblen. 1997. Sound Ways of Knowing: Music in the Interdisciplinary Curriculum. Australia: Thomson Learning, Inc.
- Boleslavsky, R.(1975). Enam Pelajaran Pertama Bagi Seorang Aktor, (Terjemahan Asrul Sani). Pustaka Jaya: Jakarta.
- Elliot, David J. 1995. Music Matters: a New Philosophy of Music Education. Oxford: Oxford University Press.
- Emka, Heru. 2006. Musik Pop Indonesia: “Musik, Gaya Hidup, Fashion dan Identitasnya”. Dalam Majalah Gong Edisi 86/VIII/2006: Musik Pop – Kapital, Kapital, dan Kapital. Yogyakarta: Yayasan Media dan Seni Tradisi.
- Eneste, P. (1987). HB Jassin Paus Sastra Indonesia. Djambatan : Indonesia
- Gustina, Susi. 2012. Performativitas Penyanyi Perempuan dalam Pertunjukan Musik. Disertasi untuk meraih derajat Doktor Bidang Seni Pertunjukan, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2012.
- Hardjana Suka. (1995). Manajemen Kesenian dan Para Kreatornya: Yogyakarta, MSPI.
- Hardjana Suka. (1995). Manajemen Kesenian dan Para Pelakunya, Yogyakarta:MSPI.
- Hardjo, Seno M. 2006. Pop Itu Sangat Menyenangkan. Dalam Majalah Gong Edisi 86/VIII/2006: Musik Pop – Kapital, Kapital, dan Kapital. Yogyakarta: Yayasan Media dan Seni Tradisi.
- Harymawan R.M.A. (1988). Dramaturgi, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Harymawan R.M.A. (1988). Dramaturgi, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Hermawan, Deni (ed.). 2004. Talempong Minangkabau: Bahan Ajar Musik dan Tari – Buku 1. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional (P4ST), Universitas Pendidikan Indonesia.

- Hoffer, Charles R. 2001. *Teaching Music in the Secondary Schools*. Belmont, CA.: Wadsworth/Thomson Learning.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan – Galeri Nasional Indonesia. 2012. *Masterpieces of the Indonesia National Gallery*. Jakarta: Kemendikbud.
- KM. Saini. (1989). *Seni Pertunjukan dan Peran Dramaturg*, Kuliah Mimbar, Bandung: Program Pendidikan Seni Teater FPBS UPI.
- Mack, Dieter. 2006. Bukan Musisi Pop, Tapi Bintang Pop!. Dalam *Majalah Gong Edisi 86/VIII/2006: Musik Pop – Kapital, Kapital, dan Kapital*. Yogyakarta: Yayasan Media dan Seni Tradisi.
- Muclis dan Azmy. 1990. *Lagu-Lagu untuk Sekolah Dasar dan Lanjutan: Lagu Rakyat*. Jakarta: Penerbit Musik.
- Murgiyanto Sal.(1985). *Manajemen Pertunjukan*, Jakarta: Depdikbud. Dirjen Dikdasmenjur. Lokakarya Manajemen Proyek Pertunjukan Seni.
- Murgiyanto Sal.(1985). *Manajemen Pertunjukan*, Jakarta: Depdikbud. Dirjen Dikdasmenjur.
- Paynter, John. 1972. *Hear and Now: an Introduction to Modern Music in Schools*. London: Universal Edition.
- Saini KM. (2006).*Peristiwa Teater*. PT. Gramedia: Jakarta
- Sjukur, Slamet A. 2006. Pesta Seni Indonesia (di) Belanda. Dalam *Majalah Gong Edisi 86/VIII/2006: Musik Pop – Kapital, Kapital, dan Kapital*. Yogyakarta: Yayasan Media dan Seni Tradisi.
- Sumardjo J.(2010). *Filsafat Seni*. PT. Gramedia: Jakarta
- Sumardjo, J. (2000).*Filsafat Seni*. ITB: Bandung.
- Sumardjo, J., Saini KM. (1986). *Apresiasi Kesusastraan*. PT. Gramedia: Jakarta.
- Supriyatna, A. (2013) *Ontologi Naskah Pertunjukan*. Jurusan Pendidikan Seni Tari FPBS UPI: Bandung.
- Supriyatna, A. dkk. (2006). *Kajian Pembelajaran Seni Tari dan Drama I*. Edisi Satu. UPI PRESS: Bandung.
- Tambayong, J. (1981). *Dasar - dasar Dramaturgi*, Bandung : Pustaka Prima.